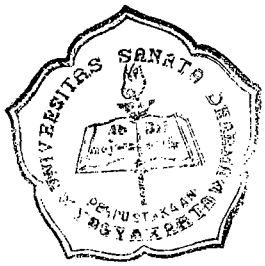
KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia





Oleh

Fransiska Domas Ngatini
NIM : 94 4114 007
NIRM : 94 0051120101130007

JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia

Program Studi Sastra Indonesia

Oleh

Fransiska Domas Ngatini

NIM : 94 4114 007

NIRM : 94 0051120101130007

JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1999

Skripsi

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI

Oleh

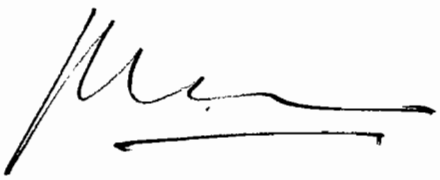
Fransiska Domas Ngatini

NIM : 94 4114 007

NIRM : 94 0051120101130007

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M.Hum. tanggal 8 Oktober 1999

Skripsi

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Fransiska Domas Ngatini

NIM : 94 4114 007

NIRM : 94 0051120101130007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 29 Oktober 1999

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	.....
Sekretaris	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	.....
Anggota	: Drs. F X. Santosa, M.S.	.....
	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum	.....
	: Dr. Alex Sudewa	.....

Yogyakarta, 29 Oktober 1999

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Drs. A. Aryanto, M.A.

Renungan

Bumi terus berputar, waktu pun berlalu cepat
kebahagiaan datang dan hilang dalam sekejap mata
Satu per satu mereka muncul di hidupku
Godaan dan tantangan selalu menghadang jalanku
Kekecewaan dan kemarahan memberati langkahku
Hingga kurasakan betapa sulitnya
Meraih cita dan impianku
Doa dan novena yang tak putus-putus
Kupanjatkan kepada-Nya untuk menyertaiku
Tapi semua sia-sia .....
Dan aku terpuruk dalam keputusasaan
Letih, kesal, marah, dan kecewa bergumul jadi satu
Kurasakan jauhnya tangan Tuhan dariku
Dalam kegelapan dan keputusasaan
Aku termangu ditemani kesendirian dan kekecewaan
Kemudian samar kulihat senyum-Mu
Senyum kepedihan-Mu atas sikapku saat ini
Kurasakan tatapan tajam mata-Mu menghujam kalbuku
Aku tersentak atas pengampunan-Mu dan tersadar dari mimpi burukku
Aku menangis menyadari kekhilafanku selama ini
Ku sia-siakan kesempatan emas itu
Ku bertekad meraih kembali kehidupanku yang hilang
Dan seketika itu juga kurasakan dekapan lembut kasih-Mu padaku
Ku tahu Engkau tidak pernah meninggalkanku
Kuraih tongkat-Mu dan kembali berjalan mengikuti langkah-Mu
Karna ku tahu pasti hidup adalah pengorbanan dan pengorbanan
Dan juga perjuangan demi perjuangan untuk meraih pintu-Mu.

Persembahan

Kau ajari aku betapa indahnya melihat warna-warni dunia dengan mata cinta dan kasih. Kurasakan belaian lembut kasih dan sayang mu menyertai setiap langkahku. Kehangatan dan kedamaian mu selalu melindungiku. Aku jadi enggan beranjak dari sisi mu. Jangan biarkan rasa cinta kita berakhir oleh apa pun juga. Biarkan aku selalu merasakan getar cinta yang ada saat bersama mu selamanya. Kupersembahkan karya kecil ini bagi kalian yang selalu mencintai, membimbing, dan mendampingiku selama ini.

Ibu V. Samilah

Ibunda tercinta sumber hidup dan pelita harapanku.

Bpk. A.E. Tukidjo

Bapak terkasih yang selalu mendorongku untuk maju.

B. Natalia Cekliningsih

Kakak semata wayang yang selalu mengajariku.

(Alm.) Andi Wijaya

Spirit hidup dan tempatku berbagi kehidupan ini.

Shienny Leo, Lily Yuliani, Selvie Handayani, dan Midiyan Arrisandy

Tempatku belajar memahami perbedaan adalah sesuatu yang indah dalam persahabatandan hidup kita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan, atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai akhir perjuangan saya untuk meraih gelar Sarjana Sastra Indonesia sejak tahun 1994.

Karya penelitian saya ini mengangkat objek penelitian dalam dunia sastra Indonesia modern tahun 50-an yang hampir terlupakan oleh kalangan peneliti sastra dan dunia sastra. Dengan berbekal sedikit keberanian dan setumpuk pertanyaan dalam diri saya maka lahirlah karya penelitian sastra yang dikaitkan dengan sejarah sastra Indonesia modern. Saya memilih judul penelitian ***Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-Tahun 50-an dan Relevansinya dengan Sejarah Sastra Indonesia Modern Saat Ini.***

Tak lupa ucapan terima kasih yang sangat mendalam dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum. seorang pembimbing, pengamat sastra, dan kritikus yang mendorong, membimbing penulis dengan sabar dan kritis, serta banyak memberi kebebasan, masukan, dan saran serta koreksi sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih baik dan dapat di pandang sebagai karya penelitian ilmiah ilmu sastra. Bapak Drs. F.X. Santosa, M.S. selaku Ketua Jurusan sekaligus Kaprodi Sastra Indonesia yang dengan sabar mendampingi dan membimbing saya sejak awal kuliah hingga kini tanpa mengenal lelah, keluh dan kesah.Bapak Drs. A. Aryanto, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Romo Dr. M. Sastrapratedja, S.J. selaku rektor yang telah membantu kelancaran studi saya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bapak Drs. Endo Senggono, selaku Kepala Pusat Dokumentasi H.B. Jassin beserta staffnya yang telah dengan sabar membantu, memberi masukan, dan melayani saya di tengah kebingungan saya mencari data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta beserta staf-nya, khususnya Bapak Sitompul dan Ibu Tety, yang membantu saya melengkapi data-data yang kurang jelas. Bapak Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan membuka cakrawala pengetahuan sastra bagi saya.

Ibu tercinta, Ibu V. Samilah, yang telah dengan setia dan penuh cinta selalu memberikan kebebasan untuk memilih, selalu memberi yang terbaik, mengasihi tanpa lelah, dan terutama atas pengorbanan yang tiada duanya selama ini. Bapak tersayang, Bapak A.E. Tukidjo, yang selalu mendorong saya setiap harinya hanya untuk berdoa, belajar, dan bekerja tanpa lelah. Kakak seorang, B. Natalia Cekliningsih, yang terkadang menjadi teman, musuh tetapi juga saudara yang kusayangi dan harus kulindungi selain Ibu dan Bapak.

Abang tercinta, (alm) Bang Andi, yang selalu setia dan penuh kasih mendampingi saya berbagi suka dan duka dalam kehidupan hingga akhir hayatnya. Sahabat sekaligus saudara, Shienny, Lily, Selvie, dan Ko Mimid yang membantuku untuk mengenal arti indahnya persahabatan yang tulus serta membantuku untuk kembali bangkit meraih kepercayaan diri dan masa depan dalam keputusasaan ini.

Sahabat dan teman, Rina Item, Pujie, dan John yang selalu mengingatkanku untuk bergembira bersama. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia teman seperjuangan di jurusan. Dan juga karyawan karyawati sekretariat Sastra yang selalu membantu saya.

Oik, Yos, Intan, Aji, Diky, Indah, Irvan, Tata, Nisa, Brian, Cintiya, Serra, Deon, Adit, dan Denis beserta orang tua masing-masing yang selalu memberi perhatian dan kepercayaan yang besar kepada saya.

Saya menyadari dalam penulisan skripsi ini tentu saja masih banyak kekurangannya dan kekurangsempurnannya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun agar karya penulisan ini lebih sempurna.

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya, Fransiska Domas Ngatini, dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul *KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI* tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Oktober 1999

Penulis,

Fransiska Domas Ngatini

ABSTRAK

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI

Oleh
Fransisca Domas Ngatini
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Adanya peristiwa sastra pada waktu tertentu merupakan bagian dari sejarah sastra. Hanya saja terkadang kita melupakan bahwa sebenarnya telah terjadi perubahan ataupun penambahan sejarah sastra. Begitu pula yang terjadi setelah Indonesia merdeka. Kalangan sastrawan mengalami kemunduran berkarya secara kualitas walaupun produksi kesastraan masih tetap banyak. Peristiwa inilah yang menimbulkan polemik di antara kalangan peminat dan pengmat dunia sastra bahkan sastrawan sendiri. Hanya saja, pengarang-pengarang yang terlibat polemik itu tidak menyadari dan memberikan gambaran secara tegas bahwa pada masa sesudah kemerdekaan itu telah terjadi polemik krisis sastra yang merupakan bagian dari perjalanan sejarah kesastraan Indonesia modern.

Oleh sebab itulah maka topik ini dikaji lebih dalam oleh penulis untuk perunutan kembali peristiwa sastra itu dan menyajikannya kepada pembaca.

Kajian ini membahas peristiwa krisis sastra tersebut sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia modern ditinjau secara deskriptif. Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahannya, maka data dianalisis secara deskriptif, yaitu metode analisis data yang bertujuan memaparkan semua hasil penelitian dari data yang di dapat dengan jelas.

Kajian ini akhirnya memberikan informasi bagi pembacanya mengenai peristiwa sastra yang terjadi setelah kemerdekaan. Peristiwa sastra ini merupakan krisis sastra Indonesia modern karena produksi kesastraan menurun secara kualitas walaupun secara kuantitas justru meningkat. Perlu diketahui bahwa peningkatan yang tajam produksi kesastraan yang tidak diiringi meningkatnya mutu karya sastra ditengarai sebagai krisis sastra.

ABSTRACT

THE MODERN INDONESIAN LITERARY CRISIS IN 1950'S AND ITS RELEVANCE WITH THE MODERN INDONESIAN LITERARY HISTORY AT THIS MOMENT

By
Fransiska Domas Ngatini
Sanata Dharma University
Yogyakarta

The existence of literary event at certain time is a part of literary history. It is only that sometimes, actually a change off or an addition to literay history occurs. It is like what happened ofter the independence of Indonesia. The quality of the literary work made by the scholars declines although the production of the literary works remains a lot. The situation stimulates the occurrence of the long-terms conflict between the readers and the observers of the literary work, even among the scholars themselves. It is only that authors who care involved in the long-term conflict do not realize and give a clear description that after the independence of Indonesia there has been a long-term conflict of literary crisis which has been a part of the modern literary history. Thus, the writer studies this topic moe deeply to investigate the literary event and to present it to the readers.

The study deals with literary crisis as a part of this history of the modern Indonesian literary history which is seen descriptively. Based on the background and the essence of the problem, the data is analyzed descriptively, that is a method of analyzing the data that is armed to present all the result of the research which is gained from the data clearly.

This study , eventually, gives information for the readers about the literary event which was happened after the independence of Indonesia literary crisis because the quality of the literary work declines although the quantity rises. It is necessary to know that the increase of literary product without the incease of the literary work at the sometime is indicated as a literary crisis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI iii
HALAMAN RENUNGAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT xi
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Tinjauan Pustaka 6
1.6 Landasan Teori 9
1.7 Metode Penelitian 11
1.7.1 Metode Penelitian 11
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data 13
1.7.3 Populasi Penelitian 13
1.8 Sistematika Penyajian 14

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
PERPUSTAKAAN

BAB II KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA 15
2.1 Krisis Sastra Tahun 15
2.2 Penyebab Krisis Kesastraan 25
2.2.1 Sejarah Politik dan Mntalitas Bangsa Indonesia Sebelum Merdeka ... 25
2.2.2 Kurangnya Kesadaran Pemimpin Indonesia 27
2.2.3 Kurangnya Perhatian Pemerintah dan Kaum Muda Terhadap Kebudayaan..... 32
2.3 Polemik Sastra Antara Tahun 1946-1957 35
2.4 Relevansi Krisis Sastra Tahun 50-an dengan Dunia Sastra Saat ini
BAB III PENUTUP
3.1 Kesimpulan 53
3.2 Saran 56
DAFTAR PUSTAKA 57
LAMPIRAN 60
LAMPIRAN 1..... 61
LAMPIRAN 2..... 66
LAMPIRAN 3..... 71
LAMPIRAN 4..... 76
LAMPIRAN 5..... 82
LAMPIRAN 6..... 86
LAMPIRAN 7..... 91
LAMPIRAN 8..... 92
LAMPIRAN 9..... 94
LAMPIRAN 10..... 97
LAMPIRAN 11..... 108
LAMPIRAN 12..... 113
LAMPIRAN 13..... 114
LAMPIRAN 14..... 116

LAMPIRAN 15 121
LAMPIRAN 16 122
LAMPIRAN 17 124
LAMPIRAN 18 127
LAMPIRAN 19 130
LAMPIRAN 20 133
LAMPIRAN 21 135
LAMPIRAN 22 137
LAMPIRAN 23 140
LAMPIRAN 24 144
LAMPIRAN 25 154
LAMPIRAN 26 157
LAMPIRAN 27 160
LAMPIRAN 28 172
LAMPIRAN 29 173
LAMPIRAN 30 177
LAMPIRAN 31 180
LAMPIRAN 32 181
LAMPIRAN 33 182
LAMPIRAN 34 184
LAMPIRAN 35 188
RIWAYAT HIDUP PENGARANG 192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah Chairil Anwar meninggal, para seniman seangkatan Chairil Anwar mengalami kelesuan dalam menulis. Sementara itu, situasi negara pun mengalami kesulitan dalam mengarahkan rakyatnya untuk mengisi kemerdekaan itu. Kesulitan yang muncul dalam zaman peralihan itu membawa dampak adanya krisis akhlak, krisis ekonomi, krisis sastra dan berbagai krisis lainnya.[1]

Simposium tentang sastra Indonesia diadakan pada tahun 1953 di Amsterdam. Tokoh-tokoh kesastraan Indonesia seperti Asrul Sani dan Sutan Takdir Alisyahbana hadir dan berbicara di depan simposium tersebut. Dalam simposium ini untuk pertama kalinya dibicarakan tentang kelesuan para pengarang Indonesia dalam menghasilkan karya sastra atau lazim disebut *impasse* (kemacetan berkarya). Dalam simposium ini, juga disebutkan bahwa krisis sastra (*impasse*) di Indonesia terjadi sebagai akibat dari gagalnya revolusi Indonesia.

Sutan Takdir Alisyahbana dalam pidatonya menyebutkan kelesuan kesastraan Indonesia modern pada saat itu disebabkan pengarang-pengarang Indonesia dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai pengalaman apa pun. Mereka telah meninggalkan tradisi barat dan tradisi timur tetapi mereka belum menemukan dunianya yang baru. Dengan kata lain, para pengarang mengalami kehampaan jiwa sehingga tidak mampu menciptakan karya sastra.

---

[1] Ayip Rosidi, ***Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia***, Bandung : Bina Tjipta, 1968, hlm 137-138.

Sedangkan Asrul Sani yang juga hadir dan berbicara dalam simposium ini berpendapat bahwa dalam kesastraan Indonesia ada *impasse* tetapi *impasse* itu hanya sementara. *Impasse* ini terjadi akibat dari putusnya hubungan pengarang dengan hidup pedesaan dan belum sampainya hidup kekota-kotaan dalam nilai-nilai yang benar.[2] Artinya kegiatan pengarang selama ini hanya bertumpu pada kehidupan kota dan hubungannya dengan barat tetapi kehidupan pedesaan dan pegunungan diabaikan sehingga terjadi kesenjangan dalam karya sastra.

Akan tetapi, persoalan krisis sastra ini baru menjadi bahan pembicaraan yang ramai bahkan menjadi polemik setelah dibicarakan dalam ***Konfrontasi.*** Soedjatmoko dalam sebuah artikel yang berjudul "Mengapa Konfrontasi" di ***Konfrontasi*** menyebutkan secara tegas bahwa sastra Indonesia sedang mengalami krisis.[3] Krisis yang diakibatkan dari tidak adanya kesadaran sebagian bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman. Pendapat Soedjatmoko mengenai krisis ini tercermin dalam kutipan berikut :

> Untuk sebagian besar perubahan-perubahan ini terjadi di luar kesadaran daripada elite yang memimpin di lapangan politik dan kebudayaan. Makanya tidak ada kesadaran pada mereka yang cukup untuk menanyakan pada dirinya sendiri sampai di mana perubahan-perubahan ini membayangkan penyelesaian-penyelesaian untuk masalah-masalah kita. Akibatnya sudah semestinya kemunduran daripada kehidupan kebudayaan kita.[4]

Karangan Soedjatmoko ini mendapat reaksi yang hebat dari kalangan sastrawan sendiri.

---

[2] H.B. Jassin, ***Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essei III***, Jakarta, Balai Pustaka, 1985, hlm.4.
[3] Soedjatmoko,"Mengapa Konfrontasi", ***Konfrontasi***, Jakarta, Ed. I, Juli-Agustus 1954, hlm. 3.
[4] *Ibid.*, hlm. 6.

Pada artikel yang sama pengamat sastra lain yang membicarakan krisis yang terjadi pada saat itu adalah Boejoeng Saleh. Boejoeng dalam "Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda" di ***Siasat*** menyampaikan pendapatnya mengenai krisis yang terjadi saat itu merupakan krisis sosial. Pendapat Boejoeng diungkapkan sebagai berikut

> Krisis itu timbul sebagai akibat kita membiarkan bibit virulensi di dalam tubuh negara dan masyarakat kita. Bibit virulensi oleh pengambilan sistem sosial yang tidak cocok dengan kebutuhan objektif Indonesia kini, sistem sosial yang sedang krisis.[5]

Boejoeng tidak menyetujui adanya krisis kesastraan seperti yang diungkapkan oleh Soedjatmoko. Boejoeng berpendapat bahwa kesastraan Indonesia baru saja dimulai dan perlu banyak pembenahan. Pendapat Boejoeng ini diungkapkan sebagai berikut

> Pertama-tama hendak saya sampaikan kabar gembira kepadanya ialah, bahwa beberapa bukti banyak terdapat roman-roman yang dikarang oleh sasterawan-sasterawan kita. Tidak benar jika dikatakannya tidak ada ditulis roman.[6]

Sitor Situmorang, seorang pengamat sastra yang lain mengritik dengan keras karangan Soedjatmoko di majalah ***Konfrontasi***. Sitor bahkan menuduh majalah ***Konfrontasi*** hanya mempertentangkan kebudayaan barat dan timur seperti majalah pendahulunya, ***Pujangga Baru***. Dalam artikelnya yang berjudul "Konfrontasi Mencari Dasar" di ***Mimbar Indonesia***, Sitor lebih menekankan kritikannya terhadap maksud diterbitkannya ***Konfrontasi***. Ia menganggap ***Konfrontasi*** tidak memberikan jalan keluar dari krisis yang terjadi tetapi justru

---

[5] Boejoeng Saleh,"Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda", ***Siasat***, Jakarta, 29 Agustus 1954, No. 377, Tahun ke-8, hlm. 25.

[6] *Ibid.*.

memberikan tempat untuk semakin luasnya krisis kepercayaan yang terjadi saat itu.[7]

Adanya berbagai pendapat yang dilontarkan para sastrawan mengenai ada tidaknya krisis sastra ini menarik minat penulis untuk mengetahui dan mengungkap lebih jauh krisis sastra yang terjadi. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada peneliti yang meneliti masalah krisis sastra ini sehingga penulis memilihnya sebagai bahan skripsi.

Selain itu penelitian karya sastra yang selama ini ada lebih mengarah kepada kritik sastra, karya sastra menjadi objek penelitian, sedangkan penelitian sastra melalui teori sastra dan sejarah sastra tidak begitu banyak dilakukan, kalau pun ada sepengetahuan penulis masih sedikit.

Penulis dalam skripsi ini ingin mengungkapkan lebih jauh mengenai apa dan bagaimana sebenarnya kelesuan itu dapat terjadi pada masa setelah kemerdekaan. Penulis mencoba menelusuri dan merumuskan kembali krisis yang terjadi saat itu. Penulis beranggapan bahwa kelesuan sastra yang terjadi saat itu mendapat tanggapan tetapi tidak mengungkap dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Adanya krisis sastra ini berkaitan pula dengan masalah angkatan sebagai mana diketahui masalah angkatan dalam dunia sastra sangat peka. Pada waktu itu tidak diketahui secara pasti sastrawan dan angkatan mana yang terlibat dalam polemik kesastraan ini. Di samping itu, krisis yang dialami negara saat itu

---

[7] Situmorang, Sitor,"Konfrontasi Mencari Dasar", ***Mimbar Indonesia***, Jakarta, 11 September 1954, No. 37, Tahun ke-8, hlm. 18

membawa pengaruh yang luas di segala bidang termasuk sastra. Akibat dari krisis sosial ini sastrawan tidak lagi menciptakan karya sastra.

Alasan–alasan inilah yang menarik minat penulis untuk mengangkat topik krisis sastra tahun 50-an sebagai bahan dalam penulisan skripsi dengan judul " ***Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-tahun 50-an dan Relevansinya dengan Sejarah Sastra Indonesia Saat Ini*** ".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana situasi krisis sastra tahun 50-an ?

1.2.2 Apa penyebab terjadinya krisis sastra ?

1.2.3 Siapakah tokoh-tokoh yang terlibat dalam polemik dan apa pendapat mereka ?

1.2.4 Bagaimana relevansinya dengan dunia sastra saat ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan krisis sastra yang terjadi tahun 50-an.

1.3.2 Memaparkan penyebab terjadinya krisis sastra tahun 50-an.

1.3.3 Menyebutkan tokoh dan angkatan yang terlibat dalam polemik ini.

1.3.4 Memaparkan relevansinya dengan dunia sastra Indonesia saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari masalah-masalah tersebut diharapkan dapat :

1.4.1 Memperkaya dunia sastra dalam hal studi sejarah sastra Indonesia.

1.4.2 Menambah wawasan bagi mahasiswa dalam menelaah sastra di luar karya sastra.

1.4.3 Menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai tokoh dan angkatan yang terlibat dalam polemik krisis sastra.

1.4.4 Memperjelas hubungan antara dunia sastra lama dengan saat ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Polemik kesastraan yang terjadi tahun 50-an disebabkan adanya kelesuan dunia sastra Indonesia. Para pengarang tidak lagi menghasilkan karya-karya sastra yang hebat dan besar. Berbagai pendapat dan tanggapan bermunculan sehingga menimbulkan polemik kesastraan di kalangan sastrawan. Pendapat-pendapat itu antara lain dipaparkan di bawah ini.

H.B. Jassin dalam simposium sastra yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra UI di Jakarta pada bulan Desember 1954, mengemukakan sebuah prasaran yang berisi penolakan Jassin atas sebutan adanya krisis sastra maupun *impasse* dalam kehidupan sastra Indonesia. Jassin berpendapat bahwa tidak ada krisis dalam kesastraan atau apa pun namanya, adalah hal yang wajar untuk negara yang masih muda dalam mencari perimbangan nilai–nilai baru dan tata hidup

yang baru.[8] Dengan didukung bukti-bukti yang lengkap dari dokumentasinya, Jassin berpendapat bahwa ketegangan tidak sama dengan krisis. Ketegangan yang ada timbul akibat pergolakan sewajarnya dalam suatu masyarakat yang sedang mencari identitas diri dan nilai-nilai baru dalam hidup mereka yang baru.

Selain itu Jassin berpendapat bahwa ketegangan yang terjadi ini dapat menyuburkan kesastraan karena kesastraan adalah bentuk dari pengalaman dalam ketegangan-ketegangan untuk menghadapi persoalan-persoalan. Lebih lanjut Jassin menegaskan bahwa kesastraan mempunyai kedudukan yang otonom atau mandiri.

Nugroho Notosusanto dalam tulisannya yang berjudul "Situasi 1954" di ***Kompas*** mencoba mencari latar belakang timbulnya penamaan *impasse* sastra Indonesia. Krisis sastra Indonesia dianggap sebagai mite (dongengan) saja. Hal ini didasarkan atas asal usul timbulnya nama mite itu adalah sikap pesimisme yang berjangkit di kalangan orang-orang tertentu pada masa sesudah kemerdekaan.

Lebih lanjut Nugroho menjelaskan, kemungkinan golongan Angkatan 45 yang pada tahun 1945 mengalami zaman keemasan tetapi sesudah tahun 1950 mengalami kemunduran, dan mereka berpegang pada zaman keemasan yang sudah lampau sambil menjelek-jelekkan zaman sekarang di mana muncul tokoh-tokoh baru.[9]

---

[8] H.B. Jassin, "Kesusasteraan Indonesia Modern Tidak Ada Krisis", Pidato Simposium Sastra UI, 5 Desember 1954, hlm.24.

[9] Nugroho Notosusanto,"Situasi 1954", ***Kompas***, Jakarta, Juli 1954, No.7, Tahun ke-4, hlm.46-50.

Sitor Situmorang dalam sebuah tulisannya yang berjudul "Krisis H.B. Jassin" di ***Mimbar Indonesia*** mengemukakan pendapatnya bahwa saat ini yang ada bukanlah krisis ukuran menilai sastra. Sitor berkesimpulan bahwa krisis yang terjadi adalah krisis dalam diri Jassin sendiri karena ukurannya dalam meneliti sastra tidak matang meskipun Jassin merupakan kritikus yang terkemuka bahkan satu-satunya pula.[10]

Jassin sendiri dalam "Selamat Tinggal Tahun 52" di ***Zenith*** berpendapat bahwa untuk menjaga kemurnian ciptaannya seorang pengarang harus menjaga kejernihan pikiran dan hatinya dengan masyarakat dan sekelilingnya sehingga kekacauan dan kekeruhan yang ada dalam diri pengarang tidak akan membiarkan kreativitasnya.[11]

Untuk itu adalah wajar apabila seorang pengarang berhenti sejenak untuk menggali dan menyegarkan ide kembali. Dengan kata lain, Jassin ingin mengatakan bahwa tidak ada kelesuan dalam dunia kesastraan Indonesia modern.

Boejoeng Saleh dalam tanggapannya terhadap Soedjatmoko menyatakan kesetujuannya terhadap pendapat Soedjatmoko mengenai krisis sosial. Hanya saja, penyebab krisis sosial itu adalah adanya jurang atau jarak antara kebutuhan objektif rakyat Indonesia dengan kenyataan sosial yang terdapat kini. Sedangkan mengenai krisis sastra, Boejoeng tidak menyetujui adanya krisis sastra. Pendapat

---

[10] Sitor Situmorang,"Krisis H.B. Jassin", ***Mimbar Indonesia***, Jakarta, 15 Januari 1955, No.3, Tahun ke-2, hlm.22.

[11] H.B. Jassin,"Selamat Tinggal 1952", ***Zenith***, Jakarta, Januari 1953, No. 2, Tahun ke-3, hlm. 66-77.

Boejoeng ini dituangkannya dalam sebuah artikel yang berjudul "Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda" di ***Siasat***. [12]

Masih mengenai pendapat seputar masalah krisis sastra, Dr. Ir. Udin yang dikutip oleh H.B. Jassin berpendapat bahwa di waktu revolusi para seniman mempunyai satu tujuan bersama melawan Belanda. Mereka ikut dalam revolusi dan di masa revolusi itulah mereka memberikan hasil-hasil yang paling baik. Sesudah penyerahan kedaulatan, fungsi sebagai seniman revolusi hilang dan mereka pun kehilangan tujuan yang nyata maka terjadilah kemunduran kualitatif dan kuantitatif dalam hasil-hasil mereka.[13]

1.6 Landasan Teori

Penelitian sastra atau studi sastra adalah penyelidikan tentang segala peristiwa-peristiwa dan kesenian yang berwujudkan bahasa.[14] Sedangkan Wellek membedakan studi sastra berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan studi sastra melalui 3 jenis wilayah yaitu teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra.[15]

Teori sastra adalah studi prinsip, kategori dan kriteria tentang sastra. Andre Hardjana menyebutkan teori sastra merupakan suatu penyelidikan yang

---

[12] Boejoeng Saleh,"Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda", ***Siasat***, Jakarta,29 Agustus 1954, No. 377, Tahun ke-8, hlm. 25-26.

[13] H.B. Jassin, ***Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik Dan Essei III***, Jakarta : Balai Pustaka, 1985, hlm. 3.

[14] Andre Hardjana, ***Kritik Sastra Sebuah Pengantar***, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm.36.

[15] Rene Wellek, ***Teori Kesusastraan***, Jakarta : Gramedia, 1990, hlm.39.

menghasilkan pengertian-pengertian, hakikat sastra, prinsip-prinsip sastra, latar belakang sastra, dan jenis-jenis sastra.[16]

Sedangkan kritik sastra adalah studi karya-karya sastra secara konkret. Dalam kritik sastra, pembaca atau kritikus menimbang sebuah karya bernilai atau tidak dengan memberikan penafsiran, penjelasan, dan uraian mengenai karya tersebut.

Sementara itu sejarah sastra adalah penyelidikan sastra yang menghasilkan suatu gambaran dan susunan tentang perkembangan sastra sejak awal timbulnya di masa lalu hingga sekarang.[17]

Melalui sejarah sastra pembaca dapat melihat munculnya angkatan sastra baru dan tenggelamnya angkatan sastra yang lama. Selain itu dapat dilihat bagaimana aliran-aliran yang ada saling bertentangan dalam suatu kurun waktu tertentu ataupun peristiwa-peristiwa sastra yang lain.

Selama ini penelitian di bidang sejarah sastra masih sangat sedikit karena sejarah sastra yang ada selama ini lebih cenderung kepada sejarah sosial. Sementara sejarawan menempatkan sastra sebagai dokumen untuk sejarah nasional dan sosial.[18]

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejarah tidak bersifat tetap, suatu saat tentunya akan mengalami perubahan tetapi suatu peristiwa zaman tertentu dapat diabadikan sebagai sejarah.

---

[16] Andre Hardjana, *op.cit.*, hlm. 36.
[17] Andre Hardjana, ***Kritik Sastra Sebuah Pengantar***, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm.36.
[18] Rene Wellek, ***Teori Kesusastraan***, Jakarta : Gramedia, 1990, hlm.339.
[19] *Ibid.*, hlm. 343.

Begitu pula dalam sastra, situasi sastra dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam sastra selalu terjadi pengaturan kembali susunan karya sastra yang tidak dapat dimengerti dan tidak mungkin tidak bermakna. Adanya peristiwa baru dalam susunan karya sastra merupakan bagian dari perkembangan sastra. [19]

Menurut Teeuw penelitian sejarah sastra dapat dilakukan dengan empat cara sebagai berikut

1. Sejarah sastra dianggap bagian dari sejarah umum sehingga karya sastra dan penulisnya ditempatkan dalam rangka yang disediakan sejarah umum.
2. Penelitian sejarah sastra diambilkan dari kerangka karya agung atau tokoh agung.
3. Penelitian sejarah sastra ini memusatkan perhatian pada motif atau tema yang terdapat dalam karya sepanjang zaman.
4. Penelitian sejarah sastra yang memperhatikan asal usul karya sastra daripada struktur dan fungsinya.[20]

Penelitian terhadap masalah sejarah sastra di dalam skripsi penulis ini melalui kesejarahan bahan-bahan dengan penelusuran sumber-sumber.[21] Penelusuran kembali mengenai polemik kesastraan yang terjadi pada tahun 50-an dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber yang berasal dari majalah dan koran yang terbit pada tahun 50-an.

---

[19] *Ibid.*, hlm.343.
[20] A. Teeuw, ***Sastra dan Ilmu Sastra***, Jakarta : Pustaka Jaya, 1984, hlm. 311-318.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut menjawab persoalan yang dihadapi. Metode ini diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Dalam metode dituntut keteraturan dan ketelitian demi mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan.[22]

Penulis dalam menyampaikan hasil analisis menggunakan metode deskripsi. Deskripsi atau disebut juga pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang berkaitan dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan.[23] Dengan metode deskripsi, penulis dapat memaparkan semua hasil penelitian dengan jelas dan dapat menjawab pertanyaan dalam penulisan skripsi ini.

Lebih lanjut Keraf menyebutkan dua macam deskripsi berdasarkan tujuannya, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis.[24] Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca.sehingga pembaca mempunyai kesan atau interpretasi terhadap obyek.

Sedangkan deskripsi teknis bertujuan memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyeknya sehingga pembaca dapat mengenalnya bila berhadapan dengan obyek tadi. Agar sesuai dengan tujuan penelitian skripsi

---

[21] A. Teeuw, ***Sastra dan Ilmu Sastra***, *loc.cit.*
[22] Mardalis, ***Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal***, Jakarta : Bumi Aksara, 1990, hlm. 24.
[23] Gorys Keraf, ***Eksposisi dan Deskripsi***, Jakarta : Balai Pustaka, 1982, hlm.93.
[24] *Ibid.*, hlm. 94.

penulis maka penulis memakai metode deskripsi teknis untuk penulisan skripsi ini.

1.7.2 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik riset pustaka. Teknik ini berkaitan dengan cara menyampaikan data yang berupa artikel-artikel dari berbagai majalah sastra yang terbit tahun 50-an. Untuk mendukung cara kerja tehnik riset pustaka, penulis menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data-data yang berkaitan dengan pengolahan hasil riset pustaka dalam sebuah kartu data. Setelah pencatatan data pada kartu data dilanjutkan dengan klasifikasi data. Kemudian kartu data ini dipakai untuk menjawab permasalahan yang ada.[25]

1.7.3 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah artikel-artikel mengenai krisis sastra yang terjadi tahun 50-an di berbagai majalah yang terbit tahun 50-an. Misalnya majalah ***Konfrontasi, Siasat, Zenith, Mimbar Indonesia, Basis, Indonesia, Pewarta, Kompas,*** dan ***Pujangga Baru.*** Majalah-majalah tersebut memuat berbagai pendapat dan tanggapan di seputar topik skripsi penulis.

---

[25] Sudaryanto, ***Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa***, Yogyakarta : Duta Wacana Press, 1993, hlm. 133.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bab. Masing-masing bab berisi uraian yang secara garis besar dapat diuraikan berikut ini. Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodelogi penellitian dan sistematika penyajian.

Bab II berjudul Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-tahun 50-an dan Relevansinya meliputi sejarah perkembangan sastra pada tahun-tahun 50-an , angkatan yang mendominasi tahun-tahun 50-an, ciri-ciri angkatan tersebut, timbulnya krisis kesastraan tahun-tahun 50-an serta penyebab terjadinya krisis tersebut. Analisa data dan pembahasan hal-hal tersebut diatas berdasarkan perumusan masalah yang ada. Dan mendasarkan pada teknik analisa data yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan teori yang ada. Bab III Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran penulis yang sekiranya bermanfaat bagi dunia sastra dan pembaca sastra.

BAB II

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA

Dalam bab ini, penulis akan menjawab pertanyaan–pertanyaan di seputar krisis sastra. Bab ini akan memaparkan suatu peristiwa sastra yang pernah terjadi pada tahun-tahun 50-an, yaitu mengenai krisis sastra. Diakui atau tidak krisis ini menjadi polemik yang berkepanjangan sejak proklamasi hingga pertengahan dasawarsa tahun 50-an. Hanya saja, peristiwa ini luput dari pengamatan masyarakat, kecuali peminat sastra, karena bersamaan dengan kacaunya keadaan negara setelah kemerdekaan.

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap sastra dan krisis negara menyebabkan krisis sastra ini lambat laun hilang dengan sendirinya. Krisis sastra berakhir tanpa ada penjelasan yang jelas dan penyelesaian yang tepat mengenai ada tidaknya krisis itu.

Di bawah ini penulis mencoba menelusuri kembali peristiwa itu dan memaparkannya kembali tentang krisis sastra tahun 50-an, penyebab terjadinya krisis itu, tokoh-tokoh yang terlibat dalam polemik, dan relevansi peristiwa tersebut dengan dunia sastra saat ini.

2.1 Krisis Sastra Tahun 50-an

Kesastraan atau sastra suatu bangsa dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan, begitu juga halnya kesastraan Indonesia. Kesastraan Indonesia

mempunyai sejarah sendiri yang berakar pada sejarah sastra lama.

Sejarah perkembangan sastra Indonesia lama berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa yang dipakai bangsa Indonesia sejak dahulu. Sastra Melayu muncul akibat orang ingin memberi penerangan yang berhubungan dengan kebenaran kepada masyarakat umum. Maka muncullah bentuk-bentuk dongeng, hikayat, dan pantun yang kelak digolongkan ke dalam sastra lama.[26]

Seiring dengan perkembangan zaman (adanya penjajahan bangsa Eropa) sedikit demi sedikit bentuk-bentuk sastra lama mulai ditinggalkan dan diganti dengan yang baru. Awal abad XX merupakan masa peralihan sastra lama ke sastra baru. Dunia kesastraan Indonesia tidak hanya berisi hikayat, dongeng atau pantun saja, tetapi ada buku-buku terjemahan barat yang bersifat mendidik, pantun yang diperbaharui baik isi maupun bentuknya, juga terbitnya novel-novel. Walaupun sastra lama sudah ditinggalkan, bukan berarti sastra lama itu mati tetapi secara kuantitas sudah menurun produksinya.[27]

Pada tahun 1908 pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu panitia yang bertugas memilihkan buku-buku yang baik bagi penduduk pribumi. Panitia ini yang kemudian pada tahun 1917 berubah menjadi Balai Pustaka, mengumpulkan cerita rakyat, menerjemahkan karya sastra barat dan menerbitkannya untuk penduduk pribumi. Selain itu, Balai Pustaka memberikan kesempatan kepada penduduk pribumi untuk menulis sebuah karangan dan dapat

---

[26] IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru I", ***Basis***, Yogyakarta, Febuari 1954, No. 5, Th. III, hlm. 155-159.

[27] IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru II", ***Basis***, Yogyakarta, Maret 1954,.No. 6, Th. III, hlm. 198.

diterbitkan oleh Balai Pustaka.[28]

Kesempatan emas yang diberikan Balai Pustaka tidak disia-siakan oleh pengarang Indonesia sehingga muncullah karangan yang menjadi hasil karya asli pengarang Indonesia tanpa mengambil dari cerita rakyat ataupun hasil terjemahan kesastraan barat. Dengan tema yang diambil dari kehidupan nyata, adat, ***Siti Nurbaya*** menjadi sangat terkenal dan sesudah itu mengalirlah roman-roman Indonesia yang mempunyai kemiripan dengan ***Siti Nurbaya*** mengenai temanya.

Tahun 1920 adalah puncak peralihan sastra lama ke sastra baru dengan terbitnya ***Siti Nurbaya*** ini yang dikarang oleh Merari Siregar. Roman ini mengisahkan pertentangan antara golongan muda dengan golongan tua dengan tema-nya kawin paksa. Roman ini dijadikan tonggak sastra Indonesia modern karena roman ini mempunyai sifat yang berlainan dengan roman yang sudah pernah diterbitkan.

Sebenarnya sebelum ***Siti Nurbaya*** terbit roman modern pertama yang berlainan dengan buku-buku terbitan Balai Pustaka adalah ***Azab dan Sengsara*** karya Merari Siregar. Akan tetapi ide cerita roman ini belum banyak diminati oleh pengarang lainnya, seperti setelah ***Siti Nurbaya*** terbit. Oleh sebab itu ***Azab dan Sengsara*** menjadi dasar bangunan baru yang akan merupakan kesastraan baru Indonesia sedangkan ***Siti Nurbaya*** merupakan puncak sastra zaman peralihan.[29]

---

[28] IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru I", ***Basis***, Yogyakarta, Febuari 1954, No. 5, Th. III, hlm. 155-159.

[29] IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru II", ***Basis***, Yogyakarta, Febuari 1954, No. 5, Th. III, hlm. 155-159.

Roman-roman yang terbit setelah ***Siti Nurbaya*** berada dalam masa peralihan dari kesastraan lama ke kesastraan baru. Roman Indonesia telah dipengaruhi oleh kesastraan dan kebudayaan lama. Tahun-tahun setelah terbitnya ***Siti Nurbaya*** dianggap sebagai masa dimulainya kesastraan Indonesia modern.

Apalagi sejak zaman Angkatan Pujangga Baru pengaruh dari kebudayaan barat mulai nampak. Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45 adalah contoh-contoh angkatan yang berkiblat ke barat. Setiap angkatan mempunyai visi sendiri-sendiri tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa angkatan-angkatan sebelum kemerdekaan berorientasi kepada kemerdekaan. Kaum muda mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan suatu angkatan.

Angkatan muda seperti kita ketahui selalu mempunyai ide dan semangat yang tinggi untuk bergejolak. Oleh itulah adanya pergantian generasi maka angkatan sastra yang sudah lama akan digantikan angkatan dari generasi yang baru begitu seterusnya maka akan timbul ciri-ciri angkatan yang baru lagi. Akan tetapi perlu diketahui bahwa rangkaian periode sastra itu saling tumpang tindih.

Tiap zaman akan melahirkan senimannya sendiri yang mewakili zamannya. Suasana dalam masyarakat akan banyak mempengaruhinya terhadap jalan pikiran manusia yang hidup di zaman itu. Jalan pikiran dan perasaan yang melahirkan kesenian yang selaras dengan udara masyarakat dewasa itu.

Masyarakat lama yang penuh dengan aturan (adat) yang tidak tergoyahkan dapat melahirkan bentuk puisi yang tetap coraknya seperti pantun dan gurindam. Perubahan besar dalam sejarah cara berpikir manusia Indonesia terjadi untuk

pertama kalinya ketika Islam masuk ke Indonesia, disusul datangnya bangsa barat ke negeri kita.

Bangsa kita mulai berkenalan dengan kebudayaan mereka yang membawa dasar baru dalam cara berpikir. Individualisme, rasionalisme, dan materialisme mulai dikenal bangsa Indonesia dan sejak awal abad XX lahirlah angkatan baru dengan cita-citanya yang baru pula.

Perubahan bentuk dan isi puisi dari angkatan baru ini berbeda dengan bentuk dan isi puisi-puisi lama. Keindahan akan kemerdekaan bangsa terbayang dalam khayalan para penyair yang mereka tampakkan dalam ciptaan-ciptaan mereka.

Sejak saat itu maka dimulailah kesastraan Indonesia modern. Kesastraan yang diliputi ide-ide baru dari sastrawan baru yang beorientasi ke barat. Kesastraan lama memang sudah ditinggalkan akan tetapi bukan berarti hilang sama sekali. Akibatnya terjadilah perlawanan paham kuno dan baru dalam kesastraan kita.

Karangan-karangan yang terbit saat itu mulai menggambarkan realitas manusia yang ada walaupun dengan tujuan yang lama yaitu menggambarkan keindahan, masa inilah yang disebut zaman peralihan.[30]

Pertentangan antara paham kuno dan baru semakin tajam pada masa sebelum kemerdekaan atau revolusi. Revolusi yang dikobarkan oleh para pemimpin negara untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Para pengarang masa

---

[30] IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru II", ***Basis***, Yogyakarta, Maret 1954, No. 6, Th. III, hlm. 198.

revolusi ini mempunyai semangat untuk menulis karangan yang bertemakan kebebasan individu.

Sama halnya di lapangan politik masa sebelum kemerdekaan ini dapat dikatakan masa-masa perjuangan untuk tercapainya kemerdekaan. Rakyat dan negara mempunyai visi yang jelas, yaitu untuk mencapai kemerdekaan. Begitu pula dengan para sastrawan mereka mempunyai visi yang jelas maka lahirlah Angkatan 45.

Angkatan 45 melakukan revolusi dalam bidang sastra yang lebih mendalam, yakni bidang spiritual kreatif. Angkatan 45 mulai membebaskan diri dari kaidah sastra lama dan mulai menyatu dengan pergolakan bangsa pada masanya di dalam setiap karangannya. Dan sastrawan angkatan 45 yang berpengaruh besar pada masa ini adalah Idrus dan Chairil Anwar.[31]

Setelah Chairil Anwar meninggal dunia, lingkungan kebudayaan 45 mulai kehilangan vitalitas (daya hidup). Sementara itu dalam kehidupan bernegarapun kabut suram mulai nampak. Ternyata mengisi kemerdekaan tidak semmudah yang diangankan ketika masih dijajah dan ketika masih diperjuangkan. Kesulitan-kesulitan muiai muncul dan mempengaruhi bidang-bidang politik, ekonomi, budaya, dan sosial.

Kesastraan pun tidak lepas dari pengaruhkehidupan sosial, politik, dan budaya. Sastrawan kemerdekaan atau Angkatan 45 mulai mundur dalam berkarya terutama sejak Chairil Anwar meninggal. Asrul Sani dan Rivai Apin yang aktif menulis esai atau hasil sastra yang lain sudah jarang sekali menulis.

---

[31] ***Pewarta***, Jakarta, Juni 1958, No. 5, Th. VIII, hlm. 56-61.

Sedikit demi sedikit kehidupan sastra yang dulu sebelum kemerdekaan hidup dan berkembang tetapi setelah kemerdekaan mengalami kemunduran. Roman-roman besar sudah jarang dihasilkan oleh sastrawan-sastrawan Indonesia modern. Kemunduran kesastraan Indonesia modern menjadi sorotan dari kalangan sastrawan yang akhirnya menimbulkan polemik berkepanjangan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tiap kebudayaan yang hendak diwariskan kepada suatu angkatan, tidak dapat diterima secara pasif, apabila kebudayaan itu mau segar bertugas serta hidup terus dengan subur. Akan tetapi jika tidak ada kegiatan mencipta yang memberi kehidupan baru kepada kebudayaan maka kebudayaan itu akan merana.[32]

Suatu kesastraan dapat maju dan berkembang karena adanya daya khayal dan daya cipta yang dimiliki pengarang.[33] Pengarang menganggap bahwa dunia ini adalah barang mati yang perlu diperbaiki dan dipoles agar menjadi lebih baik. Untuk itulah maka diperlukan daya khayal pengarang, tetapi daya khayal saja tidak cukup sehingga diperlukan daya cipta pengarang. Jika hanya terdapat daya khayal saja maka akan menurunkan derajat manusia.

Situasi nasional yang tidak mendukung sastrawan mencipta lagi tidak hanya berhenti sampai di sini, tetapi berkelanjutan sehingga mempengaruhi segala bidang. Akibat ketidaksiapan kita dalam mengisi kemerdekaan menyebabkan kita mengalami krisis moral hingga krisis ekonomi serta krisis kebudayaan.

---

[32] Achdiat K. Mihardja, ***Polemik Kebudayaan***, Jakarta : Pustaka Jaya, 1948, hlm. 7.

[33] Pramoedaya, A.T, " Daya Khayal dan Daya Cipta Dalam Kesusasteraan", ***Siasat***, Januari 1953, No. 295, Th. VII, hlm. 17.

Hasil karya pengarang setelah kemerdekaan mengalami penurunan yang tajam. Adanya nilai-nilai baru dan masalah yang timbul pada masa kemerdekaan menyebabkan mundurnya daya cipta pengarang yang sebagian besar dari golongan tua. Sastrawan golongan tua tidak dapat lagi menciptakan roman-roman besar seperti di masa revolusi.

M. Balfas dalam tulisannya "Apa Sebab Kurang Roman?" berpendapat adanya kesulitan untuk mencari perimbangan nilai-nilai baru dan kehidupan baru serta kekacauan baru pula menyebabkan sastrawan lebih mementingkan kelangsungan hidupnya daripada menulis sebuah roman atau karya sastra yang lain.[34]

Selain masalah hidup sastrawan ini, S.M. Ardan berpendapat bahwa angkatan sesudah kemerdekaan hanya mampu mencipta sajak dan cerita tanpa adanya kritik atau esai. Padahal suatu angkatan dinyatakan ada apabila ada kegiatan karang-mengarang dan kegiatan penulisan esai.[35] Lebih lanjut Ardan menegaskan karya cipta yang banyak tanpa disertai esai tidak mewakili suatu angkatan.

H.S. Gazalba dalam tulisannya "Ada Krisis dalam Kesusastraan Indonesia Modern" menilai bahwa mundurnya kualitas karang-mengarang ini disebabkan keinginan sastrawan untuk melaju kepada kesastraan modern. Akan tetapi mereka lupa bahwa manusia Indonesia belum siap menerima modernitas sesudah

---

[34] M. Balfas, "Apa Sebab Kurang Roman?", ***Siasat***, Jakarta, 14 Desember 1952, No. 291, Th. VI, hlm. 17.

[35] S.M. Ardan, "Kegiatan Tanpa Essay", ***Mimbar Indonesia***, Jakarta, 4 Febuari 1956, No. 8, Th. X, hlm. 2.

kemerdekaan.[36]

Ketidaksiapan manusia Indonesia ini tercermin dari cara berpikir rakyat Indonesia yang masih diliputi perasaan dan kejiwaan sedangkan sastra modern disusun berdasarkan logika. Pendapat Gazalba ini didukung oleh Sutan Takdir Alisyahbana.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat cara berpikir masyarakat Indonesia masih statis. Hal ini disebabkan ada 2 golongan dalam masyarakat Indonesia yaitu golongan tua yang mempertahankan nilai-nilai budaya lama tanpa mengindahkan budaya baru yang masuk dan golongan muda yang terlalu mengagungkan budaya baru (barat) sehingga lupa budaya sendiri.[37]

Golongan tua yang banyak mendominasi generasi pasca kemerdekaan mempunyai cara berpikir yang statis. Cara berpikir statis ini membuat perhatian masyarakat terhadap alam dan mentalitas bangsa menjadi berkurang. Akibatnya bangsa Indonesia semakin terpuruk dalam krisis dan kekacauan revolusi masyarakat sendiri. Kaum seniman dan sastrawan hanya mampu merealisasi tiruan-tiruan alam dan masyarakat dalam daya khayalnya tanpa bisa menciptakan sebenarnya.

Krisis yang terjadi di Indonesia setelah pasca kemerdekaan sangat kompleks dan meliputi segala bidang ini merupakan satu kesatuan yang tidak

---

[36] H.S Gazalba, "Ada Krisis Dalam Kesusasteraan Indonesia Modern", ***Siasat***, Jakarta, 23 Januari 1955, No. 398, Th. Ke-9, hlm. 2.

[37] Sutan Takdir Alisyahbana, "Cara Berpikir Yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", ***Pujangga Baru***, Januari 1951, No. 7, Th. XII, hlm. 209-213.

dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain. Krisis Indonesia ini sebenarnya berawal dari masuknya kebudayaan Barat. Kebudayaan barat bertentangan dengan kebudayaan asli dan kebudyaan Indonesia-Hindu atau kebudayaan Islam.

Kebudayaan Barat berdasarkan ilmu dan logika sedangkan kebudayaan Indonesia yang telah berakulturasi itu berdasarkan perasaan yang lebih banyak memainkan peranan. Akibatnya pikiran masyarakat Indonesia menjadi tumpul dan tidak dapat berpikir secara logika. Dengan kata lain, ketiga kebudayaan sebelum datangnya barat tidak menumbuhkan cara berpikir secara logis sehingga dapat berakulturasi dengan baik.

Akulturasi yang baik tidak terjadi pada saat itu apabila kebudayaan Indonesia dapat menerima kebudayaan barat dengan baik. Penyebabnya adalah Indonesia tidak aktif dan kreatif dalam berakulturasi dengan kebudayaan barat akibatnya terjadilah krisis nasional yang berkepanjangan. Puncak krisis ini terjadi pada masa pasca kemerdekaan. Krisis yang terjadi di segala bidang ini terjadi akibat dari ketidaksiapan manusia Indonesia dalam menghadapi nilai-nilai baru dan tatanan hidup yang baru.

Termasuk para sastrawan yang sebagian besar dari golongan tua tidak siap menghadapi krisis ini sehingga mereka lebih mementingkan hidup daripada mengarang. Akibat menurunnya produksi karang-mengarang ini maka terjadi krisis kesastraan Indonesia pasca kemerdekaan.

2.2 Penyebab Krisis Kesastraan

Krisis yang terjadi pada bangsa Indonesia pasca kemerdekaan disebabkan karena ketidaksiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman. Adanya perubahan zaman dari bangsa yang terjajah menjadi bangsa yang merdeka membawa masalah dan tantangan baru.

Bangsa Indonesia mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah dicapainya. Kesulitan itu merupakan kekurangan bangsa Indonesia sehingga menimbulkan krisis. Bangsa Indonesia yang baru merdeka merasa tidak siap menghadapi tantangan zaman kemerdekaan. Ketidaksiapan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2.2.1 Sejarah Politik dan Mentalitas Bangsa Indonesia Sebelum Merdeka

Faktor yang pertama ini akibat dari penjajahan bangsa barat terutama Belanda selama bertahun-tahun bahkan ratusan tahun menjadikan bangsa Indonesia kerdil dalam pemikiran. Bangsa penjajah berusaha membentuk jiwa manusia menjadi sempit pikirannya dengan berbagai cara, seperti adu domba, tidak diijinkannya pribumi menempuh pendidikan, penguasaan ekonomi dan sebagainya.[38]

Cara-cara yang dilakukan bangsa penjajah kepada bangsa Indonesia bertujuan agar bangsa Indonesia menjadi bodoh sehingga tidak lagi berpikir mengenai kemerdekaan negaranya. Akibat adanya kekerdilan pemikiran



[38] "Krisis Indonesia Dewasa Ini ", ***Indonesia*** , Desember 1954, No. 12, Th. V, hlm. 692-694.

manusia Indonesia menyebabkan pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan menjadi statis. Pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan yang statis ini tidak disadari oleh pemerintah maupun rakyat sehingga sudah menjadi bagian dari hidup setiap individu Indonesia.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat adanya cara berpikir statis karena ada 2 golongan dalam masyarakat kita yaitu golongan tua dan golongan muda. Golongan tua dianggap selalu mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lama tanpa mengindahkan budaya baru (barat) yang masuk, sedangkan golongan muda terlalu memuja budaya barat sehingga lupa kebudayaan sendiri.[39]

Baik golongan tua maupun golongan muda masing-masing mempunyai kesalahan. Golongan tua mempunyai kesalahan yang terletak pada cara berpikir mereka yang masih primitif, sesuai dengan zaman dahulu, tidak bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman. Golongan tua tidak menghendaki perubahan sehingga mereka tidak berpikiran maju, sedangkan pemujaan yang berlebihan terhadap budaya barat oleh golongan muda mengakibatkan mereka menggunakan ukuran dan pedoman barat dalam hidup mereka di Indonesia.

---

[39] Sutan Takdir Alisyahbana, "Cara Berpikir Yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", ***Pujangga Baru***, Januari 1951, No. 7, Th. XII, hlm. 209-213

Lebih lanjut Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan kurangnya perhatian masyarakat Indonesia terhadap alam dan mentalitas bangsa membuat bangsa kita semakin terpuruk dalam krisis dan kekacauan.

Selain Takdir, Pramoedya Ananta Toer menegaskan bahwa cara berpikir seseorang yang dilingkupi kefanatikan dapat menumbuhkan kesesatan pemahaman tentang Tuhan, apabila hal ini terjadi pada diri seseorang maka orang itu akan berpikiran sempit dan picik sehingga ia akan mengalami krisis kepercayaan. Dan krisis kepercayaan inilah yang saat ini terjadi pada bangsa Indonesia yang baru saja merdeka.[40]

Setelah Indonesia merdeka cara berpikir statis dan sempit ini masih berurat akar dalam diri setiap individu bangsa Indonesia. Padahal memperbaiki segala segi kehidupan dan menghadapi akulturasi kebudayaan bangsa barat dengan sadar dapat menjauhkan negara dari krisis. Hanya saja hal ini tidak tercapai karena tidak adanya kesadaran pemimpin-pemimpin Indonesia untuk memimpin rakyatnya mengisi kemerdekaan untuk menghadapi akulturasi dengan baik.

2.2.2 Kurangnya Kesadaran Pemimpin Indonesia

Tidak adanya kesadaran pemimpin untuk memberi contoh bagi rakyatnya dalam mengisi kemerdekaan menjadi faktor kedua penyebab krisis di negara yang baru saja meraih kemerdekaan ini. Pemimpin-pemimpin Indonesia hanya memusatkan pikiran mereka mengenai bagaimana memimpin revolusi mencapai kemerdekaan. Tetapi mereka melupakan segala

konsekuensi yang terjadi setelah kedaulatan diberikan kepada bangsa Indonesia.[41]

Kesalahan para pemimpin Indonesia pada saat revolusi selesai ialah dinyatakannya bahwa bangsa Indonesia telah menang dan revolusi selesai. Akibatnya terjadi perubahan fisik dan mental bangsa Indonesia. Rakyat pada saat revolusi mempunyai visi dan semangat yang jelas untuk mencapai kemerdekaan, tetapi setelah kemerdekaan tercapai semangat dan visi mereka menjadi berubah.

Rakyat Indonesia tidak mempunyai semangat seperti pada saat revolusi karena mereka tidak mengerti bagaimana mengisi kemerdekaan. Ketidaksanggupan mengisi kemerdekaan menimbulkan berbagai macam kekacauan yang menjadi pemicu timbulnya krisis di negara Indonesia.

Soedjatmoko berpendapat bahwa krisis yang terjadi adalah krisis kepemimpinan. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan pemimpin nasional untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang baru dan mempersiapkan rakyatnya mengisi kemerdekaan menjadi penyebab timbulnya krisis nasional. Revolusi yang jelas visi dan tujuannya mampu membangkitkan semangat dan kepercayaan rakyat Indonesia. Kepercayaan dan kesanggupan akan diri sendiri yang dihasilkan oleh dan revolusi berhasil menguasai setiap manusia Indonesia.[42]

---

[40] Pramoedya Ananta Toer, "Masalah Tuhan dalam Kesusastraan.", ***Pujangga Baru***, April 1952, No. 10, Th XII, hlm. 373-377.

[41] "Krisis Indonesia Dewasa Ini.", ***Indonesia*** , Desember 1954, No. 12, Th. V, hlm. 695.

[42] Soedjatmoko, "Mengapa Konfrontasi ?", ***Konfrontasi***, Juli 1954, Ed. I, hlm. 3 -12

Lebih lanjut Soedjatmoko menjelaskan saat kemerdekaan para pemimpin nasional tidak menyadari bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan berbeda dengan perjuangan untuk mengisi kemerdekaan. Perbedaan perjuangan yang tidak dijelaskan oleh para pemimpin ini menyebabkan masyarakat Indonesia tidak siap menghadapi perubahan zaman.

Hilangnya semangat dan kesadaran rakyat Indonesia setelah kemerdekaan menyebabkan krisis nasional di berbagai bidang. Sebenarnya manusia Indonesia dapat mengatasi kekacauan yang terjadi agar tidak berlanjut. Akan tetapi karena keterlambatan dari pemimpin nasional menyebabkan krisis ini berkembang ke segala bidang, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Krisis nasional yang berdampak pula di lapangan kebudayaan terutama kesastraan. Kesastraan pasca kemerdekaan mengalami kemunduran karena menurunnya produksi kesastraan yang berkualitas.

Kesastraaan Indonesia akan terus menerus diisi oleh sastrawan Indonesia. Selama bangsa Indonesia ada maka selama ini pula terjadi proses kebudayaan dan kesastraan. Hanya saja, setelah kemerdekaan kesastraan yang dihasilkan mengalami penurunan kualitas. Sastrawan tidak lagi mampu menciptakan karya-karya besar dan mengandung nilai sastra tinggi.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa kurangnya perhatian masyarakat kita terhadap alam dan mentalitas bangsa membuat bangsa semakin terpuruk dalam krisis dan kekacauan revolusi masyarakat kita.

Kaum seniman hanya mampu mereaksi tiruan-tiruan atas alam dan masyarakat dalam daya khayalannya tanpa bisa menciptakan yang sebenar-benarnya akibatnya pengarang mengalami kehampaan jiwa sehingga menyebabkan terjadinya kelesuan karya sastra.[43]

Lebih lanjut Takdir menjelaskan bahwa para sastrawan Indonesia dianggap terlalu banyak berorientasi ke barat dan kurang perhatian dalam mengatasi masalah-masalah sendiri. Awal tahun 50-an daerah Eropa sedang dilanda krisis dan pesimisme Eropa termasuk bidang sastra. Dan sastrawan Indonesia mengikuti krisis seperti yang terjadi di Eropa. Padahal krisis yang terjadi di Indonesia berbeda dengan krisis yang dialami bangsa barat.

Adanya krisis di Eropa ini juga dibenarkan oleh Pramoedya Ananta Toer yang mengutip dari majalah ***The Times***. Pramoedya menyebutkan bahwa penyebab krisis kesastraan modern adalah adanya visi pengarang di negara sang pengarang memaksa mereka untuk memikirkan kebutuhan pokok hidup mereka dan meninggalkan dunia mengarang. Krisis sastra di Eropa terjadi di negara-negara seperti Perancis, Inggris dan Amerika dengan latar belakang yang mirip yaitu kekacauan dalam negeri.[44]

Pramoedya sendiri mempunyai pendapat yang berbeda dengan Takdir mengenai penyebab kelesuan atau krisis sastra yang terjadi saat ini. Pramoedya berpendapat bahwa kelesuan yang terjadi akibat dari

---

[43] Sutan Takdir Alisyahbana, "Cara Berpikir Yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", ***Pujangga Baru***, Januari 1951, No. 7, Th. XII, hlm. 209-213

[44] Pramoedya Ananta Toer, "Kesusastraan Merana.", ***Mimbar Indonesia,*** 7 Maret 1953, Ed. 10, hlm. 20 – 21.

ketidaksungguhan sastrawan dalam memperlakukan sastra. Ketidaksungguhan para sastrawan ini tidak dapat menghasilkan buah renungan yang mendalam sehingga sastrawan tidak dapat membedakan kejadian dan masalah.[45]

Lebih lanjut Pramoedya menjelaskan kejadian adalah gerak lahir sedangkan masalah adalah gerak kerohanian. Kejadian mengakibatkan ketegangan dan masalah menimbulkan dunia pikiran dan dunia filsafat. Hanya saja, pengetahuan yang luas tidak dimiliki pengarang sehingga menimbulkan kesulitan pengarang dalam mencipta.

Pramoedya juga mempunyai pandangan tentang kesastraan. Suatu kesastraan dapat maju dan berkembang karena adanya daya khayal dan daya cipta yang dimiliki oleh pengarang.[46] Seorang sastrawan menganggap dunia ini adalah barang mati yang terpisah-pisah dan perlu disatukan dalam satu tempat.

Seorang sastrawan menggunakan daya khayalnya untuk mewujudkan dunia kenyataan menjadi lebih hidup dan lebih indah. Akan tetapi daya khayal saja tidak cukup, bahkan akan menurunkan derajat manusia apabila tidak disertai daya cipta sastrawan tersebut. Kemampuan mencipta dari seseorang sastrawan sangat penting untuk melahirkan kesastraan.

---

[45] Pramoedya Ananta Toer, "Kejadian dan Masalah", ***Siasat***, Januari 1953, No. 295, Th. VII, hlm 18.

[46] Pramoedya Ananta Toer, "Daya Khayal dan Daya Cipta dalam Kesusastran", ***Siasat***, Januari, 1953, No. 295, Th. VI, hlm. 17.

Kemampuan sastrawan mencipta tahun 50-an dirasakan berkurang oleh Pramoedya karena situasi negara yang kurang menguntungkan bagi pengarang, keadaan negara yang dilanda krisis ekonomi menyebabkan pengarang mengalami kesulitan hidup. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terasa mendesak lebih diutamakan pengarang daripada tuntutan mencipta.

Akibat pengarang berhenti mencipta adalah kelesuan di dunia sastra dan Pramoedya menegaskan bahwa kelesuan yang terjadi di dunia sastra tidak perlu disesali oleh kalangan sastra. Pramoedya menganggap bahwa kelesuan ini adalah usaha persiapan dan perjuangan para sastrawan menjadi hidup yang lebih baik.

2.2.3 Kurangnya Perhatian Pemerintah dan Kaum Muda Terhadap Kebudayaan

Selain akibat dari krisis yang terjadi di negara kita, ada beberapa penyebab lain yang menambah semakin merosotnya produksi kesastraan Indonesia modern.

Zain Lubis, seorang pengarang P.P. dan K. berpendapat kelesuan sastra yang terjadi ini tidak bisa dipisahkan dari kinerja P.P. dan K. sebagai lembaga yang bertugas mengurusi kebudayaan. Menurut Zain, selama ini Kantor P.P. dan K. tidak memperhatikan kebudayaan, terutama dunia kesastraan.[47]

---

[47] Zain Lubis, "Inilah Kesusasteran Indonesia ", ***Siasat***, 26 April 1953, No. 308, Th. VII. hlm 2.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap sastra dibuktikan Zain ketika UNESCO meminta pemerintah Indonesia agar mengirimkan hasil kesastraan lama atau baru. Pemerintah menolak tawaran itu dengan menyatakan bahwa tidak ada pengarang-pengarang Indonesia.

Kurangnya perhatian dari pemerintah dengan instansi yang terkait terhadap kebudayaan juga diperhatikan oleh Manthiqo. Manthiqo berpendapat bahwa pemerintah hanya menekankan segi bahasa dan penggunannya. Pemerintah melalui kantor P.P. dan K. hanya memperhatikan dan mengurusi pelajaran-pelajaran di sekolah. Kegiatan pujangga-pujangga muda tidak mendapat perhatian sehinga tidak berkembang sebagaimana mestinya.[48]

Kegiatan yang diadakan suatu sastrawan berhubungan dengan suatu angkatan tertentu. Setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan generasi Angkatan 45 mulai mengalami kemunduran. Awal tahun 50-an dan sesudahnya kegiatan Angkatan 45 mulai mengalami kemunduran. Sastrawan-sastrawan yang biasanya menciptakan karya-karya besar setelah kemerdekaan tidak lagi menciptakan karya-karya lagi.

Pramoedya juga berpendapat suatu angkatan merupakan satu ikatan jiwa, kesatuan semangat dalam rangkuman tempat, masa dan lingkungan yang sama. Dengan kata lain angkatan tetap ada, baik diakui atau tidak.[49]

---

[48] Manthiqo, "Kesusasteraan Kurang Perhatian", ***Siasat***, Juni 1953, No. 314, Th. VII, hlm. 17.
[49] Pramoedya Ananta Toer , " Tentang Angkatan", ***Pujangga Baru***, Oktober 1952, No. 4, Th. XIV hlm. 108-112.

Adanya pertentangan antara satu dan lain anggota suatu angkatan pada hakikatnya adalah proses saling mengisi seperti yang terjadi dalam sejarah manusia, dan seniman berperan sebagai juru bahasa dari segala peristiwa sejarah itu sedangkan kesenian adalah bahasa yang dituangkan sastrawan dalam ciptaannya. Sastrawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu mempunyai ide dan semangat yang sama dan dituangkan dalam bentuk karya sastra memunculkan suatu angkatan.

Tiap masa membawa angkatan tertentu, suatu angkatan menjadi bernama atau tidak tergantung pada banyak sedikitnya, kuat lembeknya kontras-kontras yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Daya hidup suatu angkatan merupakan sumber kekuatannya, sedangkan kelemahan yang dimiliki dan tidak disadari oleh angkatan merupakan sumber kematian angkatan itu. Suatu angkatan tidak akan mati apabila sastrawan angkatan tersebut dapat terus menyumbangkan hasilnya kepada sejarah.

S.M. Ardan mempunyai pendapat yang sama dengan Pramoedya tentang angkatan. Ardan menekankan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para sastrawan tertentu menimbulkan lahirnya angkatan baru. Agar suatu angkatan tetap ada maka kegiatan para sastrawan tersebut harus tetap dilakukan, sebaliknya jika kegiatan sastrawan angkatan tersebut berhenti maka yang terjadi adalah hilangnya angkatan tersebut.[50]

---

[50] SM. Ardan, "Kegiatan Melahirkan Angkatan Serta Menentukan Usianya.", ***Merdeka***, 17 Maret 1956, No. 17, hlm. 25

Daya mencipta tidak dimiliki lagi oleh kalangan sastrawan setelah kemerdekaan dicapai, masa revolusi kemerdekaan menghasilkan Angkatan 45 dengan Chairil Anwar di bidang puisi dan Idrus di bidang prosa. Karya-karya Chairil yang revolusioner mampu membangkitkan semangat mencipta sastrawan yang lain sehingga menghasilkan karya-karya yang revolusioner pula. Sastrawan-sastrawan yang seangkatan dengan Chairil dan Idrus dikenal dengan nama Angkatan 45.

Pada masa revolusi kaum politisi mengimpikan dan memperjuangkan kemerdekaan politik tetapi Chairil dan Idrus mengimpikan dan membangun suatu hasil baru dalam kesastraan yang berdasarkan jiwa yang telah merdeka dan dibebaskan. Sedangkan kemerdekaan dan kebebasan yang mereka dapatkan adalah hasil daripada pekerjaan mereka sendiri.

Revolusi yang dilancarkan oleh Chairil dan Idrus adalah revolusi batin dan jiwa sedangkan revolusi yang dilancarkan oleh kaum politisi dan seluruh bangsa Indonesia adalah revolusi fisik, revolusi yang mengubah tatanan dan wajah bangsa Indonesia.[51]

Setelah revolusi fisik selesai maka selesailah sudah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Dan Angkatan 45 mempunyai kelemahan yaitu ketidaksiapan sastrawannya dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Selama ini Angkatan 45 hanya mempunyai kekuatan dan semangat untuk menciptakan karya berdasarkan revolusi fisik.

---

[51] Pramoedya Ananta Toer, "45 Dalam Sejarah Kesusasteraan Indonesia", ***Pewarta***, Juni 1958, No. 5, Th. VIII, hlm. 58.

Adanya perubahan suasana dari revolusi fisik menjadi kebebasan menyebabkan orang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan ini menjadi kehilangan keseimbangan. Revolusi dahulu telah membuat mereka menjadi satu dan bergerak ke arah tujuan yang satu pula telah bergeser.

Pergeseran kehidupan membawa sastrawan Angkatan 45 menjadi berhenti berkarya. Seiring dengan alam pikiran nasional yang telah bergeser lebih maju lagi sehingga Angkatan 45 mulai melemah.

Demikianlah seiring dengan kelesuan sastrawan Angkatan 45 mulai melemah daya ciptanya sehingga berakibat terjadinya krisis sastra. Krisis yang terjadi akibat ketidaksiapan bangsa yang baru saja merdeka setelah sekian lama terjajah.

2.3 Polemik Sastra Antara Tahun 1950 - 1957

Krisis negara yang terjadi setelah Indonesia merdeka mempengaruhi berbagai bidang dan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya mengalami kemunduran. Hal ini akibat bangsa Indonesia yang baru saja meraih kemerdekaan tidak menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk mengisi kemerdekaan itu.

Ketidaksiapan untuk mengisi kemerdekaan juga melanda para sastrawan. Krisis nasional menyebabkan daya khayal dan daya cipta sastrawan melemah akibatnya terjadi pula krisis sastra. Krisis sastra yang terjadi pasca Angkatan 45 yang berlangsung setelah kemerdekaan hingga tahun-tahun 50-an menghasilkan polemik sastra dan memunculkan berbagai

pendapat yang mendukung maupun menolak adanya krisis sastra. Berikut ini dirangkum berbagai pendapat dari kalangan sastrawan dan pengamat sastra pada masa itu yang menyebabkan polemik itu.

Sutan Takdir Alisyahbana menyatakan bahwa adanya cara berpikir masyarakat yang masih bersifat statis setelah kemerdekaan memberikan dampak yang buruk terhadap kehidupan bernegara. Dampak yang paling dirasakan adanya krisis nasional, krisis di segala bidang termasuk sastra.

Seniman dan sastrawan yang sebagian besar berasal dari angkatan lama adalah golongan tua yang terlalu mempertahankan budaya lama. Sedangkan sastrawan muda adalah golongan muda yang terlalu memuja-muja budaya barat. Tidak adanya pertemuan yang menjembatani kedua golongan ini menyebabkan para sastrawan mengalami kehampaan jiwa sehingga tidak dapat menciptakan karya sastra lagi, akibatnya timbul krisis sastra.

Slamet Mulyana menyetujui adanya krisis sastra pasca kemerdekaan, krisis sastra terjadi akibat dari sikap orang-orang yang selama ini tidak menguasai seluk beluk kesastraan secara sungguh-sungguh. Sikap orang untuk menjauhi sastra lama merupakan kesalahan besar yang mengakibatkan kemunduran sastra modern dewasa ini.[52]

Asrul Sani dalam sebuah simposium tentang sastra Indonesia tentang Amsterdam pada tahun 1953 berpendapat bahwa kesastraan Indonesia mengalami kelesuan, tetapi kelesuan ini bersifat sementara.

---

[52] Slamet Muljana, "Menghidupkan Kembali Kesusastraan", ***Mimbar Indonesia***, 17 Agustus 1951, No. 32, Th. V, hlm. 50-61.

Kelesuan ini terjadi akibat dari putusnya hubungan dengan gaya hidup pedesaan dan belum sampainya gaya hidup kota dalam nilai-nilai yang benar.

M. Balfas berpendapat adanya nilai-nilai baru dan masalah baru yang ditimbulkan kemerdekaan mengakibatkan mundurnya daya cipta pengarang. Krisis nasional mengakibatkan seniman lebih mementingkan kelangsungan hidupnya daripada mengarang. Dengan kata lain, Balfas menyetujui adanya krisis sastra.

Manthiqo dan Zain Lubis, dua orang yang bekerja di kantor P.P.dan K. mengemukakan pendapatnya mengenai kelesuan sastra yang sedang terjadi. Mereka berpendapat kelesuan sastra yang terjadi karena kantor P.P.dan K. sebagai kantor penanggungjawab kebudayaan, melalaikan tugasnya dalam membina dan memperhatikan kebudayaan serta kesastraan.

Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan yang produktif mencipta, berpendapat bahwa kelesuan sastra terjadi akibat kondisi negara yang tidak menguntungkan sastrawan untuk mencipta dengan baik. Akibat tuntutan hidup yang terus mendesak sastrawan lebih mementingkan kebutuhan hidup dari pada mencipta

Lebih lanjut Pramoedya menegaskan bahwa kelesuan ini tidak perlu disesali oleh banyak orang, karena kelesuan ini adalah usaha persiapan dan perjuangan sastrawan menjadi lebih baik.

Kurangnya perhatian dan rendahnya minat kaum muda terhadap kebudayaan dan kesastraan menyebabkan timbulnya pesimisme yang

berdampak adanya krisis sastra. Demikian pendapat G. Siagian mengenai krisis sastra.[53]

Irwin Daulay menyatakan persetujuannya tentang krisis sastra. Menurut Irwin, krisis sastra terjadi karena para pengarang besar mengalami kemunduran kualitas karangan. Dan mundurnya kualitas karangan pengarang akibat pengaruh Jassin sebagai kritikus terkemuka. Dengan kata lain, para sastrawan itu hanya mengarang untuk memenuhi kriteria Jassin padahal ketika Jassin sedang menilai sebuah karangan Jassin kurang tegas dalam mempertahankan pendapat-pendapatnya.[54]

Subagio Sastrowardaya berpendapat mundurnya kesastraan disebabkan berkurangnya minat masyarakat terhadap karya sastra. Penurunan yang tajam dan berkurangnya pemakaian bahasa secara baik dalam kesastraan menjadi penyebab kelesuan sastra masa itu.[55]

Soedjatmoko berpendapat bahwa krisis sastra yang terjadi saat ini akibat adanya krisis sosial yang diakibatkan oleh ketidaksiapan bangsa Indonesia mengisi kemerdekaan. Revolusi kemerdekaan mempunyai tujuan yang jelas sehingga mampu membangkitkan semangat pengarang untuk mencipta. Akan tetapi pasca kemerdekaan keadaan menjadi berubah.

---

[53] G. Siagian,"Angkatan Muda dan Kebudayaan", ***Siasat***, 5 Juli 1953, No. 317, Th. VII, hlm. 15.
[54] Irwin Daulay, "Impasse dalam Kesusastaan Kita Cara Sekarang", ***Siasat***, Juli 1953, No. 319, Th. VII, hlm. 15.
[55] Subagio Sastrowardaya, "Kehidupan Kesusastraan Perlu Dipelihara", ***Siasat***, Februari 1954, No. 351, Th. VII, hlm. 20-25.

Berbagai masalah timbul dan menyebabkan kekacauan tatanan kehidupan bangsa maka timbullah krisis sosial.[56]

HS. Gazalba berpendapat bahwa krisis sastra saat ini merupakan penjelmaan dari krisis yang dialami manusia Indonesia pasca kemerdekaan. Setelah kemerdekaan dicapai Indonesia, sastrawan kita ingin melaju menuju kesastraan modern tetapi mereka lupa bahwa manusia Indonesia belum siap menerima modernitas.[57]

S.M Ardan memberikan pendapatnya tentang krisis sastra. Menurut Ardan, angkatan pasca 50 hanya mencipta sajak-sajak dan cerita tanpa diikuti oleh esai dan kritik, padahal esai dan kritik diperlukan untuk menyatakan suatu angkatan itu ada atau tidak. Oleh sebab itu timbullah krisis sastra.[58]

Pramoedya A.T mengutip pendapat Udin yang mengatakan bahwa krisis sastra terjadi karena sastrawan yang ada saat ini adalah para sastrawan revolusi. Artinya sastrawan itu mempunyai satu tujuan yang sama dengan masa mereka hidup, yaitu masa revolusi. Mereka ikut berkecimpung dalam revolusi dan dimasa revolusi itulah mereka memberikan hasil-hasil yang paling baik. Akan tetapi setelah revolusi selesai para sastrawan itu kehilangan tujuan yang nyata, maka terjadilah kemunduran kuantitatif dan kualitatif dalam hasil-hasil karya mereka.[59]

---

[56] Soedjatmoko, "Mengapa Konfrontasi", ***Konfrontasi***, Juli 1954, Ed. I, hlm. 3-12.
[57] HS. Gazalba, "Ada Krisis Dalam Kesusastraan Indonesia Modern", ***Siasat***, 23 Januari 1955, No. 3, Th. X, hlm. 22-23
[58] S.M. Ardan, "Kegiatan Tanpa Essay", ***Mimbar Indonesia***, 4 Februari 1956, No. 8, Th. X, hlm. 27.
[59] Pramoedya AT, "Lesu; Kelesuan; Krisis; Impesse", ***Siasat***, 1 Mei 1957, No. 515, Th. XI, hlm. 34-36

Berbagai pendapat yang mengatakan telah terjadi krisis kesastraan pasca kemerdekaan mengundang reaksi dari kalangan sastrawan yang tidak setuju dengan krisis sastra. Tanggapan yang dilontarkan mereka yang tidak setuju dengan krisis sastra, antara lain diungkapkan oleh H.B. Jassin, Sitor Situmorang, Boejoeng Saleh, Luthfie Rachman dan Nugroho Notosusanto.

HB. Jassin berpendapat tidak ada krisis dalam kesastraan Indonesia modern. Adanya kekacauan masyarakat pasca kemerdekaan tidak mempengaruhi sastrawan dalam mencipta karya sastra. Lebih lanjut, Jassin menegaskan bahwa hasil-hasil kesastraan tetap ada hingga tahun 1952 walaupun sebagian besar berupa puisi dan cerpen.[60]

Luthfie Rachman sependapat dengan Jassin mengenai tidak ada krisis sastra pasca kemerdekaan, bahkan sebaliknya akibat berakhirnya revolusi maka pertumbuhan kesastraan banyak melahirkan tunas-tunas sastrawan baru. Sastrawan-sastrawan baru ini menurut Luthfie mencoba memberikan gambaran corak tentang arah tujuan yang baru.[61]

Sitor Situmorang mengatakan bahwa kesastraan Indonesia modern saat ini tidak mengalami krisis sastra. Kesastraan menurut Sitor hadir sebagai pelengkap kebutuhan manusia. Kurangnya pengalaman pengarang dewasa ini berpengaruh pada karangan mereka.[62]

---

[60] HB. Jassin, "Selamat Tinggal Tahun 52", ***Zenith***, Januari 1953, No. 2, Th. XI, hlm. 66-77.
[61] Lurhfie Racman, "Perkembangan Dan Gejala Dalam Kesusastraan", ***Pujangga Baru***, Februari 1953, No. 8, Th. XIV, hlm. 3-4.
[62] Sitor Situmorang, "Pengarang Dan Intelektuil di Indoneisa", *Mimbar Indonesia*, 12 Desember 1953, Ed. 50, hlm. 26-27.

Ia juga menjelaskan bahwa kesastraan besar karena mempunyai nilai yang mengandung pengalaman yang sewajarnya dari pengarang, artinya pengarang harus mampu menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi keseluruhan pengalaman sehingga pembaca mampu menempatkan diri di dalam pengalamannya itu.[63] Dan yang menentukan besar atau tidaknya suatu karya, bukanlah pengarang melainkan pembacanya. Pambaca yang mampu menganalisa dan menguji karya tersebut.

Lebih lanjut Sitor menegaskan bahwa adanya penurunan produksi ciptaan sastrawan pasca kemerdekaan tidak dapat dianggap krisis. Hal ini disebabkan penilaian terhadap ada atau tidaknya, besar atau tidaknya suatu karya sastra dilakukan oleh seorang kritikus. Adanya ukuran dari kritikus inilah yang menimbulkan krisis penghargaan tetapi bukan krisis sastra.

Sitor menganggap Jassin sebagai satu-satunya kritikus terkemuka saat ini di Indonesia tidak mempunyai ukuran menilai sastra secara tepat dan benar, akibatnya timbul kekacauan dalam menilai sastra menjadi krisis penghargaan. Oleh sebab itu, Sitor berkesimpulan bahwa krisis yang terjadi adalah krisis dalam diri Jassin sendiri.[64]

Boejoeng Saleh berpendapat tidak ada krisis dalam kesastraan Indonesia modern dewasa ini. Saat ini kesastraan Indonesia modern baru saja

---

[63] Sitor Situmorang, "Catatan Antara Polemik", ***Mimbar Indonesia***, 30 Januari 1954, No. 5, Th. VIII, hlm. 22-23.

[64] Sitor Situmorang, "Krisis HB. Jassin", ***Mimbar Indonesia***, 15 Januari 1955, No. 12, Th. II, hlm. 22.

dimulai dan dianggap masih muda sehingga masih diperlukan pembenahan kembali.[65]

Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa setelah kemerdekaan tidak ada krisis kesastraan ataupun kelesuan sastra. Hanya saja di dalam masyarakat tersebar isu kelesuan sastra dan Nugroho mencari latar belakang timbulnya mite kelesuan itu.[66]

Ada 3 penyebab timbulnya mite kelesuan menurut Nugroho. Penyebab pertama adalah adanya pesimistis yang terjangkit di kalangan tertentu pada masa kemerdekaan. Kedua, golongan Angkatan 45 yang pada tahun 1945 mengalami zaman keemasan tetapi pada tahun 50-an mengalami kemunduran sehingga mereka tidak siap menghadapi perubahan zaman. Dan yang ketiga adalah orientasi sastra Indonesia modern sejak timbulnya hingga periode 50-an selalu berorientasi ke barat. Sehingga ketika saat itu sastra barat mengalami kelesuan maka sastra Indonesia modern juga menirunya.

Demikianlah berbagai pendapat para sastrawan sendiri dan pengamat sastra dalam menghadapi kemunduran sastra. Berbagai pendapat itu diungkapkan oleh sastrawan dan pengamat sastra melalui koran, majalah sastra ataupun berbagai pertemuan sastra lainnya. Polemik ini menurut penulis terjadi setelah kemerdekaan diraih dan berkepanjangan hingga tahun 50-an, tepatnya dalam kurun waktu 1946 hingga 1957.

---

[65] Boejoeng Saleh, "Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda", ***Siasat***, 29 Agustus 1954, No. 377, Th. VIII, hlm. 25-26.

[66] Nugroho Notosusanto, "Situasi 1954 : Mite Kelesuan", ***Kompas***, Juli 1954, No. 7, Th. IV, hlm 46-50.

Polemik ini terjadi akibat dari mundurnya hasil-hasil kesastraan selama kurun waktu tersebut. Berkurangnya hasil-hasil kesastraan ini dipengaruhi oleh situasi kondisi negara Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa tahun 1945 bangsa Indonesia baru saja merdeka dan masa-masa setelah kemerdekaan adalah masa-masa sulit dalam sejarah bangsa.

Secara fisik bangsa Indonesia sudah dapat menerima kemerdekaan dan menegakkan kedaulatan bangsa dan negara. Akan tetapi secara mental bangsa Indonesia mengalami ketidakmampuan untuk menghadapi perubahan zaman dan tata kehidupan akibat kemerdekaan yang diraihnya.

Penjajahan bangsa barat terutama Belanda di bumi pertiwi ini tidak memberikan kemajuan bagi bangsa Indonesia. Bahkan sebaliknya, penjajahan Belanda membawa penderitaan bagi bangsa Indonesia.

Penjajahan Belanda akhirnya digantikan oleh penjajahan Jepang tetapi Jepang ternyata memerintah Indonesia dengan lebih kejam daripada Belanda. Kegiatan yang diadakan para pemuda Indonesia diawasi dengan ketat dan harus mendapat izin dari pihak Jepang. Jepang juga mempunyai suatu badan sensor kebudayaan yang bertugas menyeleksi dengan ketat hasil karya sastrawan Indonesia. Akibat sensor yang sangat ketat dari Jepang ini menyebabkan para pengarang harus membuat karya sesuai dengan keinginan Jepang. Karya-karya yang terbit pada masa penjajahan Jepang bersifat simbolis untuk menghindari sensor Jepang.

Di samping keinginan untuk tetap berkarya dengan pengawasan pemerintah Jepang yang ketat dan semangat revolusi yang didengung-

dengungkan oleh para pemimpin Indonesia menyebabkan hasil-hasil kesastraan masa revolusi bersifat revolusioner pula. Chairil Anwar dan Idrus merupakan pelopor hasil kesastraan bersifat revolusioner. Para pengarang yang sealiran dan seangkatan dengan keduanya disebut Angkatan 45.

Setelah kemerdekaan diraih pada tahun 1945 dan meninggalnya Chairil Anwar pada tahun 1946, hasil-hasil kesastraan Angkatan 45 mulai mengalami kemundurun. Sastrawan-sastrawan yang tergabung di dalam Angkatan 45 tidak lagi menulis dengan giat. Mereka seolah-olah kehilangan pegangan karena tidak adanya semangat revolusi yang menyebabkan jiwa mereka bergejolak untuk menghasilkan karya sastra terbaik dan meninggalnya Chairil Anwar membawa pergi pula semangat mereka untuk mencipta karya sastra yang baik secara kualitas.

Kelesuan sastrawan Angkatan 45 dalam menulis ini menjadi sorotan yang tajam dari sastrawan yang lain dan pengamat sastra pada masa itu. Dan kelesuan sastrawan ini berkembang menjadi semakin nyata pada awal tahun 1950. Produksi kesastraan mulai berkurang hanya puisi dan cerpen yang muncul dalam majalah-majalah sastra.

Produksi kesastraan secara kualitas dianggap menurun pula oleh penulis walaupun produksi kesastraan banyak. Penurunan kualitas ini disebabkan hasil-hasil sastra yang ada hanyalah berupa puisi dan cerpen sedangkan esai dan roman tidak ada. Padahal esai dan kritik diperlukan untuk menyatakan suatu angkatan itu ada atau tidak.

Setelah melalui penurunan produksi secara kualitas dan polemik yang berkepanjangan hingga pertengahan dasawarsa 50-an (1957) akhirnya masalah krisis kesastraan ini berlalu tanpa ada kata penjelasan. Sejauh pengamatan penulis, masa setelah tahun 1957 tidak ada lagi perdebatan ataupun pembicaraan mengenai krisis ini.

Walaupun berbagai krisis masih melingkupi negara tetapi krisis ini tidak berdampak bagi kesastraan Indonesia bahkan krisis yang diakibatkan oleh politik ini kemudian memberi inspirasi bagi sejumlah sastrawan untuk menghasilkan karya-karya sastra. Sastrawan bercermin dari peristiwa politik yang terjadi sehingga lahirlah karya-karya perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Kemudian muncullah golongan angkatan yang disebut Angkatan 66.

Dari uraian diatas penulis berpendapat bahwa sebenarnya pada tahun 1946 atau setelah kemerdekaan hingga tahun 1957 telah terjadi krisis kesastraan Indonesia modern yang mengakibatkan polemik. Polemik krisis sastra ini terjadi akibat ketidaksiapan dan ketidakmampuan mental setiap individu Indonesia dalam mengisi kemerdekaan.

Ketidaksiapan mental setiap individu Indonesia karena penjajahan bangsa lain terutama Belanda menyebabkan bangsa Indonesia bodoh dan kerdil dalam pemikiran. Setelah Indonesia merdeka setiap individu Indonesia harus menyesuaikan diri pada perubahan zaman dan mereka membutuhkan waktu untuk penyesuaian itu. Oleh sebab inilah maka timbul berbagai macam krisis termasuk krisis sastra. Adanya krisis sastra ini menurut penulis adalah wajar karena merupakan masa transisi suatu angkatan.

2.4 Relevansi Krisis Sastra Tahun 50-an dengan Sejarah Sastra Indonesia Modern Saat Ini

Sejak terbentuknya negara Indonesia pada masa kemerdekaan maka terjadilah transformasi budaya.Transformasi budaya adalah suatu transformasi yang disebabkan nilai-nilai revolusi kemerdekaan. Nilai-niali itu adalah anti kolonialisme, anti feodalisme dan heroisme, demokrasi, nasionalisme, dan idealisme. Nilai-nilai itu semua merupakan nilai-nilai baru yang membentuk wawasan modern Indonesia.

Sebelum adanya transformasi budaya dalam masyarakat bangsa Indonesia dahulu, kesastraan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Mereka yang menguasai kesastraan dianggap tinggi kedudukannya dan dikenal sebagai pujangga. Seorang pujangga merupakan orang yang berilmu tinggi sekaligus terpelajar karena banyak membaca sastra. Seorang pujangga juga mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat bahkan seorang pujangga dapat dianggap sebagai sumber kebenaran apabila pujangga tersebut diangkat menjadi pujangga kraton Akibatnya karya-karya sang pujangga kraton sering menjadi pengesahan kekuasaan dari seorang raja.

Meskipun jumlah orang yang dapat menulis dan membaca pada masa kerajaan-kerajaan sangat terbatas namun pengaruh para pujangga tidak hanya terbatas di lingkungan kraton saja. Berbagai bentuk kesenian yang

mempergunakan kata-kata melanjutkan kata-kata para pujangga sehingga menjadi perbendaharaan kehidupan rohani seluruh bangsa.[67]

Kegemaran akan kata-kata yang bertuah dan indah-indah menyebabkan kesastraan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup bangsa Indonesia. Sejak sekolah-sekolah didirikan pada akhir abad ke-19 maka bahasa dan kesastraan daerah serta Melayu diajarkan dengan intensif.

Akibat didirikannya sekolah-sekolah maka kesastraan Indonesia pun mengalami perkembangan. Karya-karya sastra baik yang bersifat kedaerahan atau tidak mulai bermunculan. Kesastraan Melayu berkembang pesat setelah bahasa Melayu diakui dan dijadikan bahasa Indonesia melalui peristiwa Sumpah Pemuda.

Perkembangan kesastraan Indonesia modern mencapai puncaknya pada masa revolusi kemerdekaan. Sastrawan-sastrawan didukung semangat revolusi yang sedang dikobarkan mampu menghasilkan karya-karya yang berbeda dengan pendahulunya. Karya-karya yang bersifat revolusioner tercipta dari sastrawan yang hidup pada masa revolusi.

Hanya saja setelah kedaulatan diberikan kepada bangsa Indonesia, sastrawan Indonesia mengalami kemunduran dalam mencipta. Akibatnya terjadi krisis sastra yang berkepanjangan hingga pertengahan tahun 50-an.

Seiring dengan bertambahnya waktu, polemik krisis sastra tahun 50-an berakhir dengan sendirinya tanpa ada kepastian dan kejelasan. Hingga akhirnya muncul sastrawan-sastrawan baru yang muncul awal tahun 66.

---

[67] Ayip Rosidi, "Kesusasteraan di Indonesia : Dimensi Rohani Yang Hilang", Tantangan

Masyarakat Indonesia yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan alam kemerdekaan dan berbagai masalahnya kembali terpuruk ke dalam krisis moral, kepercayaan, dan material. Penyelewengan Pancasila yang dilakukan oleh kaum elite politik membawa bangsa Indonesia pada waktu itu menuju gerbang kehancuran negara atau krisis negara.

Setelah orde lama diganti dengan orde baru dengan runtuhnya komunisme di Indonesia maka orde baru mampu mengangkat kembali kesastraan Indonesia modern. Selama orde baru produksi kesastraan mulai meningkat karena pemerintah mulai memperhatikan kesastraan. Hasil-hasil kesastraan tidak hanya diperkenalkan di sekolah-sekolah sebagai buku-buku perpustakaan saja. Akan tetapi juga dimasukkan kedalam kurikulum pelajaran sebagai bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Seiring dengan kemajuan pembangunan bangsa dan negara selama orde baru maka semakin banyak pula masalah yang ditimbulkan pembangunan. Seperti yang sudah-sudah, kesastraan tidak luput dari masalah. Kurangnya minat kaum muda terhadap dunia sastra saat ini dipandang penulis sebagai akibat pesatnya pembangunan dan akibat semakin banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia tanpa ada sensor yang ketat.

Pesatnya laju pembangunan yang menitikberatkan pada pembangunan fisik, tehnologi dan ekonomi saat ini membawa bangsa

---

Kemanusiaan Universal, 1992, hlm. 444.

Indonesia terutama generasi mudanya semakin jauh dari dunia sastra. Padahal seperti yang kita ketahui generasi muda adalah harapan bangsa.

Generasi muda saat ini lebih mementingkan tehnologi dan ekonomi. Hal ini terbukti dengan semakin menurunnya minat kaum muda untuk mengambil jurusan bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi.Sedangkan di sisi lain, minat generasi muda dalam bidang-bidang ekonomi dan tekhnologi semakin meningkat dari tahun ke tahun bahkan menyebabkan surplus pengangguran di bidang tersebut.

Berkurangnya minat kaum muda terhadap dunia sastra dapat minimbulkan masalah yang serius jika tidak cepat ditangani dengan usaha-usaha dari pemerintah dan masyarakat sendiri. Situasi ini biar bagimana pun merupakan bagian dari kehidupan kesastraan Indonesia modern saat ini. Situasi ini pula yang muncul pada tahun 50-an dan menimbulkan polemik kesastraan Indonesia modern.

Pada waktu itu antara kurun waktu tahun 1946 hingga tahun 1957 telah terjadi polemik kesastraan Indonesia modern. Polemik ini disebabkan oleh perubahan zaman dan turunnya minat sastrawan muda untuk menghasilkan karya-karya yang terbaik.



Walaupun saat ini kesastraan Indonesia modern tidak sampai menjadi krisis sastra karena produksi kesastraan masih berjalan dengan kualitas yang masih dipertanyakan pula. Hanya pengarang-pengarang yang sudah mempunyai nama sajalah yang saat ini masih aktif menghasilkan karya-karya sastra yang bermutu tinggi. Sedangkan pengarang dari generasi

muda masih sangat sedikit. Apabila situasi ini tetap dibiarkan maka kesastraan Indonesia akan mati secara perlahan-lahan.

Untuk saat ini, adanya krisis sastra tahun 50-an merupakan bagian-bagian dari sejarah kesastraan Indonesia modern dan dapat dijadikan cermin bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Karya-karya besar yang dihasilkan sastrawan muda sudah jarang muncul dalam khasanah sastra Indonesia modern. Kurangnya peranan kaum muda dalam bidang kebudayaan dan kesastraan sangat menonjol dewasa ini. Padahal kaum muda sangat penting sebagai penerus bangsa.

Generasi muda saat ini adalah generasi yang kritis dan mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembangunan bangsa. Achdiat berpendapat bahwa akibat dari kekritisan dan kedudukan generasi muda yang strategis itu maka diperebutkan dan dimasukkan ke dalam kotak-kotak tertentu oleh para penguasa.[68] Para penguasa memiliki harapan agar generasi muda itu muncul sebagai pendukung para pembinanya.

Para penguasa memilih generasi muda karena orang-orang dianggap cerdas, tranpil, ambisius, dan penuh impian sehingga mudah direkrut untuk mempertahankan tradisi lama yang terkadang rentan bahaya. Akan tetapi akibat laju pertumbuhan penduduk, terutama usia produktif, maka terjadilah banyak pengangguran.

Adanya pengangguran jelas tidak memperkaya nilai kebudayaan karena akan memacetkan kreativitas dan menimbulkan kemiskinan harta dan

budi pekerti. Oleh sebab itulah diperlukan pembenahan kualitas sumber daya manusia agar dapat mendatangkan penghasilan tetapi juga memberikan eksistensi dan harga diri.

Selain memecahkan masalah pengangguran kaum muda, hendaknya pemerintah juga memperhatikan kesastraan sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah. Mata pelajaran sastra yang ada sekarang ini hanya merupakan bagian kecil dari mata pelajaran bahasa.

Ayip Rosidi berpendapat bahwa bangsa Indonesia tidak pernah menganggap pendidikan, pengajaran kesenian dan kesastraan sebagai sesuatu yang serius. Karena itu hendaklah mengherankan kalau anak-anak kita kehilangan dimensi rohani dalam menilai sesuatu.[69]

Keadaan yang seperti diatas jika dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah yang besar bahkan dapat pula memunculkan krisis sastra kembali seperti yang pernah terjadi. Bahkan mungkin dapat menimbulkan matinya kesastraan Indonesia modern secara perlahan-lahan.

---

[68] Akhadiat, "generasi Muda dan Cipta Budaya", ***Kongres Kebudayaan Nasional 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya***, 1993, hlm. 5.

[69] Ayip Rosidi, "Kesusastraan di Indonesia : Dimensi Rohani Yang Hilang", ***Tantangan Kemanusiaan Universal***, 1992, hlm. 457.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dalam dunia studi sastra, terkadang kita lupa bahwa di samping kritik sastra dan teori sastra, ada pula sejarah sastra yang dapat membantu kita mengetahui perkembangan sastra kita dari awal hingga saat ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dapat diabadikan sebagai bagian sejarah perkembangan kesastraan kita, baik peristiwa besar maupun peristiwa kecil. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejarah tidak bersifat tetap, suatu saat tentunya akan mengalami perubahan juga. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis pada bab II maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Setelah kemerdekaan diraih oleh bangsa Indonesia maka terjadilah perubahan pada sebagian besar individu Indonesia, baik secara fisik maupun mental. Terutama dari segi mental bangsa Indonesia belum siap menghadapi dan mengisi zaman kemerdekaan. Bangsa Indonesia hanya siap berjuang untuk merebut kemerdekaan dan untuk itulah revolusi dikobarkan oleh pemimpin-pemimpin Indonesia pada waktu itu.

Terbukti semangat revolusi itu dapat membangkitkan setiap individu bangsa Indonesia untuk berkarya yang terbaik bagi bangsanya. Begitu pula sastrawan-sastrawan Indonesia pada masa itu dapat menghasilkan karya-karya terbaiknya dengan dipelopori Chairil Anwar di bidang puisi dan Idrus di bidang prosa.

Ketidaksiapan mental individu Indonesia dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman membawa dampak yang buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga menyebabkan krisis di segala bidang, termasuk sastra.

Sastrawan seangkatan Chairil dan Idrus juga mengalami kelesuan dalam menulis akibat dari krisis negara. Para sastrawan tidak mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas tinggi karena mereka terpaksa menghentikan kegiatan karang mengarang mereka untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup mereka di tengah krisis yang melanda negara kita saat itu.

Sastrawan tidak lagi dapat menciptakan karya-karya yang berkualitas mereka hanya menulis berdasarkan kewajiban mereka sebagai pengarang saja. Akibatnya produksi kesastraan menurun sehingga menimbulkan krisis kesastraan Indonesia modern antara kurun waktu 1946-1957. Krisis sastra ini menjadi polemik kesastraan Indonesia modern. Walaupun produksi kesastraan masih banyak tetapi kualitas produksi sastra mengalami kemunduran sehingga wajar jika menyebabkan krisis sastra.

Setelah bangsa Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sudah merdeka maka krisis sastra ini mulai reda dan akhirnya hilang dengan sendirinya kemudian diikuti dengan munculnya angkatan yang baru yaitu Angkatan 66.

Berdasarkan analisis data dalam bab-bab terdahulu dapat di ambil kesimpulan bahwa terjadinya krisis sastra antara tahun 1946 hingga 1957 yang menimbulkan polemik merupakan masa transisi angkatan sastra dari angkatan sebelum kemerdekaan menjadi angkatan sesudah kemerdekaan.

Seperti halnya individu Indonesia, sastrawan juga merupakan individu Indonesia mengalami krisis akibat perubahan zaman dari bangsa terjajah menjadi bangsa yang merdeka. Selama ini, sastrawan dalam mencipta berorientasi kepada kemerdekaan tetapi setelah kemerdekaan diraih mereka mengalami kesulitan. Mereka tidak mempunyai lagi visi dan tujuan yang jelas seperti pada waktu zaman revolusi untuk mengisi kemerdekaan. Akibatnya mereka mengalami kekosongan jiwa dalam mencipta.

Ketidaksiapan sastrawan ini menimbulkan krisis kepercayaan dalam diri mereka untuk mencipta lagi sehingga mereka pun membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri lagi. Penyesuain diri ini diperlukan agar sastrawan dapat mencipta lagi dengan baik. Oleh sebab itu krisis sastra itu sebenarnya merupakan masa penyesuaian pengarang dengan alam lingkungannya yang baru atau merupakan masa transisi angkatan pasca kemerdekaan.

Masa penyesuaian diri itu memang diperlukan oleh sastrawan agar dapat tetap menciptakan karya sastra dengan baik pula. Seorang sastrawan dapat merenungkan, menata dan menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya yang baru di dalam masa transisi itu. Tentu saja dengan masa penyesuaian diri itu pengarang dapat menyegarkan kembali pikiran dan menggali ide-ide baru sehingga dapat menghasilkan karya sastra yang tinggi kualitasnya.

Oleh sebab itulah kemerdekaan dicapai maka bangsa Indonesia mengalami perubahan dari masa penjajahan menjadi masa kemerdekaan. Adanya perubahan yang begitu cepat ini membawa dampak bagi sastrawan dalam mencipta. Agar dapat menghasilkan karya yang baik maka sastrawan memerlukan

waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Akibatnya terjadi penurunan produksi karena adanya penyesuaian itu.

Masa penyesuain diri terhadap lingkungannya yang baru oleh sastrawan ini berlangsung dari tahun 1946 hingga tahun 1957 sehingga masa ini dianggap sebagai masa transisi angkatan pasca kemerdekaan. Walaupun terjadi krisis tetapi krisis sastra itu bukan lain adalah masa penyesuain diri sastrawan terhadap lingkungannya yang baru. Dan krisis sastra ini merupakan bagian dari sejarah perkembangan kesastraan Indonesia modern saat ini.

3.2 Saran

Berdasarkan uraian analisis krisis sastra dan penyebabnya di atas tentu saja masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Penelitian ini tentu saja masih dapat di kaji lebih jauh terutama mengenai peranan sastrawan setelah masa kemerdekaan, keplagiatan Chairil Anwar, dan bagaimana ciri-ciri karya sastra yang terbit pada masa krisis sastra ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihan. 1993. "Peranan Media Massa dalam Kebudayaan Nasional ", ***Kongres Kebudayaan Nasional 1991 : Daya Cipta dan Perkembangan Budaya.*** Jakarta : Departemen P dan K.

Alisyahbana, Sutan Takdir. 1951. "Cara Berpikir yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", ***Pujangga Baru***, 7, Januari.

Ardan, S.M. 1956. "Angkatan dan Kegiatan", ***Mimbar Indonesia***, 5, Febuari.

----------. 1956. "Kegiatan Tanpa Esai", ***Mimbar Indonesia***, 8, Febuari.

----------. 1956. "Kegiatan Melahirkan Angkatan", ***Merdeka***, 10, Maret.

Balfas, M. 1952. "Apa Sebab Kurang Roman", ***Siasat***. 291, Desember.

Daulay, Irwin. 1953. "Impase dalam Kesusasteraan Kita Cara Sekarang", ***Siasat***, 319, Juli.

Gazalba, H.S. 1955. "Ada Krisis dalam Kesusasteraan Indonesia Modern", ***Siasat***, 398, Januari.

Hardjana, Andre.1994. ***Kritik Sastra Sebuah Pengantar***. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Jassin, H.B. 1953. "Selamat Tinggal Th. 52", ***Zenith***. 2, Januari.

----------. 1955. "Simposium Fakultas Sastra", ***Mimbar Indonesia***, 4, Januari.

----------. 1985. ***Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai III.*** Jakarta : Balai Pustaka.

Keraf. Gorys. 1982. ***Eksposisi dan Deskripsi***. Jakarta : Balai Pustaka.

Muljana, Slamet.1951. "Menghidupkan Kembali Kesusasteraan", ***Mimbar Indonesia***, 32, Agustus.

Manthiqo. 1953. "Kesusasteraan Kurang Perhatian", ***Siasat***, 314, Juni.

Mardalis. 1990. ***Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal***. Jakarta : Bumi Aksara

Mihardja, Achdiat K. 1948. ***Polemik Kebudayaan***. Jakarta : Pustaka Jaya.

Lubis, Zain, 1953. "Inilah Kesusasteraan Indonesia", ***Siasat***, 308, April.

Notosusanto, Nugroho. 1954. "Situasi 1954 : Mite Kelesuan", ***Kompas***, 7, Juli.

Nn. 1954. "Krisis Indonesia Dewasa Ini", ***Indonesia***, 12, Desember.

Rachman, Luthfie. 1953. "Perkembangan dan Gejala dalam Kesusasteraan", ***Pujangga Baru***, 8, Febuari.

Rosidi, Ayip. 1968. ***Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir ?*** Jakarta : Bharata.

----------. 1968. ***Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia Modern.*** Bandung : 1968.

----------. 1992. "Kesusasteraan di Indonesia : Dimensi Rohani yang Hilang". dalam G. Moedjanto, B. Rahmanto, dan J. Sudarminto (ed.). ***Tantangan Kemanusiaan Universal***. Yogyakarta : Kanisius.

Saleh, Roejoeng. 1954. "Kewajiban yang Tak Boleh Ditunda", ***Siasat*** , 377, Agustus.

Sastrowardaya. Subagio. 1954. "Kehidupan Kesusasteraan Perlu Dipelihara", ***Siasat***, 351, Febuari.

Siagian, G. 1953. "Angkatan Muda dan Kebudayaan", ***Siasat***, 317, Juli.

Situmorang, Sitor. 1953. "Pertemuan di Garis Iseng", ***Mimbar Indonesia***, 10, Maret.

----------. 1953. "Pengarang dan Intelektuil Indonesia", ***Mimbar Indonesia***, Edisi 50, Desember.

----------. 1954. "Catatan Antara Polemik", ***Mimbar Indonesia***, 5, Januari.

----------. 1954. "Konfrontasi Mencari Dasar", ***Mimbar Indonesia***, 37, September.

Soedjatmoko, 1954. "Mengapa Konfrontasi", ***Konfrontasi***, Edisi Pertama, Juli.

Sudaryanto, 1993. ***Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa***. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Poedjawijatna. I.R. 1954. ***"Peralihan Kesusasteraan Indonesia dari Lama ke Baru I"***, Basis.

----------. 1954. ***"Peralihan Kesusasteraan Indonesia dari Lama ke Baru II"***, Basis.

Teeuw, A. 1984. ***Sastra dan Ilmu Sastra***. Jakarta : Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya, 1952. "Masalah Tuhan dalam Kesusasteraan", ***Pujangga Baru***, 10, April.

----------. 1952."Kesusasteraan sebagai Alat", ***Indonesia***, 7, Juli.

----------. 1952." "Definisi dan Keindahan dalam Kesusasteraan", ***Indonesia***, 8, Agustus.

----------. 1952. "Tentang Angkatan", ***Pujangga Baru***, 4, Oktober.

----------. 1953. "Kejadian dan Masalah", ***Siasat***, 295, Januari.

----------. 1953. "Daya Khayal dan Daya Cipta dalam Kesusasteraan", ***Siasat***, 295, Januari.

----------. 1953. "Offensif Kesusasteraan 1953", ***Pujangga Baru***, 8, Febuari.

----------. 1953. "Kesusasteraan Merana", ***Mimbar Indonesia***, Edisi 10, Maret.

----------. 1953. "Mencari Sebab-Sebab Kemunduran Kesusasteraan Indonesia Modern Dewasa Ini", ***Mimbar Indonesia***, Edisi 29, Juli.

----------. 1957. "Lesu, Kelesuan, Krisis, Impasse", ***Siasat***, 515, Mei.

Wellek, Rene. 1990. ***Teori Kesusasteraan***, Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pujangga Baru, No. 7,Th XII, Januari 1951

Tjara berpikir jang statis membawa kita kedjalan buntu

Perkembangan masjarakat dan kebudajaan bangsa kita dalam arti jang luas dewasa ini menghadapi dua bahaja. Pada suatu pihak berdiri golongan² bangsa kita jang tua jang menghendaki, supaja masjarakat dan kebudajaan kita kembali kepada nilai² kehidupan bangsa kita jang lama, jang telah memberikan kepada bangsa kita (menurut kejakinan meréka) ketenteraman dan kerukunan hidup didésa, kedalaman kehidupan rohani seperti terdapat pada ahli² batin bangsa kita dimasa jang silam, keindahan seperti kelihatan dalam ber-bagai² seni lama kita, seperti jang sekarang sering masih dikagumi orang asing, kesusilaan jang memberikan kepada kita adat istiadat dan nilai² baik buruk dalam perhubungan anak dan orang tua, suami dan isteri, dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan orang sedésa.

Pada pihak jang lain berdiri golongan muda bangsa kita, jang oléh kekagumannja melihat kemadjuan dunia Eropah dan Amérika, menetapkan segala ukuran dan pedomannja mendjadi ukuran Eropah dan Amérika. Bukan sadja dalam ilmu dan téknik, tetapi djuga dalam kehidupan se-hari² seperti penjelenggaraan rumah, makanan dan pakaian, dalam tjara bergaul, meréka berpegang mutlak kepada Eropah dan Amérika. Téori tentang ekonomi, politik dan kesenian ditelannja mentah². Dalam politik kita berhadapan dengan orang² jang sebentar² mengutjapkan kata² Marx, Lenin dan Stalin, baik ia ditengah² kaum kiaji, maupun ia di-tengah² rakjat tani didésa atau kaum buruh dikota. Dalam ékonomi kita dapati orang jang membabibuta hendak mengmekanisasi se-gala², dengan tidak peduli akan struktur désa kita dan masjarakat kita dewasa ini. Dalam seni nampak kepada kita seniman² jang bersumpah kepada Picasso, kepada Hemingway ataupun kepada Sartre dll.

Salah golongan pertama ialah bukan sadja meréka hendak menghentikan waktu dalam sedjarah bangsa kita, tetapi meréka hendak mundur kembali kesuatu saat jang telah kita tinggalkan, oléh karena tjara hidup dan berpikir jang lama itu mengakibatkan kemiskinan dan kelemahan rakjat kita di-tengah² dunia dan kebekuan kehidupan kebudajaan kita. Golongan tua bangsa kita itu tidak mempunjai perspéktif sedjarah, malahan lebih lagi dari pada itu: meréka tidak insaf, bahwa jang dinamakan hidup itu ialah perubahan jang tiada berkesudahan.

Pada hakékatnja golongan ini masih memandang dunia seperti bangsa Indonésia primitif zaman dahulu. Manusia primitif itu melihat kebelakang, kemasa jang silam. Masa jang silam itu ialah masa jang paling berbahagia, ketika déwa², masih bergaul dengan manusia didunia, ketika nénék mojang jang mendirikan désa mendapat wahju membuat adat istiadat jang tiada lekang oléh panas, tiada lapuk oléh hudjan, jang tiada ber-ubah² selama air mengalir, selama gagak hitam, dsb.

Dalam golongan ini bukan sadja terdapat meréka jang memudja ketenteraman désa dengan gotong rojongnja, ataupun meréka jang kagum akan mistik Hindu Djawa, tetapi djuga golongan Islam, jang sangat sempit mentafsirkan hadis dan kurän, sehingga meréka hendak kembali hidup dan berbuat persis seperti nabi dahulu dan kalau mungkin hendak mengembalikan dunia kepada zaman nabi.

Salah golongan kedua agak lebih sukar melihatnja, oléh karena meréka sendiri mengaku tidak kolot, malahan seperti kata meréka, melihat kemasa jang akan datang. Meréka tidak mau dikatakan statis, sebab bagi meréka bertambah tjepat masjarakat kita sekarang berubah, bertambah baik.

Salah meréka jang terbesar disini letaknja, oléh karena pengertian kemadjuan itu meréka idéntikkan dengan keadaan di Eropah dan Amérika sekarang. Pada hakékatnja kemadjuan itu meréka bekukan, meskipun dalam suatu keadaan jang belum ada dinegeri kita, meskipun dalam suatu masa jang akan datang bagi kita. Meréka tiada insaf, bahwa kemadjuan seperti jang meréka lihat di Eropah dan Amérika itu ialah hasil suatu pertumbuhan sedjarah, jang masih terus dalam pertumbuhan. Pada hakékatnja tentang soal ini salah meréka sama dengan golongan jang pertama, jaitu ke-dua²nja sama² menghentikan waktu pada suatu saat: golongan pertama dimasa jang silam, golongan jang kedua dimasa Eropah Amérika sekarang. Tetapi selain dari pada itu golongan kedua mempunjai salah jang lain pula, meréka bukan sadja tidak mempunjai perspéktif sedjarah, tetapi disisi itu merékapun tidak mempunjai pengertian tentang arti alam dan masjarakat sekitar seperti terdjelma dalam kehidupan ékonomi, politik, agama, seni, péndéknja kebudajaan sesuatu bangsa pada suatu ketika. Meréka lupa melihat Marx, Lenin dan Stalin sebagai ekponén dari zamannja dan masjarakatnja. meréka lupa melihat Picasso, melihat Hemingway, Satre atau siapapun sebagai ekponén dari pada tingkat sedjarah dan keadaan alam dan masjarakatnja. Dalam politik kelihatan golongan manusia jang tidak tahu hudjan atau panas, didésa atau dikota, dihadapan kijaji atau kaum terpeladjar, dihadapan sitani atau siburuh mentjutji maki imperialismus dan kapitalismus, mentjutji maki kaum burdjuis dan mengutjapkan kata² Marx, Lenin dan Stalin sebagai kebenaran mutlak jang tiada terikat kepada tempat dan waktu. Dalam ékonomi kita menghadapi ber-bagai² kegagalan, oléh karena kurang memperhatikan keadaan alam kita dan mentalitét bangsa kita, oléh karena orang

hendak mengadakan dengan sekali gus ber-matjam² aturan dengan tidak ber-sama² dengan itu mendidik bangsa kita. Dalam seni pada pikiran saja, inilah sebabnja maka setelah membuat kemadjuan jang sangat tjepat dan mengagumkan dalam lapangan seni sastera dan seni lukis, sekarang kesenian kita tiba didjalan buntu. Setelah mentjapai tjara melihat, teknik dan soal² Picasso, Hemingway, Sartre dll., se-tinggi²nja meréka dapat mendjadi peniru, mendjadi epigon dari Picasso, Hemingway, Sartre dll.

Selain dari pada itu hal ini mempunjai suatu bahaja jang lebih besar lagi : Sedangkan Picasso, Hemingway, Sartre dll., meréaksi atas alam dan masjarakat sekitarnja, kaum seniman kita meréaksi tiru²an, atas suatu alam dan masjarakat jang ada didalam chajal. Tidakkah menghérankan, bahwa meski sekaja itu negeri kita akan tragik dan humor, akan soal² masjarakat dan djiwa oléh krisis kebudajaan kita, oléh kekatjauan revolusi masjarakat kita, kaum seniman kita mendjadi steril, mendjadi asing bagi masjarakat. Sedangkan masjarakat kita sebagai masjarakat jang muda penuh kemungkinan dan harapan, kaum penjair kita mendjadi pésimis dan lesu dan sadjak²nja bertambah lama bertambah kosong dan ter-awang².

Demikianlah sesungguhnja kita disegala lapangan sekarang tiba dalam impasse, meskipun baru setahun kita mendapat kemerdékaan kita. Kemungkinan² dan harapan² kita jang sebanjak itu se-olah² lenjap sendiri seperti embun lenjap disinari oléh matahari.

Pokok segala kesukaran kita sekarang ini ialah tjara berpikir jang statis, jang tidak diinsafi sungguh² oléh rakjat kita maupun oléh pemimpin² kita. Tjontoh jang lutju bunjinja, tetapi djelas menundjukkan tjara berpikir sebagian besar rakjat kita, ialah djawab seorang bekas tawanan Pemerintah Belanda, karena tertangkap dalam menjelundupkan barang² dengan setahu pembesar² republik, atas pertanjaan waktu hendak dilepaskan oléh pembesar kita : „Apakah jang hendak engkau kerdjakan sekarang, kalau engkau sudah lepas ?" Djawabnja: „Terus menjelundupkan barang², Pak !"

Pada hakékatnja bukan sadja orang jang dizaman perdjuangan dahulu menjelundupkan barang² untuk menembus blokkade Belanda, jang belum menjesuaikan dirinja akan perubahan zaman, tetapi banjak sekali golongan² perdjuangan, pegawai negeri, golongan kebudajaan, saudagar, pertanian, jang masih belum menjesuaikan diri akan keadaan jang baru. Suatu misal pula: orang jang sekarang masih di-mana² mentjari kesalahan Belanda, mentjutji maki kebudajaan dan bahasa Belanda dan ber-bagai² hal jang lain, sama sadja keadaannja dengan tukang penjelundup atau orang perdjuangan gerilja jang belum menjesuaikan dirinja, sehingga seluruh masjarakat kita mendapat pimpinan dan penerangan jang salah sekali.

Sekalian kesulitan ini hanja mungkin diatasi apabila kita hendak beladjar berpikir kembali dan mengubah tjara kita berpikir. Dari

berpikir statis, hendaklah kita berpikir dinamis, jaitu melihat segala sesuatu dalam perubahan, dalam tumbuh, dalam hidup dan berdasarkan itu menjesuaikan tiap² usaha dan perbuatan kita sesuai dengan perubahan, dengan tumbuh, dengan hidup disekitar kita dan didunia jang luas. Tiap² pikiran dan tiap² perbuatan itu hanja baik dalam hubungan waktu dan tempatnja.

Hal ini bukan berarti, bahwa kita tidak usah mempeladjari kehidupan dan kebudajaan bangsa kita dimasa jang silam, hal ini bukan berarti, bahwa kita tidak dengan segala daja upaja kita mesti berusaha mengetahui dan menguasai kehidupan dan kebudajaan bangsa² jang modern sekarang.

Djauh sekali dari pada itu.

Jang pertama memberikan kepada kita kemungkinan mengetahui sifat² dan struktur masjarakat dan kebudajaan bangsa kita, jang hendak kita bawa madju itu. Sesungguhnja ini sering dilupakan oléh angkatan muda kita, sehingga usaha dan perdjuangan meréka berlaku di-awang², djauh dari masjarakat kita jang tinggal tetap tiada bergerak. Jang kedua memperlihatkan kepada kita ber-matjam² kemungkinan kemadjuan untuk masa jang akan datang dan selandjutnja. Hal ini sering dilupakan oléh kaum tua kita, jang aman tenteram hidup dialam pikirannja, seperti katak hidup dilumpur dengan tiada insaf akan kemadjuan dan kemakmuran jang ditjapai manusia dibagian dunia jang lain.

Jang pertama memberikan kepada kita uitgangspunt dan soal² jang harus kita selesaikan, sedangkan jang kedua seharusnja memberikan kepada kita arah tudjuan dan alat² untuk menjelesaikan soal² kita untuk mengangkat rakjat kita ketingkat manusia jang lebih tinggi, dalam zaman modern ini.

Tetapi kombinasi jang hidup antara keduanja itu hanja dapat ditjapai dengan berpikir dinamis.

Kalau kita tidak dinamis berpikir menghadapi masjarakat dan kebudajaan kita jang lama, sebaliknja daripada keluar dari rawa soal² dan kesukaran²nja jang membuat kita lemah di-tengah² dunia, kita akan lebih dalam terbenam kedalamnja. Maka lenjaplah segala harapan akan kemadjuan, sedangkan dunia jang besar akan berdjalan terus.

Demikian djuga kalau kita tidak dinamis berpikir menghadapi dunia Eropah dan Amérika, maka kita akan mendjadi Don Quichot, seperti orang² jang mati²an menjerang materialismus dan intellektualismus dalam masjarakat kita, pada hal soal materialismus dan intellektualismus itu soal Eropah dan Amérika, dan soal bangsa kita ialah, bagaimana memberikan matéri dan intélék kepada bangsa kita se-tjepat²nja, supaja kehidupannja agak lebih manusia ditengah² dunia. Dilapangan ekonomi dan politik, bahaja ini tak kurang besarnja. Sebaliknja dari manusia jang hidup, jang dengan sadar menghadapi soal² dimasjarakatnja, kita mendjadi seperti golongan Komunis di negeri kita, jaitu béo dan atau Pak Turut belaka. Dan dalam seni bahaja statis menghadapi Eropah dan Amérika

itu telah kelihatan. Penjair kita demikian terpesona oléh soal² krisis Eropah dan berhubung dengan itu dengan pesimismus Eropah, sehingga krisis Eropah dan pesimismus Eropah itu dibawanja pula kedalam masjarakat kita.

Pada hal krisis bangsa kita sekarang lain tingkatnja dari krisis bangsa² Eropah dan Amérika dan karenanja lain pula soal²nja. Suatu tjontoh jang njata, orang di Eropah sekarang sering benar menjerang anggapan abad kesembilan belas di Eropah, sebagai anggapan jang telah lampau zamannja. Bagi kita barangkali banjak sekali soal² kita, jang menjerupai soal² di Eropah dalam abad kesembilan belas; soal² perindustrian, perburuhan, soal peladjaran, soal pembébasan wanita, soal² perubahan désa dan timbulnja kota. Dalam beberapa hal kita dapat kembali menjelami pengalaman Aufklärung, malahan kepada renaissance, bahkan saja mau kembali lebih djauh lagi: Alangkah baiknja, kalau kita dapat membawa suasana dan sikap hidup filsuf Junani kedalam kehidupan didésa kita.

Kita harus merebut Eropah dan Amérika dalam kebesaran usaha dan djiwanja, dalam vitalitétnja, bukan dalam putus asanja dan kepitjikannja, bukan dalam dékadénsinja.

Demikianlah dengan garis besar saja kemukakan salah satu sebab impasse pertumbuhan dan perkembangan masjarakat dan kebudajaan kita terletak dalam tjara berpikir jang statis. Tentu soal ini masih banjak seluk beluknja dan tiap² bagian uraian jang singkat ini pasti dapat didalamkan dan diluaskan.

Mudah²an ada jang tertarik akan soal ini dan di Pudjangga Baru ini mudah²an dikemudian hari akan dapat dibuat analisis jang lebih dalam tentang ber-bagai² aspék dari soal ini.

S. T. A.



Mimbar Indonesia, No. 32, Th V, 17 Agustus 1951

Menghidupkan kembali Kesusasteraan

oleh: Slamet Muljana

TIADA mungkin Isi kesusasteraan itu dipisahkan dengan **tudjuannja.** Demikian pula tudjuan itu tiada dapat dipisahkan dengan kehidupan masjarakat jang mentjiptakan kesusasteraan itu; dengan kata lain: kehidupan masjarakat itu berpengaruh besar pada perdjalanan kesusasteraan. Oleh karena itu tepat benar, bila kesusasteraan itu disebut **tjermin masjarakat.** Meskipun bukanlah seluruh kehidupan masjarakat terbajang didalamnja, akan tetapi njata bahwa kesusasteraan itu sedikit banjak membajangkan keadaan masjarakat pada tiap-tiap waktunja. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui keadaan masjarakat pada waktu jang lampau, perlu kita meneliti kesusasteraan pada waktu jang lampau. Kebalikannja benar pula, bahwa perlu mengetahui bagaimana seluk-beluk masjarakat pada suatu saat untuk dapat memahami benar² maksud kesusasteraan pada suatu saat.

Bagaimanapun djuga kesusasteraan adalah barang **mati jang hanja dapat dihidupkan kembali oleh mereka jang paham akan artinja.** Bagi orang jang tahu akan artinja kesusasteraan hampir² tak ada bedanja dengan pentjiptanja sewaktu masih hidup. Ia dapat bertjeritera tentang hal beranekawarna, ia dapat mentjurahkan perasaan hatinja dengan langgam bahasa jang menaruh perhatian, ia dapat pula menjatakan kehendaknja. Semuanja itu membajang terang dalam tulisan.

Kesusasteraan Indonesia banjak telah dibukukan oleh nenek mojang kita. Kesusasteraan itu akan tinggal mati, kalau tidak dihidupkan kembali. Dan memang maksud membukukan kesusasteraan itu supaja kelak dapat dihidupkan kembali. Tetapi **siapakah sekarang jang masih sanggup menghidupkannja kembali ?**

Bukan sembarang orang dapat menghidupkannja kembali. Meskipun ada hasrat besar akan membangkitkannja, karena pada itu sering amat kandas, tak mungkin terlaksana, karena pada pembangkitan itu terikat sjarat² jang harus dipenuhi dahulu, sedangkan sjarat² itu tertjantum dalam satu kata: **kesanggupan** membangkitkan.

Kesanggupan inilah jang mendjadi penghalang bagi beberapa orang. Jang ingin banjak, tetapi jang dapat sedikit sadja, karena kesanggupan itu tiada diperoleh karena keinginan sadja, akan tetapi harus disertai pula didikan jang makan waktu banjak, dan perhatian sungguh², dan sering djuga minta biaja jang tidak sedikit. Baru apabila kita mempunjai pengetahuan jang **sederadjad** dengan pengetahuan sipentjipta, atau paling sedikit **mirip** kepadanja, barulah kita ada kesanggupan akan menghidupkannja kembali. Keseimbangan pengetahuan antara sipentjipta dan sipembangkit mendjadi sjarat mutlak untuk menghidupkan kembali pengetahuan jang telah dibukukan. Lebih utama lagi, kalau pengetahuan atau djiwa sipembangkit lebih besar dari pada sipentjipta, karena djika demikian, daja pembangkit lebih kuat. Hal ini saja rasa barang jang sudah semestinja. Kalau saja katakan setjara kasar, bagaimana mungkin kanak² jang berumur tudjuh tahun dan hanja mempunnjai daja pengangkat 5 kg, dapat mengangkat batu jang beratnja 50 kg sekaligus? Perbuatan ini mustahil. Kalau harus djuga dilakukan perbuatan itu, alat² lain jang kekuatannja lebih dari pada daja pengangkat jang diperlukan atau paling sedikit sama, harus diberikan kepadanja.

Tak mengherankan, bahwa banjak amat buku² Indonesia jang pada waktu jang lampau tinggal tertutup bagi kebanjakan orang Indonesia, karena kurangnja putera² Indonesia jang sanggup membukanja serta menghidupkannja. Buku² itu menunggu timbulnja orang² jang dapat menghidupkannja kembali. Bahkan djaman sekarang masih banjak sekali buku² kuna jang bagi kebanjakan diantara kita masih merupakan barang mati. Apabila tjiptaan² itu dapat kita hidupkan kembali, se-akan² kita memanggil pentjipta² itu kembali dari kuburnja kedunia mertjapada, paling sedikit memanggil djiwanja kembali kesamping kita. Andaikata pentjipta itu masih hidup, tetapi tinggalnja djauh dari kita, maka pen-

tjipta itu se-akan² kita panggil kesamping kita, untuk menemani kita dikamar beladjar, jang mungkin pada waktu itu sunji-senjap. Tak perlu disini saja sebut, berapa djumlah buku perpustakaan Indonesia jang baru dan jang kuno, jang bagi kebanjakan diantara bangsa Indonesia sendiri masih asing atau hanja dikenal namanja sadja.

Mungkin ada jang berpendapat, bahwa soal menghidupkan lagi kesusasteraan lama itu berarti kemunduran, atau paling sedikit menghambat langkah untuk mengikuti peredaran djaman; menengok kesusasteraan lama berarti membuang tempo. Memang dalam perkembangan kebudajaan timbullah dua aliran: jang satu ingin berpegang teguh kepada jang lama, dan jang satu lagi bersembojan „madju terus", takut ketinggalan dengan djaman, bahkan bila mungkin aliran ini mendahului perdjalanan waktu, oleh karena itu mereka segan menengok kebelakang, se-akan² mereka ingin mendjadi pudjangga dengan tak usah beladjar. Aliran itu saja pandang extreem kedua-duanja dan mengandung bahaja jakni bahaja segan berusaha, dan tinggal memudji kesusasteraan warisan, dan bagi aliran jang lain bahaja sombong karena kepuasan diri, jang dapat menjesatkan. Jang satu bersifat terlampau kolot, jang lain terlalu madju. Biasanja pengikut²nja

raan bunkanlah ' se-mata² seni-sastra sadja, tetapi pengetahuan² lainpun masuk djuga dalam ruangan kesusasteraan.

Bagi beberapa orang pengertian kesusasteraan hanja diartikan djuga dalam ruangan kesusasteraan.

Bagi beberapa orang pengertian kesusasteraan hanja diartikan seni-sastra sadja, jang meliputi dongeng², tjeritera, sjair-seanteronja. Menurut pandangan saja paham ini terlalu sempit. Semua hal jang berhubungan dengan sastra adalah kesusasteraan. Demikianlah filsafat, ilmu tehnik, ilmu falak, ilmu pertanian, ketabiban d.l.l. bila dibukukan, masuk ruangan kesusasteraan. Inilah kesusasteraan tertulis dalam arti luas. Hal jang berhubungan dengan sastra, tidak semuanja tertulis. Ada jang hanja diutjapkan sadja turun-temurun bertahun², tiada pernah mengenal tulisan. Itupun kesusasteraan pula. Oleh karena itu paham kesusasteraan itu terlampau luas. Baik jang tertulis diatas batu, diatas lontar, maupun jang tertjantum diatas kertas, kulit atau daun-daunan, baik jang hanja digantungkan pada pertjakapan, semuanja itu merupakan kesusasteraan.

Tiap bangsa mempunjai kesusasteraan, karena tiap bangsa mempunjai bahasa sebagai alat pergaulan. Sebagian besar dari pada perasaannja, ditjurahkan dengan bahasa. Oleh karena itu meski hanja berupa kata-kata jang tiada pernah ditulis, pada tiap² bangsa itu terdapat kesusasteraan. Djadi bangsa Indonesiapun mempunjai kesusasteraan djuga. Sudah sewadjarnja, bahwa kesusasteraan Indonesia itu tertjantum djuga dengan bahasa Indonesia. Memang kesusasteraan Indonesia itu tertjantum djuga dengan bahasa Indonesia, akan tetapi hal ini hanja mengenai sebagian ketjil sadja dari kesusasteraan Indonesia, sebagian besar dari perbendaharaan kesusasteraan Indonesia itu tertulis dengan bahasa² daerah dikepulauan Indonesia ini. Sajang amat kesusasteraan daerah ini hingga sekarang hanja dikenal oleh sedjumlah ketjil orang Indonesia dalam daerahnja masing², sehingga merupakan gudang tertutup bagi orang bangsa Indonesia. Kuntji untuk membuka gudang perbendaraan itu ialah **pengetahuan bahasa daerah.** Djika dalam tiap² lapangan basa daerah itu terdapat beberapa ahli sastra jang berusaha menterdjemahkan chasanah² bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia, sudah barang tentu kesusasteraan daerah itu segera masuk ruangan kesusasteraan Indonesia **dengan njata;** tak lagi timbul kesukaran karena sukarnja mempeladjari bahasa daerah. Hingga sekarang kesusasteraan daerah itu masuk ruangan kesusasteraan Indonesia, hanja disebabkan karena **daerahnja** masuk lingkungan Republik Indonesia dan bahasanja tergolong dalam induk bahasa Indonesia. Djalan lebih mudah jang dapat ditempuh untuk mempertjepat langkah itu jakni: putera daerah-pentjinta-sastra menterdjemahkan atau memperbaharui sastra daerahnja masing² dalam bahasa Indonesia, sehingga kesusasteraan daerah itu terbuka bagi umum.

Hingga sekarang jang dimaksud dengan kesusasteraan Indonesia tak lain dari pada buku² jang ditulis dengan bahasa Indonesia sekarang dan Melaju dahulu. Dalam perasaan se-akan² kesusasteraan daerah itu diperanak-tirikan, atau dengan kata lain tidak masuk perhatian.

(Landjutan dihalaman 61)

memudji alirannja masing² ber-lebih-lebihan.

Dalam gerakan pudjangga Baru ada beberapa pengarang jang masih sempat menengok kesusasteraan lama seperti Amir Hamzah, Sanusi Pane dan Muh. Yamin. Hasil penilikan itu tertjatat seperti terdjemahan Bhagawad Gita, Gadjah Mada, Ken Arok dan Ken Dedes, Kertadjaja, Sandhyakalaning Madjapahit d.l.l. Hal ini djuga disinggung oleh saudara H. B. Jassin dalam karanganja Angkatan '45, untuk membandingkan angkatan Pudjangga Baru dengan angkatan '45. Harus diakui bahwa tiap² djaman itu dalam segala hal mempunjai alirannja masing² jang dipandang sebagai jang terbagus pada djaman itu dan aliran² itu ada jang membawa kepuntjak kemegahan, ada jang menjeret kelembah keruntuhan. Hal ini baru diketahui, kalau akibat aliran itu telah mendjelma, tak lagi merupakan angan², karena tiap² aliran itu ber-tjita² mendjundjung deradjad kebudajaan. Rasanja tak ada aliran kesusasteraan jang dengan sengadja berpedoman akan merosotkan kedudukannja. Soal mumbul dan djatuhnja kesusasteraan sebenarnja bergantung kepada pendukungan atau pentjiptanja. Djika dalam suatu aliran terdapat tjukup satu dua orang sadja — sudah barang tentu kesusasteraan pada djamannja akan mengawan deradjadnja. Tetapi kalau dalam suatu aliran itu hanja terdapat pengaruh² biasa, meskipun djumlahnja terlampau banjak, dan puluhan djumlah buku jang diterbitkannja, nilai kesusasteraan djaman itu tiadalah tinggi. Nilai kesusasteraan tidaklah diukur menurut djumlah **banjaknja** hasil, akan tetapi menurut **mutu, hasil** jang ditjapainja. Andaikata kesusasteraan itu saja kiaskan dengan gunung, maka tinggi gunung itu diukur dari kakinja sampai kepuntjaknja, busut² jang terlampau banjak dibawah puntjak itu memandjang dari Djawa Tengah sebelah Barat sampai Djawa Timur, tetapi tingginja kalah dengan gunung Merapi, hanja karena puntjaknja sadja. Kalau puntjaknja itu dipanggal, sama atau malah lebih rendah.

Sudah barang tentu untuk mentjapai mutu jang tinggi didalam kesusasteraan itu diperlukan didikan bakat dan mutu djiwa jang tinggi. Saja rasa paling sedikit ketiga sjarat harus dipenuhi oleh pudjangga Indonesia dalam abad kedua puluh jang ingin melajang tinggi sebagai burung brandjangan, karena pudjanggapun harus djuga berpengetahuan, harus djuga dididik.

Telah terbukti bahwa diantara hasil kesusasteraan daerah di Indonsia ada jang mutunja memang sudah sangat tinggi; ada beberapa ahli sastra bangsa asing jang memudjinja. Tetapi pendapat itu djanganlah hendaknja disandarkan kepada pudjian ahli itu sadja, karena menurut hemat saja membeo itu sering berbahaja sekali, sedangkan penjelidikan sendiri memberikan pegangan jang lebih kuat. Mungkin hasil penjelidikan jang telah mendjadi kejakinan itu menjimpang dari kebenaran. Oleh karena itu dalam penjelidikan itu harus dipergunakan ukuran jang biasa dipakai dalam mengadji kesusasteraan. Alhasil tiadalah banjak bedanja keindahan sastra Indonesia lama itu dengan kesusasteraan Barat lama, jang mendjadi sumber pembaharuan sastra Barat pada abad pertengahan jang mentjapai deradjat terlampau tinggi. Tetapi dalam pembaharuan sastera Barat pada djaman pertentangan itu terselip djuga unsur² salah jang berasal dari pihak pembaru, jang harus dibetulkan oleh generasi baru. Kesalahan itu sedapat²nja kita hindarkan.

Saja rasa disamping kesusasteraan modern dari pelbagai matjam bahasa asing dan kesusasteraan kuna jang lain², kesusasteraan Indonesia kuna ini baik djuga didjadikan sumber pendidikan tjalon² pudjangga jang ingin mentjiptakan sastra Indonesia modern. Bukan untuk membuta-tiru pudjangga kuna, dan mengembangkan kesusasteraan kuna pada djamnn modern, melainkan untuk mengenal usaha²nja, jang mungkin banjak berguna bagi perkembangan kesusasteraan Indonesia. Uraian saja ini masih bersifat negatif, dibelakang mungkin saja dapat menggambarkan pendapat saja dengan tjontoh² jang dapat diperbandingkan.

Disamping buku² kuno jang telah usang, jang perlu dihidupkan kembali itu, masih banjak lagi buku² terbitan baru dan buku² jang sedang dan akan diterbitkan, karena sedjarah berdjalan terus. Se-dapat²nja kita mengikuti perdjalanan sedjarah, tidak boleh makin lama, makin ketinggalan, karena barang siapa ketinggalan, maka ia adalah orang kolot. Demikianlah perbendaharaan kesusasteraan Indonesia itu bertambah hari bertambah banjak. Djadi barang jang harus dihidupkan kembali, makin hari makin bertimbun-timbun.

Tak perlu kita berusaha menerus menengok kebelakang, dan setiap hari hanja berusaha menghidupkan kesusasteraan kuno sadja, sehingga kita ketinggalan dengan djaman. Kita berhak djuga mentjiptakan kesusasteraan baru seperti djuga nenek mojang kita djaman dahulu berhak mendirikan kebudajaan baru pada waktunja masing².

MENGHIDUPKAN KEMBALI KESUSASTERAAN

(Landjutan halaman 57)

Diantara kesusasteraan daerah ada jang sudah meningkat tinggi, ada pula jang masih ada dibawah tingkatan kesusasteraan Indonesia. Tak boleh tidak pengaruh kesusasteraan daerah itu besar pula pada bentukan kesusasteraan Indonesia. Tetapi hal ini tak berarti, bahwa kesusasteraan Indonesia itu akan berupa kumpulan puntjak² kesusasteraan daerah, melainkan merupakan kesusasteraan baru pada abad 20, sebagai perwudjudan kehendak masjarakat Indonesia pada abad 20. Pengaruh kesusasteraan daerah akan berupa sumbangan bagi bentukan kesusasteraan Indonesia, bukanlah sebagai bagian tersendiri dari kesusasteraan Indonesia. Oleh karena itu pengaruh kesusasteraan daerah itu tak akan membajang terang sebagai tiang atau sendi bagi kesusasteraan Indonesia, melainkan sebagai bahan jang telah diolah atau dimasak bertjampur dengan bahan² lain. Bagaimanapun pandainja mengolah, bagi mereka jang paham akan kesusasteraan daerah, memang pengaruh itu akan nampak djuga. Meskipun demikian, pengaruh tak lagi mendjadi milik kesusasteraan daerah jang ditempelkan pada kesusasteraan Indonesia, melainkan sudah djadi milik kesusasteraan Indonesia sendiri sebagai pendjelmaan kesusasteraan daerah.

Sifat pengaruh mempengaruhi tak dapat dielakkan. Dan selama masih ada pergaulan, sifat pengaruh-mempengaruhi tetap berlaku. Dan pengaruh itu datangnja tidak hanja dari kesusasteraan daerah sadja, tetapi djuga dari luar. Oleh karena itu untuk dapat memahami kesusasteraan Indonesia sedalam²nja, perlu kita mengetahui sebaik²nja kesusasteraan lain² jang pernah mempengaruhi kesusteraan Indonesia.

LAMPIRAN 3 Pujangga Baru, No. 10, Th XIII, April 1952

MASALAH TUHAN DALAM KESUSASTERAAN

Oleh : Pramoedya Ananta Toer

Soal Tuhan adalah soal jang tiada habis²nja sedjak dahulu. Untuk mendapat Tuhan terlebih dahulu orang menjiapkan diri dengan kepertjajaan sebagai konséssi. Dengan tiada ini ia akan lenjap. Kepertjajaan adalah pula hal jang sangat luas, jang mana dengan tiada kedjudjuran akal sifatnja sebagai kepertjajaan hilang- lenjap. Dan apabila kepertjajaan bukan buahhasil akal jang mentjari, sehingga dengannja seseorang tak perlu mentjari lagi, dan akalnja terlepas dari suatu beban tsb. untuk mengambil beban jang baru, maka ia akan berubah roman bersama sendi²nja: **kefanatikan.** Dan sepandjang sedjarah, orang² fanatik inilah jang didjadikan umpan ditiap médanpertempuran untuk kepentingan meréka jang berpikir, meréka jang sanggup menggerakkan massa dan achirnja pula jang mengetjap nikmat buah amal massa jang fanatik. Dan kefanatikan itu pula jang membuat orang djadi buta akal, jang tjuma melihat satu sinar sadja, dan itu pula jang ditudjunja, hendak direguknja habis², dan sebagaimana halnja dengan laron mentjari api, dia terbakar kena apinja — kematian jang romantis. Dan kematian² jang romantis ini selalu datang dan pergi sepandjang djaman, djuga dalam buku² dalam tiap djaman.

Bagi meréka jang tidak atau tidak mau mengikuti perkembangan alam pikiran individu, mémang merasa djanggal rasanja bila membatja buku² jang antara lain dalamnja termaktub kalimat² jang seakan² atau mémang dengan sengadja meniadakan, mengédjék atau mengingkari adanja Tuhan. Perkataan djanggal adalah terlampau lunak untuk itu. Sebaiknja perkataan itu diganti dengan marah. Dan ini adalah soal jang gampang dimaklumi. Diktator Kebiasaan jang turun-temurun itu mémang menghendaki agar semua dapat terangkum dalam kekuasaannja. Tapi sebagaimana djuga dalam segala matjam ketertiban kemasarakatan, maka dalam hal inipun ada brandal² jang menentang kediktatoran Kebiasaan. Dan sepandjang sedjarah meréka ini adalah perintis djalan baru atau dia jang terkutuk dalam pengertian jang luas atau sempit, atau dia adalah ke-dua²nja sekaligus.

Dengan kemadjuan ilmupengetahuan dan kestatisan kepertjajaan, maka Tuhan se-akan² mendapat tempat dua matjam dalam djiwa manusia. Tuhan disatu tempat adalah Tuhan jang dikehendaki agar dipertjaja, dianut, dipatuhi. Tuhan ditempat lain lagi adalah Tuhan sebagai objék, sebagai sesuatu jang dikehendaki agar diurai, dipahami.

Djadi kita mengenal Tuhan didua tempat: Jang harus dipertjajai dan Jang harus difahami. Jang Pertama adalah akibat — atau hendaknja sebagai akibat — dari jang kedua. Bila jang ada pada seseorang hanja Jang Pertama belaka, ini tidaklah menghérankan. Ini adalah suatu soal tukangsulap jang mana seluruh djawaban sudah sedia. Jang kedua adalah soal pentjarian, pengertian, perdjuangan djiwa — tak ubahnja dengan seseorang jang dengan tekunnja mentjari unsur² jang baru jang belum pernah dikenal orang, atau mendapatkan obat baru jang belum pernah didapatkan orang, untuk kelangsungan sedjarah kemanusiaan. Kebimbangan atau kesangsian jang séhat adalah lebih baik daripada kepertjajaan atau kejakinan jang buta, dan jang hanja baik bagi golongan jang kehilangan akalnja.

Buat meréka jang memandang Tuhan sebagai titikmati jang tak boléh di-singgung², sesungguhnja tidak perlu benar mengutuki démokrasi jang mengakui hak² azazi pada manusia, jang mana dengan hak² ini pula Sokratés (dalam démokrasi antiknja) mengédjék démokrasi jang memberinja hak untuk mengédjéknja, tapi jang djuga telah mempergunakan hak²nja untuk meruntuhkan kekuasaan sophisme, dan djadi perintis baru dalam lapangan filsafat, dan sebagai konsékwénsi dari keberandalannja ia harus kehilangan njawanja sendiri. Dan dengan tiada perintis² sebagai ini, lapangan pemikiran — djuga dilapangan ketuhanan — hanja terbatas pada selingkungan kata² belaka, dan kemudian pengertian akan tersépak kian-kemari. Orang akan terdjerat dalam kekuasaan dogma² melulu. Dan sesungguhnjalah: kematian diselingkungan kata² belaka adalah kematian jang selamanja mengikuti dibelakang tiap perkembangan atau kemadjuan. Dan kemampusan ini selamanja mendjadi bahaja jang mengantjam kedéwasaan pikir manusia dari abad keabad.

Keberanian menghadapi jang baru sangat diperlukan dalam masa perubahan: keberanian jang terbit dari hati jang djudjur. Djuga keberanian mengadji azas² pemikiran jang sesungguhnja djadi djalan untuk mengerti, memahami. Dengan tiada keberanian ini, djalan kearah penindasan hak² azazi terbuka luas².

Kemampusan diselingkungan kata² belaka ini sesungguhnja adalah kemampusan jang dimulai dari alampikiran manusia sendiri. Hanja keberanian jang sanggup menghindarkan kemampusan ini. Orang tahu, bahwa tiap istilah ber-gésér² pengertiannja sepandjang waktu dan keadaan untuk mendapatkan kemasakannja sendiri. Tiap istilah, tiap pengertian, djuga tiap pengertian tentang Tuhan.

Kesusasteraan sebagai pentjerminan kehidupan kemasjarakatan, tentu sadja mau-tak-mau mem-bawa² masalah Tuhan ini didalamnja. Dilapangan ini terdapat djuga dua tempat untuk Tuhan, jang mana seperti disebutkan diatas: Jang harus dipertjajai dan kedua Jang harus difahami. Tuhan ditempat pertama, jang dianggap sebagai pemetjah dari segala masalah, adalah jang paling biasa dalam ke-

susasteraan seperti halnja dalam kehidupan kemasarakatan. Tuhan ditempat kedua lambat-laun tapi pasti kini mulai merajap dalam kesusasteraan Indonésia. Suatu hal jang mesti dan harus terdjadi. Dalam kehidupan masarakat Indonésia pun Tuhan jang harus dipertjajai, disembah dan dipohoni, dalam kebimbangan orang terhadapnja. Ia mendjadi sesuatu jang harus dipahami. Pengertian manusia terhadap sesuatu mendekatkan diri pada sesuatu itu sendiri sekalipun sesuatu itu ada dalam berbagai nama. Dan pemudjaan selamanja memberikan kesan, bahwa ada suatu penindasan rohani jang sebenarnja tidak perlu diperkuat dalam suatu ketertiban tertentu.

Pemudjaan adalah sahabat karib kefanatikan jang biasanja bergandéngan tangan dan tiap kesempatan dipergunakan meréka untuk membunuh akal: malakulmaut kemerdékaan berpikir dan kemadjuan. Ke-dua²nja akan mengakibatkan pembakaran hati meréka jang dihinggapi bila ke-dua²nja itu tersinggung oléh barang keras atau lunak — barang jang tak dikehendaki. Tetapi keadaan dan waktu selamanja memberikan kemungkinan baru untuk tiap perkembangan, dan dalam hal ini rintangan dari pemudja² akan membangkitkan konflik kemasarakatan, jang berpangkal pada konflik pemikiran. Dan konflik² sematjam itu akan ada terus-menerus selama dalam masarakat itu sendiri masih ada semangat hidup pada anggota² masarakatnja. Djumlah tidaklah djadi faktor jang menentukan, tapi pembuatan djalan kearah keinsafan baru jang djadi pokok soal.

Tentu sadja perintisan djalan kearah keinsafan baru itu membutuhkan tundjangan dari keberanian jang berpangkal pada kedjudjuran; dan kedjudjuran jang disebabkan karena pemilikan pribadi sendiri kembali. Dengan tiada ini bahaja kematian diselingkungan kata² belaka sudah lama menerkamnja djadi kurban. Dan dalam masarakat ini telah begitu banjak meréka jang kehilangan kepribadiannja, kehilangan diri, telah menderita sakit keras dimakan kuman² kefanatikan dan pemudjaan.

Dalam kesangsian séhat jang mesti ditimbulkan oléh alampikiran jang dinamis, orang mentjari pengertian² baru jang lebih berisi, jang lebih besar dan lebih sesuai dengan kehendak djiwanja buat diisikan pada kata² abstrak jang telah dibuat mati. Dan dalam hal ini masalah Tuhan termasuk didalamnja. Dan pengertian² baru — termasuk djuga tentang Tuhan — dengan sendirinja akan djauh berlainan sifatnja daripada pengertian² usang atau jang telah diusangkan jang diberikan oléh Kebiasaan.

Kalau suatu golongan telah mentjemooh Tuhan ini bukanlah karena Tuhan itu sendiri, djustru tiap orang jang berpikir kearah itu tidaklah akan mendapat penjelesaian jang memungkinkan ia berpuashati. Tjemoohan ini adalah tjemoohan jang dilémparkan oléh golongan kepada pengertian² jang diisikan pada nama itu oléh sang Kebiasaan. Dan bukan kedjadian baru hal demikian. Pada waktu² jang tertentu ada sadja golongan baru jang berbuat demikian.

PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN 4

Indonesia, No. 7, Th III, Juli 1952

Kesusasteraan sebagai Alat

Oleh: Pramudoedya Ananta Toer

TIADA BERBEDA dengan segala bentuk dan keasi, kesusasteraan pun hanja alat semata. Ia tak berbeda dengan golok, alu, sepeda, mobil, mesintulis dan sebagainja. Kesusasteraan pun alat manusia untuk mentjapai sesuatu maksud tertentu. Adakah pentjapaian maksud ini berhasil, ini adalah tergantung pada kadar hasil kesusasteraan itu.

Suatu hasil kesusasteraan jang telah tertjipta dan telah pula disampaikan kepada masjarakat, dia punja sedjarah sendiri terlepas dari sedjarah pengarangnja, tak ubahnja seperti orang tua dengan anaknja. Barangkali inilah jang menimbulkan semiam kode mengapa seorang pengarang tidak perlu menerangkan maksud atau tudjuan dari hasil tjiptaannja. Dengan keterangan atas hasil pekerdjaannja, ada timbul kesan pada orang bahwa atas pengarang itu, bahwa ia telah menghidangkan tulisan jang belum selesai tulisan itu belum tjukup kuat untuk pergi sendirian ketempat tudjuan sipengarang.

Tak adanja keterangan dari pengarang ini menjebabkan sering terdjadi selisih tangkapan antara parapembatjanja mengenai maksud seseorang pengarang. Dan sesungguhnja hasil kesusasteraan bukanlah soal-soal ilmu pasti. Disamping itu watak manusia ialah memandang segala dari djurusan kepentingan dan perhatiannja. Kemudian bukanlah mengherankan bila banjak hasil kesusasteraan jang diperalat oleh orang-orang atau pun badan-badan (kekuasaan atau hukum) sedjalan dengan kepentingan dan perhatian masing-masing.

Segala alat didunia ini, kesusasteraan tak terkecuali, dapat dipergunakan oleh seseorang untuk mentjapai maksudnja jang tertentu. Orang dapat mempergunakannja untuk membela diri, untuk memperbaiki keadaan diri atau umum, djuga dapat untuk menjerang dan membunuh lawannja atau pula untuk membunuh dirinja sendiri. Dalam hal ini bimbingan budi dan perhitungan akal merupakan faktor jang menentukan. Dengan **Makan Kita sehari-hari** Illya Ihrenburg mendjelaskan proses perekonomian modern, kebiadaban kapitalisme, dengan sesuatu maksud jang pembatjanja boleh menangkap atau berpendapat masing-masing. Disamping itupun buku itu merupakan suatu pernjataan betapa manusia hanja boneka-boneka jang tak berdaja jang harus turut memainkan proses perekonomian, kehilangan kepribadian dan kegiatan sendiri. Dan adakah ini pernjataan dari penghukuman

Sudah djadi kemestian bahwa orang mengertikan kata² abstrak dengan kemampuan rohaninja masing². Dan buat suatu golongan masarakat jang masih banjak lagi membutuhkan kemampuan rohani ini mengertikan Tuhan sesuai dengan kebutuhannja jang ia sendiri tak mungkin dapat memenuhinja didunia ini. Meréka mengertikan Tuhan menurut nafsunja masing² jang tak dapat dipuaskan didunia ini. Dan tidaklah menghérankan mengapa kadang² Tuhan diartikan sesuatu jang maha²-kuasa, jang sanggup memuaskan segala nafsu kebinatangan meréka, nafsu jang takkan mungkin dipuaskan didunia ini dalam seluruh hidup seseorang machluk, nafsu jang tak lagi terangkum dengan kekuatan djasmaninja terutama. Dan karena itu bukanlah hal jang mengagumkan lagi bila golongan demikian menganggap Tuhan jang dipudjanja sebagai kepala harem besar (atau sebutlah jang lebih ekstreem lagi: bordeel) dengan sorganja jang penuh bidadari, ideal hawanafsu sedjati — sebagai komandan kempei (dengan nerakanja lengkap dengan tukangsiksa²) — sebagai diktator (karena tak ada diantara keputusannja jang diambil setjara parleméntér, jang mana seluruh kekuasan mutlak ada padanja).

Teranglah bahwa golongan jang mengingkari Tuhan pada hakikatnja mengingkari pengertian jang diberikan pada nama tersebut. Pengertian seperti tersebut diatas terbit dari djiwa jang masih harus banjak lagi mengisi diri dengan kedjudjuran. Dan ini tak dapat diharapkan dapat terlaksana dari kalangan besar. Ini hanja bisa terdjadi bila seseorang telah memiliki dirinja kembali, setelah dapat merenggutkan dirinja dari pegadaian Kebiasaan.

Dalam kesusasteraan, konflik pemahaman tentang Tuhan ini telah dimulai sedjak dahulu dan tidaklah merupakan kedjadian setempat, tetapi jang sesungguhnja adalah suatu pemberontakan seorang pengarang terhadap anggapan² biadab tentang Tuhan. Malahan seorang pudjangga Islam Omar Kayyam diantara begitu banjak rubayyat²nja ada pula me-njinggung² anggapan biadab itu. Djuga dalam kesusasteraan Indonésia déwasa ini konflik pemahaman itu telah terbawa kedalamnja. Dan pada suatu waktu tertulis djuga oléh Hariadi S. Hartowardojo :

Aku djumpa Tuhan ditikungan. Kutjabut keris terus kutikam.

Atau djuga oléh Idrus :

Tuhan lama sudah bertukar dengan Tuhan baru.

Keingkaran terhadap pengertian Tuhan jang diakibatkan oléh hawanafsu rendah, tidaklah patut dikuatirkan. Djuga buku² kesusasteraan jang membawakan sekelumit dari kehidupan kemasarakatan sematjam itu didalamnja tak perlu benar dinamai buku² tjabul atau buku jang merusak moral, atau jang lazim diwaktu ini : hasil moral jang diamuk krisis. Kesusasteraan sebagai sendjata jang utama untuk meréka jang tak punja kekuasaan sebagai kaum politisi, jang tidak punja uang sebagai kaum plotokrat, jang tak punja bedil seba-

gai kaum militér, jang tak punja djapamantera sebagai kaum tenung, adalah jang paling baik untuk memerangi nafsu² biadab dari massa. Dan ini bukanlah kedjahatan. Bahwa ada golongan jang bertahan pada segala matjam perbaikan memang ada dan tetap ada dalam masarakat manapun djua. Dan itu tak patut mendapat perhatian.

Dengan demikian pertanjaan mengapa dimasa ini banjak pengarang jang mentjemoohkan Tuhan dapat disimpan kembali. Dan bila seseorang telah menjadari bahwa dihadapan diri sendiri dan alam tiap manusia adalah telandjangbulat, ia tidak akan kagét pabila pada suatu waktu nama Tuhan berpindah djadi Alam atau Kebenaran, djustru jang djadi pokok soal adalah **kepertjajaan** dan kepertjajaan pada pendapat dan kebenaran pengertiannja bahwa dengan itu ia bisa menolong kemanusiaan atau se-tidak²nja kepribadiannja sendiri. Perpindahan atau pergantian nama ini tidaklah mengganggu rasanja, karena seseorang akan tetap sebagaimana dirinja sekalipun berganti nama seribu kali sehari.

Masalah Tuhan sesungguhnja tidaklah baru buat Indonésia. Konflik pemahaman terhadapNja sudah lama ada, djuga dalam kesusasteraan. Hamzah Fansuri terpaksa memberikan djiwanja karena ini, berhubung kuatnja diktator Kebiasaan dalam menindas hak² azazi manusia. Dan tidak dapat dilupakan ialah Sjéch Siti Djenar dimasa parawali giat menjebarkan agama Islam ditanah Djawa, dan jang harus menebus pemahamannja tentang Tuhan dengan djiwa sendiri Lama setelah masalah ini matjét, tiba² pada tahun 1949 muntjul buku Achdiat K. Mihardja „Atheis", jang karena keadaan masa jang menguntungkan, tidak perlu lagi mengurbankan djiwa pengarangnja, tapi tjukup menggemparkan terutama dikalangan kaum agama. Bukan menghérankan lagi bila buku ini dibeberapa keluarga dianggap tabu — keluarga jang takut kehilangan djandji² muluk dari Tuhannja, Tuhan jang dianggapnja sebagai sesuatu jang kelak akan memenuhi segala nafsu kebinatangan dan kebiadabannja. Tak ubahnja dengan orang dahulu kehilangan adjimatnja, kehilangan déwa²nja jang sekarang dikeram dimusium.

(L & F Acy DUTA)

LAMPIRAN 5

Indonesia, No. 8, Th III, Agustus 1952

DEFINISI DAN KEINDAHAN DALAM KESUSASTERAAN

PRAMOEDYA ANANTA TOER

Susah orang bisa didikte begitu sadja bagaimana definisi kesusasteraan, apabila ia sendiri telah bergerak dilapangan itu. Perkembangan djiwa serta penemuan-penemuan jang didapatnja dari pemikiran, ini akan berpengaruh besar pada seseorang dalam menghadapi pengertian-pengertian. Setjara klasikal orang dapat mengatakan : kesusasteraan adalah suatu keseluruhan tjipta manusia baik dalam prosa atau puisi untuk mengutjapkan sesuatu **keindahan.** Tetapi bila orang telah meninggalkan bangku sekolah, ia akan ragu dengan pengertian-pengertian tentang keindahan jang telah diterimanja diwaktu-waktu jang lalu. Dan lagi hanja keindahan sadjakah jang akan diutjapkan oleh kesusasteraan? Ini tidak boleh djadi.

Dalam hidup ini begini banjak perhatian manusia, dan bukan keindahan melulu. Dan apakah keindahan? inipun mengandung pengertian jang meragukan. Keindahan taklah bisa dijakinkan pada seseorang dengan kata-kata sadja, karena ia soal perseorangan. Ia adalah wudjud dari ke-subjektivitet-an manusia, kalau boleh dikatakan setjara extreem. Dan sungguh, memang ada garistengah jang dinamai ukuran normal dalam mengenal keindahan. Tetapi bukanlah lagi suatu kedjudjuran bila seseorang harus mati sampai pada ukuran normal itu. Tiap orang berhak berdjalan lebih djauh dari ukuran normal itu. Orangpun ada hak melompatinja asal ada tenaga padanja jang tjukup untuk itu. Pertjobaan untuk melompati dengan tenaga jang tak tjukup sungguh suatu pertjobaan jang membahajakan, bahkan akan membingungkan diri dalam perkembangan-perkembangan selandjutnja.

Sekali lagi, dalam hidup manusia ini bukanlah keindahan melulu jang penting. Definisi tersebut diatas njata benar pantjaran dari kedjajaan djaman romantik. Dalam perkembangan kesusasteraan dewasa ini ia punja funksi dan daerah jang lebih besar serta subur daripada keindahan melulu. Keadilan, kemanusiaan, kesusilaan bahkan kebangsaan tak djarang diutjapkan oleh kesusasteraan dengan kejakinan jang penuh diluar segala jang dinamai keindahan. Kesusasteraan bukan lagi merupakan njanjian. Memang tak djarang orang mengatakan, bahwa semua itu ter-

terhadap kapitalisme atau pembunuhan pribadi manusia, tergantung benar pada tangkapan pembatja masing-masing. Tetapi dilihat dari pentjapaian maksud jang terdekat, buku tersebut kuasa mentjerminkan masa dan lingkungan serta perhatian pengarangnja. Demikianlah maka antara alat dan maksud pentjiptanja terbentang suatu probleem. Dan probleem ini, pembatjanja berhak memetjahkan.

Mentjipta atau bekerdja sadja belumlah tjukup dalam hidup manusia bila maksud jang ditudju itu tak disadarinja. Kesadaran ini perlu. Dengan tiada ini seseorang pengarang gampang terdjatuh pada kesewenang-wenangan dalam menentukan atau mengenali nilai-nilai. Djuga ia akan gampang terdjatuh pada pengiaan tafsiran-tafsiran jang silang-melintang datang padanja. Achirnja ini akan menggampangkan ia kehilangan diri, terdorong kiankemari dan djadi pabrik jang tjuma bisa berputar dan menghasilkan belaka. Ini membuat ia djadi pekerdja jang instinktif dan banjak kala djauh dari rasionil. Suatu nilai kesusasteraan jang mungkin diperolehnja membingungkan diri dan arah serta tudjuan selandjutnja jang harus ditempuh. Sedang dalam kenjataannja hasil kesusasteraan jang bernilai tidaklah begitu gampang dapat ditjapai sebagai jang disangkakannja. Dan dengan tiada kesadaran akan maksud ini, gampang sekali seseorang pengarang menghasilkan tulisan mati jang berkisar-kisar pada kedjadian belaka. Dan ini tiada djauh berbeda dengan berita sehari-hari dalam koran.

Maksud dan tudjuan dalam kesusasteraan, jang biasa dinamai tendens, njata tidak, besar-ketjil, luas daerah atau kekerdilannja tergantung pada orang-orang jang mengarangnja. Tendens jang dangkal selamanja diteriakkan keras-keras dalam kesusasteraan. Tetapi jang dalam-luas-besar terkandung dalam tiap kalimat dengan tiada perlu berteriak dan tjukup hanja dengan mejakinkan. Tendens jang besar ini tak ubahnja keadaannja dengan nafas untuk orang hidup dengan tak usah orang itu berteriak-teriak bahwa ia bernafas.

Biasanja faktor-faktor etik dan politik memainkan peranan penting dalam hasil-hasil kesusasteraan jang dangkal. Dan tak dapat dilupakan ialah faktor-faktor erotik. Daerah kesusasteraan melingkupi seluruh lapangan hidup dan kehidupan. Suatu operasi jang tertentu disudut sempit dalam daerah jang mahaluas itulah jang menelurkan segala matjam kedangkalan ini. Dan didaerah daerah dimana faktor-faktor politik menentukan, tak djarang apa jang dinamakan kesusasteraan itu tjampur-aduk dan merupakan bahan gubal antara sastera, propaganda, antipati terhadap politik tertentu, dengan melupakan kemungkinan-kemungkinan lain. Dalam hal ini kesusasteraan jang sesungguhnja dikurbankan oleh dan untuk politik. Kesusasteraan demikian adalah kesusasteraan propaganda jang belum lagi patut mendapat nama kesusasteraan.

Kemudian didaerah dimana etik berkuasa, hanja etik jang dianggap kebenaran, hasil-hasil kesusasteraan kerdil akan merupakan buku nasihat dimana tiap lembar orang diberi adjaran apa jang harus dan tidak boleh dikerdjakan. Dalam keadaan seperti ini kesusasteraan bukan lagi merupakan alat untuk mentjapai tudjuan tertentu dari manusia, tetapi ialah jang diperalat buat tunduk pada sesuatu. Pengarang dalam keadaan seperti ini kehilangan diri dan visinja sendiri disimpannja dikantong tjelananja. Ia djadi pemainan dan digerakkan oleh faktor-faktor jang kuat diluar dirinja. Dan bila faktor-faktor demikian lenjap, hasil kesusasteraan seperti itu turut lenjap pula.

Semua itu lain halnja bila memang sedjalan dengan kejakinan pengarang, dan pentjiptaan itu merupakan keharusan padanja jang harus dilahirkan. Bila demikian tentu sadja ia punja effek jang berlainan pula.

Kesusasteraan adalah perwudjudan jang tertentu dari kegiatan rohani manusia. Dan dalam hidup manusia ini ada banjak sekali perwudjudan itu. Batas antara perwudjudan jang satu dengan jang lain kadang-kadang tidak begitu djelas. Karena itu bukan barang jang mengherankan bila dalam sedjarah kuno orang dapat mengenal sedjarah jang tjampurbaur dengan tahjul serta dituliskan dalam bahasa bersandjak atau prosa. Biasa orang menamainja babad. Dan tahjul ini adalah tahjul jang harus dipertjaja dan bukan jang harus dikenal sebagai objek. Menurut Dr. Pigeaud pandangan sedjarah berhubungan sangat erat dengan pandangan hidup sesuatu bangsa. Dan pandangan kesusasteraan tiadalah djauh berbeda dengannja. Batas-batas antara perwudjudan dari kegiatan rohani jang satu dengan jang lain ini hanja bisa dikenali dengan ketadjaman perasaan dan pemikiran. Batas-batas jang kabur ini pula membuat seseorang pengarang kadang-kadang berpindah perwudjudan kepolitik, kefilsafat, kefilm dan sebagainja — dengan dasar dan visi jang sama.

Batas-batas jang kabur ini pula jang merubah Mussolini dari romansir jang romantis kegelanggang politik, dengan nafsu, semangat, kepastian dan harapan jang sama. Sebagian dari pemimpin-pemimpin besar Tiongkok Mau Tse Tung adalah pengarang, bahkan MauTse Tung sendiri masih tetap mengarang diwaktu senggangnja. Demikian pula halnja dengan deputy premier Kuo Moyo. Mau Tun ataupun Chou Yang. Perpindahan ini banjak kala disebabkan karena perwudjudan kesusasteraan tidak memberi banjak kemungkinan padanja, dan dengan sendirinja orang mengambil alat lain untuk mentjapai maksudnja.

Perpindahan itu tak ubahnja dengan ganti pisau dengan golok untuk membelah kaju dalam hidup sehari-hari, atau dari golok kegergadji, ataupun dari gergadji kepisau untuk menjajat daging.

Disamping kesusasteraan sebagai alat, orangpun kenal akan kesusasteraan jang diperalat, tak ubahnja dengan gergadji jang dipergunakan untuk menjajat daging, diharuskan dan direntjana-

kan. Pada dasarnja jang diperalat ini bukanlah kesusasteraannja, tetapi pengarang jang diperalat, karena kesusasteraan hanja dimungkinkan oleh adanja pengarang. Dan kesusasteraan jang diperalat ini gampang orang kenali dari teriakan dan sembojan-sembojan jang djadi mode pada waktunja. Dan tiada djarang terdjadi degan tiada sadarnja orang memperkudakan diri djadi alat sesuatu, karena terlampau silau matanja oleh sukses jang murah. Sesungguhnja tidak satu faktor sadja jang memungkinkan terdjadinja kesusasteraan jang diperalat. Banjak! Tetapi biasanja jang djadi pokok-pangkal ialah tak adanja konsekwensi antara tjita, kejakinan dan keadaan hidup sebagai machluk dari darah dan daging

Dalam lapangan keagamaan, dimana orang dengan penuh chidmat bersudjut pada Tuhannja, kesenian umumnja diberi bernafas keagamaan. Malah dapat dikatakan, bahwa kesenian didjaman jang lalu adalah alat jang langsung untuk menjembah dan mengagungkan Tuhannja. Sisa-sisa dari seni sebagai bagian dari kultus dan jang telah terpental dari agama itu masih dapat orang kenali dalam bentuk-bentuk reog, kuda lumping (penjembahan pada Dewi Durga), wajang, dan jang masih terikat misalnja menjanjikan ajat-ajat kitab sutji. Tantu-tantu dalam sedjarah Djawa-Hindu adalah dikerdjakan oleh kesusasteraan dalam hal itu. Dan besarketjilnja hasil seni itu dipandang dari djurusan seni terikat benar pada semangat dan kejakinan sipentjipta pada masanja. Selamanja tjiptaan jang berseni akan tetap hidup sekalipun orang (pentjipta) atau agamanja telah lenjap. Ini dapat dibuktikan dari tjandi-tjandi dengan bangunan dan pahatannja, dengan kesusasteraannja jang terus kuasa memberi haruan murni pada pembatjanja. pada musiknja jang tetap terus, mistis dan sebagainja.

Keadaan seperti itu terdjadi djuga dalam sedjarah dunia barat didjaman pertengahan, kesenian berpusat dan diperuntukkan geredja.

Dalam djaman modern ini, kesusasteraan dan kesenian pada umumnja punja funksi jang tertjerai dari sesuatu kemestian. Ia djadi hak tiap individu untuk mengulah, menikmati dan menggerakkannja. Dan hasil kasusasteraan jang dibuat melalui tjetakan jang dipaksakan padanja sedikit-banjak melumpuhkan pribadi pentiipta sebagai individu. Kostis Palamis, seorang perintis puisi modern Junani, berpendapat bahwa kesenian disediakan untuk mereka jang mengerti. Dan kesusasteraan sebagai tjabang dari kesenian tidak luput dari pendapatnja itu. Mereka jang tidak mengerti harus mentjoba mengerti. Dengan tjetakan orang dipaksa membuat pakaian dengan ukuran-ukuran jang telah ditentukan menurut tjontoh. Orang demikian bukan lagi mentjipta tetapi menukang. Dan kesusasteraan bukan lagi djadi perwudjudan djalan untuk mentjurahkan perasaan dan pemikiran, tetapi djadi alat buat menundukkan orang untuk djadi pengikut sesuatu jang patuh.

Hasil-hasil kesusasteraan jang diperalat ini dapat orang dapati kembali dalam sekian madjalah, harian atau buku jang diterbitkan dalam masa pendudukan Djepang. Djuga dalam kesusasteraan Djawa Baru (kesusasteraan jang mulai mentjium barat) jang banjak kala menjanjikan kebesaran pegawai pemerintah dengan bupati sebagai puntjak tjita jang setinggi-tingginja.

Kesusasteraan jang benar-benar diperalat atau dimobilisasikan dengan perkataan jang lebih baik mendapat bentuknja jang tegas dalam kata-kata Mao Tse Tung dalam Konperensi Pengarang dan Artis Seluruh Tiongkok beberapa waktu jang lalu:"..... literature and art should serve people, especially the workers, peasants and soldiers." Dan kalau mengingat bahwa Mao Tse Tung adalah seorang jang berkuasa disuatu daerah tertentu, dapat orang berseru : alangkah sempit batas-batas jang menentukan daerah kesusasteraan itu. Sempit buat seorang pengarang jang menghendaki daerah jang lebih luas daripada itu. Tidak sempit buat pengarang dan seniman jang daerahnja tjuma sampai disitu. Kesusasteraan jang larus melajani masarakat, tidak bedanja dengan pelajan direstoran jang harus memuaskan langganannja. Tentu ini bertentangan dengan pendapat Kostis Palemis. Kesusasteraan demikian tidak terletak diatas masarakat dan menariknja sekali, tetapi ada ditempat jang lebih bawah atau sebanjak-banjaknja sama dengan tingkatan masarakat. Ini adalah kesusasteraan jang boleh dinikmati sambil makan-angin: kenikmatan jang murah. Dengan kata-kata jang lebih sopan: ini adalah sematjam kesusasteraan jang dimabok planning. Kebebasan kesusasteraan sebagai kemutlakan seseorang pengarang untuk mentjapai tudjuannja berganti djadi perbudakan kesusasteraan demi kepentingan politik. Titik tudjuan telah diletakkan oleh seorang tertentu (atu badan) disuatu tempat jang tertentu dan seperti kuda patjuan pengarang-pengarang harus lari menudju kesitu. Tentu sadja ini membahajakan hakikat pentjiptaan sebagai sebagai keharusan pribadi dan keharusan budi.

Mana jang baik antara kesusasteraan sebagai alat dan kesusasteraan jang diperalat, tidak bisa dipergunakan ukuran-ukuran jang telah sedia untuk menentukannja. Kedua-duanja punja kebaikan dan keburukannja. Jang pertama kuasa memelihara kedjudjuran tjipta dan jang kedua membunuh kemungkinan timbulnja dekadensi tjipta jang membahajakan pergaulan masarakat. Dan didaerah kesusasteraan sebagai alat dan jang diperalat terdapat djenisnja masing-masing jang betul² melahirkan suatu hasil seni. Kedjenian ini tidaklah dilahirkan oleh politik atau ekonomi. Samasekali tidak. Djuga tidak oleh faktor-faktor lain diluar dirinja. Seorang Thucydides misalnja, dalam menghadapi hukuman mati dan penjitaan seluruh hartabenda oleh pemerintah karena sebagai strateeg Athena telah gagal dalam menangkis balatentara musuh, pada tahun 423 sbl Isa, dalam pendjara menunggu kematiannja telah kuasa mentjiptakan dasar-dasar baru buat penulisan

sedjarah jang kritis dan jang hingga kini terus dipergunakan orang. Ini adalah pekerdjaan djeni. Seorang Napoleon tidaklah dilahirkan karena keturunan atau karena ia seorang Napoleon, ataupun karena nasib baik belaka. Tidak! Tetapi djeni-djeni itu mentjapai tudjuannja dengan adanja kesanggupan dan kekuasaan mengatasi keraguan dan kebimbangan masa. Demikian djuga halnja dengan seorang Sokrates, Mohammad ataupun Isa. Dan tiap orang, bila tak punja kesanggupan dan kekuatan untuk mengatasinja tinggal tetap djadi permainan kekuatan-kekuatan jang ada diluar dirinja. Dan kesusasteraan bukanlah sesuatu jang luarbiasa seperti setan atau djin ataupun Tuhan. Ia barang biasa jang dilahirkan oleh adanja berpikir mentjipta.

Luas atau sempitnja budi sesorang pengarang, menentukan pula rendah atau tinggi tudjuan jang hendak ditjapainja, serta tepat tidaknja pengambilan dan mempergunakan alat untuk pentjapaian itu jakni kesusasteraan itu.



LAMPIRAN 6

Pujangga Baru, No. 4, Th XIV, Oktober 1952

Pramoedya Ananta Toer

TENTANG ANGKATAN

PILIHRASA (KEUZE) tiap waktu bergésér. Mobil² paling baru mengagumkan orang² mampu. Mobil dibeli. Dalam beberapa waktu kemudian mobil jang dibelinja bukan lagi satu²-nja didaérahnja. Kian lama kian banjak. Dan djuga: kian lama kian besar kedjemuan jang tadinja menimbulkan pilihrasanja itu. Achirnja: Pilihrasa jang mendorongnja mengambil mobil itu lenjap. Lenjap dari tempat jang semula dan bergésér ketempat jang lain. Pilihrasa tidakkan mati, selamanja ia ada, bergésér dari tempat ketempat, selama dalam djiwa seseorang masih ada api.

Demikian djuga terdjadinja angkatan. Angkatan — satu ikatan djiwa, kesatuan semangat dalam rangkuman tempat, masa dan lingkungan jang sama. Angkatan bukanlah djumlah orang dalam tempat, masa dan lingkungan jang sama. Ini pengertian dalam kesenian dan bukan dalam kamus. Dan angkatan ini tetap ada, baik diakui maupun tidak. Tuduhan bahwa seorang Beethoven, Mozart, Dos Passos, Heine dan sebagainja bukanlah dibesarkan karena angkatan, adalah sesungguhnja. Kesamaan tempat, masa dan lingkunganlah jang mentjétak persamaan visi, bahkan djuga idee, sekalipun tidak sama betul tetapi toh ada hubungan jang mempersenjawakan. Pertentangan antara satu dan lain anggota² angkatan itu pada hakékatnja adalah prosés isi-mengisi seperti sudah selajaknja terdjadi dalam sedjarah manusia atau gerombolan atau bangsa jang sedang hidup. Angkatan mémang ada, diakui atau tidak. Visi dan tjara berpikir orang² djaman Gilde di Barat tidaklah akan sama dengan orang² djaman kebangunan industri.

Mémang énak mengédjék orang dengan perkataan orang-natur, atau orang-sedikit-gecultiveerd seperti sapi-perah Friesland. Tetapi bukanlah bisa disangkal bahwa tiap² orang adalah segumpal alam itu sendiri. Orang bisa mengambil batu dan memahatnja djadi patung jang baik, tetapi batu ini tetap bersifat batu, sekalipun kepandaian memahat itu luarbiasa.

Masa, tempat dan lingkungan ini adalah pula alam, mentjétak orang-seorang jang ada dalam rekamannja. Visinja adalah kristalisasi dari semua itu. Dan seniman adalah djurubahasa dari semua itu. Kesenian adalah bahasanja. Tjiptaan² jang keluar daripadanja demikian djuga. Kemudian: terdjadi suatu angkatan.

Tiap masa membawa angkatannja. Dan angkatan ini bernama atau tidak, adalah tergantung pada banjak-sedikit, kuat-lembéknja kontras² jang ada dalam masjarakat itu sendiri. Penamaan pada sesuatu

masuk keindahan. Dan bila demikian halnja, dimana lagi tempatnja pengertian-pengertian itu dalam bahasa manusia ?

Orang bilang, keindahan jang dimaksudkan adalah harmoni jang tumbuh dalam tjiptaan itu. Inipun tidak tepat, karena keindahan bukanlah harmoni dan harmoni pun bukan keindahan. Harmoni adalah kesewadjaran tjipta diatas bumi ini. Ini turut serta dengan semua tjiptaan — baik oleh manusia maupun oleh alam itu sendiri.

Sungguh, dalam kesusasteraan orang hanja punja satu pemilihan : keindahan atau kesusasteraan itu sendiri. Dengan keindahan sadja orang akan terkatung-katung antara segala-galanja. Ia djadi kurban pantjaindera jang tak luput dari kesalahan kerdja. Dan keindahan-keindahan itu adalah negatif, tak berdjiwa, bila tidak dialirkan kesesuatu tudjuan dalam sesuatu wudjud jang tertentu. Dalam kesusasteraan ia hanja merupakan bahan, tiada berbeda dengan bahan-bahan seorang pengarang jang lain-lain lagi. Keindahan tak punja hak untuk memaksa kesusasteraan untuk meluluskan segala permintaannja. Dengan ragam-rampai kemasarakatan jang begini banjak ini, keindahan hampir-hampir tak mendapat tempat jang utama seperti dahulu. Ia bukan lagi suatu vitalitet jang menentukan seperti dahulu, semasa maharadja-maharadja kuasa membangunkan istana jang indah-indah diatas kesengsaraan dan bangkai rakjatnja. Ia mendjadi hal biasa seperti beras dan air dan tanah dan udara dengan segala machluk didalamnja.

Pemudjaan pada keindahan tak berbeda dengan segala matjam pemudjaan jang lain-lain. Ia adalah suatu pelarian, karena orang tak tahu lagi mengenali funksi dan gunanja.

Sebaiknja kesusasteraan ini diterima sebagai adanja, terlepas dari definisi-definisi jang didiktekan. Pergaulan jang lebih erat dengannja lambatlaun akan memberikan definisinja sendiri padanja sesuai dengan ketentuan-ketentuan jang ditemuinja dalam pergaulannja itu. Dan definisi jang diperoleh itu kemudian akan djadi pegangan dalam perkembangan-perkembangan selandjutnja.

Bitjara-bitjara tentang kesusasteraan, lebih baik motif keindahan ini disampingkan dahulu. Kesusasteraan sebagai pentjiptaan keindahan adalah definisi sempit jang dipaksakan pada sesuatu jang hidup dan bergerak. Kesusasteraan bukanlah barang mati. Ia hidup dalam alam rohani pembatjanja. Terutama setelah ia mendapat perkembangan-perkembangan lebih landjut kata keindahan itu terdorong kebelakang. Realisme pahit tidaklah menjodorkan keindahan pada seseorang, tetapi kenjataan jang harus ditelan mentah-mentah. Dalam karangannja Black Boy Richard Wright orang bisa mengenali betapa takut itu mengamuk sonder dibarengi oleh keindahan setitikpun. Pembatjanja akan dibuat menggigil karena kesadaran akan bahaja genocide. Keindahan jang banjak diteriakan orang tak muntjul-muntjul dalam kalimat-kalimat jang dipergunakannja. Tidak ! Dan realisme sematjam ini dengan bergandengan tangan dengan naturalisme, dengan

psychologisme, dengan surrealisme dan sebutlah penamaan-penamaan lain jang timbul belakangan ini merupakan rantai jang kuat dalam kepungannja terhadap definisi tersebut diatas.

Dan sesugguhnja, keindahan dalam kesusteraan adalah soal tangkapan pembatja.

Memang, kesusteraan datang dari basa Sangkrit ke-sasteraan, jang mana su berarti lebih (dalam arti indah, baik, berfaedah) dan sastera berarti huruf, buku atau undang-undang. Dan tidaklah salah rasanja bila orang terus menganut faham, bahwa kesusteraan adalah hasil pentjiptaan keindahan jang ditulis atau jang mempergunakan kata-kata. Tetapi soal jang tak selajaknja harus dilupakan ialah: istilah selamanja bergeser-geser menurut waktu dan tempat dan orang atau gerombolan orang jang mempergunakannja. Kalau didjaman dahulu sebutan pudjangga adalah luhur dan diperuntukkan seseorang jang bidjaksana dalam segala lapangan dan menguasai lapangan seni terutama filsafat hidup, berbudi dan pengampun, sekarang ia mendjadi sebutan biasa buat pengarang. Dan sebaliknja kata kaki atau jang berhubungan dengan itu mendjadi gelar atau sebutan jang paling mentereng, seperti : duli, sampean, tjokerde, paduka, gamparan dan sebagainja. Dan karena kesusteraan adalah seuatu jang hidup, djadi ia punja perkembangan sendiri dan bisa menjimpang dari pengertian tadi-tadinja jang dikenakan padanja. Djadi tentang pergeseran istilah, ini tak terdjadi digelanggang kesusasteraan sadja, tetapi djuga disegala lapangan.

Sungguh benar, bahwa kesusasteraan adalah salahsatu tjabang kesenian. Malah kesusasteraan berhubungan rapat dengan tjabang-tjabang kesenian lainnja. Kadang-kadang begitu rapat hingga seorang seniman merangkap dalam berbagai tjabang seni dengan satu pengutjapan. Jean Cocteau misalnja, selain seorang pengarang jang terkenal djuga seorang sutradara jang dikenal, djuga seorang dramaturg, djuga seorang pelukis, djuga perentjana mode. Rosihan Anwar selain pengarang djuga pemain sandiwara. Trisno Sumardjo selain pengarang djuga pelukis, dan begitu pula Zaini, Sudjojono dsb. Dan seni ini tidak sadja berarti jang indah, tetapi djuga jang halus.

Seniman bukan sadja segolongan manusia jang berperasaan halus, punja perabaan tadjam terhadap keindahan, tetapi djuga terhadap keadilan, kemanusiaan, keiibaan dan lain-lain jang susah bisa teraba oleh segolongan besar manusia jang tumpul perabaannja. Njata bahwa seni bukan berarti chusus jang indah. Karena itu pula kesusasteraan sebagai tjabang ketjil dari kesenian pun membawa pengertian seperti itu.

Purisme, jakni aliran dalam kesusasteraan jang dapat dikatakan setengah reportase dari sesuatu kedjadian atau setengah pemotretan, mempergunakan bahasa sipelaku sendiri dengan tekanan-tekanan jang diberi interpunksi, dengan gerak dan ke-

adaan serta suasana jang chas, adalah tantangan jang langsung terhadap keindahan jang diharuskan. (Purisme boleh dikatakan konsekwensi jang lebih landjut daripada realisme), dan dengan sendirinja sadja hasil kesusasteraan demikian susah untuk bisa diterdjemahkan dengan baik. Atau boleh dikatakan ia adalah hasil kesusasteraan jang dilokalisasikan ragam-rampainja).

Dan keindahan dalam kesusasteraan pun punja pengertian sendiri-sendiri pada tiap-tiap pengarang. Graham Greene dalam essaynja tentang James mengatakan, bahwa keindahan terachir dari tjerita-tjerita terletak dalam belaskasihan : The poetry is in the pity. Dan Steinbeck dalam Tortilla Flat mengatakan, bahwa keindahan sesuatu tjerita terletak demikian rupa, sehingga tjerita itu sendiri tidaklah selesai, tetapi jang menjelesaikan ialah pembatjanja dengan fantasinja masing-masing. Dan banjak orang berpendapat, bahwa keindahan sesuatu tjerita terletak pada fragmen-fragmennja jang mengandung penemuan-penemuan dan pemasakan-pemasakan baru dari sesuatu hal jang mengharukan. (Dan haruan ini adalah soal jang subjektif benar). Berbagai pendapat tentang estetika dalam kesusasteraan ini sesungguhnja tidaklah terletak pada teori jang dihasilkan oleh pemikiran, djuga bukan suatu akibat dari kekuasaan teknik seseorang pengarang jang direntjanakan sebelumnja. Keindahan adalah soal jang empiris benar. Ia hanja dapat dikenal bila sudah ada. Pergaulan jang banjak dengan kesusasteraan dengan sendirinja sadja akan membawa seseorang pada keindahan-keindahan jang bisa dikenalnja. Dengan buku penuntun orang hanja mendapat teori, dan masih susah ia dapat menghargai sadjak-sadjak Chairil misalnja. Ternjata benar bahwa dapatnja menghargai ini terdjadi karena banjak bergaul dengan hasil-hasil persadjakan. Pergaulan ini walaupun bukan satu-satunja djalan, toh salahsatu djalan jang effektif benar.

Sekali lagi tentang definisi kesusasteraan ini sebaiknja diserahkan pada orang-seorang. Biarlah guru-guru dan kamus-kamus membuat definisinja sendiri-sendiri. Kebebasan untuk mendapatkan definisi sendiri mungkin bisa dapat menghindarkan seseorang dari kebekuan, dan sebaliknja memberikan dinamik untuk bergerak. Sekalipun demikian, perabaan jang tadjam dalam membeda-bedakan antara hasil kesusasteraan dan tidak memang patut dipunjai. Dengan tiada ini memang membahajakan kebebasan mendapatkan definisi ini. Dan kemudian orang mendapat kejakinan atau sesuatu buku itu merupakan entertainment atau hiburan atau sesuatu buku itu merupakan hasil kesusasteraan jang mengajakan rohani pembatjanja.

GELANGGANG

cahier seni dan sastera

Redaksi: Asrul Sani-Rivai Apin Sekr. red.: St. Nuraini

M. Balfas:

Apa sebab kurang roman ?

Sebelum dimulai mentjoba memberi djawab pada pertanjaan ini, perlu diberi batas jg. tentu lebih dahulu: bentuk roman tidak bisa didjadikan ukuran mutlak untuk menilai suatu angkatan kesusasteraan. Belum adanja bentuk roman atau kurangnja bentuk itu, ini bukan alasan untuk menjatakan kekurangan atau kelemahannja. Pada achir2nja orang tidak bisa menuntut suatu bentuk tertentu pada suatu angkatan. Ini urusan si seniman sendiri jang merdeka memilih bentuknja. Lagi pula siapa bisa kasih djaminan bentuk itu tidak akan hilang dari pasar kesusasteraan?

Tapi soalnja mendjadi lain sama sekali kalau pada kita sudah ada terasa kebutuhannja.

Namun oleh kalangan tua bentuk roman itu dengan njata2 sudah dipakai sebagai alasan menjerang penulis2 tjerita-pendek atau novelle. Sebagai suatu sambutan atas tantangan ini Pramudja Ananta Toer keluar dengan „Keluarga Gurilla" dan paling achir M. Lubis dengan „Djalan tak ada Udjung". Apakah kedua buku ini jang lebih dari tjerita pendek sudah dapat memenuhi sjarat roman, perbandingan untuk ini tidak bisa diketemukan pada kalangan tua itu sendiri. Ukuran harus ditjari diluar rumah kita sendiri. Sebab selagi pena menulis, ditangan kiri kita genggam pustaka luar negeri.

Baik, baik, kita bisa tolak tukang tagih bentuk roman itu sebagai kerewelan si botjah jg. tjerewet dan kita usir dia dengan kisah lama: „bahwa kita anak resah, getaran jang diterima setiap hari terlalu banjak dan semua harus mendapat bentuk. Napas kita pendek selaras sebagai anak zaman, tapi pukulan kita dalam2. Ketenangan kaum tua tidak ada lagi pada kami, dimana menulis bisa dilakukan bersama meneguk kopi susu kantor. Mengarang pada kami bukan lagi barang lux.....", tapi sekembalinja kita dikamar, kita terhenjak pada soal jang keluar dari djantung hati sendiri: Apa alasan untuk membela diri sebagai sastrawan. Tidakkah sebenarnja sudah lama kita tinggalkan lapangan ini dengan diam jang mistérieus?

Bukankah dari mulut kita sendiri keluar pernjataan, bahwa kita tidak lagi menjala? Dan ini berarti kita sudah kehilangan anasir pokok untuk dapat menghasilkan barang kesenian? Mana bisa kita berbitjara lagi tentang kesibukan kita, sedang diri kita sendiri diam, kawan terpaku dan jang lain pada menjingkir keluar negeri? Tidakkah lebih baik kita terima itu sebagai tantangan untuk hidup baru. ?

Kepertjajaan jang dahulu sangat mudah kita peroleh dari masjarakat, sehingga mudah djuga kita main radja2an, sekarang sudah berubah mendjadi dua mata jang sjak dan tjuriga menusukkan tanja: bagaimana kita mengarang roman ?

Apa pada kita ada suatu sistim? Atau apakah belum sampainja kita pada roman karena kekurangan pada materie beheersing (kekurangan dalam kemampuan menguasai bahan2 jg. mau diolah), kekurangan pengetahuan psychologie ? Kalau dalam keadaan terlesu semuanja ini kita djawab dengan „ja", kita lantas disuruh beli buku sekolah untuk mentjari dasar2 ilmu pengetahuan. Mana lagi kemegahan kita dahulu selagi tiap redaksi madjalah mendekati dengan seram dan takut ?

Terhadap ini kita djuga sudah punja djawab jg. sudah kita klisekan: kita bukan anak-panggung jg. bertahta diselera publik. Sedang sementara itu ketjekatan tehnik wartawan sudah tjukup untuk membikin kita tidak laku lagi.

Sebab kata2 jg. kita pakai tidak tjukup kuat untuk mendukung apa jang kita inginkan.

Apa sebab kita belum mengarang roman ? Kita bukan lagi penulis tjerita pendek jg. bisa mengarang roman. Kewadjiban kita sudah terpetjah belah antara mentjari nafkah dan mendjaga keketjilan diri takut dikalahkan dengan tukang zat jg. sudah mampu beli radio untuk anak bini.

Pekerdjaan kita bukan lagi menulis tjerita pendek, tapi me-rewrite karangan2 untuk medja-redaksi.

Bung, kita tidak lagi hidup sebagai sastrawan dipermulaan revolusi. Kita sudah ikut terdjerumus dalam kelemahan masjarakat kita sendiri. * * *

LAMPIRAN 8

Siasat, No. 295,Th VII, Januari 1953

Pramoedya Ananta Toer

Kedjadian dan Masaalah

KESULITAN UTAMA dalam dunia kesusasteraan dewasa ini sesungguhnja adalah landjutan belaka dari kesulitan jang sudah². Kesulitan ini begitu meluas antara para peminat kesusasteraan, penjelenggara, jakni para penerbit dan redaktur, serta djuga diantara para pekerdja kesusteraan sendiri jakni para pengarangnja. Mula-mula kesulitan ini ditimbulkan karena kesembronoan, karena memperlakukan kesusasteraan dengan tiada ketjintaan jang mendalam, sehingga dengan demikian tidak mengakibatkan buah renungan jang medalam pula.

Penjelenggara kesusasteraan jang tidak bisa mengenali nilai takkan mungkin bisa membedakan tulisan mana jang harus disiarkan atau tidak, dan djuga tidak bisa membedakan mana jang bernilai dari jang tidak. Mengenal tiap huruf belum berarti bisa membatja, dan bisa membatja belum pula berarti bisa mengerti. Dan dalam dunia kesusasteraan, mengerti tiap kata jang dibatjanja belum tentu dapat menangkap djiwa tulisan jang ditjiptakan oleh pengarang. Dan untuk bisa menangkap djiwa tulisan ini seorang pembatja harus memperlengkapi dirinja dengan saling-mengerti dengan kehidupan manusia pada umumnja dan kehidupan karachanlan chususnja.

Hingga disaat ini tidak djarang terdjadi suatu madjalah memuat tulisan kesusasteraan jang bernilai disamping tulisan kesusasteraan jang samasekali tidak berarti. Bahkan kadang-kadang seorang redaktur kesusasteraan dalam kegelapannja menolak suatu hasil kesusasteraan jang bernilai tetapi jang ia tidak mengerti, dan dianggapnja pula pembatjanja pun tidak mengerti pula. Atau sebaliknja seorang redaktur kesusasteraan dalam kegelapannja menerima segala tulisan jang ia tidak mengerti, karena tulisan jang demikian adalah tinggi nilai menurut prasangkanja.

Dalam lapangan pengadjaran, kesulitan² demikian tidak pula terkotjuali. Kesubjektivitetan seorang guru menghantjurkan pengertian jang lebih baik dan luas tentang kesusasteraan. Hingga dewasa ini boleh dikatakan sudah lazim seorang guru kesusasteraan tidak sanggup melihat kenjataan² kesusasteraan, sehingga dengan demikian timbullah seorang guru kesusasteraan jang djuga pengarang hanja mengadjarkan tulisan²-nja belaka kepada murid-muridnja, dan dengan sadar atau tidak minta kepertjajaan dari murid-muridnja bahwa tjuma dirinjalah pengarang jang patut dihargai. Selain itu tidak pula djarang terdjadi seorang guru kesusasteraan hanja mengadjarkan buah pena pengarang² jang djadi favorite-nja, baik pengarang² angkatan lama, angkatan baru ataupun angkatan perdjuangan. Tindakan demikian sungguh² mengakibatkan kerusakan pada keseluruhan dunia kesusasteraan.

Pernah pula terdjadi seorang pengarang lama menulis dalam sebuah madjalah, bahwa ia tidak mengerti tulisan pengarang² sekarang, dan waktu anaknja disuruhnja menulis dengan bahasa dan maksud jang kotjar-katjir (jang menurut pendapatnja demikian tulisan pengarang² sekarang), tulisan itu diterima dan dimuat oleh sebuah madjalah, sedang tulisannja sendiri jang dianggapnja telah baik dan sempurna ditolak mentah² oleh redaksi. Seorang pengarang tua lainnja jang hingga saat ini masih mempunjai nama jang gilang-gemilang dalam dunia kesusasteraan Indonesia menjambut tulisan sahabatnja itu dengan girangnja, barangkali karena tulisannjapun pernah mengalami penolakan seperti sahabatnja itu. Tentu sadja mereka jang telah djadi pengikut kedua pengarang tua itu mengiakan. Tetapi ditindjau dari djurusan jang sewadjarnja tindakan² demikian tidaklah seharusnja. Dalam dunia kesusasteraan nilai dari karangan itulah jang djadi ukuran, tetapi bukanlah kegemilangan nama seseorang pengarang.

angkatan adalah suatu ketegasan. Lebih dari itu: suatu tantangan. Pudjangga Baru adalah suatu angkatan — angkatan jang lahir karena kedjemuannja pada angkatan jang sudah² jang hidup me-rangkak².

Tiap angkatan punja kekuatan dan kelemahannja masing², jang mana kekuatannja merupakan daja-hidupnja. Kemudian kelemahannja adalah mautnja sendiri. Kelemahan suatu angkatan pada masanja biasanja tidak diinsafi sendiri oléhnja. Sorak-sorai terlalu riuh sehingga orang tak sempat mengoréksi diri, dan kematian segera datang sebelum sempat orang melakukannja. Kematian ini selamanja dimulai dengan datangnja angkatan baru. Dia jang mengoréksi.

Tentu sadja dapat dua angkatan menjumbangkan tjiptaan pada masarakatnja dalam kurun waktu jang sama. Tetapi ini tidak akan sama mengenai isi, nilai, ataupun téknik serta keadaan seluruhnja. Angkatan Pudjangga Baru dan Angkatan 45 masih tetap bekerdja dalam kurun waktu jang sama. Demikian djuga pernah terdjadi di Rusia dengan Angkatan Slavofiel dan Barat ini sesungguhnja bukan lagi merupakan golongan seperti banjak disangkakan orang, djuga bukan sekolahan, tetapi adalah suatu angkatan.

Tentu sadja ada sisa² angkatan lama jang tidak mau ketinggalan dan mentjoba mempergunakan apa jang dimiliki oléh angkatan baru. Tetapi ini bukanlah kedjurusan lagi, selama jang dipergunakannja bukan miliknja sendiri. Dan hidupnja kebiasaan demikian adalah berkah vacum pengertian seni pada penjelenggara² ataupun peminat² kesenian.

Kematian suatu angkatan sebenarnja telah dimulai sedjak angkatan itu lahir. Kematian ini bersarang dalam kelemahannja. Tiap angkatan mempunjai kelemahan. Dengan tiada kelemahan ini ia akan hidup abadi seperti sétan dan déwa² dalam tjerita. Angkatan baru mentjoba mengisi kelemahan itu dengan kekuatannja. Adanja kelemahan dan adanja semangat mengisinja, disinilah sesungguhnja letaknja romantk hidup. Krisis jag menentukan kematian angkatan lama dan kelahiran angkatan baru adalah pula tjerita tentang besar atau ketjilnja romantik hidup jang ada pada angkatan baru itu.

Amerika mengenal angkatan² tertentu jang mana tiap angkatan punja raksasanja tersendiri. Middle Generation dengan Lewis, Anderson, Cabell dan Mencken. Flapper Generation dengan Scott Fitzgerald. Lost Generation dengan Hemingway dan Dos Passos. Belanda pun mengenal angkatannja. Angkatan 80 dengan Perk dan Kloos. Rusia dengan Slavofiel dan Barat. Indonésia dengan Pudjangga Baru dan 45.

Di Indonésia orang lihat perbédaan besar antara Angkatan Pudjangga Baru dan Angkatan 45. Nama dari angkatan² itu tidaklah soal jang patut diperbintjangkan. Tetapi kehadiran dari keduanja mémang ada. Mémang patut disesalkan bila ada jang mengatakan bahwa perbédaan itu tidak ada.

Angkatan Pudjangga Baru adalah djurubahasa dari masa kolonial dengan orang²-nja jang besar dalam tjétakan ketjil pendjadjahan. Bahkan pemimpin² sekarang jang berkuasa dinegara kita adalah pula anak² buatan kolonial dahulu, jakni orang² jang sedjak lahirnja telah dibuat ketjil oléh pendjadjah almarhum. Meréka ini tak punja tjontoh baik jang lain daripada jang dapat diterimanja dari pendjadjahnja. Keketjilan ini nampak benar waktu saat genting tiba: pemilihan antara dua. Berapa banjak diantara meréka jang djempalitan lari tunggang-langgang kearah jang tiada terdapat penjelesaian. Ah, meréka adalah orang² jang telah dibuat ketjil. Dan orang² perdjuangan didjaman pendjadjahan ini adalah pula lain daripada orang² perdjuangan untuk saat ini. Perdjuangan dimasa itu berarti: berani ngomong didepan umum, tidak sampai pada pembuatan perhitungan dengan pendjadjah itu sendiri, langsung dengan pendjadjah itu sendiri.

Orang² Pudjangga Baru sempat memiliki berbagai matjam ilmu. Dan tak djarang diantaranja jang sungguh mendalami. Tetapi ini ilmu adalah ilmu mati, ilmu jang meréka sendiri djarang dapat mempergunakannja untuk dirinja, untuk perdjuangannja. Dan bukankah sudah mendjadi tontonan umum se-hari² inteléktuil² jang dibuat ketjil oléh pendjadjah dan jang memiliki ilmu² jang mati tak banjak bisa berbuat sedang begini banjak jang harus dikerdjakan! Sungguh, suatu angkatan hidup karena djiwa, karena semangat — djiwa dan semangat perdjuangan untuk mentjapai sesuatu jang mulia menurut anggapannja. Dan bukanlah Henriette Stowe ataupun Walt Whitman pengarang jang berdjuang dengan tulisannja untuk menghapus perbudakan, memperdjuangkan kesedjahteraan bangsanja serta persatuan negaranja! Dan ini dibuat oléh angkatan dialam merdéka. Pudjangga Baru adalah angkatan jang mendjidjiki angkatan² lalu jang merangkak². Tetapi iapun punja kelemahannja: ia me-réngék² minta hidup sedang hidup itu sudah lama dimilikinja. Meréka belum hidup dalam hidupnja. Semua jang dimilikinja adalah benda² mati.

Réngékan minta hidup ini lama² mendjemukan. Maka datanglah angkatan baru jang kemudian dinamai Angkatan 45. Angkatan inilah angkatan jang mulai hidup dan menulis bersama peperangan. Angkatan ini mau mereguk hidup se-puas²nja, mempergunakan hidup jang telah disadarinja telah dimiliki, sudah djadi haknja. Renaissance jang sesungguhnja dimulai dengan sebutan Chairil pada **Aku,** tiada ubahnja dengan Italia dengan Dante-nja jang memulai dengan **Aku adalah Satu** dalam salah satu bait njanjiannja Divina Comedia. Aku mendjadi sumber dari segala inisiatif. Perkataan **demi** mendjadi tabu selain demi Aku. Tetapi peperangan membuat angkatan ini terempas dari bangkusekolahnja. Meréka hanja mempunjai hidup jang dapat dan harus dipergunakannja. Dan bukanlah suatu kesalahan jang patut disangsikan bahwa angkatan ini mémang kurang memiliki ilmu.

Tetapi sesuatu jang sudah djadi miliknja adalah hidup, dan hidup itu dapat dipergunakannja.

Suatu angkatan bukanlah buatan satu-dua orang. Ia mendjelma sebagai semangat, sebagai djiwa masa, tempat dan lingkungannja. Ia mendjelma sebagai keharusan kemasjarakatan. Dan bila orang menamai Angkatan 45 buatan Chairil Anwar, ia ter-apung² dan tidak melihat dasar jang mendjadikan bentuk sungai. Angkatan Pudjangga Baru adalah angkatan pada masanja sendiri jang tidak bisa diulang untuk kedua kalinja. Ulangan hanjalah perbuatan jang sia². Demikian pula dengan Angkatan 45. Menghukum atau mengadili kekurangan² jang terdapat pada sesuatu angkatan adalah mengadili atau menghukum anasir² kemasjarakatan jang menjebabkannja.

Dilahirkan didjaman perang Angkatan 45 tahu apa artinja penderitaan dan keketjéwaan. Sebagai manusia jang normal, anggota² angkatan inipun menghendaki jang baik bagi bangsa serta masjarakatnja. Hanja tjara, kemampuan serta hasilnja jang ber-lain²an, jang mana tak ada jang bisa menjalahkan. Divina Comedia pun gagal dalam isinja, tetapi sebagai hasil kesusasteraan ia adalah suatu mijlpaal dari masanja. Demikian djuga tulisan² Ronggowarsito. Dan tiap² hasilseni dengan kelebihan dan kekurangannja adalah suatu kehadiran adanja masa, adanja masjarakat dengan manusianja, dengan rohaninja, dengan daérah dan djiwanja.

Tentu, Angkatan 45 ini akan menjibakkan diri buat angkatan mendatang. Dan jang mendatang ini adalah jang kuasa mengisi kekurangan² jang ada pada Pudjangga Baru serta 45. Tak adanja kerélaan untuk menjibakkan diri adalah perbuatan jang akan sia² belaka. Orang mémang mempunjai sifat pelit. Ia tak mudah mau kehilangan kenang²annja jang indah jang telah dirangkumnja dalam hidupnja. Bila tidak demikian takkan mungkin ada hari² besar dikaléndér. Orang suka bergajutan pada masa² gemilangnja. Inilah anasir² réaksionér jang selamanja mendjidjikkan angkatan mendatang. Dan bertambah kuat orang bergajut padanja, bertambah réaksionér ia, bertambah sengit tantangan jang harus diterimanja. Suatu hal jang sudah selajaknja. Dan kemudian hasil jang akan ditjapai oléh angkatan mendatang sangat terikat pada kemampuan serta kekurangannja. Kekurangan! Tentu sadja ada kekurangannja. Dan kekurangan dilain pihak ini jang melahirkan romantik hidup dan perdjuangan dipihak mendatang. Tetapi, ah, tiap orang ini bermaksud baik, paling sedikit untuk dirinja sendiri. Dan itu tak perlu benar didjadikan alasan untuk menanamkan benih sakit dalam hati atau tubuh.

Sesungguhnja sesuatu angkatan tjuma bisa diukur dari hasil² jang dapat ditjapainja. Dan sudah dapat dibajangkan bahwa angkatan mendatang adalah angkatan jang kuat, jang dapat mempergunakan se-gala²nja jang dimilikinja, ilmu, hidup serta kekuatan jang berguna

untuk perdjuangannja jang tegas serta tiada memiliki kebosanan untuk dapat merampas hartabenda jang di-tjita²kannja. Bosanan! Bosanan sesungguhnja pembunuh angkatan² jang sudah² dan djuga sekarang ini sehingga selalu kita terhalang mendjadi bangsa kuat. Sungguh tidak tepat bangsa Indonésia dilambangkan banténg, sekalipun banténg tékél, jakni banténg jang tiada bertanduk. Lambang jang mendekati adalah buaja atau tjitjak jang dalam seluruh pergulatannja setengah bekerdja dan setengahnja lagi beristirahat.

Bosanan inipun akan diisi oléh angkatan mendatang dengan ketekunan.

Demikianlah maka terdjadi angkatan. Jang satu harus menjibakkan diri untuk jang lain karena keharusan kemasjarakatan dan bukan karena kehendak satu-dua orang.

Telah sering terdengar njaring tuduhan bahwa Angkatan 45 telah mampus. Ini tidaklah patut disesali. Kalau ini belum terdjadi djuga, bésok atau lusa toh akan terdjadi. Tetapi suatu angkatan tidak akan mati selama ia telah menjumbangkan hasilnja kepada sedjarah. Kadang² ia tidak mati sebagai angkatan sebelum ada angkatan baru jang datang menggantikannja. Dan kemudian perdjuangan mati²an dari tunas muda jang membawa kejakinan baru serta pokok tua jang mau bergajut pada kegemilangannja sendiri sedikit-banjak akan terdjadi. Tetapi selamanja angkatan baru jang menang.

***

Dajachajal & dajatjipta

Siasat, No 295, Th VII, Januari 1953

dalam kesusasteraan

IWAN TURGENEV, salah seorang pudjangga besar Rusia pernah mengatakan dalam salah satu buku tjeritanja dengan kata2 demikian: Itulah kebagusan jang hebat dari puisi; ia mengatakan pada kita sesuatu jang tidak ada, tetapi jang bukan sadja lebih baik, bahkan djuga jang lebih mendekati kebenaran. Salah seorang sardjana sastera lainnja bilang, bahwa kesusasteraan adalah lebih daripada kenjataan sehari-hari.

Utjapan2 jang lutju itu sungguh tak masuk dialam bila diterima dengan sepintas-lalu belaka. Tetapi lambat laun dalam pergaulan rapat dengan dunia sastera utjapan2 tersebut klan lama kian menjata, dan achir2nja merupakan hukum apabila dengan ini dipergunakan ukuran2 jg pada tempatnja. Terlampau banjak kelumit2 sastera mengharukan seseorang, bahkan mengutjurkan air mata, lebih benar daripada kenjataan jang terdjadi dan jang sedang dihadapinja didunia dan waktunja sendiri. Demikian pula tidaklah kurang2 debaran djantung mendjadi tjepat dan berahi datang meluap menghadapi kekasih jang dihidangkan oleh seorang pudjangga pada pembatjanja, lebih benar daripada bila kekasih itu dihadapi sendiri dengan darah dan dagingnja.

Kesusasteraan membawa manusia pada perkenalan dengan dirinja sendiri, dalam bentuk, sifat dan watak-wataknja. Dan soal2 ataupun objek2 jang dikemukakan adalah djalan dan lorong2 jang menudju kediri kembali.

Setelah membatja Günther Weisenborn dalam bukunja Dokter in de Gran Chaco, kisah seorang dokter jang mentjari penjelesaian tentang masalah sakit, kemudian terlibat dalam revolusi Mexico — dibatjanja pula Albert Helman dalam bukunja De Rancho der X Mysteries, kisah seorang asing jang tertarik pada tjerita Mexico dan pergi kesana serta berhadapan dengan bangsa Mexico bersama keadjaiban, kelemahan dan kekuatan2nja — dibatjanja Laurence E. Schmeckebier dalam bukunja jang indah Modern Mexican Art jang hampir separoh dari buku itu berisi reproduksi fresco2 masjhur dari Mexico — ditontonnja beberapa film Mexico: the torch, the pearl dan lain2 lagi — orang ini dengan terharu, haruan jg membuat hatinja demikian sakitnja, la djatuh tjinta pada Mexico. Mexico jang hanja ia ketahui dari musik, film, sastera dan covarrubias-nja. Dan apabila orang ini datang sendiri ke Mexico dengan tubuhnja maka kenjataan2 dari buku jang dibatjanja, tentang gairat2 jang diterimanja dari film dan sasteranja adalah lebih benar daripada jang dapat diperalaminja.

Kekuasaan apakah sebenarnja jang tersembunji didalam buku2 dan film serta musik dan lukisan itu — pendeknja dalam seninja itu. Disinilah letaknja rahsia dari dunia seni-umumnja dan kesusasteraan chususnja. Rahsia jang mana tiap pengarang mau mengetahui dan memilikinja sebagai sendjata, dari jang kerdil hingga raksasanja sekali. Inilah jang bisa menjulap seorang mendjadi djeni jg menjentuh kedjadian2 mati mendjadi hidup, bergerak, bernafas, berdjuang dan abadi. Tiap pengarang dengan mempetaruhkan hidupnja mau memiliki, dan tiap pudjangga dengan penuh sajangnja mempertahankan ini buat ketentuan sedjarah hidupnja sendiri — buat menjumbangkan kemampuannja untuk meringankan penderitaan manusia, manusia seluruhnja diatas dunia dan didalam sedjarahnja.

Seniman dengan rahsia ini mentjiptakan dunia baru, dunia tersendiri, jang lebih benar daripada dunia jang dapat diraba — dunia jang mutlak dan tak dapat dipertengkarkan. Pikiran atau filsafat seniman bisa bersalah dan bodoh, tetapi rahsia ini akan tetap hidup, djuga dunia jang ditjiptakannja, berkat adanja dia takkan rusak, terlepas dari segala hukum diatas jang sudah ditemukan dan diakui. Dan rahsia ini adalah pula suatu sebab mengapa seni lebih dari ketjakapan2 jang dapat dipeladjari. Dan sudah mendjadi anggapan umum dimasa-masa dahulu, bahkan kadang2 djuga kini, bahwa seorang pudjangga adalah lebih dari orang biasa. Dimana kini anggapan demikian memang bukanlah pada tempatnja. Kelebihan tiap orang adalah kekuatan jang melindunginja dari bahaja kelaparan. Dan kelebihan ini boleh dikata ada pada tiap orang — dalam tingkat2nja — dari petani pemimpin2 pemerintahan. Dan pudjangga2pun punja kelebihannja — dalam tingkat2nja masing2. Ini orang dapati djuga dalam dunia binatang. Apabila kelebihan dari binatang itu dilenjapkan, mati atau lumpuhlah ia sebagai machluk jang bebas.

Dan dunia jang lebih benar jang ditjiptakan oleh para seniman itu pula jang menjebabkan mengapa senilukis tak dapat dikalahkan oleh ktjakapan memotret, aktjr2 tak dapat diganti oleh kartoon, senisastera tak dapat diusir oleh reportase objektif, senipahat tidak oleh kemahiran mentjetak belaka.

Rahsia jang memungkinkan adanja seni ini-ialah daja chajal.

Adalah suatu kechilafan bila orang mentjampur-adukkan chajal dengan

lamunan. Lamunan biasanja adalah suatu gedjala adanja kekatjauan pikiran. Dan, chajal — orang mengosongkan diri dari perasaan dan pikirannja, otak dan hatinja, kemudian chajal datang berkundjung dan menjentuh benda² atau pikiran² ataupun perasaan² beku mendjadi hidup. Dan kalau pada permulaan tahun 1952 Lembaga Kebudajaan Indonesia dalam kongresnja di Bandung mengesahkan suatu kesimpulan, bahwa kesusasteraan bukan ditjiptakan tetapi mentjiptakan dirinja sendiri, ini tidaklah begitu salah bila batu lontjatan pikiran diletakkan pada chajal dengan manusia sebagai mediumnja — sebagai perantara.

Soalnja sekarang, berpindah pada pandangan seseorang tentang chajal. Adakah chajal itu dipandang sebagai kedjadian psychologis atau mystis. Kalau ia dipandang sebagai kedjadian mystis, maka ia adalah sesuatu jang luhur, suatu pemberian atau ilham jang mana manusia hanja memiliki sebagai penerimaan belaka. Dan dimasa ini bersama dengan perkembangan apa jang disebut kritis-materialisme, kata² luhur adalah buah tertawaan jang menjenangkan. Tetapi apabila kedjadian itu dipandang sebagai barang psychologis semata maka kesimpulan jang telah disahkan oleh Kongres Lembaga Kebudajaan Indonesia di Bandung itu sungguh² berbau dupa dan setanggi.

Dajachajal atau dajafantasi adalah soal hidup atau matinja seorang pengarang. Bagi seorang seniman, kenjataan² telandjang adalah tidak penuh dan terserak, tertjerai satu-sama-lainnja, dan tidak mempunjai hubungan, apabila semua itu tidak dirangkumkan serta diperdjelas oleh dajachajalnja. Kedjadian² sehari-hari dan benda² dikeliling kita adalah mati, tidak kuasa memberi kekajaan batin, apabila dajachajal itu tidak ada. Dan apakah lagi harganja dunia bila manusia hidup dikeliling dunia dengan isinja jang mati. Djustru karena itulah tiap seniman hidup dalam dua dunia: dunia kenjataan jang lebih baik dan benar, jaitu chajalnja, dan dunia kenjataan jakni bumi dan alamnja jang dapat diraba dan dirasai.

Kebidjaksanaan dan ketjerdasan sadja, tidak tjukup bagi seseorang. Dan apabila ia tidak mempunjai daja fantasi, maka dunia tidak menarik hati lagi, dan hidupnja mendjadi kering dan dangkal.

Sebaliknja, dajachajal jang tidak didukung oleh dajatjipta bukan sadja tidak menaikkan harga manusia bahkan melumpuhkannja. Ia hanja tenggelam dialam chajal. Tiap orang dalam masjarakatnja adalah berlaku sebagai produsen dan djuga sekaligus sebagai konsumen. Sebagai konsumen sudahlah pasti. Dan bila tidak sebagai produsen maka kata sampah untuknja tidaklah begitu menjakitkan hati. Dajachajalpun memainkan peran jang amat penting dalam sedjarah kemanusia-an. Penemuan² mesin baru atau pendapatan baru sebagian terbesar adalah berkah adanja dajachajal dan bukan pemikiran atau kebetulan semata. Bahkan sebagus-bagus idee bila sonder chajal adalah seperti pasir ditiup angin. Dan setelah idee, chajal dan bahasa ini didukung oleh dajatjipta, maka lahirlah kesusasteraan. Idee dan chajal selamanja merupakan kebulatan jang penuh, berisi ketegas²an mutlak dan karenanja pula hilanglah berbagai details serta embel² jang biasanja lebih banjak terdapat dalam penghidupan sehari-hari daripada di dunia chajal dengan segala kemurnian dan ketegasannja.

Sudah mendjadi kebiasaan bagi orang² ilmu dan pengetahuan tidak menghargai adanja dajachajal ini. Bahkan banjak diantara mereka jang tidak tergolong didalamnjapun tak kurang²nja bersikap demikian. Peristiwa ini adalah disebabkan oleh kenjataan, bahwa ilmu dan pengetahuan jang ada padanja itu belum merupakan bagian dari hidupnja sendiri, tetapi masih merupakan barang mentah jang ada diluar dirinja, tidak ubahnja dengan seberkas buku dilemari. Apakah mungkin seseorang berandjak dari tempatnja dengan rlang, dengan bersemangat dan dengan kejakinan hanja karena telah mengetahui soalnja belaka dan tidak dengan tjampur tangan chajalnja? Bahkan kedjajaan, kemerdekaan dan kebesaran sesuatu bangsa tidaklah dimulai dengan perhitungan jang kering, tetapi dimulai dengan fantasinja.

Kemudian dajatjipta membawa hasil chajalan atas benda² dan kedjadian² mati itu kepada masjarakat. Dengan tiada dajatjipta maka chajal itu tidak punja djalan keluar. Dan apa jang benar dan lebih besar daripada kenjataan sehari-hari tidaklah dapat diperalami oleh tiap orang, chusus hanja untuk seorang sadja.

Tiap orang sebenarnja punja daja fantasi jang tjukup untuk memungkinkan dirinja tidak bosan pada hidup dan dunianja sendiri. Dan apabila dajachajal itu datang dari luar dirinja, maka dajatjipta adalah ada didalam diri tiap orang. Dajatjipta se-

(landjut kehalaman 26)

Apabila kesulitan² demikian ada pada seorang pengarang ternama dan para guru kesusasteraan, maka kesulitan² itu dengan sendirinja akan mempunjai nafas jang pandjang sekali.

Kesulitan² dalam dunia kesusasteraan jang kini sudah umum itu sesungguhnja hanja disebabkan oleh suatu hal jang sederhana, tetapi merupakan akibat buruk jang sangat luas. Hal ini ialah tenaga mengenal dan membedakan mana accident dan mana probleem, maka kedjadian dan mana masalah. Buku² jang hanja mati pada accident belaka djauh berbeda sifat dan gajanja dari pada buku² jang bernafaskan masalah. Jang hanja berkisar pada accident, pada kedjadian, mendjadi buku sensasi atau avontuur, dan jang bernafaskan masalah mendjadi buku berat. Kedjadian adalah gerak lahir dan masalah adalah gerak kerohanian. Kedjadian mengakibatkan ketegangan dan masalah menimbulkan dunia pikiran, dunia filsafat.

Tenaga mengenal dan membedakan ini merupakan kuntji wasiat dalam menghadapi hasil kesusasteraan. Dengan tiada kuntji ini orang akan terlibat-libat dan kehilangan pegangan.

Buku² Gorki seperti Masa Kanak-Kanak, Burung Albatros Muda, Sang Ibu, Musim Panas dan sebagainja adalah djalinan jang seimbang antara accident dan probleem, antara kedjadian dan masalah, antara kedjadian dalam masjarakat penindasan dan masalahan kehidupan manusia dalam masjarakat penindasan. Buku² Gide seperti Kembalilah Dia Si Anak Hilang, Hadji, Pemalsu Uang dan sebagainja lebih tjenderung pada probleem daripada accident. Buku² Karl May adalah buku² kedjadian, accident dan tidak berisikan masalah, probleem. Gitanjali, Didalam Dan Diluar Lingkungan Rumahtangga, Menantikan Surat Dari Radja karangan Tagore lebih tjenderung pada masalah daripada kedjadian. Demikian sekedar tjontoh mana jang masalah dan mana jang kedjadian.

Untuk menghindari atau mengatasi kesulitan² dalam dunia kesusasteraan dewasa ini dan untuk waktu² selandjutnja sikap memandang gampang kesusasteraan itu selajaknja diganti dengan sikap jang bersungguh-sungguh. Dan sekalipun tenaga mengenal dan membedakan mana accident dan mana probleem itu sebuah kuntji wasiat jang sederhana, ia tidak mudah dimiliki hanja dengan memandang enteng kesusasteraan dan mengabaikan kesungguhan. ***

sungguhnja dapat diperbesar dan dipernjata oleh latihan sehari-hari: latihan mempergunakannja. Sebagai djuga halnja dengan otot² jang ada pada kita ja lemah atau kian menjadi kuat bila tidak atau bila terus menerus dipergunakan. Hasil tjiptaan sesungguhnja tergantung pada besar ketjilnja dajachajal dan chajal itu sendiri. Sedang dajatjipta dapat menjulap dari jang² tiada ke jang ada baik jang didjadikan ada itu ketjil maupun besar.

Njatalah bahwa djuga didalam dunia kesusasteraan, latihan mentjipta itu perlu, untuk menjiapkan diri dan djuga untuk memperbesar tenaga kerdja apabila chajal datang padanja. Dan bila demikian halnja maka karangan jang bagus lahirlah.

Usaha parausawan dalam memasukkan sistim lopende band Taylor dalam penjelenggaraan dan pembuatan film di Hollywood menjebabkan kematian senifilm disana. Kemunduran ini terus-menerus terasa. Kesusasteraan tidak menduduki tempat pertama sebagai dahulu. Djiwa dagang telah menentukan segala-galanja. Tjerita boleh diotak-atik semuanja: kasih sedikit, romance sedikit perkelahian dan njanjian, kadang tarian dan lanjolan, dan filmpun djadilah. Ahli² perkelahian, tjium, badut, njanji dan tari sudah sedia untuk memasak adegan². Dengan lopende band demikian dapat dihasilkan beratus film dalam sekwartal, dan akibatnja: kematian film sebagai hasil seni tidak dapat dihindarkan.

Adalah suatu keanehan bahwa seorang usawan film Indonesia mau meniru-niru tjara kerdja Hollywood ini. Dengan tiada sadar ia telah mentjabut keris untuk menikam dadanja sendiri dalam masa Indonesia baru memperoleh kelahirannja sebagai machluk seni-bebas. Dan bila usawan tersebut kini merupakan exponent didunia film Indonesia, dapatlah dimengerti mengapa hingga ki-

tama adalah djauh lebih madju, l
kan jang termadju disaat ini.

Dajatjipta ini — dan ini jang s
guh² sangat disesalkan — ada da
daerah pengaruh penjelenggar
dan keuangan djuga. Manakah
harus dikerdjakan terlebih dal
mengisi perut jang lapar, men
muti tubuh jang dingin, ataukah
ketjimpung dialam abstrak den
chajal dan tjintanja! Tidaklah be
salah apabila dikatakan, bahwa
dudukan gerombolan pertama te
but, jang memegang kekuasaan
pangan penjelenggaraan mengant
akan, makin lemahnja daja tjipta
apangan kesusasteraan dan seni
da umumnja.

Djalan satu²nja jang terdekat
lah suatu keharusan bagi golon
kedua untuk mempunjai penjel
garaan sendiri, bahkan sed
jang pertama.

Dajafantasi adalah kekuatan
tak dapat terantjam oleh apapun
ga. Tetapi dajatjipta adalah sa
rapuhnja.

ni tidak ada dari puntjak² kesusas
teraan Indonesia sebelum dan sesudah
perang difilmkan, bahkan djuga tidak
oleh Perusahaan Film Negara. Ke
adaan pintjang ini dikuatkan pula
oleh adanja dua gerombolan dalam
pertumbuhannja jang tersendiri seni
diri, jakni gerombolan budaja resmi
jang dipersatukan oleh djeritan De
wantoro hendak mempersatukan pun
tjak² kebudajaan daerah sebagai ke
budajaan Indonesia — suatu pikiran
jang gilang-gemilang dalam keseli
pannja — dan golongan lain jang
mempergunakan kehadiran hidupnja
Gerombolan pertama adalah mereka
jang berkuasa dibadan-badan penje
lenggaraan hasil seni dan golongan kedua adalah jang sesungguhnja me
reka jang dikuasai tetapi menghasil
kan. Dan dalam hal ini apabila Balai
Pustaka dibandingkan dengan Peru
sahaan Film Negara maka jang per

LAMPIRAN 10

Zenith, No 2, Th III, Januari 1953

H. B. Jassin

SELAMAT TINGGAL TAHUN 52

Kepada Balfas

DIDALAM sepuluh tahun kesusasteraan kita belakangan ini kita menghasilkan sebagian besar puisi dan tjerita pendek. Apa jang berharga dan kurang berharga dilapangan itu telah dikumpulkan dalam dua bungarampai „Kesusasteraan Indonesia dimasa Djepang" dan „Gema Tanah Air". Selain dari itu ada 10 a 15 gubahan drama jang tidak tahan udji 3 roman jg. kita ragu-ragu mengemukakan. Djadi sama sekali tidak begitu banjak.

Ada jang mau mentjari apa jg. disebut kelesuan ini dalam kegelisahan dan kekatjauan masjarakat. Memang masa Djepang bukan satu masa jang tenang dipandang dari sudut ekonomi dan masa revolusi sesudah itu bukan satu masa jang memberikan ketenangan djiwa, kalau itu jang mau ditjari sebagai sjarat untuk mentjipta. Tapi ketenangan djiwa tidak pernah mendjadi sjarat mutlak untuk terdjadinja tjiptaan. Hasil-hasil jang besar malah terdjadi dalam djiwa jang bergolak. Pun stabiliteit masjarakat belum tentu akan meninggikan hasil tjiptaan, bahkan masjarakat jang tenang dan tenteram mungkin melumpuhkan sama sekali tenagatjipta. Kesenangan dan ketjukupan jang diberikan kepada pentjipta tidak memberikan djaminan bahwa ia oleh karena itu lebih kuat tenagatjiptanja dan gila sekali menghitung setjara aldjabar: kalau pentjipta didalam kesukaran hidup dalam satu tahun tjuma bisa menghasilkan satu tjiptaan, maka dalam keadaan jang sepuluh kali lebih baik, ia dalam waktu itu djuga mesti sanggup membikin sepuluh tjiptaan jang baik atau satu tjiptaan jang sepuluh kali lebih baik. Tjiptaan seperti ini biasanja hanja berupa propaganda atau reklame jang murah dan kita tidak bisa mengharapkan lebih banjak dari seniman-seniman jang telah mendjadi mesin seperti ini.

Soalnja harus dikembalikan kepada seniman sendiri, sampai dimana kekuatan pribadinja sebagai pentjipta sambil menghadapi soal-soal. Inilah intipati tanggungdjawabnja dan penjalahan kepada masjarakat ialah penggeseren tanggungdjawab kepada masjarakat untuk menutupi kelemahan sendiri. Seorang pengarang jang ditawan dalam pendjara seperti Pramoedya Ananta Toer, masih bisa menulis karangan jang berharga, meskipun dia terpisah dari masjarakat besar dan masjarakat pendjara tidak bisa dikatakan makmur. Apakah dia mempunjai djiwa jang tenang didalam pendjara? Djiwanja ialah djiwa dalam berontak dan kepribadiannjalah jang membikin dia djadi pengarang. Dan apabila dia kemudian didalam masjarakat besar jang memberikan kemungkinan² lebih luas, malah mundur sebagai pengarang, ini tidak bisa disalahkan kepada masjarakat, tapi semata² kepada pribadinja sendiri jang tidak kuat berdiri ditengah-tengah masjarakat, mempertahankan hidup seninja.

Seniman bertanggungdjawab kepada masjarakat, tapi terhadap seninja dia hanja bertanggungdjawab kepada dirinja sendiri. Terhadap seninja pun masjarakat harus ditjurigainja, kalau masjarakat itu membahajakan kemurnian hidup seninja dan menghendaki daripadanja hasil-hasil jang tidak bisa dipertanggungdjawabkannja sebagai seniman.

Tanggungdjawab terhadap diri sendiri dalam hal jang mengenai tjiptaan seni masih kurang diperhatikan dalam kalangan seniman kita. Seni bagi kebanjakan mereka ialah tanggungdjawab kepada publik pertama². Tanggungdjawab ini djika sesuai dengan tanggungdjawab kepada diri sendiri, adalah tanggungdjawab jang murni luar dan dalam. Tapi kebanjakannja tanggungdjawab jang diberatkan kepada publik ialah tanggungdjawab jang dipergunakan sebagai topeng untuk memaksakan pendapat² dan tanggapan² jang tidak benar. Dengan sendirinja seni jang seperti ini ialah seni jang rendah mutunja, sebab bagaimanapun djuga bentuk jang tidak mendukung isi, ialah bentuk jang kosong, atau bentuk jang diketahui isinja palsu.

Untuk mendjaga kemurnian tjiptaannja seorang seniman senantiasa berhadapan dengan dirinja sendiri, dengan sekelilingnja dan dengan masjarakat. Dengan dirinja sendiri karena dia harus mendjaga kedjernihan rasa dan pikirnja, dengan sekelilingnja dan masjarakat supaja kekatjauan dan kekeruhan dalamnja tidak memburamkan alamtjiptanja dan mengeruhkan ukuran²-nja. Dan untuk ini diperlukan keperibadian seniman jang kuat.

Seniman senantiasa berada dalam kepungan masjarakat. Masjarakat dalam pengertian pergaulan ramai atau publik dan dalam pengertian sekitarnja berupa rumahtangga dan sanak keluarga. Hidup seniman selalu dalam bahaja terdjepit mati. Karena soal-soal rumah tangga, karena soal-soal sanak keluarga, karena soal² partai, karena soal² masjarakat. Seniman jang tidak kuat pribadinja akan segera dilulur oleh masjarakat. Apakah oleh karena itu seniman harus lari dari kewadjiban²nja terhadap masjarakat? Tidak sama sekali. Djustru soal-soal masjarakat inilah jang harus dihadapinja, harus di aturnja dan harus diselesaikannja, tapi untuk menguasai masjarakat dia harus lebih dulu kuat menguasai dirinja. Dalam perhadapan pribadi dan ma-masjarakat inilah terdjadinja ketegangan² jang mendapat penjelesaian dalam hasil tjiptaan.

***

Apa jang menarik kita pada Chairil Anwar ialah djiwa pemberontak dan djiwa bebas jang djustru dimasa Djepang dan dimasa revolusi begitu kita rasakan dan peletusan-peletusan Chairil Anwar kita rasakan seperti pernjataan djiwa kita sendiri terhadap pendjadjahan dan pengepungan terhadap diri pribadi. Tapi letusan-letusan sadja tidak bisa terus memuaskan kita kalau tidak disertai dan diikuti dengan penguasaan keadaan jang berwudjud dalam pekerdjaan-pekerdjaan jang lebih besar. Didalam hal ini Chairil Anwar sungguh-sungguh mempunjai fungsi seorang pelopor jang mula pertama merombak bentuk-bentuk dan kaedah-kaedah dan dari pusat pribadinja mau memberi isi kepada hidupnja. Pusat pribadi ini ternjata sangat kuat tapi

daerahnja kurang luas dan isi jang diberikannja kepada kita belum lagi memberikan dasar untuk pandangan hidup jang menjeluruh. Untuk itu hasil²nja masih terlalu memperlihatkan kekurangan² djiwa pemuda jang berada dalam masa Sturm und Drang.

Chairil Anwar telah dapat mentjiptakan suatu dunia baru dalam persadjakan, tapi jang melebihi dia, sekarang sesudah empat tahun ia meninggal, belum lagi kelihatan. Semuanja baru sampai pada pembikinan kepingan², belum bisa bikin monumen jang besar. Ini ada persamaannja dengan konstellasi negara dan masjarakat kita dewasa ini jang masih serba dalam mentjoba dan membikin rentjana², tapi belum sampai pada keadaan jang stabil. Apakah disini keadaan djuga jang harus kita salahkan dan kepada keadaan djuga kita serahkan untuk membikin seniman-seniman? Kumpulan ‚Tiga Manguak Takdir' jang boleh kita harap akan mendjadi dasar pertumbuhan jang sehat selandjutnja, ternjata tidak mengembangkan tenaga jang diharapkan. Asrul Seni kwa intelligensi mungkin melebihi Chairil Anwar. Dia mempunjai dasarpandangan jang lebih luas dan mempunjai sifat-sifat dan ketjakapan² jang memungkinkan dia melihat soal-soal dalam hubungan keseluruhan jang lebih besar, tapi dia tidak mempunjai intensiteit Chairil Anwar. Dia orang jang sangat berhati-hati dan karena kehati-hatiannja ini mungkin djadi melempem sama sekali.

Rivai Apin tidak pernah memberikan kejakinan kepada kita. Kita terlalu banjak melihat padanja pengaruh-pengaruh jang tidak ditjernakan mendjadi lumat sehingga masuk kedalam darah dan mendjadi njawa dan nafasnja sendiri. Sesudah mengalami masa Belenggu Armijn Pane, Njanji Sunji dan Buah Rindu Amir Hamzah, binatang djalang Chairil Anwar dengan serang-terdjang-merah-merah-kuning-kuning, dia sekarang djalan-djalan dengan alampikiran Albert Camus dan mengira sendiri sudah Albert Camus dengan menganggap dunia ini absurd.

Rivai Apin mempunjai pendapat jang aneh tentang persadjakan. Baginja tidak apa-apa kalau ada persamaan penggunaan bahasa antara penjair jang satu dengan penjair jang lain. Malah kombinasi perkataan, perbandingan, isipikiran jang sama, tidak dianggap apa-apa. Ini dibuktikannja dalam sadjak-sadjaknja sendiri, dalammana kita bisa tundjukkan dengan gampang pengaruh-pengaruh orang lain, dalam bentuk dan isipikiran. Dia mempertahankan bahwa kalau dia terambil perbandingan atau perkataan orang lain, maka itu hanja untuk memperkuat dan mendjelaskan apa jang hendak dikatakannja sendiri, sebagai pendukung alampikirannja. Kita tidak akan memaksanja untuk mengubah pendapatnja jang dipertahankannja dengan keras kepala ini, tapi kita wadjib menjerukan ‚Awas!!' terhadap pendapat jang menjesatkan ini. Lebih² karena Rivai Apin sebagai pemimpin lampiran kebudajaan dan kesusasteraan suatu madjallah dengan ukurannja ini memupuk suatu epigonisme jang alas dasarnja, bahan-bahannja dan bataspandangannja sukar akan dapat melebihi Tiga Menguak Takdir.

Menundjukkan ukuran tjitarasanja pilihan Rivai Apin terhadap sadjak Iwan Simatupang jang dianggapnja sebagai sadjak jang baik. Sadjak jang dengan sekali lihat kita bisa katakan bahwa bentuknja tjaplokan sinisana, penuh bunga-bunga jang laju, isinja romantik kosong.

Dua kali Simatupang mentjoba membikin sadjak, mula-mula dinamainja ,Apa kata Bintang dilaut', kemudian ,Ada Tengkorak terdampar kepulau Karang', keduanja mempunjai tema jang sama. Didalam sadjak jang pertama Rivai rupanja erpesona oleh suara gurunja Chairil Anwar jang dikenalnja dalam kuplet ini:

,Siapa dekat siapa rapat
tudjuh kali tirap ditimbaruang
siapa lupa siapa alpa
nachoda, pala dan djanda-djanda
kena anginpusaran
atau pitam'

Dan lukisan sahabat kentalnja Asrul Sani:

,Ia panglima dari suatu pasukan'

,Ia berasal dari pegunungan'

,Sedjak itu —
ia telah tinggalkan puntjak kelabu
dan pergi kelaut lepas'.



Dan ,Pandji hitam berkebar-kebar' tidakkah dasi fantasi Rivai Apin jang dipindjam dari kelana pengembara John Masefield

,.....ikutkan irama lajar jang
telah terasa-rasa berkebar-kebar'

Ada draagkracht? Tenaga-dukung bahasanja ataukah isinja? Dengan bahasa Simatupang jang penuh klise dan ulang²an jang tidak perlu disebabkan kekurangan kata-kata, dengan sendirinja isi jang mau dilontarkan, tinggal berputar-putar tidak merupa. Perhatikan ulangan-ulangan klise jang tidak bertenaga: ,suatu selat tak berbatas tak bertepi, tak bernama tak bersebut', ,suatu kisah tak berawal tak berachir', ,suatu pasukan tak berbilang tak bernegeri'. Ini mengingatkan gaiabahasa ,Sabai nan Aluih'. Dan siapa masih akan melihat keaslian plastik dalam penggunaan kombinasi kata² seperti ,tinggi mendjulang', ,tebing menghundjam'. Belum lagi kita melihat perbandingan² jang tidak mendukung isi, karena isinja tidak ada! Kepala sadjak ,Apa kata Bintang dilaut' begitu ditjari-tjari dan kwasi kepenjairan ditempelkan begitu sadja. Mengapa tidak langsung ,Tjerita Bintang dilaut' atau ,Dongeng Bintang dilaut', mengapa harus diambil djarak kepada orang ketiga? Dan mengapa bintang dilaut? Apa hanja satu bintang dilaut? Dan apa hubungan bintang dengan dongeng lanun ini?

Sadjak ,Ada Tengkorak terdampar kepulau Karang' tidak lebih baik dari jang pertama, meskipun sudah lebih ditapis dan disusun lebih teratur. Kuplet jang pertama sudah membikin kita geleng kepala, karena kepandjangan nafasnja dan ketiadaan spontaniteit:

,Dibawah suatu langit merah djingga
ada datang terdampar pada suatu sendja
suatu tengkorak djauh kepulau karang'.

Dimana sebenarnja terpusat perhatian penjair dalam melukiskan gambaran ini? Dia mau mentjeritakan terdamparnja suatu tengkorak kepulau karang. Suatu kedjadian jang hebat memang. Tapi dia perlukan dulu menatap ke ,langit merah djingga' dengan keterangan pula bahwa kedjadian ini ,pada suatu sendja' — untuk menimbulkan suasana indah? — tapi dengan demikian kedjadian jang harusnja mendjadi pokok terdesak kesudut udjung. Semua didjedjalkan dalam satu kalimat dan oleh susunan kalimat jang mendahulukan keterangan[2] dari soal jang pokok, djadi tidak timbul lukisan jang hidup. Lebih djelas kedjelekan kalimat ini apabila ditulis setjara prosa: ,Dibawah suatu langit merah djingga, ada datang terdampar pada suatu sendja, suatu tengkorak djauh kepulau karang'.

Tentang isi sadjak ini seluruhnja? Saja tidak tahu apakah ini hasil batjaan Simatupang oleh banjak membatja buku-buku tjerita tentang perampok atau apakah ini lukisan kiasan kepada masjarakat atau pengalamannja sendiri? Dunianja dunia pelaut konon. Apakah dia seorang pelaut?

Tentang inipun kita harus berhati-hati. Melihat tempat tinggal Simatupang jang sekarang di Surabaja dan namanja jang berasal dari Sumatra boleh kita duga bahwa dia sudah pernah naik kapal dan melihat laut. Semendjak Chairil Anwar menjanjikan laut, dan Asrul Sani menjanjikan laut, dan Rivai Apin menjanjikan laut, persadjakan Indonesia penuh dengan laut dengan kapal-kapal lajar jang berkebar-kebar, djuga dari penjair[2] jang belum pernah melihat laut dan belum pernah mengindjak kapal.

Untuk mengurangi penjakit laut baiklah penjair-penjair memaksa diri untuk lebih bergiat mentjari dan mendjeladjah daerah-daerah lain dari kehidupan. Udara agaknja masih ditakuti oleh penjair-penjair kita. Dalam dua tahun hajatnja madjallah Auri ,Angkasa' tidak pernah memuat sadjak pengalaman seorang penerbang, meskipun diredaksi itu bekerdja tiga orang penjair: Dodong Djiwapradja, Toto Sudarto Bachtiar dan tadinja Harijadi S. Hartowardojo.

Keadaannja sekarang bahwa orang gampang sekali djadi penjair, karena sadjak jang tidak ada keaslian sama sekali gampang sadja dimuat dalam berpuluh madjallah dan surat kabar jang sekarang tersebar di Indonesia.

***

Aku bertanja: sampai dimana perbendaharaan kata penjair dan pengarang kita satu-satu sekarang ini. Bagaimana luas daerahnja, mengenai pengalaman dan pengetahuannja, jang diletakkan dalam hasilnja. Dikumpulkan segala tulisan penjair dan pengarang seorang demi seorang, dibikin statistik penggunaan kata-katanja, berapa banjak matjamnja, berapa kali dipergunakannja masing-masing perkataan itu dan dibagi-bagi menurut daerah ilmupengetahuan. Sebab bagi kita perkembangan kesusasteraan adalah djuga perkembangan bahasa jang mendukung kebudajaan. Pentjipta sastera adalah djuga pentjipta bahasa. Aku kira disini ternjata miskinnja mereka seorang demi seorang, baik tentang djumlah tjiptaan, maupun tentang perbendaharaan katanja, jang akan menundjukkan pula betapa miskinnja dalam pengalaman dan ilmupengetahuan. Bagaimana dalam keadaan ini mereka mau mentjiptakan suatu jang monumental?

Pekerdjaan bikin statistik bukan pekerdjaan seniman sastera, ini bisa diserahkan kepada pekerdja² administrasi bahasa dan kesusasteraan. Tapi gunanja besar sekali buat mengetahui kemampuan sastrawan-sastrawan kita jang terlalu malas buat mentjari pengalaman dan ilmupengetahuan jang mendjadi bahan buat pandangan hidupnja. Kekuatiran Sitor Situmorang sekembalinja dari Eropah bahwa dia akan bitjara dengan istilah-istilah jang orang Indonesia tidak mengerti adalah suatu kesombongan dan penghinaan pada otak manusia-manusia di Indonesia. Tapi kekuatirannja itu beralasan kalau pun pengarang-pengarang Indonesia sudah tidak mau berusaha lagi.

Sampai kemana Utuy Sontani mempeladjari sedjarah Indonesia buat membikin romannja ,Tambera'? Sampai kemana studinja tentang ilmu djiwa, ekonomi, filsafat untuk membikin hidup tokoh-tokohnja, suasana daerah, suasana zaman, sehingga bisa mejakinkan dan diterima pembatja? Pengetahuan kehidupan Senen sadja tidak tjukup buat menulis roman sebesar ini, meskipun Jassin telah memudji roman itu dengan mengatakan bahwa pengalaman² Tambera dan Kawista diwaktu kedatangan VOC tahun 1600 tidak beda dengan apa jang diperdjuangkan diwaktu revolusi tahun 1945 dan Jassin setjara melindungi mengatakan bahwa Sontani tidak suka batja buku dan batjaannja adalah masjarakat. Didalam revolusi jang hangat melawan Belanda ketika itu Jassin tidak djernih ukurannja memakaikan sentimen dan sudah pada tempatnja ketokan Dr. Teeuw jang dalam hatinja dibenarkannja. Dengan teliti memakaikan logika dan pengetahuan ilmu alam Sontani tidak usah membikin kesalahan pengarang primitif bahwa buah appel tidak busuk dibawa dari negeri Belanda dalam perdjalanan jang berbulan-bulan lamanja dengan tidak ada kamar es dikapal lajar waktu itu dan batjaan Pim en Mien tidak mungkin dizaman itu, karena buku itu buku peladjaran disekolah H.I.S. tahun 1927.

Kita sekarang sudah boleh menuntut pertanggungandjawab pengetahuan modern dari pengarang-pengarang Indonesia. Kita tidak bisa lagi tjuma tunggu-tunggu ilham dari siliran angin lalu. Masjarakat Indonesia harus dibikin masak dengan hasil-hasil jang berat, hasil-hasil pengalaman jang sungguh, dikarang dengan penguasaan tehnik dan studi keilmuan satu estetika.

Saja positif tidak setudju dengan apa jang dikatakan oleh Balfas bahwa seniman tidak perlu punja perbendaharaan ilmupengetahuan buat mentjiptakan hasil-hasilnja dan menghukum essay-essay jang seperti ilmupengetahuan mempergunakan kutipan-kutipan penulis lain. Essay, pun essay kesasteraan harus mempunjai dasar ilmupengetahuan dan perlu punja dokususasteraan harus tjukup. Essay adalah studi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dinjawai oleh pengarangnja sendiri. Pembatasan pengertian seperti di Perantjis dan lain-lain negeri di Eropah, bahwa essay harus mempunjai gaja jang ringan bermain-main dan tidak memberi sesuatu kesimpulan saja mau terima sebagai salah satu matjam essay tapi tidak satu²nja. Pembatasan seperti itu tidak memberi kesempatan pada orang jang karena pembawaannja sungguh-sungguh mentjari penjelesaian tentang soal-soal hidup dan membatasi kebebasan individu penulis essay. Lagi pula di Eropah sendiri kita lihat essay² berupa studi jang mau memetjahkan

persoalan² dan ternjata bahwa individu lebih kuat dari definisi. Bagi saja essay ialah: Karangan jang membitjarakan soal-soal manusia dan hidup, dinjawai oleh subjektiviteit pengarang, dalam mentjari arti hidup dan pendjelmaannja. Apakah gajanja seperti gaja Asrul Sani jang mau membikin essay djadi sadjak ataukah gaja Camus jang dari roman membikin essay, disini tidak mendjadi soal.

***

Seniman jang hanja mentjari ketenangan alam, belum mengenal seluruh hidup dan hasilnja hanja merupakan salah satu daerah pengalaman. Seniman jang mempunjai pribadi tidak tenggelam dalam kehidupan kota jang bergolak. Dalam sedjarah kesenian tidak kurang tjontoh seniman jang mendjadi besar dalam kemelaratan. Dan apakah mendjadi soal apa pekerdjaan seniman jang sungguh² untuk mendjadi besar? Dia boleh tukang roti, tukang sol sepatu, tukang set dipertjetakan, kalau besar bakat seninja disertai dengan usaha jang keras, dia musti timbul sebagai seniman besar. Djangankan lagi kalau dia memang bekerdja ditempat jang memberikan kemungkinan² jang sesuai dengan bakatnja, misalnja apabila seorang pengarang bekerdja pada suatu penerbitan, suatu madjallah atau pada suatu surat kabar sekalipun, atau seorang musikus bekerdja diradio. Maka tidak bisa kita menerima pengakuan jang lesu ,aku tidak bisa menulis karena kamarku sempit' atau ,aku tidak ada tempo untuk melukis karena pekerdjaan lain terlalu banjak'. Ini adalah penjerahan kepada keadaan dan bukan menandakan pribadi kesenimanan jang besar, jang mau mempeta-ruhkan segalanja buat seninja. Ukuran kita kepada seniman ialah: sampai kemana ia sudah berusaha, kemudian: bagaimana kwaliteit jang sudah ditjapainja? Ukuran jang kita pakai selama ini biasanja hanja ukuran jang kedua, dengan tidak mengindahkan jang pertama. Djika kita pakaikan ukuran jang pertama, mungkin kita tidak bisa menghargai lagi apa jang kita anggap masih bernilai, karena ternjata hanja hasil main-main dengan usaha jang minim. Sebab itu ukuran kita harus satu kebulatan usaha dan hasil untuk bisa menghargai sesuatu tjiptaan sewadjarnja.

Kekuatan Chairil Anwar sebagai penjair disinilah letaknja. Dalam usianja jang hanja 27 tahun, 7 tahun jang achir merupakan hidup jang intensif dalam segalanja, dalam mentjari pengalaman dan menambah pengetahuan. Didalam 7 tahun itu dia membuat 75 sadjak, antaranja jang tjukup baik dirasanja 13 bidji. Ini menundjukkan bagaimana sungguh² Chairil Anwar dalam pertanggungandjawab mengenai kesenian (Antara tanda kurung: Dia plagiat sadjak Hsu Chih Mo ketika perlu uang buat indjeksi salvarsan pada seorang dokter jang menganggap uang lebih penting dari seniman).

Mungkin seni jang paling sedikit memerlukan alat-alat ialah kesusasteraan. Alat-alat jang diperlukan hanja kertas dan pena. Tidak ada pena tjukup potlot. Kertas jang kosong tiba-tiba djadi berharga sesudah ditulisi. Tentu sadja kalau tjukup bakat dan persediaan bahan seniman berupa pengetahuan dan pengalaman. Bakat bisa dipertinggi dan disempurnakan. Pengetahuan dan pengalaman bisa ditjari. Dengan adanja perpustakaan² dan museum² kalau perlu bisa dengan gratis atau dengan penge-

luaran uang sedikit. Jang utama: kesungguhan hati. Uang jang tjukup buat mengongkosi sekolah sampai habis sekolah tinggi, membeli buku-buku berlemari-lemari dan buat ongkos tjari pengalaman mengelilingi dunia, tidak mendjamin seseorang mendjadi pengarang jang besar. Dengan ini tidak dikatakan bahwa uang jang banjak akan mematikan djiwa pengarang jang sungguh-sungguh insaf akan kepengarangannja.

Lebih banjak keperluan seniman-seniman lapangan lain. Seniman pelukis akan memerlukan tjet dan kanpas, seniman pemusik salah satu atau beberapa alat musik dan disini disamping pengalaman sjarat mutlak ialah pengetahuan dasar mengenai kesenian itu. Tapi pun disini jang menentukan ialah kesungguhan pribadi seniman sampai kemana ia sanggup berusaha untuk mentjapai seni jang tinggi.

Terdjadinja hasil kesusasteraan jang berarti ialah dimana ada pertikaian antara pengarang dan dunia sekelilingnja. Didalam pertikaian ini pengarang memberikan penjelesaiannja dan penjelesaian ini berupa sadjak, tjerita pendek, roman atau essay. Didalam penjelesaian inilah kelihatan pribadi pengarang, ketumbuhan pikiran dan dajatjiptanja, dan berapa umurnja sebagai pentjipta. Sebab umur pentjipta sebagai pentjipta — ketjuali jang masuk golongan istimewa — biasanja tidak sama dengan umur hidupnja. Mengetahui ini sungguh tidak enak bagi pengarang jang bersangkutan dan biasanja ditjarinja djalan bagaimana supaja matinja tidak kentara. Dan untuk membuktika nbahwa ia masih hidup, ia terus memberikan apa², meskipun nilainja diketahuinja sudah tidak ada. Djadi disini kita harus hati². Tidak semua aktiviteit berarti kreativiteit. Aktiviteit disini mungkin hanja bukti jang njata bahwa seniman sudah mati sebagai seniman. Tanda² kegelisahan maut seperti ini misalnja berupa pelarian keluar negeri dengan sembojan: mau beladjar. Atau: ganti lapangan pekerdjaan, dengan djandji: nanti kembali lagi kelapangan kesenian. Kalau sudah tjukup tjari uang buat persediaan untuk hidup sebagai seniman lagi. Biasanja seniman pelarian seperti ini tidak usah diharapkan lagi. Dia akan tenggelam dalam uangnja dan kalau ia kembali dia sudah betul-betul djadi orang tua jang matang buat pensiun. Ada pula jang mentjari djalan lain, jakni berdagang, mentjatut serta terus djadi seniman. Djadi sematjam pekerdjaan rangkap untuk menambah penghasilan. Ja, ja, masjarakat jang salah. Tidak mau mentjiptakan kedudukan jang enak buat seniman supaja bisa saban hari menelorkan tjiptaan. Dan karena masjarakat ini tidak mengindahkan kehidupan seniman, mengapa seniman akan mengindahkan masjarakat? Lalu timbul filsafat: Seniman boleh korupsi. Demi Kesenian! Kalau bisa tjari uang 100.000 rupiah dalam sekedjap dengan menulis buku batjaan untuk pemberantasan butahuruf, mengapa kita tidak bikin dalam tiga hari kerdja satu buku buat pemberantasan butahuruf? Biar kita djual nama kita, biar buku itu diterbitkan atas nama orang lain jang punja hubungan dengan komisi pemeriksa supaja bisa gol diambil oleh Kementerian PPK. Bukan kita ikut berdjasa? Dan kita bisa bikin rumah seharga 90.000 rupiah, supaja sedjahteralah hidup kita anak beranak buat selama-lamanja.

***

Banjak salah mengerti disebabkan karena orang dengan sengadja tidak menjebut maksudnja pada namanja. Bertolak dari alam jang njata orang mempergunakan istilah-istilah jang abstrak dan memukul rata. Dengan demikian apa jang tidak dimaksud djadi termasuk dalam apa jang dimaksud. Dan apa jang dimaksud malah dikira tidak dimaksud. Orang boleh ikut bontjeng pada keenakan jang bukan untuknja atau merasa dirangsang oleh kemarahan jang bukan ditudjukan padanja. Sebab itu saja lebih suka menjebut orang pada namanja dan sifat pada namanja. Dengan begitu tidak ada salah mengerti. Si A akan mengerti bahwa dia jang dimaksud dan bukan orang lain. Dia tidak bisa berkata: Bukan aku tapi orang lain. Mengenai perseorangan? Katakanlah demikian. Mengapa kalau pudjian tidak dikatakan mengenai perseorangan? Jang pokok: menjapu bersih mentaliteit jang kotor, supaja diadakan koreksi-diri. Bukan untuk membunuh tapi untuk menghidupsuburkan. Dan senantiasa awas supaja ukuran tidak didasarkan atas pikiran dan perasaan jang belum mendapat penjelesaian. Apakah dengan tjara ini sudah terdjamin bahwa apa jang dikatakan tentang seseorang atau sesuatu tidak bisa salah lagi? Belum tentu. Pandangan dan ukuran mungkin dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan jang keruh dan karena itu orang sampai pada pendapat dan pandangan jang salah. Mungkin djuga orang tidak tjukup menjelami objek jang mendjadi sasaran kritiknja, dan kemudian ternjata bahwa objeknja tidak seperti apa jang disangkakannja. Tapi didalam hal jang berterang-terangan ini tahulah kita apa jang kita maksud sebenarnja dan kesalahan bisa segera diperbaiki.

Saja tidak bisa menghargai tjaranja Achdiat menulis dan berpolemik jang hanja pertanggungandjawab kepada publik dan tidak pada diri sendiri apalagi kepada lawannja. Mengadjak kemuka hakim dengan mengemukakan saksi-saksi palsu bukan mentaliteit jang baik. Pertanggungandjawab kepada diri sendiri dan kalau perlu berduel untuk kebenaran ini, buat saja lebih menggembirakan hati. Tapi apa jang dikatakan oleh Achdiat ‚Life begins at forty' rupanja sungguh² djadi baji kembali. Tjerita pendeknja ‚Pak Sarkam' dengan kesusasteraan sudah sama sekali tidak ada hubungan dan paling-paling hanja pertanggungandjawab kepada dapur.

Seperti djuga bitjara tentang kesalahan orang lain bitjara tentang diri sendiri orang anggap tidak menundjukkan selera jang baik. Saja kira ini berlaku buat pudjian terhadap diri sendiri. Atau penarikan perhatian atau belas kasihan kepada diri sendiri. Bagaimana kalau kritikan terhadap diri sendiri? Pertanjaan ini tidak pernah dikemukakan, karena tidak ada orang jang mengertitik diri sendiri seperti mengeritik diri orang lain. Apa jang disebut kritik-diri ialah kritik terhadap kesalahan-kesalahan sendiri jang diselesaikan diam-diam dan kalau perlu disediakan alasan-alasan pertahanan terhadap orang lain.

Jassin selama ini tahunnja memudji² sadja. Berdasarkan teori-teori jang dipeladjarinja dia menggolongkan hasil-hasil kesusasteraan Indonesia dalam aliran-aliran dan gaja-gaja jang telah mempunjai sedjarah dinegeri-negeri jang telah madju kesusasteraannja. Ukuran²nja tidak mendukung sepe-

nuhnja isi apa jang diukurnja dan lebih merupakan impian keinginan bagaimana harusnja kesusasteraan Indonesia.

Dimasa Djepang dia bertemu Idrus dan Chairil Anwar. Tjorat-tjoret Idrus jang anti semangat Djepang ditulis oleh Idrus atas anjuran Jassin jang selalu menggembirakannja bahwa tulisan²nja itu sangat berharga, sebagai dokumentasi sedjarah masa Djepang dan dia menjimpannja dengan membahajakan dirinja sendiri. Jassin djuga jang sebagai redaktur kesusteraan ‚Pantja Raja' mengumumkan Tjorat-tjoret Idrus dibawah Tanah dan mempertahankannja terhadap serangan seorang bekas Heiho jang merasa terhina dengan tjorat-tjoretnja jang bernama ‚Heiho'. Didalam pertahanannja itu ia mengemukakan karangan-karangan Idrus sebagai aliran bertjorak Kesederhanaan Baru jang memerlukan dinamik berpikir untuk bisa mengikutinja. Kemudian Idrus menulis ‚Surabaja' jang menghukum revolusi dan perdjuangan dan mengapa Jassin masih djuga memadjukannja dengan pleidooi jang hangat supaja diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedang Jassin tidak setudju dengan tendensi tjerita itu? Jassin tidak djudjur terhadap dirinja sendiri apabila dia mempertahankan karangan Idrus itu dengan memadjukan pertanjaan untuk mendiamkan hatinja sendiri: ‚Apakah seseorang dengan mengeritik kekurangan bangsanja sudah berarti membentji dan memusuhi bangsanja?' Jassin tidak berterus terang terhadap Idrus jang berterus terang dan dia menggantungkan ukurannja pada harapan-harapan.

Ada orang mengatakan Chairil Anwar dibesarkan oleh Jassin. Ini bohong. Baik Idrus maupun Chairil Anwar besar sendirinja. Mereka hanja kebetulan bertemu dengan Jassin jang kebetulan punja kedudukan sebagai redaktur jang berkuasa mengumumkan hasil tjiptaan mereka. Jassin hanja tukang kumpul, sampai sekarang dia hanja tukang kumpul, tenaga administrasi jang radjin. Mana hasiltjiptaannja sendiri? Kritik dan essaynja belum mentjapai tingkat seni. Tjaranja seperti guru. Banjak mengutip dan menerang djelaskan. Dia tidak keluar dengan pribadinja sendiri.

Jassin hanja memperkenalkan Chairil Anwar diwaktu Djepang. Sadjak-sadjak Chairil Anwar jang dibawanja ke Pandji Pustaka tapi tidak bisa diterima oleh redaksi karena takut kepada sensur, disuruh tik oleh Jassin rangkap-6, lalu dibagi²kan kepada kawan-kawan jang berminat kepada kesusasteraan. Dengan demikian ‚Kerikil Tadjam' Chairil Anwar sampai ketangan Sudjojono, Sjahrir, Sanusi Pane, Takdir Alisjahbana. Satu buat Chairil, satu buat Jassin beserta kopy tulisan tangan buat dokumentasi kesusasteraan Jassin. Jassin kagum dengan sadjak-sadjak Chairil Anwar dan dia dengan gembira berkata kepada Takdir: ‚Sudah lahir aliran baru dalam kesusasteraan Indonesia!', jang disangkal oleh Takdir: ‚Ah, ini sama sekali tidak baru'. Jakin akan kebaruannja Jassin mentjoba menggolkan sadjak-sadjak Chairil Anwar dengan menulis satu karangan jang lolos dari sensur dan kemudian dimuat dalam Pandji Pustaka. Karangan itu bernama: ‚Beberapa sadjak expressionis' dengan beberapa sadjak Chairil Anwar sebagai tjontoh.

Sesudah proklamasi sadjak-sadjak Chairil Anwar dimuat dalam Pantja Raja, madjallah jang seperti tadi dikatakan kebetulan H. B. Jassin redaktur

kesusasteraannja dan kemudian dalam Mimbar Indonesia, jang terbit bulan Nopember 1947, lima bulan sesudah aksi militer jang pertama jang mengachiri hidupnja Pantja Raja dan kebetulan H. B. Jassin pula jang memegang bagian kesusasteraannja.

Diwaktu inilah Chairil Anwar ketahuan plagiat dan Jassin mensinjalirnja dalam Mimbar Indonesia. Tapi tjaranja mengumumkan kesalahan Chairil Anwar begitu samar-samar dan malah diserahkannja kepada pembatja untuk mengambil kesimpulan apakah Chairil betul-betul plagiat dan supaja publik mendjatuhkan hukuman. Jassin tidak tegas. Orang jang salah musti dihukum. Dia wasit. Sebagai wasit dia tidak boleh menjerahkan hukuman kepada publik. Ini kesalahan Jassin jang besar. Dia terlalu sajang kepada Chairil Anwar dan terlalu banjak memperhitungkan sebab²nja Chairil Anwar plagiat. Chairil perlu uang. Dia punja terdjemahan. Tapi terdjemahannja tidak ada harapan akan diterima. Karena itu dia bubuhi namanja. Tapi ini tetap satu kesalahan.

Untung Chairil Anwar meninggal dunia. Dan Jassin tulis lagi kata² peringatan jang enak buat orang mati. Tatkala nama Angkatan 45 djadi pertikaian, Jassin muntjul lagi mempertahankan. Angkatan 45 ada. Angkatan 45 lain dari Pudjangga Baru. Kesusasteraan sesudah perang lain dari kesusasteraan sebelum perang. Dan Chairil Anwar diambung-ambungkan lagi sebagai pelopor angkatan 45. Idrus, Asrul Sani, Rivai Apin, Nuraini, Pramoedya Ananta Toer, pahlawan-pahlawan kesusasteraan. Meskipun masing-masing mereka tidak suka penamaan angkatan 45, ketjuali Rosihan Anwar, Sitor Situmorang, Mochtar Lubis dan Chairil Anwar masa hidupnja. Mereka tidak suka penggolongan karena mereka takut akan mendjadi tua dengan angkatan jang pasti akan berlalu. Mereka mau tetap hidup terus sebagai pribadi pengarang seorang-seorang dan pembagian dalam angkatan ialah pembagian kesedjarahan jang perlu buat ahli kesusasteraan. Buat Jassin sendiri disamping itu apakah tidak ada kompleks terhadap Takdir Alisjahbana jang dikiranja telah mempermain-mainkannja waktu membajar honorarium penterdjemahan 'Renungan Indonesia' karangan Sjahrazad? Tahulah kita sekarang bagaimana ukuran Jassin. Dia tidak selalu bisa mempertahankan kemurnian pendasaran pertimbangannja. Jassin harus digantung.

Nah, saudara pembatja. Jassin sudah digantung.
Dan 1953 adalah permulaan hidup baru.

H. B. JASSIN

Djakarta, 31 Desember 1952

Pujangga Baru, No 8, Th XIV, Februari 1953

LAMPIRAN 11

OFFENSIF KESUSASTERAAN 1953

H. B. Jassin sudah lama mati sebelum gantung-diri

oleh: Pramoedya Ananta Toer

KURANG LEBIH SATU setengah tahun jang lalu, untuk mengatasi apa jang lazim dinamai 'kelesuan dalam dunia kesusasteraan', pemimpin² lampiran kebudajaan Gelanggang telah memulai offensifnja. Beberapa pengarang diharapkan meréka akan kena todiknja: Anas Ma'ruf ,Abu Hanifah, Usmar Ismail, Pramoedya Ananta Toer, Achdiat K. Mihardja dan lain² lagi. Selain Anas Ma'ruf serta beberapa orang jang mempergunakan nama samaran, tak ada lagi jang menangkis serangan² jang dilémparkan itu, sehingga tantangan jang tidak berbalas ini merupakan tarian gendangpentjak jang molék. Soalnja dalam hal ini harus ditjari pada pertanjaan, adakah serangan² itu tepat ditudjukan pada sasaran, mengenai intipatinja atau tidak, dan adakah tepat pada waktunja.

Kelesuan itu sendiri bukanlah masa jang patut disesalkan, karena tiap² usaha menghendaki persiapan, perdjuangan dan perhitungan. Lagi pula dalam dunia seni, tiap seniman hanja diwakili oléh hasil seninja dan sama sekali bukan oléh tubuh dari darah dan daging.

Sungguh tidak buruk apabila perhitungan jang toh mendjadi konsekwénsi dari persiapan dan perdjuangan itu dilontarkan digelanggang kesusasteraan. Tetapi ini adalah terbatas pada paraseniman sendiri, dan tidak diluar daripadanja. Dalam tiap saat seorang seniman telah mengadakan perhitungan dengan dirinja sendiri, sekalipun ini di-andjur²kan oléh H.B. Jassin jang bukan seniman. Kritikus Jassin menghendaki agar tiap seniman tidak mengélakkan tanggung djawab pengarang dan menggésérkannja pada masarakat. Bagus sekali. Tapi Jassin tidak pernah menjadari betapa hébatnja perhitungan jang merupakan peperangan diri tiap pengarang, tiap ia sadar, tiap ia djaga. Dan apakah perhitungan jang didjelmakannja djadi buahsastera itu berhasil atau tidak, hanjalah tergantung pada dajatjiptanja dan bukan pada pergolakan didalam. Djuga dalam hal ini soal² kemasarakatan jang diharamkan oléh Jassin, punja pengaruh besar, karena achir²nja pengarang adalah djuga machluk masarakat. Mengarang hanja satu segi dari kehidupannja dari begitu banjak segi jang harus dikerdjakannja: dirumah djadi kepala rumahtangga, djadi ajah, djadi pengemong, djadi pembajar padjak, penelan nasi, pentjinta; diluar rumah djadi hamba undang² lalulintas, djadi pegawai, setter, pendjilid, pembohong atau penipu bahkan pembunuh dan kemudian dalam hidup kemasarakatan baru ia djadi pengarang.

Rentjana offensif Jassin (atau generalcombat?) sebenarnja sudah dimulainja dengan penutup pidato-radionja, djuga sebagai penutup tahun kesusasteraan '52, sungguh banjak mendapat perhatian. Ia tekankan soalnja pada masalah, bahwa untuk mendjaga kemurnian tjiptaannja seorang seniman senantiasa berhadapan dengan dirinja sendiri, dengan sekelilingnja dan dengan masarakatnja. Dengan diri sendiri karena dia harus mendjaga kedjernihan rasa dan fikirannja dengan sekeliling dan masjarakat, supaja kekatjauan dan kekeruhan dalamnja tidak memburamkan alamtjiptanja dan mengeruhkan ukuran²nja. Dan untuk ini diperlukan kepribadian seniman jang kuat. Utjapan jang ditudjukannja pada seniman ini tidaklah berguna, apalagi kalau seorang kritikus jang mengutjapkannja, karena ini segera mendjadi pengetahuan pengarang apabila ia telah mulai mentjeburkan diri dalam kesusasteraan. Orang djadi meragu adakah utjapan itu ditudjukan kepada dirinja sendiri — kepada kritikus Jassin. Bahwa ia memperlihatkan goodwil-nja dengan utjapan itu ia main silat dengan membuat perhitungan dengan dirinja sendiri di Zenith no. 2. tahun 1953. Tetapi apa jang dimaksudkannja sebagai perhitungan dengan diri-sendiri itu tidak lebih daripada sebuah ralat ketjil²an dari kesalahan kopi diatas zetsel jang sudah telandjur tertjétak. Perhitungannja hanja merupakan apologie jang pengetjut, sekalipun ia bilang dengan kata² dramatisnja: Jassin sudah digantung. Dan dengan tahun 1953 ini kita memulai hidup baru.

Jassin tidak berani mengakui, bahwa ia pernah djadi seniman. djadi pengarang jang telah mati sebelum dilahirkan. Ah, kalau sadja ia mau melihat Pantjaran Tjita²nja. Djadi proklamasi bahwa ia telah menggantung dirinja sendiri tidak ada gunanja. Karena ia telah lama mati sebelum menggantung-diri. Inilah djadinja kalau mau dramatis²an. Dan jang selama ini terdengar dari Jassin hanja rohnja jang mengembara kehabisan tempat, baik didunia maupun diachirat.

Dan sungguh tak dapat difahami oléh siapapun mengapa Jassin tak suka apabila seorang pengarang mentjari penghidupan (uang) diluar djabatannja sebagai pengarang. Apakah buruknja mentjatut! Mentjatut diwaktu révolusi sudah habis ! Chairil djuga mentjatut. Berdagang adalah pula tabu. (Tentu sadja ini dipandang dari djumlah uang masuk!) Tetapi Jassinpun tidak keberatan kalau seniman djadi tukang roti, tukangsepatu, tukangsét dipertjétakan. Seniman jang mendjadi besar dalam kemelaratan. (Tentu ini dipandang dari djumlah uang masuk djuga). Orangpun tak boléh mentjemarkan dirinja sebagai pegarang dengan menulis buku pemeliharaan batjatulis, sekalipun mengandung nilai sastera. Tetapi sungguh aneh mengapa Jassin sendiri mentjari duit dengan mengumpulkan dan menerbitkan karangan dari pengarang² jang mulai tahun 1953 ini ditjatjimakinja. Tentu sadja tepat penamaan tjari duit ini, karena ia toh

akan marah bila tak terima honorarium dari bungarampainja Gema Tanahair? Ja, sekalipun dengan senjum-mulia ia dengan mati²an akan membudjuk dirinja: ini adalah untuk kepentingan kesusasteraan, dan orang boléh membuktikannja.

Keuangan jang menjenangkan adalah baik bagi tiap orang. Dan pengarang adalah djuga orang biasa. Mengapakah Jassin tidak mengutuki Voltair jang bukan sadja pengarang tetapi djuga punja kegiatan² lain? — filsof, pengusaha berbagai pabrik dan berhasil pula dan djuga mendjadi kajaraja karenanja? Apakah jang diharapkannja dari seorang pengarang Indonésia? Sedjenis dengan Chairil, dengan keuangan jang buruk. sebentar dilahirkan sebagai pengarang kemudian sebagai manusia? Sedjenis dengan Haudelair? Sungguh mendjadi lelutjon bagi Jassin untuk menentukan kehidupan seseorang mendjadi simpel sebagaimana ia hendakkan. Kehidupan ini besar — mahabesar malah. Dan bila kehidupan ini seékor beruang jang gesit, Jassin hanja menangkap sehelai bulu-buntutnja. Alangkah djanggal bagi seorang kritikus jang menjakinkan bahwa bulu-buntut jang sehelai adalah beruang. Tetapi ini dapat dimaafkan kalau diingat bahwa daérah perdjalanan Jassin sangat terbatas: kantor, rumahnja sendiri, rumah Balfas dan rumah² meréka jang ia tidak kenal tetapi jang ia suka mampir sebentar untuk membuktikan bahwa iapun punja djenis sebagai machluk.

Dalam pidato-radionja jang djuga dimuatkannja di harian MIMBAR INDONESIA (ia mendapat ruangan tertentu untuk melontarkan offensifnja disitu) hanja bisa diambil pertentangan² antara satu dan lain alinea. Ini bukan disebabkan karena pertentangan jang timbul dalam batinnja dan kemudian tulisan itu merupakan prhitungan jang bulat, tetapi mendekati réportase alam pikirannja jang belum selesai. Dan apa jang dinamainja perhitungan adalah selembar sobékan udjung pitjisan didalam kantong belaka. Mula² ia bilang bahwa Penjelidikan kesusasteraan dan sedjarah kesusasteraan hanja terbatas pada penilaian isi kesusasteraan dan penjelidikan mengenai tumbuh dan berkembangnja seperti kelihatan dalam hasil²nja. Mémanglah sangat tepatnja bahwa kesusasteraan hanja dinilai dari hasilnja, dan bukan pentjiptanja. Tetapi mengapa kemudian Jassin mengetjam pengarang² jang dinamainja pelarian dan mati atau mati per-lahan²? Bukankah seniman diwakili oléh hasilnja? Dan hasilnja jang terbesar pula? Tolstoi tidak akan tjemar namanja dan djuga tidak mati setelah menerbitkan buku² nja Masa Kanak² dan Sevastopol. Steinbeck tidak oléh Wayward Bus-nja. Abdul Muis tidak oléh **Surapati-nja** (bahkan naskahnja **Anak Surapati** pun tidak). Dan sungguh tidak pada tempatnja kata² lari dan mati dibuat kudalumping ditengah gelanggang. Dalam révolusi Indonésia jang baru lalu tidak ada seorang Indonésia pun jang melarikan diri. Mémang banjak orang jang padam harapannja sebagai republikan dan ikut Belanda,

tetapi meréka ini hanja sampah²nja belaka. Djuga mati terlampau terburu, djustru kita baru menerima kelahiran kita sebagai suara kewadjiban jang harus didjalani dan bukan kewadjiban jang harus dikutuki.

Dan apabila seorang pengarang mati, hanjalah tubuhnja, atau bila tjitanja tida dapat didukung oléh penduduk dunia selingkungannja, untuk se-lama²nja. Atau ia djadi pengchianat tjitanja sendiri, bukan pengchianatan sebagai prosés kelandjutan tjita, tetapi bélokan jang tak dapat dipertanggungdjawabkan. Bitjara tentang lari, adalah H.B.Jassin sendiri jang per-tama² seorang pelarian. Orang takkan lupa akan Jassin sebagai suatu tokoh (sekalipun tidak penting) dari Pudjangga Baru, bahkan sebagai sékretaris redaksi madjalah itu pula. Ia telah berchianat terhadap angkatannja apabila ini tidak dilihat dari djurusan kelandjutan tjita. Soalnja sebenarnja bagaimana kita memandang, dari jang buruk atau baik. Dan apabila dengan perhitungannja untuk tahun 1953 Jassin lebih banjak tjenderung pada jang buruk maka tidak ada salahnja tentangannja disambut dari jang buruk pula.

Bagaimana sikap Jassin terhadap Rivai Apin jang dianggapnja mempunjai pahlawan plagiat Iwan Simatupang, adalah terlampau overbodig. Jassin sendiri, adakah sudah mempertimbangkan pudjiannja pada Djalan Tak Ada Udjung dari Mochtar Lubis jang mana telah ada orang jang mengandjurkannja untuk memperbandingkan dengan film **This Land Is Mine** jang dimainkan Charles Laughton da Maureen O'Hara? Tukasannja terhadap Asrul Sani sebagai pengarang melempem, adakah sudah ia menukas dirinja sebagai pengarang melempem didjaman Pudjangga Baru dahulu?

Dan se-akan² ada penghinaan jang langsung ditudjukannja pada Utuy T. Sontani, bahwa ia sebenarnja melindungi kekurangan² **Tambéra.** Kemudian dengan kata² gagah mengakui pendapat Teeuw tentang buku tersebut. Dalam hatinja ia membenarkan (Teeuw), katanja. Kalau apa jang dikatakannja terhadap Sontani itu benar dan djudjur, maka njatalah betapa sikap Jassin terhadap parapengarang sesungguhnja. Ia membéla meréka, memupuk meréka dan achirnja menungganginja. Kata jang tepat untuk ini ialah **fokken** parapengarang muda. Sungguh tidak énak untuk menerima kata tersebut, tidak untuk roh Jassin sendiri maupun untuk para pengarang. Dan waktu ternjata bahwa binatang² ternak itu tidak lain dari pada kuda bagal, maka ia maklumkan perang terhadap meréka dengan kata² jang romantis membuat perhitungan.

Hendak kamana Jassin ini sebenarnja? Barangkali ia sendiri tidak tahu. Barangkali ini djuga gerak sekarat (kalau rohpun bisa sekarat) karena tentangan dari kiri dan kanan. Ia selalu meneriakkan individu (undivided) aliteit, keperibadian . dengan tiada tjukup menundjukkan individualiteitnja sendiri. Bahan² jang dipungut nja dari pertjakapan² lisan sudah tjukup baginja untuk kemudian

menghantam pengarang jang bertjerita tentang dirinja. Apakah faédahnja mendjadi nénék-tjomél, kalau Jassin sendiri tahu bahwa penilaian sesungguhnja hanja terletak pada hasilsastera itu. Tidak kurang dan tidak lebih? Jassin sesungguhnja bukanlah wartawan tukang-intervieuw. Tapun bukan wartawan-kesusasteraan. Apakah ia sudah menggésérkan apa jang dinamainja kewadjibannja kearah kewartawanan? Tiap orang jang mengikuti perkembangan kesusasteraan Indonésia déwasa ini tahu benar bagaimana Jassin sebagai hobby mengemplangi Idrus dan Achdiat. Jassin membuat artja lempung jang dinamainja musuhnja, kemudian artja itu diletakkannja baik² dan diberinja nama, dan achirnja kepala artja² itu dipukulinja sambil ber-teriak²: beginilah nasibmu Idrus, Achdiat, Chairil, Rivai! Rasai oléhmu. Apakah tjukup hagi Jassin melontarkan tantangan jang tiada berdjawab? Tjara Jassin menghantam lawan²nja (jang dianggapnja sederadjat dengannja pasti!) tiada ubahnja dengan tjara Hariadi S. Hartowardojo dengan Peningnja menghantami komunisme. Keduanja hanja memukuli artja² buatannja sendiri. Kehilangan proporsi ini membuat peperangan menghasilkan Don Kisot. Dan Kisot Indonésia adalah Djoko Dolok.

Barangkali maksud Jassin mémang baik dengan offensifnja untuk tahun 1953. Dengan offensif ini dapat dipastikan akan terpetjahbelah groepgeest pengarang² Indonésia. Tiap pengarang dipaksa berdiri diatas kakinja sendiri (walaupun hanja punja kaki sebelah). Dan kemudian meréka ini tersebar seperti pasir diatas bumi, bersinggungan tapi tak berhubungan. Keadaan demikian mémang mentjepatkan prosés baik kearah kehantjuran ataupun untuk menjekrupkan meréka pada mesin keinginannja. Mesin konsolidasi individu, dan Jassin kehilangan kekuasaannja sendiri keinganan Jassin ini dalam sikapnja keluar mendjadi norma² dengan mana ia mengukur hasil² kesusasteraan Indonésia selama ini.

Dalam hubungan offensif Jassin ini Sitor Situmorang pernah menjatakan, bahwa tidak ada gunanja melontarkan offensif dewasa ini. Menurut dia orang² jang akan djadi sasaran telah bertjokol djadi djénderal² besar: Usmar Ismail, Andjar Asmara. Nasrun, Djamaludin Malik. Gempuran pada méreka adalah selajak air didaun talas, karena seni bukanlah satu²nja nafas meréka. Sungguh Sajang bahwa Sitor jang dianggap Teeuw akan mengambil kedudukan Jassin ini punja titik-lontjatan jang melését: bukan soalnja tapi orangnja jang harus digempur. Dalam hubungan ini pula setahun jang lalu setelah kena serangan Utuy T. Sontani mendjawab lisan dengan lénggang-kangkung: soalnja, aku bukan kau dan kau bukan aku (ini diuga gompalan dari diamanja **Awal dan Mira.** Kita harus terima hidup ini sebagai kewadjiban sebenarnja, tidak kurang dan tidak lébih, dan bukan sebagai barangtontonan jang anéh sebagai sikap paramistikus jang salahwessel. Alam ragu sudah sepantasnja kita lémparkan. Kita bangsa muda dan tidak perlu meragu dahulu sebagai orang tua,

sebagaimana jang sekarang meliputi peradaban Eropa. Bahkan Belanda jang sudah begitu tua belum djuga mau menanggalkan Jai Mein Tien Drai-nja.

Sekarang Jassin telah memulai offensifnja atau perhitungan menurut penamaannja sendiri. Masing² mémang punja réaksi atau pendapatnja sendiri². Dan salah sebuah pendapat jang menjatakan, bahwa offensif Jassin ini hanja gigitan njamuk dan bukan njamuk malaria pula, akan melemahkan ketentuan kehidupan kesusasteraan tahun 1953 ini.

Dan dengan ini offensif Jassin didjawab, disambut.
Dan dengan ini fokkerij kesusasteraan Jassin telah bubar.
Dan dengan ini, adieu kritikus H. B. Jassin!

Pertemuan digaris iseng

Mochtar Apin,

BUKAN keinginan jang langsung mendorong saja menulis surat ini. Sebenarnja saja bermaksud menulis karangan berhubung „pidato selamat tinggal 1952" H.B. Jassin dan surat menjurat antara dia, Nenny dan Asrul jang disiarkan dalam Zenith nomor Pebruari. Tapi setelah saja mengidap pilek empat hari tak tjukup lagi tenaga berpolemik padaku, dan lagi pula aku pernah berniat tak akan menulis lagi buat sementara. Tapi keseluruhan sebab² diatas tambah .....keisengan dalam sakit membikin hal mengirim surat suatu kelegahan.

Sampaikah kartupos jang kukirim dari Port Said melalui D.? Sajang kami tak dapat mengantarkan ketika sdr dan Burhan hendak ke Spanjol ke Gare St. Lazare. Karena tak tahu djam hari berangkatnja. Walaupun tak suka diantar saja suka mengantarkan kawan.

Seminggu kemudian (tgl. 21 Nop. 52) diantar oleh D. kestasion, pulang ke Indonesia melalui Swiss dan Italia. Djam berangkat kereta apiku dari A'dam ke Paris tak kutjeritakan supaja orang djangan merasa „wadjib" mengantarkan. Demikianlah achir kediaman dua setengah tahun di Eropah, atau lebih baik dikatakan di A'dam dan Paris, sebab seperti kau tahu tak ada negeri Eropah jang kukenal baik, sekalipun sebagai pelantjongan melulu. Niatku melalui Swiss-Italia dalam perdjalanan kembali bukan dengan pengharapan akan mengenal kedua negeri itu, akan tetapi lebih banjak hanja karena takut akan mabok laut di Biskaje dan takut akan keisengan dikapal (kupergunakan lagi kata keisengan, nanti kau akan tahu sebabnja).

Dua bulan hampir aku kembali di Djakarta. Tekanan kesan² pertama telah dapat kuatasi, lama kelamaan. tapi lama kelamaan pula aku insjaf bukan kata „mengatasi" jang tepat. Saja kuatir bahwa aku hanja mendjadi kebal, indera tumpul karena terlalu biasa pada rangsangan keadaan. Lalu dihadapanku sudah membajang keadaan dimana dalam diriku, antara diri dan sekeliling ketegangan sudah lenjap, dan diri sudah sebagian dari pemandangan alam atau hanja satu faset ketjil dari gedjala .....keisengan (timbul lagi).

Lalu rindupun timbul. Tapi sebagaimana pada minggu² terachir di Paris djelas padaku bahwa kediamanku disana harus kuputuskan, begitu pulalah adaku di Djakarta sekarang suatu keharusan bagi dirika. Lalu njata pula perumusannja bukan rindu lagi, baik ke Paris maupun ke Djakarta, tapi keharusan, jang mendorong aku mempergunakan kesempatan ke Eropa dulu dan sebagai konsekwensinja pula kembali ke Djakarta. Tapi karena besarnja djarak antara Djakarta-Paris, maka djurang dalam waktu kadang terasa sebagai djurang dalam ruang, sematjam gespletenheid. Penjakit jang berat pada hari² pertama, apalagi dimana tidak djelas lagi batas antara hal² jang kita „missen", apakah hanja „technische gemakken" atau „geestelijke stimulata". Pada kelainan djenis, katakanlah technisch minderwaardig, dari gemakken, seperti transport, telpon dll. gampang menjesuaikan diri. Bukti: Aku tak sanggup lagi marah kalau gadis telepon tak menjahut kadang² sampai satu dua menit. Soal tempo. Tapi bagaimanakah dengan „gemakken" kedjiwaan, dalam arti djelasnja istilah² ?

Kata Sam Udin pada suatu malam (pada hari² pertama aku mentjari² pulau dikota Djakarta): Apakah kau djuga bukan mentjari geestelijke gemakken? H.B. Jassin menganggap saja sombong, hingga ia merasa perlu mentjatatnja. Mula² saja tjoba mendjelaskan bahwa ia salah menafsirkan kata²ku, tapi kemudian aku hanja sampai pada kesimpulan bahwa ia tak tjukup menggambarkan kesombonganku dan berkenaan dengan Sam Udin, bahwa Sam Udin sudah ingeschakeld dalam keisengan. Siapa pula jang tahan terus menerus berontak sekalipun sekeliling seluruhnja mengadjak berontak? Alhasil tarik diri „kepulau".

Naluri mempertahankan diri mendorong saja menulis sebuah sadjak dan kemudian berturut² tiga sandiwara. Seakan² jang satu timbul dari pada jang lain. Achirnja dapat dikatakan saja tulis simultan, dan sekarang masih terus saja kerdjakan walaupun jang pertama sudah akan terbit dalam Zenith bulan depan, namanja „Djalan Mutiara".

Jang kedua „Pertahanan Terachir" dan jang ketiga „Pulo Batu", drama tiga babak berdasar tjerita kuno dinegeri Batak, dan sebagaimana kebanjakan tjerita kuno sekaligus bersumber dari kenjataan dan tachjul. Sesudah ketiga sandiwara itu selesai makin djelas latar bawah dari pada dorongan menulisnja. Lahir dari pada condition manusia jang pada suatu ketika dalam suatu taraf sedjarah kemanusiaan sebagaimana jang dialami dunia zaman sekarang (di Eropa barangkali akan disebut manusia dua perang dunia), bagi siapa soal buruk dan baik tidak dapat lagi di apel, dan djika ada Tuhan, hanja Tuhan jang mentjipta dalam ..... keisengan, dengan konsekwensi adanja manusia, njata dan sungguh, sebagai kesungguhan kesiengan. Takkan kupergunakan kata absurditeit, jang kata Asrul lahir (hanja?) dari logika. Tapi seperti keisengan, absurditet djuga bisa udjung, baik dari logika maupun pentjarian nalusi penjair. Pada suatu ketika keisengan sama sadja dengan absurditet. Tapi ada dua matjam keisengan, ialah keisengan dalam mana orang masih menganggap sebagai soal jang sungguh², hal memiliki koelkast dsb, dan keisengan dalam mana mentjipta djadi permainan jang sungguh² soal hidup-mati. Djika H.B. Jassin dan Asrul Sani memperkatakan keisengan atau absurditet buat²an pada Rivai Apin, kesan saja mereka bertolak dari suasana „hal memiliki koelkast". Tentang Rivai saja takkan bitjara, baiklah ia buktikan sendiri dalam keisengan mana ia berada dan kata terachir tak pernah diutjapkan, melainkan sepi. Kalau terbukti ada Tuhan dihari kiamat aku akan mengusulkan padaNja untuk memadjukan hanja satu pertanjaan pada manusia: Bagaimanakah kau pergunakan keisengan jang lahir dari keisenganKu?

Tapi baik saja kembali kepada soal ketiga sandiwara itu. Maksud saja akan menerbitkannja dalam satu kumpulan dan kalau djadi oleh Pustaka Rakjat, Sutan Takdir Alisjahbana. Berhasil tidaknja sebagai sandiwara saja sendiri tak berani mengatakannja, apalagi sekarang. Tapi dengan siapnja sandiwara itu maka banjak saja berpikir sekitar kekurangan didikan sekitar seni drama disini, seperti hal dekor, mise en scene dsb. padahal sandiwara pada prinsip salah satu tjabang seni-bersama jang dikenal oleh seluruh puak di Indonesia, sekalipun masih dalam taraf bertjerita dan belum sampai kepada „konflik jang hidup". Dapat saja tjeritakan bahwa dalam ketiga sandiwara konfliknja didukung (ditegaskan) oleh diri seorang, lebih banjak sebagai korban daripada katalisator dalam suasana „hampa Tuhan". Mungkin dapat dimainkan segera akan tetapi kalau tak dapat sesuiah sepuluh atau dua puluh tahunpun djadilah. Berkenaan dengan soal² sekitar Rivai, antara H.B. Jassin dan Asrul, dan sekitar² pikiran dalam sandiwara² diatas, antara Jassin dan saja, ditambah pula dengan „pidato selamat tinggal 1952"nja jang berpathos opera Stambul saja makin berpikir tentang Jassin sebagai kritikus. Ia sendiri menganggap dirinja (dirinja jang „sudah digantung"?!) sebagai djurubuku bertindak merebut tanggung djawab kebidjaksanaan pimpinan perusahaan? Lagi sastera bukan soal jang dapat dipimpin dengan kebidjaksanaan, apalagi dengan semangat djurubuku. Pengarang lahir tanpa kritikus, walaupun mungkin terdjadi seorang pengarang mati sebagai pengarang karena „kebidjaksanaan" seorang kritikus, tapi jang sebaliknja tak mungkin terdjadi. Gedjah pula bagi saja kedudukan k...

kus dalam segala lapangan seni, bila ia berlagak memupuk kelahiran seni seakan² ini peristiwa menanam kol; bila ia tidak tinggal dalam patokan: berusaha memperkenalkan seni kepada sebanjak mungkin orang, desnoods dengan membitjarakannja dengan lagak sok tahu segala, tapi djangan lebih dari pada itu. Menimbulkan tertawaan sikap Jassin jang keguruguruan dalam pidatonja itu dan gebaarnja hendak mengangkat orang dari kubang. Dalam betoognja ia sampai lebih sepuluh kali barangkali menjebut nama epigon (Iwan Simatupang namanja) jang menerbitkan satu dua sadjak. Ini soal rasa-perbandingan. Entah berapa kali ia menjebut² Camus dalam suratnja kepada Asrul seolah² absurditet itu baru lahir dengan Camus, dan seolah² ia mengerti dan Rivai tidak dst. dst. Untunglah ia tetap djudjur naief membiarkan penanja menggoreskan minderwaardigheidscomplex dalam huruf² Uw. dw. Dia perlu mendjadikan orang jang pergi ke- atau datang dari „luar negeri" kapstok complexnja. Dia belum sampai pada kenjataan bahwa keluar dari atau masuk kekamar tidur kita sendiri bisa merupakan pelarian. Demikianlah banjak istilah² jang kandungannja tak sama lagi bagi Jassin dan saja. Apakah kita hanja melantjong melulu sebagai toeris atau hanja alat propaganda itu soal orang seorang, sebagaimana djuga ketololan jang dipertontonkan oleh beberapa kawan² dinegeri orang. Tapi ke Eropah Barat, ke Amerika atau kebelakang tirai besi, saja rela menindjau, tapi supaja tuan rumah djangan salah sangka saja tetap akan memadjukan „pilihan" saja, dan bukan hanja setjara opportunis. Merah kalau perlu ke Peking, liberal kalau hendak ke Washington. Pilihan saja ialah Eropa-Barat dari dulu hingga sekarang. Andai kata karena itu saja takkan ada kemungkinan masuk kebelakang tirai besi (bila ada kesempatan) itu saja terima, sekalipun saja tetap akan ingin menindjau seluruh pelosok dunia, andai kata tjukup uang dan tempo pada saja, dan andai kata diizinkan. Pilihan saja itulah satu²nja jang membenarkan bagi diriku pergi ke Eropa, dan siapa pulalah orang lain jang akan meributkan hal itu? Pilihan ini pulalah jang merasa terdorong menindjau sikap Asrul terhadap „milieu" Eropa sebagai jang tersimpul dalam kalimat²: Saudara pernah merasakan diri seorang radja diantara kaum republikein? dan: Ia ada punja satu perbandingan jaitu perbandingan air bah jang tidak pernah memperhatikan orang seorang etc. dan dibagian lain suratnja (pada permulaan) „kita jang lebih jakin kepada jang irreeel. „Utjapan² seperti „Orang disini kuat menulis, tapi semata karena orang adalah penulis. Lain tidak! Di Djerman saja rasanja lebih betah. etc. etc." Tjatatannja tentang keedanan Rustandi Kartakusumah mau djadi komponis bolehlah dianggap sebagai lelutjon. Tapi berlagak sebagai pengukur ketjerdikan orang (Utjapannja tentang Achdiat jang katanja tak tambah „tjerdik" sesudah perdjalanannja ke Amerika² menundjukkan ketidaktjerdikan. Tapi tentang soal² ini dalam surat berikut. Saja sudah tjape dan masih pening karena aspirine. Besok saja sambung.

Sitor Situmorang

PERKEMBANGAN DAN GEDJALA DALAM KESUSASTERAAN

Pujangga Baru, No 8, Th XIV, Februari 1953

Kepada, Ulick Rooswithaku Langkai.
Kekasih waktu itu . . . .

KEMBALI kita temukan perdjalanan pertumbuhan hidup kesusasteraan pada hidup kehidupan dan penghidupan pada kekinian, manusia organisatie, manusia pentjiakngorak, adalah tong kosong!

Pertumbuhan alun dasar kesusasteraan bukan organisatie minta pendapat, bukan politik lontong minta djotos, maka timbullah bersama pertumbuhan ini anasir dalam kesusasteraan achir² ini.

Revolusi membawakan hasrat kandungan meletus dengan timbulnja tunas² lagi sasterawan², maka pada hasilnja sasterawan itu mentjobo memberikan gambaran tjorak tentang ke-HAL jang maha penting, manusia jang ditarik jang langkah gerak dan atau digerakkan kearah tudjuan² jang baru.

Bukan murid jang menentukan, tapi gurulah memastikan, inilah sejarah bangsat! Jang demikian membawakan debaran hati keketjewaan menunggu putusan dihari besok.

Demikian revolusi Indonesia mewudjudkan gedjala² jang tak sedikit hasilnja, manusia banjak tingkah, manusia banjak mentjuri, manusia banjak dojan perempuan, dan perempuan senang keluar malam: Kita teropong sedjenak sembari makan pisang goreng, masalah ini minta dibahas, dan kalau revolusi Mexico jang mengamuk dalam tahun 1920 itu, pun meninggalkan kesannja dalam kehidupan kesusasteraan Mexico. Bertambah tertjantum pertempuran² dan kedjadian² sosial itu dalam ingatan, pada perasaan manusia agung terasa keperluannja bagi segolongan pengarang² jang tertentu guna mengiakkan dan menjatur katakan tjiri² kedjadian itu atas dasar sedjarah dan hukum estetika.

Demikianlah maka sedjalan dengan ini kita kenali siapa Idrus dan Surabajanja, kita kenali Pramdan Keluarga Geriljanja, penuh tjatji, umpatan jang tak minta pendapat. Bukan murid menentukan garis² ini, tapi gugurlah jang mendjatuhkan palugondam tak terbantah, adalah sedjarah!

Memang tiap peraturangan dalam revolusi, tiap perobahan jang ditimbulkan oleh alam pidjakan kasih, selalu membawakan hidup kesusasteraan masing², kekedjadian jang dibentuk menurut garis² dan atau pengalaman si-pentjiptanja, sendu tangis bukan gadis minta diraju, adalah gadis minta didjotos! — Tiap perobahan membawakan bentuk persoalan, jang demikian makanja pada sekarang ini masih dibatja orang dengan sanang hati, karena ia selalu meninggalkan rasabuah jang pahit dan jang keburu dipetik dengan kekerasan, buah jang ditjuri oleh hasrat, dan bungamekar menjembur bauwangi, memberikan gairat manusia hidup dan nafsu, tapi tangkai bunga jang berduri, adalah satu kesombongan! gadis diam aju, apidjinak, tapi mahal bitjara, achirnja membawa keruntuhan diri, pandangan dan keinginan masih bisa kita tjegah, tapi gadis diam dan bunga apik bertangkai dur kita biarkan beberapa malam, achirnja laju kesendirian, adalah gedjalah kesombongan! jang dibuatnja sendiri.

Kini timbullah djaman romantik dalam kesusasteraan, jang terkuat dengan kiakkan jang disebabkan oleh aliran² politik masa organisatie jang beraneka bentuk dan mengantjam dikanan keliling! Adalah momok besar minta derita lebih lama. Tidaklah mengherankan bahwa pedjuang² serta gadis² sering mentjari semangat perdjuangan pada buku² revolusi, Dengan ini orang sempat mendengarkan lagu desingan peluru, tapi sering pula lagu² ini dihentikan oleh kesunjian dan kematian. Waktu berbagai tingkat revolusi mulai terdjalin kedalam kesadaran, sebagai akibat daripada nafsu jang timbul dari bawah sadar untuk melihat sedjarah mendjadi kenjataan. Sebagai keinginan untuk mendjelaskan arti kenjataan itu, sebagai usaha untuk mengemukakan gambaran jang dibikin tentang kehidupan jang pahit dan berlumuran darah. Keinginan telah terpenuhi oleh pengarang² roman sekarang. Tiadalah semua pengarang² ini mempunjai pandangan jang kritis terhadap kedjadian dalam revolusi, malahan mentjotjokkan dirinja kepada djiwa golongan jang dihormati. Tapi mereka dapat menghargai bahan² manusia hidup dan gedjala²nja. Untuk suatu gambaran dalam ke-HAL ini dengan baik, adalah suatu pekerdjaan jang berat. Pengarang² sekarang tidak sadja harus mengatasi alat²nja jang sukar didekati, bahasa² daerah, pemandangan liar, manusia² jang belum dikenal lahir bathinnja, adalah kesukaran tempat dimana manusia belum punja pengertian siapa sasterawan itu, siapa-siapa mengapa dan untuk siapa, ini adalah suatu ke-HAL minta derita lebih lama. Tapi kita harus berani mengatasi perlawanan bathinna, adalah kesukaran tempat dimana manusia belum punja pengertian siapa sasterawan itu, siapa-apa mengapa dan untuk siapa, ini adalah suatu ke-HAL minta derita lebih lama. Tapi kita harus berani mengatasi perlawanan bathin jang berupa pengalaman kata kesusasteraan. Kesusasteraan jang timbul baru atau bersamaan djuga memenuhi sjarat² dalam ke-HAL kepentingan pertama dan sikap kedjiwaan jang estetis. Kalau roman jang muntjul bersamaan sedjalan engan alam tersebut, memberikan dan atau menguraikan sebuah soal. ke-HAL jang seperti keadaannja dimana drama² Pirandello banjak menjinggung perasaan semua orang. Kita kenali jang tanpa pendapat membawa perkenalan, Kepada HAL siapa-apa-mengapa dan untuk siapa minta senjuman manis.

LAMPIRAN 14

Kesusasteraan Merana

Telah diakui oleh umum, bahwa kesusasteraan modern mengalami krisisnja. Sedikit buku baru jang dapat disetarakan dengan apa jang telah dikeluarkan dalam tahun pertama dari abad ini... Apa sebabnja gedjala ini?

LITERAIRE SUPPLEMENT dari The Times mendapatkan djawaban atas pertanjaan tsb. pada keadaan-keadaan kedjiwaan dan kebendaan dari masa sekarang. „Alangkah gila untuk membantah", demikian kata madjalah tersebut, „bahwa hari depan bagi sastera-mentjipta adalah menjedihkan. Pengarang² dan publiknja terus-menerus terpaksa memusatkan perhatian pada segi kebendaan dari kehidupan dan pada kesukaran² penghidupan jang melarat. Anasir kesenian bertambah-tambah lagi terdorong kebelakang. Maka pelajan-² tak ada lagi, dan kita sibuk dengan kesukaran schari-hari.

„Tapi ada lebih dari itu sadja. Visi pengarang dikeruhkan oleh chaos. jang mengatjaukan dari kedjadian² internasional dan berita sehari-hari tentang bentjana mendatang. Adakah untuk berkembangnja seni jang agung dibutuhkan kelas jang dimuliakan, atautkah kebudajaan — untuk memindjam istilah Arnold Toynbee — mendjadi steril, apabila ia tersebar begitu merata, adalah barangkali suatu persoalan akademis. Namun sudah njata, bahwa kemerdekaan intelektuil, jang menurut utjapan seorang humanis jang terdahulu hanja melahirkan pengarang² besar, hanja mungkin menghasilkan apabila ada keharusan dari suatu kejakinan jang kuat. Baik pengarang² maupun para pembatja pada waktu ini merasa seperti sedang diduduki. Dibawah tekanan peristiwa² belakangan ini hanjalah dapat dipupuk harapan² untuk hari depan. Dan berbarengan dengan hilangnja sebagian dari kepertjajaan-ketuhanan kini muntjul pula putus-asa kebendaan.

Cyril Connoly, redaktur jang tjakap dari Horizon, memandang masalah itu semata-mata bersifat ekonomis. „Negara", demikian katanja, „dan kedermawanan jang bersifat internasional pada saat ini melindungi angkatan muda dan mereka jang mempunjai harapan besar. Aku kenal seorang pengarang muda, jang menerima tak kurang dari tiga hadiah jang berharga buat sebuah bukunja, jang belum lagi diterbitkan. Tetapi kapankah seorang jang tengah umur, jang telah membuktikan apa jang ia dapat kerdjakan, menerima kembali apa jang mendjadi haknja? Aku dapat menjebut setengah lusin pengarang, jang dapat menghasilkan tulisan² berharga, seperti seorang Maecenas apabila didjamin dapat bertenang beberapa tahun lamanja, dan jang kini dengan pajahnja berdjuang agar tak tenggelam dengan tulisan² tak keruan. Kesusasteraan sedang dalam keadaan tenggelam mendjadi kesukaan buat waktu-waktu senggang (selain buat pengarang-pengarang roman, jang dapat melemparkan buku-bukunja ke Hollywood), dan akibatnja mereka kehilangan kekuasaannja. Bertambah sedikit orang berpikir tadjam dan berperasaan kuat, bertambah berkuranglah pengaruh buku tertjetak dan senisastera meranalah. Karena sekalipun manusia mentjari hiburan dalam kelezatan-seni diharihari krisis nasional, tak adalah jang lebih melumpuhkan bagi seorang seniman dari pada kekurangan roti, kurang makanan, dingin dan penjakit. Kesenian bukanlah suatu kebutuhan. Tapi ia adalah barang lux, jang tak dapat kita tinggalkan, dan seniman berhak untuk dipelihara kesedjahteraannja".

KEADAN DI PERANTJIS

Di Perantjis keadaannja boleh dikatakan sama sadja. Madjalah Gavroche membuat penjelidikan tentangnja, dan kebanjakan para pengarang memberi djawaban, bahwa disana pada saat ini tidak mungkin dapat hidup dari hasilpena belaka tanpa melatjurkan bakatnja. Kebanjakan diantara para pengarang berpenghasilan lebih kurang dari pada pekerdja terdidik.

„Pada waktu ini di Perantjis barangkali ada empatbelas pengarang hanja jang dapat hidup dari kesenian", demikian kata Maurice Constantin Wever dalam Paru.

Dalam tulisan pengarang Inggeris politik hampir-hampir tidak mempunjai pengaruh. Pandangan hidupnja pada umumnja lebih praktis dan

konkreet daripada ber-teori jang kabur-kabur. Tetapi dibanjak kalangan Perantjis anggapan-anggapan kesusasteraan kewarnai oleh anasir politik, jang dianggap mendjadi kepentingan jang terbesar untuk keadaan dalam keseluruhannja. Demikianlah Louis Salleron memandang politik sebagai kuntji dari seluruh masalah.

„Tentang apa jang didapat seorang pengarang sebagai gandjaran", demikian katanja, „pada waktu ini timbul perselisihan antara dua anggapan, kedua-duanja materialistis. Dalam alam kapitalisme liberal posisi auteur ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Masjarakat totalitair jang Marxistis hanja menimbang pekerdjaan jang dihasilkan.

„Keberatan terhadap stelsel liberal itu ialah, bahwa ia menjediakan kesempatan-kesempatan terbaik, apabila tidak pada golongan pertengahan, ialah pada mereka jang gilang-gemilang diantara golongan pertengah itu. Penghasilan tergantung pada permintaan pada buku, dan karenanja orang berpenghasilan terbanjak dengan menghasilkan batjaan demikian matjam, sehingga dapat memperoleh pembeli terbanjak.

„Seorang filsof berpenghasilan lebih kurang daripada pengarang roman jang berperasaan lembut, dan inipun pada gilirannja lebih sedikit daripada orang, jang dapat menjumbat kesukaan publik besar. Lebih banjak pengarang itu bersesuaian dengan kesukaan publik, lebih hebat lagi ia dipudja-pudji oleh pers. Dan pendapatan massa djarang sekali sama dengan orang-orang jang mempunjai perasaan halus dan berpengetahuan mendalam. Hampir-hampir tanpa dilebih-lebihkan dapat dikatakan, bahwa, dengan mengesampingkan beberapa keluar biasaan, keadaan keuangan seorang pengarang berbanding terbalik (omgekeerd evenredig) dengan kesungguhan tjiptaan-tjiptaannja dan mutu daerah kedjiwaan, jang dikuasainja.

Sampai sedemikian keberatan-keberatan sistim ini sedikit dirasai. Tradisi dan kemakmuran umum mendjamin kebebasan seorang pengarang. Dalam hidupnja sadja modal telah bekerdja sebagai pelindung kaum intelektuil. Dalam masjarakat, jang kaja sekalipun kaum miskin telah ketjukupan.

Perihal semua itu kini telah berachir. Pengarang, tertjerai dari kelilingnja , jang memberinja penghidupan, dihadapkan pada pemilihan membuat karangan-karangan bermutu rendah, atau meminta pertolongan dari negara. Suatu antjaman timbul-balik dan fatal terhadap kebebasannja jang dibutuhkannja untuk segala hal.

ADAKAH SUATU PENJELESAIAN?

Penjelesaian masalah ini mulamula harus ditjari dalam lapangan perekonomian. Dalam segala hal seorang sasterawan membutuhkan kehidupan jang terdjamin dan tenang. Ia harus dapat menulis apa sadja ia kehendaki, bukan jang dapat didjualnja dengan harga tertinggi, dan itu tanpa perdjuangan untuk hidup jang terus-menerus.

Dalam kalangan² Perantjis dan Inggeris jang berkuasa telah dinjatakan, bahwa hanja sedikit sadja pengarang jang berpenghasilan tjukup dari pekerdjaan kesusasteraan melulu. Selain jang sangat beruntung, mereka terpaksa berbuat sesuatu jang lain. Tetapi apa?

PENDAPAT INGGERIS

Dalam hubungan ini **Horizon** telah membuat angket. Pemetjahan², jang dilakukan oleh berbagai pengarang, sangat berbeda-beda, dan umumnja mengandung humor.

Kebanjakan menerangkan bekerdja dilapangan pengadjaran atau dikementerian. Umumnja orang tak menjetudjui lapangan djurnalistik. John Betjeman akan suka mendjadi kepala stasiun nun dilin samping. Cyril Connolly melihat suatu penjelesaian jang baik dalam suatu perkawinan jang kaja. Herbert Read menulis: „Jang terbaik bagiku ialah menggosok lensa, seperti Spinoza. Kalau aku harus memulai lagi, aku akan peladjari keradjinan tangan dan mentjari pekerdjaan pada industri ringan, sebaiknja jang mana pekerdjaan bergantian dengan kebutuhan-kebutuhan sesesaat". Stephen Spender menasihatkan terhadap gila hormat dan tanggungdjawab.

„Hendaknja mendjadi seorang pegawai kantor jang superieur dan berhak", demikian katanja, „seorang jang tak mendengki orang lain, tetapi jang mendapat keuntungan mempeladjari keanehan-keanehan kawan-kawannja".

George Orwell dan Rose Macaulay berpendapat, bahwa pekerdjaan sambilan hendaknja tidak bersifat literair dan tidak intelektuil, dan menuntut energi pengarang itu sesedikit mungkin. Dylan Thomas, sebaliknja, menulis: „Pengarang-murah adalah tjara jang sama baiknja untuk menambahi penghasilan ketjil, asal sadja orang, sambil bekerdja untuk B.B.C atau untuk film, atau meresensi buku-buku, tidaklah membajangkan, bahwa dengan itu dunia kehilangan sadjak atau romannja jang besar. Jang besar, setidaknja karangan jang baik toh akan dilahirkan djuga, sekalipun seorang pengarang mempergunakan sebagian dari wktunja untuk pekerdjaan² jang lain samasekali". Elisabeth Bowen, jang menterdjemahkan penderitaan wanita, menerangkan, bahwa tjuma sedikit wanita jang mempunjai waktu untuk mendjabat dua pekerdjaan sekaligus, karena kehidupan perseorangan dan kekeluargaan sadja telah menuntut waktunja jang banjak.

DAN APA KATA ORANG DI PERANTJIS?

Gavroche di Perantjis meniru tjontoh **Horizon** dan dapatlah menarik kesimpulan sebagai berikut:

Maurice Fombeu mendjabat suatu pekerdjaan dikantor pemerintah jang tenang. „Keberatan bagi kerdja-kembar", demikian katanja di **Gavroche**, „ialah bahwa pengarang besar kemungkinan tidak mempunjai waktu lagi untuk pekerdjaan-sasteranja. Tentu sadja selain apabila menulis atau menjadjak itu telah mendjadi darah-daging baginja. La Fontaine bekerdja pada Djawatan Pengairan dan Kehutanan. Rabelais adalah dokter, Chateaubriand dan Claudel duta, Mallarmé professor, dan Paul Valery sekretaris pada agenschap-pers Ha-

vas. Tiap pekerdjaan (pada mereka) achir-achirnja tjukup baiknja".

Djurnalistik sebagai pekerdjaan-sambilan umumnja ditolak. Pekerdjaan tangan banjak dipudjikan, dengan sjarat bahwa ia tidak terlampau berat. Ph. Soupault memudjikan pekerdjaan bibliothekaris. Charles Plisnier, jang memudjikan perdagangan, pengadjaran, hukum dan obat-obatan, menerangkan: „Djurnalistik adalah jang penghabisan, dari apa pengarang boleh mendjadi. Tak adalah suatu pekerdjaan, jang lebih banjak menjita seluruh manusia atau jang begitu mentjapaikan. Terpaksa menulis terburu-buru tentang berbagai hal, ia kehilangan bakat dan mendangkalkan gajanja". Julien Blanc setudju dengannja. „Hidup seorang djurnalis, dan belokan jang chusus ini, jang harus dikenakannja pada gaja dan buah pikirannja untuk menarik perhatian pembatjanja jang terburu-buru, adalah mutlak tak dapat dipersatukan dengan kemerdekaan dan keamanan hati, jang tak dapat ditingalkan oleh tiap tjiptaan kesusateraan".

APA KATA AMERIKA?

Achirja beberapa buah pikiran Amerika tentang segi perekonomian dari masalah ini, dipindjam dari djawaban-djawaban jang diterima oleh **Partisan Review** dalam tahun 1939 atas daftar pertanjaan jang dikirimkan.

James Farrell berpendapat, bahwa dalam stelsel perekonomian kita dewasa ini kian tambah berkurang tempat untuk sasterawan-chusus. Ia menjalahkan Hollywood jang merendahkan mutu seni sampai pada taraf produksi industri, dan berpendapat bahwa pengaruh kota-film sangat merusak. Katherina Anne Porter menggambarkan keadaan itu sebagai berikut: „Tidak, pekerdjaan mengarang itu sendiri tidak pernah dapat dibuat mendjadi sumber penghasilan. Sedjarah kesusateraan serta musik dan sebangsanja, menundjukkan, bahwa seorang seniman selain karena suatu kebetulan jang menguntungkan, hampir-hampir tidak pernah dapat hidup dari keseniannja melulu. Seniman tak pernah dimanapun djuga mendapat keamanan perekonomian, selain apabila ia menerima pekerdjaan dan mengerdjakan apa jang diperintahkan orang padanja seperti orang-orang lainnja. Orang tak dapat mengharapkan dapat menghasilkan roti dan sertamerta memiliki kebebasan. Orang tak dapat terus-menerus mengeritik masjarakat, dan sertamerta mengharapkan penghasilan dari masjarakat itu. Pengarang-pengarang dewasa ini menuntut keluarbiasaan dan hak-hak jang bertentangan. Menurut pendapatku ini bersifat kekanak-kanakan. Seakan sudah haknja jang benar mereka menuntut kebebasan sebanjaknja, jang mana djiwa-djiwa besar selamanja berdjuang untuk memperolehnja, dan jang mana kadang-kadang mereka mati karenanja". Achirnja Sherwood Anderson, jang mengatakan: „Aku harus mengerdjakan segala-galanja untuk dapat bertahan agar tak tenggelam, tapi seorang seniman sebenarnja dimanapun tak

(Landjutan dihaluman 27)

KESUSASTERAAN MERANA

(Landjutan halaman 26)

pernah hidup enak dan gampang. Sekarang, setelah mendjadi pengarang selama 20 à 25 tahun, barulah masuk sekeping demi sedikit untuk dapat hidup setjara lajak. Tapi untuk itu aku telah bekerdja".

EXPERIMEN TSJEKO

Sekarang kita arahkan pandangan kita pada negara ketjil di Eropa, ialah Tsjekoslowakia. Bagaimana disana orang memetjahkan masalah itu dan sebagian menurut sangkaan mereka telah dapat dipetjahkan, digambarkan dalam petikan-petikan dari karangan Walter Marsden dalam **The Central European Oserver.**

Menurut tradisi pengarang Inggeris mati melarat dan terpentjil dikoteng, atau hidup miskin kerdja keras untuk parapenerbit. Tetapi pengarang-pengarang Tsjeko kini bekerdja dalam masjarakat sosialistis! Artinja, bahwa orang sadar akan tanggungdjawabnja, dan bahwa mereka dalam hubungan itu memiliki hak-hak jang pertama. Misalnja, mereka boleh menginap diistana indah Dobris didekat Praha, dimana mereka dapat bertukar pikiran dengan kawan-kawan dan kenalan-kenalan luarnegeri. Selandjutnja mereka menikmati hak-hak pertama dipemandian-pemandian jang amat indah di Bohemia dan Slowakia, jang mendjadi milik negara. Dan achirnja mereka membajar 50% lebih kurang daripada padjak penghasilan orang-orang lain.

Hak-hak pertama ini dan jang lain-lain lagi diberikan kepada anggota-anggota dari Gabungan pengarang Tsjeko, jang telah didirikan tigapuluh tahun sebagai sematjam perhimpunan-sekerdja. Tetapi selama peperangan gerakan dibawah tanah telah mendekatkan pengarang-pengarang itu satu-sama-lain, dan mereka menempa rentjana-rentjana untuk gabungan mereka jang kini sedang berkembang itu. Gabungan itu berdaja-upaja menjediakan pertolongan material dan teknis kepada para anggotanja jang melahirkan kesusasteraan untuk rakjat, dan menerbitkan buku-buku murah.

Para anggota dibagi-bagi atas pengarang roman, belletris, pengarang-pengarang dilapangan keilmuan, penterdjemah, pengarang buku kanak-kanak dan pengarang-pengarang drama, film dan radio. Sjarat-sjaratnja adalah tinggi. Untuk seorang pengarang roman tiga buku, untuk pengarang drama tiga karangan pandjang, untuk penterdjemah enam buku, untuk pengarang dalam rangkaian programa radio karangan jang pandjang seluruhnja 270 menit, jang sebanding sadja dengan tiga drama, dan untuk pengarang-pengarang film tiga teks, suatu sjarat, jang seharusnja dikurangi. Atau suatu kombinasi dari sjarat-sjarat tersebut. Karangan-karangan jang diminta tergantung pada penghasilan.

Tentang segi kebendaannja Gabungan itu mempunjai kontrak jang kollektif dengan Ikatan Penerbit Tsjekoslowakia, dimana tergabung 95% dari semua firma-firma penerbitan. Maka adalah honorarium mini-

mum bagi para anggota Gabungan: 10% dari harga pendjualan untuk pengarang jang mana telah menerbitkan tidak lebih dari tiga buku, 13% untuk jang lebih dari itu. Untuk penjair 13% adalah jang minimum. Penterdjemah prosa menerima antara 3 sampai 5% tetapi untuk terdjemahan puisi mulai 10 hingga 13%. Selandjutnja diadakan kontrak-kontrak kollektif untuk film dan radio dan diadakan persetudjuan tentang karang-karangan sandiwara. Pengarang-pengarang tua, sakit dan miskin dipelihara oleh gabungan tersebut, dan dalam tahun berlalu 52 orang diantara mereka bertetirah di-

Untuk hari depan gabungan itu mempunjai rentjana-rentjana besar. Sekarangpun ia telah menguasai agenschap sastera di Tsjekoslowaka, jang djuga membuat persetudjuan dengan direktur-direktur sandiwara, dan mempunjai saham pada **Svobodné Noviny** (Pers Merdeka), suatu harian dibawah redaksi Peroutka, seorang sahabat karib Karel Capek, jang umum menghormatinja karena komentarnja jang sungguh dan pemberitaannja jang objektif. Selandjutnja Gabungan tersebut bermaksud untuk mendirikan firma sendiri untuk menerbitkan karangan-karangan klassik — bukan hasil pekerdjaan pengarang-pengarang jang masih hidup — dan djuga akan menerbitkan mingguan jang bertjorak sastera-budaja-politik.

Dalam pertengahan tahun kedua tahun 1947 telah diadakan konperensi untuk menjelidiki, apa jang dapat dikerdjakan untuk pengarang-pengarang muda jang giat. Salah satu dari soal jang diperbintjangkan ialah memilih pengarang-pengarang roman muda dan penjair-penjair oleh negara, dengan bantuan dalam bentuk pembebasan padjak, hadiah-hadiah dan sebagainja, sesuatu jang oleh Bernard Shaw dalam **New Statesmen** ditolak sebagai tjara jang telah tua. Kerdja-kembar umumnja tidak mendjadi kebutuhan bagi mereka, karena adalah kekurangan karangan-karagnan asli sebagai akibat dari kenjataan, bahwa banjak pengarang terlampau terburu diberanikan untuk menerima djabatan negeri, jang mana menjebabkan mereka kekurangan wakta untuk menulis. Demikianlah pula maka baru-baru ini seorang pengarang-sandiwara kenamaan mendapat perlop dua bulan untuk menulis sebuah drama.

Hingga sekarang seniman-seniman Tsjekoslovakia belum lagi mendjadi pedjabat-pedjabat pemerintah, dan pada mereka tidak diharuskan apa-apa jang harus mereka tulis atau sadjakkan atau lukiskan. Tetapi — seperti J.B. Priestley baru-baru ini pidatokan didepan **Fabian Society** — „menurut alamnja mereka memang berbakat menjelaraskan pekerdjaannja dengan aliran-aliran pokok dalam masjarakat, dimana mereka termasuk. Mereka berbuat seperti jang dikehendaki oleh para politicus jang ingin agar mereka mengerdjakannja, bukan karena itu diperintahkan oleh mereka, tetapi karena merekapun menimba ilhamnja dari satu sumber".

(Terdjemahan Pramoedya Ananta Toer)

⁂

Milik kesusasteraan Indonesia

Sain Lewis.

SAJA hanjalah seorang tukang agenda, tetapi oleh pekerdjaan saja itu saja tahu djuga sedikit tentang keadaan didalam lingkungan P.P. dan K. Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan. Mana pendidikan, mana pengadjaran dan mana kebudajaan sebenarnja sulit djuga dipisah-pisahkan. Tetapi menurut perumusan nama itu jang dibelakang se-akan² tidak berapa penting. Maka tiada salah, kalau ada orang jang menjangka bahwa kebudajaan itu ialah kesenian sadja, karena djawatan kebudajaan itu nampaknja radjin benar mengurus makam² dan peninggalan² purba, ditambah pula dengan urusan tari². Dalam urusan tari² ini saudara djangan lupa bahwa tari muda-mudi termasuk djuga dalam perhatiannja. Mungkin berkat perhatian ini sebentar lagi akan muntul pula tari tua-tui, selandjutnja tari tua-mudipun mungkin pula sudah ada dalam impi²an.

Tetapi bagi saja, karena saja hanja seorang tukang agenda sadja, saja hanja mempunjai schema atau bagan dari kementerian itu, lengkap dengan personalianja jang kebanjakan nama achirnja berbunji vokal O, antara lain Sudarsono sebagai kepala bagian djawatan Kebudajaan — dalam almanak Gapura 1953 ditulis Mr. Kuntjoro — satu²nja djawatan jang setia dikota Jogjakarta, jang tidak mau pindah ke Djakarta, karena Djakarta masih ibu-kota sementara.

Sdr. barangkali bertanja-tanja, mengapa saja hanja membitjarakan kebudajaan sadja dan tidak me-njinggung² tjabang lain²nja seperti Pendidikan Masjarakat jang radjin membanteras butahuruf, Pendidikan Djasmani jang setiap tahun siap sedia mengadakan P.O.N., P.O.R.A.P., P.O.S.L.A. dsb. Saja tidak bitjarakan bagian² ini karena pokok atjara surat saja hanja mengenai kesusasteraan.

Begini sdr.! Kira² setahun dua jang lampau, melajang sebuah surat dari UNESCO ke Djakarta, ibukota R.I. sementara. Seperti sdr. ketahui UNESCO adalah badan kebudajaan dari U.N.O. dan sudah semestinja surat tersebut dialamatkan pada kementerian P.P. dan K. Demikianlah saja sebagai tukang agenda harus mengagendanja. Bagi saja biasanja isi² surat tak seberapa saja perhatikan. Tetapi sekali ini sepandang lalu saja batja djuga, lebih² karena datangnja dari luar negeri. **Maksud surat itu ialah untuk saling tukar menukar kebudajaan seluruh bangsa didunia, maka diharap supaja Indonesia djuga ikut mengirimkan hasil² kesusteraan lama/baru jang mana² bersifat representatip, unipersil dsb., guna diterdjemahkan kedalam bahasa² lainnja atas andjuran dan Usalah UNESCO sendiri.**

Sebagai sdr. ketahui semua surat² teruntuk sesuatu kementerian harus terlebih dahulu singgah pada Sekdjen dari kementerian itu, begitupun surat ini. Lalu surat ini disampaikan pada Biro Unesco, satu badan darj kementerian P.P. dan K. Badan itu jang tentu sebagai penghubung sadja, terpaksa pusing kepala memikirkan kemana surat itu harus disampaikan. Sebenarnja bagi orang jang kurang tahu sekalipun seluk-beluk kementerian P.P. dan K. itu, kalau disebut kesusasteraan sudah termasuk bagian K.-nja. Dan memang dibagian K. ini ada satu badan Bagian Bahasa (kabarnja bagian sosial Kulturil), jang sebelum kabinet Wilopo berdiri masih bernama Balai Bahasa. Konon kabarnja dulu sudah hendak digabungkan dengan I.T.C.O., suatu instelling universitet Indonesia fakultet Kesusasteraan Djakarta, karena boleh dikatakan hampir bersamaan tugasnja. Tetapi apa jang sdr. lihat kenjataannja, ialah Balai Bahasa mendjelma djadi Bagian Bahasa dan I.T.C.O. mendjadi Lembaga dan Budaja.

Selain dari ada lagi dibagian P1-nja bagian jang mengurus kesusasteraan, jaitu jang masuk bagian Pendidikan Masjarakat. Di P2-nja djuga ada, jaitu urusan naskah dan madjalah. Lain daripada itu pula jang bebas berdiri sendiri, Balai Pustaka, tetapi ini sudah terang hanja sebagi perlengkapan sadja, karena urusan kesusasteraannja sudah ditjopot dan sudah dimasukkan kedalam Pendidikan Masjarakat. Sungguh bingung pimpinan Biro itu kemana harus disampaikannja. Tetapi kesudahannja untung biro tsb. tahu djuga sedikit soal² kebudajaan. Lantas membulatkan hati: „dikirim sadja pada Djawatan Kebudajaan, karena sudah semestinja djawatan itu jang mengurus kesusasteraan", pikirnja serta memberikan surat itu pada tukang ekspedisi.

Surat terpaksa melajang ke Jogja, karena disanalah kantor pusat Djawatan Kebudajaan. Ada djuga tjabangnja di Djakarta, tetapi menurut laporan tjabang ini urusannja hanja sekedar terima tamu² kebudajaan.

Pendek kata surat dari Djakarta sampai di Jogja.

Kira² tiga bulan kemudian, pendeknja setelah motor² dinas pakai tanda segitiga merah dalam lingkaran, surat jang akan diagenda bertimbun-timbun diatas medja saja. Sebuah surat tiba gilirannja. Sipengirim Tjabang bagian Bahasa Jogjakarta (tjuma bagian itu jang selalu saja tjatet dalam buku agenda). Seketika itu djuga teringat saja pada surat dari Unesco dulu. Saja periksa sebentar: „Membalas surat Tuan nomor ....." saja balik² buku agenda: Tjotjok! tidak salah lagi. Surat itu memang membalas surat jang tersebut dahulu.

Aduh! „ada jang untung nanti sasterawan² Indonesia, tentu dibajar Unesco", pikirku dalam hati sambil mengingat nama Sasterawan², Chairil Anwar, Ananta Toer, Idrus, Suman H.S. Takdir, Armijn Pane dll. Lalu kubatja sepintas lalu nama² buku² jang ditjatat dalam surat itu, entah siapa jang beruntung nanti.

Tjuma empat buah sdr. Sajang Ananta Toer tidak kebagian. Djuga Armijn Pane atau Suman H.S. buat kali ini belum beruntung rupanja. Tetapi kemudian saja terkedjut: pengarangnja tidak ada.

Akan saja sebut kempat² buku² itu satu persatu? Baik. Dan saja harap sdr. Achdiat dengan Atheisnja djangan mengomel, karena tidak dimasukkan. Tetapi pula kesudahannja, apa gunanja saja sebut nama buku² itu, karena kempat²nja hanjalah mengenai wajang dan pedalangan. ***

1. Tata Bahasa.
2. Lexicografie.
3. Komisi Istilah.
4. Penterdjemahan kitab2 untuk Perguruan Tinggi.

Tugas Bagian Bahasa Djawatan Kebudajaan ialah sebagai tersebut diatas atau tegasnja dapat kita baca pada Pewarta P.P. dan K. no. 27 tahun III, jaitu „Bagian Bahasa pada Djawatan Kebudajaan menjelenggarakan segala sesuatu dalam lingkungan bahasa jang titik beratnja terletak pada lapangan sosial kulturil. Dalam pertumbuhan literatur Indonesia kegiatan pudjangga2 muda perlu mandapat perhatian, dengan mengadakan dorongan untuk perkembangannja."

Nah, kalau kita membatja tulisan Zain Luwis itu djangankan mendorong bahkan memutuskan harapan. Dalam pada itu kalau kita membatja madjalah „Medan Bahasa" (kenapa tidak „Medan Sastera"), sedikitnja tidak ada mempersoalkan kesusasteraan, malah tata-bahasa jang dipersoalkan dan beberapa bahasa daerah jang menjebabkan madjallah itu sebagai „madjallah gado2" kelihatan. Lebih menggelikan hati kita lagi, bahwa Bagian Bahasa ada pula bertugas menjelenggarakan peladjaran2 sekolah landjutan. Atas kebawah. Manakah lebih banjak buku2 peladjaran jang diselenggarakan badan resmi ini dari jang dikeluarkan sebuah penerbitan seperti Pustaka Rakjat umpamanja. Pernah saja lihat daftar naskah2 jang disahkan bagian Naskah dan Madjallah Kementerian P.P. dan K., satupun tidak ada, tetapi konon kabarnja atas nama pegawai2 dikantor itu ada djuga satu dua (mungkin dikerdjakan diluar dinas).

Nampaknja sungguh banjak badan2 pada Kementerian P.P. dan K. jang mengurus soal2 kesusasteraan, tetapi satupun tak ada jang sempurna. Maa tak mau timbul pertanjaan dalam hati kita : Ataukah pegawai2 jang bertugas pada bagian2 itu hanja sekedar menduduki kursi2 enam C, enam B atau enam langit sadja ?

Oleh karena itu alangkah baiknja kalau Kementerian P.P. dan K. atau Djawatan Kebudajaan chususnja mengadakan reorganisasi agar kesusasteraan kita mendapat perhatian semestinja. Disamping itu harus pula diingat bahwa sesuatu djawatan/bagian jang bersifat pusat haruslah pula memperhatikan kepentingan Indonesia seluruhnja. Sebab itu hal2 jang mengenai kedaerahan serahkan sadjalah pada daerah, lebih2 seperti Djawatan Kebudajaan pada tiap2 propinsi ada mempunjai perwakilannja.

G. Siagian: Siasat, No 317, Th VII, 5 Juli 1953

Angkatan Muda dan Kebudajaan

BARU2 ini seorang kawan bertanja bagaimana pendapat saja tentang kegiatan2 kebudajaan dikalangan angkatan muda Indonesia setelah saja kembali dari Eropah. Sebelum itu sudah ada beberapa kawan menanjakan pendapat saja tentang kegiatan2 dan masa-depan angkatan muda sekarang. Tetapi seorangpun dari mereka tak ada jang memakai perkataan „kemadjuan", melainkan „kemunduran". Dari kedua tjara bertanja ini dan dari keluh-kesah jang saja batja dalam madjalah2, saja menarik kesimpulan bahwa kebanjakan orang jang menaruh perhatian pada soal dan masa-depan angkatan muda sangat pessimistis. Saja tidak termasuk golongan pessimistis tetapi saja tidak menjangkal adanja tanda2 dan gedjala jang memberi bahan untuk pessimisme. Optimisme saja tidak lahir dari wishful-thinking atau idealisme kosong, tetapi berdasar pada kenjataan sedjarah bahwa sesuatu bangsa muda tjukup mempunjai vitaliteit dan potensi untuk mengatasi kesulitan2 jang sekalipun sangat besar, tetapi bersifat sementara. Dalam sedjarah manusia belum ada revolusi jang memberikan hasil2 positif dalam tempo 5-6 tahun, baik revolusi Russia, maupun Tiongkok.

Tetapi baiklah kita kembali dulu pada tanda2 dan gedjala2 jang saja singgung tadi. Penentuan, constatering ini perlu diadakan dulu. Sebelum kita dapat mentjari „way-out", djalan keluar dari kesulitan2 ini kita harus tahu dan sadar dulu dalam kesulitan2 apa kita berada, bagaimana sifat2 kesulitan2 ini dan apa sebab2nja. Boleh dikatakan bahwa sedjak 1940 Indonesia berada dalam keadaan terasing, terasing dari dunia luar. Hubungan jang relatief normal dengan dunia luar baru mulai sedjak penjerbuan kedaulatan. Selama pengasingan itu keadaan dalam negeri sangat katjau, baik dalam lapangan administrasi, politik, ekonomi, maupun dalam lapangan pendidikan dan pengadjaran. Jang mendjadi korban dari kekatjauan ini adalah terutama bunga-bangsa (jeugd) jang mengalami berbagai rintangan dalam pertumbuhan jang normal.

Pengasingan, isolatie antara kepulauan Indonesia satu sama lain sudah ada sedjak semula, sebagai akibat kedudukan geografis. Kesatuan antara kepulauan2 Indonesia, ketjuali kesatuan bangsa dalam arti ras (Austronesia) hanja terdapat dalam administrasi pemerintahan selama zaman pendjadjahan. Dengan pemakaian istilah „Indonesia" sebagai nama kesatuan untuk penduduk seluruh Nusantara sedjak 25 tahun jang lalu belum berarti bahwa dengan demikian telah ada pula peradaban umum atau kebudajaan jang mendjadi milik bersama dari penduduk Nusantara. Indonesia belum mempunjai kebudajaan sendiri seperti bangsa Djerman, Inggeris, Perantjis atau Italia. Bagi kaum terpeladjar Indonesia adalah sama mudah atau susahnja merasakan dan menerima kebudajaan Djerman atau Inggeris, Perantjis atau Italia, Tiongkok atau Djepang.

Hampir semuanja diterima melalui saluran Belanda. Lebih djelas lagi: Bagi seorang terpeladjar Indonesia jang berasal dari Atjeh atau dari Ambon sama djuga mudah atau susahnja merasakan dan menerima kebudajaan Djawa atau Djerman, Bali atau Russia. Mereka tidak akan lebih tjepat dapat menangkap dan merasakan tari legong dari Bali daripada tari ballet dari Russia, musik gamelan dari Djawa atau symphonie dari Djerman. Dalam lapangan kesusasteraanpun kita melihat kenjataan jang sama. Diantara kaum terpeladjar djauh lebih banjak jang mengenal penulis2 Barat daripada penulis bangsa kita sendiri. Beratus-ratus kaum terpeladjar jang dapat citeer W. Kloos, pemimpin pudjangga2 „De Tachtiger", tetapi jang dapat citeer Amir Hamzah, djago Pudjangga Baru sendiri hanja beberapa orang jang mengenal beberapa sadjaknja dari luar kepala.

Sangat mentjolok mata djuga „eenzijdigheid" dari pengetahuan dan perhatian kaum terpeladjar dan mahasiswa2 kita. Diantara mereka jang bergerak dalam lapangan kebudajaan hanja satu-dua jang disamping kesusasteraan mempunjai pengetahuan dalam dan perhatian terhadap seni musik, seni lukis, seni film dsb. Berapa orang jang mengenal nama pentjipta2 lagu seperti Simandjuntak, Pasaribu, Tjoh Sinsu, pelukis2 seperti Sudjojono, Afandi dll. dibanding dengan jang mengenal nama Chairil Anwar sekalipun manfa'at prestasi Chairil Anwar djauh lebih kurang daripada manfa'at prestasi seniman2 jang tersebut lebih dulu. Dan diantara orang2 jang bergerak dalam lapangan kesusasteraan banjak pula jang menjangka bahwa mereka sudah mendjadi sasterawan djika sudah dapat citeer „AKU" dari Chairil Anwar. Saja teringat pada hari peringatan meninggalnja

Chairil Anwar jang diadakan di Balai Pradjurit Diponegoro Djakarta beberapa waktu jang lalu. Sembilan puluh lima persen dari hadirin terdiri dari pemuda-pemudi. Dengan sendirinja suasana lain pula dimana begitu banjak pemuda-pemudi berkumpul. Peringatan kematian jang sedikit-banjaknja harus diadakan dalam suasana chidmat dan tenteram mendjadi terlalu meriah seperti „fuif". Sitor Situmorang berpidato; suasana masih tenteram. Tetapi sesudah perlombaan declamatie dan pertundjukan mulai, katjaulah segala-galanja. Djelas djuga nampak bahwa seorangpun dari tjalon2 sasterawan itu tidak ada jang mengerti apa artinja declamatie. Sebab jang kita lihat hanjalah adu suara dan adu aksi. Tetapi hadirin ramai bertepuk tangan.

Dari Jury jang terdiri dari sasterawan2 dan ali2 kritik jang muda dan terkenal memberikan hadiah djuga. Entah anggauta2 jury itu memandang prestasi declamator2 itu baik, atau karena hadiah2 jang telah disediakan itu memang harus dibagikan? Menurut hemat saja — dan saja rasa umum djuga berpendapat begitu hadiah hanja diberikan pada orang jang lajak mendapatnja. Dengan memberikan hadiah djuga pada orang jang tak pantas mendapatnja, jury memberikan harapan palsu pada jang bersangkutan dan memupuk epigon2 dan snobist2.

Kearah mana kira2 perhatian pemuda2 sekarang tertudju dapat kita lihat umpamanja dari ruangan „Penfriends" madjalah Aneka, sebuah madjalah jang luas tersebar di Indonesia dan Malaja.

Dari isi surat-menjurat itu dapat kita buat sematjam enquête mengenai perhatian (interrese), kegemaran dan ketjendasan pemuda-pemudi kita. Kebanjakan pemuda-pemudi jang mendjadi anggauta penfriends berumur antara 18 — 25 tahun. Dari 10 pemuda-pemudi jang saja ambil sembarangan sadja, 10 jang menjebut sebagai kegemaran pertama: tukar-menukar foto sendiri. Kegemaran kedua: menonton film. Selandjutnja picnic, membatja madjalah2 (De Lach, Picolo, Pin Up?) dsb. Seorang gadis berumur 19 tahun menjebut sebagai kegemarannja: pergaulan bebas, berkenalan dengan pemuda2, menonton dan lagu2 Inggeris (Doris Day?). Seorang pemuda umur 20 tahun menjebut sebagai kegemarannja: olah raga, musik, film, ngobrol, omong2 kosong, dongeng2 dan tjerita2. Seorang pemuda berumur 21 tahun lebih suka pada picnic kegunung dan kelaut dan ..... mandjat kelapa.

Enquite ini sudah tjukup djelas untuk mendorong orang2 P.P.K. dan orang2 tua berfikir dalam2.

Pembatja tjukup sekali-dua kali lewat Pintu Air Djakarta pada pagi hari. 95% dari orang2 jang berdjedjel-djedjel didepan bioskop adalah murid2 sekolah. Perhatikan djuga film apa jang mereka tonton. Dengar apa jang mereka bitjarakan.

Tetapi adalah tidak adil djika kita menjalahkan pemuda-pemudi ini seluruhnja. Mereka lahir dan dibesarkan dalam keadaan dan lingkungan2 jang tidak menguntungkan. Kekurangan sekolah2 memaksa mereka mentjari „bezigheid" lain. Kesulitan perumahan membawa mereka ketempat pelatjuran. P.P.K. tidak sanggup memberi pimpinan. Paling2 memtjiptakan tarian surrogaat seperti muda-mudi jang tidak disukai kebanjakan pemuda-pemudi, pofbroek dan kemedja gerak badan jang menghalang-halangi badan bergerak dan merangsang keringat dan menambah panas dinegeri jang sudah lebih tjukup dari panas.

Dapatkah kita mengharap bahwa pemuda-pemudi kita akan mempunjai tjita2 jang murni dengan pendidikan sekarang? Banjak diantara pemuda-pemudi jang masih sekolah hanja untuk mendapat idjazah sadja, bukan untuk mengedjar pengetahuan. Diberbagai tempat mereka mengantjam guru2nja, kalau mereka tidak naik kelas. Udjian2 ditjuri atau dibeli supaja menang. Jang mendjadi korban adalah mereka sendiri dan teman2nja. Udjian jang botjor itu harus diulangi lagi. Dan sekalipun mereka membeli idjazah itu sedjuta ruplah, dengan demikian mereka sedikitpun tidak bertambah pandai, melainkan hanja beladjar korrup. Dan bagaimana hari-depan Indonesia djika siswa2 sudah beladjar korrup dibangku sekolah?

Sekarang kita bertanja: Kemadjuan apakah jang ditjapai angkatan muda dalam lapangan kebudajaan sedjak fadjar Reveil nasional menjingsing pada tahun 1945?

Jang nampak pada kita ialah bahwa elan revolusi 1945 sudah merosot sebelum esprit nasional mendapat bentuk dan arah.

(landjut kehalaman 18)

(landjutan halaman 15)

Teriakan angkatan muda hanja merupakan ledakan petasan jang tidak mempunjai effek apa². Djanganlah kita persoalkan dulu sampai dimana kebesaran Chairil Anwar sebagai penjair. Ini memerlukan kupasan jang pandjang lebar. Jang njata ialah bahwa banjak pengikut²nja. Dia berteriak karena memang ada jang hendak dikatakannja, sekalipun ada beberapa diantara sadjak²nja jang paling banter dapat dimasukkan dalam „poezie van de anarchistische sensatie". Epigon² turut berteriak dalam koor, jang penuh 'dissonan². „Aku" adalah sadjak jang paling terkenal, dari Chairil Anwar, tetapi djuga jang paling tidak sehat dan, jang keasliannja dari dulu sampai sekarang saja sendiri tetap sangsikan, dan jang paling banjak ditiru oleh epigon² dalam segala matjam variasi. Suatu bukti betapa kurangnja rasa kritis dan fantasi dari angkatan muda. Dinamik dari „Tjerita untuk Dien Tamaela" sebuah sadjak lagi dari Chairil Anwar jang dalam pertjakapan sehari-hari lebih terkenal sebagai „Patdjadjawane" merangsang djuga nafsu epigon² untuk mendjaplaknja. Tetapi begitu banjak jang mengekor Ch. Anwar, penjair pemberontak ini masih tetap sepi berdiri sendiri.

Pernahkah pembatja memperhatikan bahwa 90% dari sadjak² jang dimuat dalam madjalah² adalah buah pena murid² S.M.A. dan mahasiswa²? Dan bahwa antara sasterawan2 jang telah melewati umur 40 tahun hampir tidak ada lagi jang sanggup mentjiptakan hasil seni. Suatu keadaan jang sangat gandjil jang hanja terdapat di Indonesia. Saja tidak mau mengatakan bahwa tidak ada diantara jang muda² jang tidak pandai menjair. Sebab pada achirnja ini adalah so'al bakat, dan bakat itu tidak mengenal umur. Sebaliknja bakat memerlukan djuga pupukan, latihan dan kematangan. Tetapi rupa²nja masih banjak jang menjangka bahwa membuat sadjak adalah hanja so'al menderetkan kata², diseling-seling dengan titik jang tidak tentu fungsinja.

Kita melihat bahwa bagi ahli² kritik masih sangat luas daerah jang perlu digarap. Dan jang kita butuhkan adalah ahli² kritik jang sungguh², sanggup membedakan emas tulen dengan emas lojang, ahli kritik jang berani mengatakan hitam adalah hitam dan putih adalah putih, ahli kritik jang dapat menundjukkan djalan, bukan impressario, propagandist atau charlatan. Bagi pertumbuhan kesenian jang sehat, adanja ahli kritik jang tjakap dan mempunjai penuh rasa tanggung djawab adalah suatu conditio sine qua non.***

LAMPIRAN 16

Manthiqo :

Kesusasteraan kurang perhatian

MEMBATJA tulisan sudara Zain Luwis Siasat no. 308 berkepala „Inilah kesusasteraan Indonesia", mau tak mau timbul dalam pikiran kita akan ketidakberes-an dalam P.P. dan K. chususnja Djawatan Kebudajaan. Disamping itu dapat disimpulkan bahwa kesusasteraan masih kurang perhatian atau dapat dikatakan tidak diperhatikan sama sekali.

Dalam pada itu kita bertanja dalam hati, bagaimana sebenarnja kedudukan kepala djawatan tersebut. Konon kabarnja sudara itu telah diangkat djadi kultur-atase di Peking tetapi oleh karena aksi serentak dari seluruh pegawai Djawatan Kebudajaan sampai kepada perwakilannja didaerah keberangkatan beliau itu ditunda untuk sementara. Mengapa begini setianja para pegawai pada pimpinannja ?

Tetapi biar begitu membatja tulisan Zain Luwis itu mau tak mau kita terpaksa djuga mengakui ketidak-beresan organisasi Djawatan Kebudajaan itu, walaupun saban tahun tidak lupa mengadakan konperensi djawatan seluruhnja. Apa sadja jang dibitjarakan dalam konperensi2 itu ? Ataukan sekedar memberikan lapuran sadja ?

Bagaimanapun djuga dan oleh siapapun djuga, kalau disebut kesusasteraan seharusnjalah masuk lingkungan kebudajaan. Ada baiknja kalau kita perhatikan tugas Bagian Bahasa dalam djawatan itu sampai dimana ia mengurus soal2 kesusasteraan sebagai jang kita batja pada madjallah Budaja no. 29 jang diterbitkan oleh Djawatan Kebudajaan sendiri.

Kalau disimpulkan dalam garis besarnja maka tugasnja terbagi dalam tiga bagian besar.

a. Mengenai Bahasa.
b. Mengenai Kesusasteraan.
c. Mengenai peladjaran sekolah dari Sekolah Landjutan Atas kebawah.
d. Penterdjemahan.
e. Mengenai bahasa daerah tetapi harus diingat hanja Djawa, Sunda dan Madura, sebagai selalu kelihatan pada Madjalah Medan Bahasa jang diterbitkan oleh Bagian Bahasa tersebut.

Supaja lebih djelas soalnja baik saja terangkan sepintas lalu perkembangan badan2 jang berhubungan dengan kesusasteraan dan bahasa pada lingkungan Kementerian P.P. dan K., berdasarkan pengumuman Kementerian P.P. dan K. dan djawatan2nja atau badan2 itu sendiri.

Sebelum terbentuknja Negara Kesatuan R.I. di Djakarta ada Balai Pustaka dan I.T.C.O. suatu instelling dari Universitet Indonesia. Balai Pustaka sebagai kita ketahui pada waktu itu mengurus hal2 jang mengenai kesusasteraan beserta penerbitannja sekali. Sedang I.T.C.O. sebagai badan penjelidikan bahasa dan kebudajaan. Dalam pada itu di Jogjakarta ada Balai Bahasa sebagai satu bagian dari Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P. dan K. dari Republik Indonesia. Badan ini boleh dikatakan seakan-akan bertugas sebagai kedua badan jang ada di Djakarta : Balai Pustaka dan I.T.C.O. Badan ini terdiri dari beberapa seksi, jaitu Seksi Bahasa Indonesia, (atau lebih bai batja seksi bahasa Melaju), seksi Bahasa Djawa, seksi Bahasa Madura, seksi Bahasa Sunda dan seksi Pengarang dan Penterdjemah. Kalau seksi2 bahasa daerah lainnja djangan tanja, kata mereka belum ada (batja lahir) ahlinja.

Dan ketika mendjelma negara kesatuan, satu demi satu kementerian2 di Jogja dan bagian2nja dipindahkan ke Djakarta. Demikian pulalah halnja dengan kementerian P.P. dan K. ketjuali Djawatan kebudajaan dan bagian2nja. Tetapi Balai Bahasanja dipindahkan djuga sebagian ke Djakarta (seksi Bahasa Indonesia dan Sunda) dan selainnja tetap tinggal di Jogja sebagai tjabang. Sebagai sama2 kita ketahui jang mengepalai Balai Bahasa itu ialah Dr. Prijono dan dia ini djuga mendjadi ketua fakultet Sastera di Universitet Indonesia Djakarta. Dalam pada itu pada Balai Pustaka Djakarta timbul pula perubahan. Jaitu, bagian Sidang Pengarang dan Penterdjemahnja dimasukkan pada Balai Bahasa pusat Djakarta, jang pada waktu belakangan sesudah bahagian kesusasteraannja dimasukkan dalam Pendidikan Masjarakat, lalu dipindahkan pada Djawatan Perlengkapan Kementerian P.P. dan K. Dengan demikian Balai Pustaka tidak lagi bersangkut paut dengan hal2 jang mengenai kesusasteraan.

Kabinet Wilopo berdiri jang dalam programnja terutama ialah penghematan. Oleh sebab itu berkurang karena persamaan tugas dari I.T.C.O. dan Balai Bahasa, kementerian memutuskan akan menggabungkan kedua badan itu. Tetapi rupanja keputusan ini boleh tawar-menawar sehingga achirnja I.T.C.O. lalu mendjelma djadi Lembaga Bahasa dan Budaja dan Balai Bahasa mendjadi Bagian Bahasa. Lembaga Bahasa dan Budaja bertugas hal2 jang mengenai wetenschap-kulturil jaitu :

wudjudkan buah fikiran pudjangga jang pe-lik². dan sebaliknja kesusasteraan telah me-resapi djiwa dan kehidupan rakjat. Kesusas-teraan memberi makan kepada djiwa dan memperkaja hidup rakjat. Ia memberi tjita hidup jang lebih mulia dan membuka mata-nja kepada kemungkinan hidup jang ber-gam dan beraneka. Kesusasteraan akan be-ngangkat rakjat lebih tinggi kearah kema-nusiaan jang sedjati.

Kehidupan kesusasteraan dewasa ini.

Kesusasteraan Indonesia sedang mengalami kemadjuan. Semendjak abad ke 20 ini terbit-lah berturut² karangan² jang memenuhi sja-rat² kesusasteraan modern. Roman² jang bo-leh dipertanggung djawabkan segi ilmu dji-wa dan djalan pikirannja timbul, sedang sa-djak jang berisi tjetusan hati dan renungan jang mendalam memenuhi taman puisi Indo-nesia. Nama pudjangga² jang berkaliber tampil kemuka : Amir Hamzah, St. Takdir Chairil Anwar, Pramudya Ananta Tur. Setiap anak S.M.A. bagian Sastera tahu me-nerangkan, kepada siapa djuga jang ingin tahu, bagaimana perbedaan asas antara Ang-katan Pudjangga Baru dengan Angkatan 45. Ia akan menjebut dengan sekali utjap nama² pudjangga² kita dari Abdullah bin Abdulka-dir munsji sampai pengarang jang paling achir dalam abad ini. Dapat ia menundjukkan karangan² jang merupakan puntjak² hasil sastera Indonesia. Sitti Nurbaja, Salah Asuh-an, Belenggu, Lajar Terkembang.

Kita dalam hal itu haruslah merasa bangga akan pengetahuan adik kita ini tentang ke-susasteraan bangsanja. Tetapi harus djuga kita bertanja, sampai manakah luas dan da-lam daja pengaruh kesusasteraan itu kedalam masjarakat kita umumnja? Adakah orang terbuka oleh keprilami perasaian to-koh² dalam roman² pelik jang tertebar dalam roman² itu atau turut merenungkan angan² pelik jang tertebar dalam sadjak²? Adalah orang terpukau oleh kepribadian Chairil An-war, atau mentjela atau memudji watak Tuti dalam Lajar Terkembang? Adakah gadis² kita gemar mengulang dan menghafalkan sa-djak Nursjamsu atau Walujati jang penuh ly-rik itu? Adakah rakjat turut gembira dan menderita beserta pasang surut kesusastera-annja?

(landjut kehalaman 25).

Mentjari sebab-sebab

Kemunduran Kesusasteraan Indonesia Modern dewasa ini

oleh: Pramoedya Ananta Toer

(hak penjiaran 1953: Mimbar Penjiaran DUTA)

MEMBITJARAKAN masalah kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini adalah sia-sia dan terlampau terburu. Tetapi apa hendak dikata kalau sekelompok pemikir-pemikir salon telah mengadjukan soal ini sebagai soal jang urgent dewasa ini. Apa jang dikemukakan tentang kemunduran ini oleh **Jassin** dalam Offensifnja itu rupa-rupanja djatuh dibumi jang subur. Terutama bagi pemikir-pemikir salon jang memang sudah tidak sanggup menghasilkan lagi, maka gedjala diinja sendiri ini dianggapnja sebagai gedjala umum. Dimanakah letaknja Riono Pratikto, Mh Ali dan sebagainja dalam kesusasteraan Indonesia modern, apabila mereka jang tetap menghasilkan itu tidak pernah turut dihitung?

Apa jang dinamai kesusasteraan Indonesia ialah suatu bangun kesusasteraan jang terus-menerus diisi oleh pengarang-pengarang Indonesia. Djadi tidaklah ada alasan berbitjara tentang kemunduran. Sebagaimana kebudajaan umumnja, kesusasteraan pun tidak memberi atau ditentukan rangka atau djangka waktu pengisian jang menghendaki tenagatjipta suatu bangsa. Kebudajaan dan kesusasteraan selamanja ada dalam proses, karena ia berdua adalah sesuatu jang hidup selama bangsa itu masih hidup. Bahkan terlampau terburu bila orang hendak memasukkan kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini kedalam sedjarah kesusasteraan, karena baji jang baru dilahirkan belum lagi pada tempatnja untuk menutup seluruh sedjarahnja. Pendeknja, kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini belum merupakan suatu keseluruhan dari tiap bagian jang telah ada, karena bagian-bagiannja belum lagi lengkap: seluruh watak dan sifat dari angkatan jang mentjiptakannja belum digantikan oleh jang lain angkatan jang menjusul.

Masalah kemunduran kesusasteraan Indonesia modern ini telah mendjalar pula di Amsterdam dimana pad atanggal 26-VI tahun ini telah diadakan simposion kesusasteraan Indonesia modern digedung dan djuga dihadiri oleh Sticusa dan jang djuga mendapat pernatian besar dikalangan jang berminat pada kehidupan kedjiwaan dan kemasjarakatan bangsa Indonesia-dalam-perkembangan. Diantaranja jang berminat terdapat djuga prof Wertlieim, Jan dan Annie Romein. Dibawah pimpinan prof mr Resink berbitjara antara lain prof dr Teeuw tentang sedjarah kesusasteraan Indonesia. Kemudian muntjul pemikir-pemikir salon Indonesia jang sering ngomong-ngomong demikian djaga di Tugu atau ditempat-tempat lain: dr ir Sam Udin tentang kesusasteraan Indonesia dan keseniannja dalam mentjari fungsi; mr Takdir Alisjahbana tentang kedjadian kedjiwaan dalam kesusasteraan Indonesia modern dan Asrul Sani tentang Kota, Desa dan Kesusasteraan.

Titikberat simposion ini berachir berkisar pada mentjari sebab-sebab kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini. Sam Udin dengan ragu dan gagap membitjarakan bahan jang sebenarnja tidak dikuasainja, jakni tentang kenjataan bahwa baik mengenai nilai maupun djumlah sangat sedikit jang telah dapat dihasilkan setelah revolusi selesai.

Atas pertanjaan seorang peminat berapa banjaknja pengarang Indonesia modern dewasa ini Sam Udin memberikan djawaban. Pertanjaan demikian bisa sadja disambung dengan pertanjaan-pertanjaan lain tentang djumlah pengarang serta buku dan neratjanja ditiap tahun.

Sebaliknja di Indonesia sendiri sudah mendjadi kenjataan jang selela-lelanja, bahwa produksi kesusasteraan tambah hari bertambah banjak, tetapi penjelenggara penerbitan jang mau tanggung risiko kian hari kian tipis. Sebagian terbesar penerbit-penerbit di Indonesia, baik asing maupun apa jang biasa menjebut dirinja nasional, hanja menggantungkan hidupnja pada pesanan pemerintah (terutama PPK) dan oleh sunatan anggaran belandja pemerintah dengan latahnja mereka menolaki naskah-naskah jang bersifat kesusasteraan. Sebaliknja, dilain pihak perhatian dan minat pada kesusasteraan sangatlah besar, bahkan dapat dikatakan suatu lompatan jang fantastis di Indonesia, apalagi kalau ini diperbandingkan dengan masa duapuluh tahun jang telah lewat.



Symposion tentang kesusasteraan Indonesia di Amsterdam, jang diusahakan oleh Jajasan Kerdjasama Kebudajaan, tanggal 26 Djuni 1953. Asrul Sani sedang mengutjapkan pidatonja tentang „Kota, desa dan kesusasteraan".
(foto: J.M. Arsath Ro'is).

Sjuman Djaja mengadjukan kenjataan bahwa setelah revolusi padam tidak djuga lahir tjiptaan bernilai seperti dalam perdjuangan dahulu. Ah, masjarakat ini serta para-peminat, terlampau banjak meminta dari golongan pengarang. Ini djuga kenjataan dan kenjataan jang lain lagi ialah: mereka ini hanja meminta dan djarang memberi pada pengarang untuk memelihara dajatjiptanja.

Njonja Jodjana dengan tenangnja mengemukakan, bahwa dimasa revolusi ada terdapat kesatuan individualisme dengan satu tudjuan: merampas kemerdekaan. Tetapi apakah parapedjuang dimasa itu telah bersiap untuk mempergunakan kemerdekaan jang pasti akan diperolehnja? Kelesuan dewasa ini menjatakan, bahwa mereka belumlah mempunjai persiapan, karena harga dari kemerdekaan terletak pada apa-jang-bisa -diperbuat-dengan- kemerdekaan-itu.

Pembitjaraan lama-kelamaan terlepas dari kesusasteraan itu sendiri dan berbelok kearah masalah ilmu masjarakat, jang mana antara sebentar mahaguru ilmu masjarakat Wertheim tampil kemuka dengan gajabitjara jang ringanlantjar dan penuh humor. Ia sendiri banjak membatja hasilkesusasteraan Indonesia, dan dengan sendirinja menindjaunja dari djurusan kedjurusannja.

Sangat menarik, dan djuga tangkas dalam mendjawabi pertanjaan atau menangkis serangan ialah Alisjahbana. Ia kemukakan tragik kaum terpeladjar Indonesia dimasa sebelum perang dan jang berbuntut hingga kini: apabila sekali mereka itu memasuki dunia barat jang lain daripada dunianja sendiri, mereka tidak akan kembali lagi, mereka mendjadi anak hilang, mereka tidak memenuhi keinginan orangtua jang mengongkosi, tetapi hanja melahirkan keketjewaan pada mereka jang ditinggalkan. Ini dikemukakannja setelah menjinggung masalah famili, perkawinan dan masjarakat dalam kesusasteraan Indonesia. Tjontoh jang tepat dari anak hilang ialah buku Abdul Muis Salah Asuhan.

Takdir Alisjahbana jang hampir dalam sedjarah masalahnja memandang dari sudut pertemuan antara timur dan barat, dalam simposion inipun mempergunakan katjamatanja jang lama pula. Kelesuan kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini, menurut pendapatnja ialah karena pengarang-pengarang Indonesia modern dewasa ini melarat, tidak mempunjai apa-apa, karena telah menjepak dunianja jang lama dan belum mendapat dunia jang baru, tergeong-geong antara dua dunia jang tidak memberikan ketentuan apa-apa. Atau dikatakan lebih pendek: mereka ini berada dalam kehampaan djiwa. Tjara Alisjahbana mengemukakan soalnja adalah demikian simpatik sehingga diantara parahadirin banjak terpesona.

Nampak benar, bahwa djuga dinegeri Belanda, Alisjahbana mempunjai daerah. Jang patut disajangkan jalah, bahwa dalam simposion ini tidak ada kesempatan berdebat setjara mendalam, karena waktu sangat terbatas dan parapeserta demikian banjak.

Berbagai pembitjara dan peminat menjatakan pendapatnja setelah membahas masalah kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini melalui katjamatanja masing-masing. Tetapi dapat dikatakan tidak ada jang mau menanggalkan katjamatanja jang berwarna-warna itu. Diantara begitu banjak pembitjara, pendebat atau petanja, tidak ada jang memandang soal itu dari sudut kedjiwaan — sumber jang terdekat untuk mengetahui keadaan pengarang itu sendiri dalam fungsinja sebagai pentjipta. Sungguhlah tepat kata seorang pembitjara, bahwa kesusasteraan suatu bangsa adalah pula kemampuan jang bisa diberikan oleh parapengarangnja. Tetapi anehnja kehadiran atau keakuan dari pengarang tidak pernah disoroti setjara selajaknja. Padahal inilah modal pertama jang melahirkan hasil kesusasteraan, sebagaimana pabrik adalah suatu kehadiran dari produsen.

Simposion jang dimulai dari djam 11.00 hingga djam 18.00 dengan selingan makansiang, minum teh dan ditutup dengan makan nasi ini rupa-rupanja tidak sempat menjoroti masalah jang sewadjarnja, jang paling dekat dan paling dominant jakni: bagaimana situasi kedjiwaan parapengarang Indonesia modern dewasa ini. Bila ada sekali ini disinggung maka besar kemungkinan sifat simposion ini akan berbeda daripada jang telah terdjadi. Namun sebagaimana di Indonesia sering terdengar, omong-omong demikian adalah obrolan kosong dan memperkuat barisan inteligensia salon jang terlepas dari kehidupan jang sewadjarnja dan terangkat terus keatas sampai dipuntjak menara-gadingnja.

Revolusi telah merubah bangsa inlander mendjadi bangsa Indonesia jang bangga karena telah dapat merampas kemerdekaan untuk diri dan keturunannja. Revolusi dipertjepat oleh adanja kesatuan individualisme untuk merampas dan memiliki kemerdekaan itu. Dan kesatuan individualisme itu bersifat meminta seluruh individualisme bangsa Indonesia jang ikut berdjuang dalam lapangannja masing-masing. Tetapi serentа revolusi berhenti (atau politis biasa dikatakan: revolusi belum lagi selesai) kesatuan ini terurai dan kembali terpentjar mendjadi milik perseorangan. Bahkan dapat dikatakan, bahwa ada terdjadi stagnasi individualisme semasa revolusi itu, dan dikala kemerdekaan tertjapai, gudang itu jang terlampau penuh itu peljah. Kini sudah mendjadi kenjataan telandjang betapa bangsa Indonesia terlampau banjak meminta dan tidak banjak kesanggupan untuk memberi. Permintaan jang demikian banjak dan jang djuga demikian tak tersusun achirnja mengatjaukan kedamaian djiwa, kedamaian mentjipta, kedamaian segala-galanja.

Hidup dalam masjarakat jang demikian rupa golongan pengarang, jang djuga anggota dari bangsa itu, tidak terluput dari penjakit ini. Rangkaian konflik, besar dan ketjil, terserak dalam djiwa, tidak mendapat tjukup waktu dan tenaga untuk mengendapkan. Achirnja konflik jang seharusnja melahirkan idee hanja mengatjaukan djiwa dan tenaga, dan dajatjipta, lumpuh karenanja. Dari djurusan ini pula orang dapat mengerti mengapa korupsi lahiriah dan rohaniah mengamuk di Indonesia, terlepas dari pertemuan timur dan barat dari Takdir Alisjahbana. Dan apabila produksi hasil kesusasteraan mengalami kemunduran, ini adalah sepatutnja sadja, karena dalam hidupnja orangpun membutuhkan istirahat, mempersiap diri dan mengumpulkan tenaga serta menjusunnja. Dalam keadaan demikian orang ini tidak pada tempatnja dinamai tidak bekerdja lagi. Dengan

(Landjutan dihalaman 25).



Dalam symposion itu Prof. Teeuw menguraikan tentang kesusasteraan Indonesia Modern. (foto: J.M. Arsath Ro'is)

⁂

KEMUNDURAN KESUSASTERA-AN INDONESIA MODERN DEWASA INI

(Landjutan halaman 23)

atau tanpa d'tjari-tjari sebabnja mengapa dia tidak bekerdja, besok atau lusa orang ini berangkat djuga kepekerdjaannja — karena itu sudah mendjadi kewadjibannja. Dan dalam hal ini kematian adalah bentjana jang sebesar-besarnja.

Bukanlah mustahil apabila masalah timur dan barat Takdir Alisjahbana dan masalah kesatuan-segala dari Sam Udin sejog'anja dimasukkan kotak dahulu, dan dikemukakan satu masalah baru, jakni penjusunan djiwa kembali, mentjiptakan organisasi kerdja baik kedjiwaan maupun lahiriah.

Dengan ini dapatlah dikatakan, bahwa in'siatif Sticusa Amsterdam dengan mengadakan simposion sematjam ini hanja menjuburkan tumbuhnja inteligents'a salon jang terlepas dari kehidupannja sendiri.

⁂

LAMPIRAN 19

Irwin Daulay:

Siasat, No 319, Th VII, Juli 1953

Impasse dlm kesusasteraan kita djaman sekarang

MAKSUD „kesusasteraan kita djaman sekarang", ialah kesusasteraan jang berdjalan dengan djaman sekarang. Kesusasteraan kita jang berputar disekitar madjalah: Zenith, Mimbar Indonesia, Siasat, Pudjangga Baru dan Kompas. Hasil2nja mengetjewakan.

Sedang dihinggapi penjakit epigonisme dan snobisme jang membawanja kesuatu impasse. Telah sampai didjalan buntu. Pudjangga2 terkemuka djarang kedengaran, sedang asjik mengarang buku kanak2. Membatja tulisan2 dari beberapa sasterawan memperkuat pendapat ini. Djika mereka telah bobrok. Tjontoh jang djelas terlihat pada tulisan2 Aoh Kartahadimadja „Pameran Berempat" (Zenith) dan „Nilai Sastera" (Kompas).

Djuga kepunjaan El Hakim jang berkepala „Lagu2 C. Simandjuntak" (surat pada H. B. Jassin dari Dr. Abu Hanifah — Mimbar Indonesia 25-4-53). Kita kenal El Hakim karena tjerita tonilnja Insan Kamil dan Taufan diatas Asia.

Motif2 jang dikemukakan sangat naief. Suatu kesalahan besar kalau kata naief ini dipakai. Bukan naief, tapi „kedangkalan" dari tjita jang telah bobrok. Pengaruh kedangkalan ini mungkin disebabkan gurunja kritikus H. B. Jassin.

H. B. Jassin besar pengaruhnja dikalangan sasterawan kita. Lebih2 lagi ia anggota redaksi madjalah Mimbar Indonesia dan Zenith. Buku2nja mempengaruhi sekolah2 menengah dan Perguruan Tinggi. Sedikitnja dia mempunjai rasa tanggung djawab terhadap Sasterawan2, lantjarnja djalan kemadjuan sastera kita. Tinggi rendahnja nilai sastera diukur oleh kompetensi kritikus2. Bitjara tentang Jassin perlu membolak balik Zenith — Pebruari 1953, dimana terdapat confessionnja „Selamat tinggal tahun 1952," jang menundjukkan kedangkalan ini. Dibawah ini terpetik potongan dari confession Jassin:

"— Untung Chairil Anwar meninggal dunia. Dan Jassin tulis lagi kata2 peringatan jang enak buat orang mati. Tatkala nama Angkatan 45 djadi pertikaian, Jassin muntjul lagi mempertahankan. Angkatan 45 ada. Angkatan 45 lain dari Pudjangga Baru. Kesusasteraan sesudah perang lain dari kesusasteraan sebelum perang. Dan Chairil Anwar diambung-ambungkan lagi sebagai pelopor angkatan 45. Idrus, Asrul Sani, Rivai Apin, Nuraini, Pramudya Ananta Toer, pahlawan-pahlawan kesusasteraan. Meskipun masing2 mereka tidak suka penamaan angkatan 45, ketjuali Rosihan Anwar, Sitor Situmorang, Mochtar Lubis dan Chairil Anwar masa hidupnja.

"Mereka tidak suka penggolongan karena mereka takut akan mendjadi tua dengan angkatan jang pasti akan berlalu. Mereka mau hidup terus sebagai pribadi pengarang seorang-seorang dan pembagian dalam angkatan ialah pembagian kesedjarahan jang perlu buat ahli kesusasteraan. Buat Jassin sendiri disamping itu apakah tidak ada kompleks terhadap Takdir Alisjahbana jang dikiranja telah menapermain-mainkan waktu membajar honorarium penterdjemahan „Renungan Indonesia" karangan Sjahrazad? Tahulah kita sekarang bagaimana ukuran Jassin.

"Dia tidak selalu bisa mempertahankan kemurnian pendasaran pertimbangannja. Jassin harus digantung.

"Nah, saudara pembatja, Jassin sudah digantung. Dan 1953 adalah permulaan hidup baru.

H. B. Jassin.

Dibagian lain tentang plagiat Chairil ia menulis:

— Dia plagiat sadjak Hsu Chi Moh ketika perlu uang buat indjeksi salvarsan pada seorang dokter jang menganggap uang lebih penting dari seniman — Suatu café-humor belaka. Pun tafsiran sadjak2 Chairil oleh Jassin dalam buku2nja banjak jang meleset. Mengapa Chairil berbuat demikian? Hanja ada dua kemungkinan. Pertama, Chairil hendak mengandji kritikus2 sampai dimana kekuatan mereka. Dia mau mengelabui mata kritikus2 ketika itu. Pertjis apa jang telah dilakukan pelukis Van Meegeren terhadap kritikus2 Belanda dengan meniru beberapa lukisan Vermeer.

Kalau tidak salah matinja Van Meegeren tahun 1948, berita kematiannja membandjiri surat2 kabar Belanda ketika itu. Chairil mungkin djuga batja atau telah lebih dahulu. Jassin agak terlambat membatja buku2. Djuga ketika itu terlambat membatja „A Contemporary of Chinese poetry", mungkin disebabkan kumulasi pekerdjaan. Kita kenal Chairil anak nakal. Ini suatu obsceniteit Chairil. Mystificatie ini lekas diketahui. Pendapat jang demikian djauh lebih mendekati kebenaran, karena kelihatan ditjari-tjari. Sastera berlainan dengan seni lukis. Lautan sastera tak mudah diselami, buah tjipta tak semua dikenal kritikus2.

Kemungkinan jang kedua psychologis disebabkan djiwa muda Chairil jang karena kena sandjungan dan lambungan mau lebih tinggi, tapi dajatjiptanja buat sementara tak mengizinkan.

Pendapat ini mendekati kebenaran, walaupun kita kenal visinja tentang seni (Pidato Radio Chairil 1943).

Dikuatkan oleh sadjak lain „Kepada Pemintaminta" (Elsschot-Pot den Arine). Kesusasteraan di lahirkan oleh kesusasteraan molraux). Kesusasteraan tertjipta sendiri.

Djuga tentang Idrus didalam confessionnja ia menulis:

— Kemudian Idrus menulis „Surabaja" jang menghukum revolusi dan perdjuangan dan mengapa Jassin masih djuga memadjukannja dengan pleidoi hangat supaja diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedang Jassin tidak setudju dengan tendensi tjerita itu? Jassin tidak djudjur terhadap dirinja sendiri apabila dia mempertahankan karangan Idrus itu dengan memadjukan pertanjaan untuk mendiamkan hatinja sendiri: „Apakah seorang dengan mengeritik kekurangan bangsanja sudah berarti membentji dan memusuhi bangsanja?" Jassin tidak berterus terang terhadap Idrus jang berterus terang dan dia menggantungkan ukurannja pada harapan-harapan.

Open hartigheid Jassin mengingatkan saja novel Idrus „Djalan lain ke Roma". Tentang Rivai Apin ada djuga dibitjarakan Jassin dalam „Omong-omong Kesusasteraan" — Zenith, Pebruari 1953.

Diantaranja.

— Buku Hans Redeker, „Existentialisme" memberikan ichtisar jang djelas dan menimbulkan keinginan jang tidak bisa ditahan-tahan untuk mendatangi semua sumber2 filsafat. existensi, jang belakangan ini djuga banjak mempengaruhi kesusasteraan kita, mulai dengan Chairil Anwar. Djuga Rivai Apin saja lihat sangat terpengaruh. Begitu terpengaruh sehingga dia tenggelam dalam Camus. Seperti biasa dia tak kuat menguasai pengaruh dan ini kalu kedjangkan sangat. Sekarang dia djalan-djalan dengan alampikirian „de wanhoop van het bestaan" dan „het absurde van het Leven". Mana akar2nja sendiri? Milieu, alam pikiran mojangnja turun-menurun? Camus sendiri tidak seperti Kilat

sampai pada het absurdisme. Djuga dalam tokoh-tokoh romannja kita masih melihat suatu perkembangan. Lukisan tokoh2 jang berdifferensiasi karena agama, karena pembawaan, karena ilmu pengetahuan, karena pengalaman dalam berbagai mitjam. Rivai tidak mau hanja djadi salah satu tokoh, dia mau Camus himself. Dia tidak punja weerstand sedikit djuga. Rivai = Camus —

Kalimat2 diatas sangat dilebih2kan. Adakah Chairil dipengaruhi existentialisme? Tak ada alasan padanja menjamakan Rivai = Camus. Rivai pernah menulis di Siasat tentang Camus, tapi belum dapat dikatakan Rivai terpengaruh Camus. Kalau Rivai dilaar bitjara tentang Camus ini tidak masuk „litteraire critiek". Kita tahu Jassin sedang sibuk dengan filsafat existentialisme. Se-olah2 Jassin memperkosa filsafatnja dengan menarik pribadi Rivai, menjamakan dengan Camus. Camus sendiri adalah phenomeen beberapa phenomeen. Dualisme pada Camus masih ada. Ia sedang hendak mengatasi dualisme ini. Di Eropah sekarang Camus menarik perhatian. Rivai karena eruditie dan ke-universilannja ia sampai kepada Camus.

Manienja akan pelbagai ilmu pengetahuan sedang berdjalan. Tulisannja mengenai: seni lukis, filsafat, film dan ekonomi. Rupanja kombinasi semua ini bahaja bagi Rivai. Belakangan kelihatan Rivai mirosot. Dia sekarang menulis karena harus menulis. Tensionnja berkurang. Mengenai Iwan Simatupang sadjaknja, „Apa kata bintang dilaut," Jassin ada dipihak jang benar. Jassin kritikus jang kompeten. Djuga tulisannja „Chairil Anwar in memoriam" — Zenith, Mei '53, kelihatan sedikit hoogdoenerij.

Dia mau bitjara dengan istilah2 matematika: — Dan baan jang if tinggalkan inilah jang harus kita nilai, bukan struktur dan unsur2 Chairil Anwar. Baan2nja ini zigzag, simpang siur, merupakan kogelbanen, jang satu mendjadi asymptoot dari jang lain.

Tidak mengerti. Matematis tak ada kogelbaan jang zigzag.

Belakangan ini Sitor Sitomorang menarik perhatian. Buah tangannja mengalir diatas kertas.

Bahwa essay dan kritik2nja melebihi Jassin sudah djelas.

Ideale critiek hanja dapat diharapkan dari Sitor dan Asrul. Kritik jang bertumpu pada berbagai ilmu pengetahuan memuat intelegensi jang unik, bersifat objektif.

Dramanja „Djalan Mutiara," baik buruknja telah dibitjarakan oleh Sudjatmoko dan Rosihan Anwar dalam Siasat.

Satu kebagusan dari drama ini, Sitor telah memperlihatkan kita lukisan dasar orang2 jang telah bobrok achlaknja, dimana di-tengah2nja terdapat seorang seniman jang berlaku sebagai dalang. Drama ini bersifat pessimistis. Pessimisme ini djuga terasa dalam suratnja kepada Mochtar Apin „Pertemuan digaris iseng" — Mimbar Indonesia, Pebruari, Maart — 1953.

Didalam tulisannja „Lahirnja manusia penjair" ada kalimat2: — Chairil Anwar adalah aksi dan reaksi dari pada rasa hidup jang menjintuh kehidupan sekelompokan manusia perasa dan pemikir di Indonesia ini. Individualisme dan achirnja nihilisme — Sitor perlu menguraikan pendapatnja dalam suatu madjalah tentang ini. Ini sesuatu jang baru.

Chairil belum lagi sampai pada nihilisme.***

Pengarang dan intelektuil di Indonesia

oleh: Sitor Situmorang

MENGOTOT kawan: dimana kesusasteraan besar, kenapa terhenti. Kudjelaskan: pertama: pengertian kesusasteraan (Indonesia) belum pengertian jang organis, belum terpakai sebagai alat pendjelas, melainkan hanja penundjuk keinginan dan kebutuhan. Kita sama jakin: manusia butuh seni, butuh sastera, butuh kebudajaan. Kita batasi dulu pertjakapan hingga sastera sadja: Apa jang kita harapkan, lantas tak ada? Roman besar? Belum waktunja dan mungkin zaman-nja, sebagai bentuk sastera, sudah lewat. Prosa jang baik? Sabarlah dengan jang telah ada dan ingat: prosa jang baik tak gampang lahir dari banasa jg. tidak kita pergunakan se-hari[2] dan jang belum dapat dipergunakan buat segala keperluan. Sembojan: „kita sedang membangun" mungkin hanja berlaku buat hal ini. Lagi mana tokoh buat roman? Tokoh jang bisa tumbuh dihadapan kita dengan hidup jang bertjiri individualitet, sedang kehidupan sekarang dan terutama di Indonesia tidak luput dari atomisering abad bintang dan teknik film ini, dan itu diatas dasar hidup kebudajaan jang gujah dan retak[2], ja, amorphe, terumbangambing antara pengertian budaja dan seni, antara salah pengertian malam kesenian dan pesta ramai[2] dsb. dsb.

Tokoh roman klassik adalah hasil sikap hidup jang utuh, dan kita baru pada tingkatan merumuskan situasi kita. Kalau adapun roman nanti roman orang demikianlah itu: katjau, amorphe, syncretistisch (á la prof Resink), tapi pengarangnja sudah harus mentjapai keutuhannja sendiri. Ini meminta waktu dan kematangan..... kebudajaan.

Matang dalam hal budaja, dalam keadaan dunia sekarang (sungguh Indonesia bahagian dari dunia dan bukan hanja dari Hollywood atau ideologi politik, internasional atau tidak) berarti mendjadi manusia menurut tjorak, sebagaimana tumbuh dari segala kebudajaan jang pernah ada dan berpengaruh kepada kita melalui segala barang impor dalam arti badani maupun rohani. Pengaruh gambar bintang, film, pengaruh brosure jang diseludupkan, sampai kepada pengaruh jang ditjari dengan sedar. Gevormdheid manusia abad ini (tidak kusebut manusia „barat") + pengertian akan situasi kita sendiri ditempat, di „tanahair" masing[2].

Pada tingkatan sekarang sifat prosa dan puisi Indonesia pada hemat saja dapat dirumuskan sebagai berikut:

Prosa: Bila diambil masa permulaan Pramudya Ananta Tur sebagai puntjaknja, maka kelihatan garis, menurun kearah populisme, melukiskan nasib si-ketjil, kadang[2] idillisch, kadang[2] mengandung sentimen sosial; tapi dengan nada suara underdog. Tentu sadja pengarang kita tidak luput dari perobahan sikap menghadapi soal[2] hidup setelah „revolusi".

Puisi: Setelah Chairil Anwar, jang dari sudut penglihatan dunia kesusasteraan lain, dipandang sebagai „een late loot op een oude stam" timbul salah paham akan penggunaan segala i s m e jang meresap dari pembatjaan sana-sini, salah paham jang makin meluas karena pembebasan jang dibawa oleh puisi Chairil Anwar. Dan kebebasannja. Belum tentu penjair disekitar dan dimasa sesudahnja mempunjai peralatan inteligensi dan kematangan kebudajaan untuk begitu sadja sanggup me-„njadjak"-kan emosinja dengan logat kepenjairan dunia, dengan mana dunia pengalaman Chairil Anwar berhubungan. Dengan hasil jang dapat disebut vertraagd. Sewadjarnja, sebab djarak antara Rimbaud dan seorang Chairil Anwar, djauh lebih besar dari pada dengan seorang penjair Belgi, ini sebagai misal. Tapi puisi jang kini laku dipasaran terutama bertjiri: ketiadaan disiplin, pengaruh jang belum mendjadi verworvenheid. Bahasa puisi Indonesia, seperti bahasa Indonesia sendiri, masih memerlukan penentu ukuran.

Tapi diatas segala ini ialah soal gevormdheid, tjorak manusia-nja jg. terdapat pada seniman Indonesia: Tjampuraduk pengalaman kotadjutaan dan dusun. Pedusunan dan metropool mendjadi tetangga dinegeri ini, dalam dunia pemikiran, djuga dalam kesusasteraan. Memang sulit mentjapai keutamaan diatas dasar demikian, sebab pengarangnja harus atau mendjadi orang kota djutaan atau orang desa, itupun djangan disertai keketjewaan pada jang lain melainkan keseimbangan: tahu menempatkan nilai masing[2].

Tak ada jang boleh djadi mythe bagi pengarang/penjair sebab djika demikian ia tidak perlu lagi menulis, melainkan membeo sadja. Djuga revolusi tidak. Dalam lingkungan kita mungkin disebut revolusioner puisi seperti jang diberi oleh Chairil Anwar. Tapi apa sebenarnja lingkungan, atau jang seharusnja mendjadi lingkungan sasterawan Indonesia? Sastera dunia jang telah ada. Dan Chairil sama sekali tidak revolusioner lagi dilingkungan ini. Lantas bila Wertheim/Pramudya menjangkut[2]kan kegagalan revolusi pada perkembangan kesusasteraan kita, apakah mereka tidak hendak meminta dari pengarang Indonesia, sebagai perseorangan, mengudjah ulang revolusi bersama massa dan untuk massa?

Mundur lagi dari perkembangannja jang berlangsung sendiri, walaupun perasaiannja diberi tekanan, diperkeras dsb. oleh pergeseran sosial. Ia harus memisah revolusi perseorangan dengan kegagalan kaum politik, djangan menjangkutkan nasib pada phraseologie jang berlaku dlm. praktek politik. Memang ia sebagai intelektuil harus bertahan pada ukurannja, apalagi sebagai seniman. Dan hal ini mendjelaskan kesedjiwaan tugas intelektuil dan tugas seniman. Tentu sadja ia bermasjarakat akan tetapi ia tak dapat lagi ber-tanahair ketjuali buat tudjuan sosial-paedagogis..... tapi ini sudah daerah diluar dari udjud kesenimanan.

Apakah sastera besar itu? Ialah sastera jang merasakan „batas" manusia pada kita, condition-nja, dan memang batas ini bergeser, meluas atau menjempit, terserah pada tafsiran masing[2], tapi selalu bersama perkembangan manusia jang menjata dalam kebudajaannja dalam tiap[2] zaman. Dan terserah pada masing[2] mendjadi anak dusun, mendjadi anak sesuatu negeri, mendjadi anak dunia, tapi pudjangga[2] besar telah membuktikan bahwa manusia itu tidak terbatas kemungkinan perkembangannja oleh batas tempatnja, kalau ia telah menemukan manusia dimana sadja, terutama dalam hati manusia itu sendiri, tanpa bunga[2] peradaban dalam segala tjoraknja.

Tugas tertinggi pada sastera tiada lain dari pada menjoroti condition manusia sehingga terasa batas-nja, lepas dari segala kepastian[2] jang diwarisi, sekalipun tugasnja lebih dari pada meng-analisa. Sastera jang terbaik itulah analisa jang terbaik. Dan buat menganalisa manusia sekarang, kita harus mempergunakan segala alat[2] jang tersedia.

Analisa, essay sadjapun sudah menuntut perlengkapan intelektuil jang seharusnja melingkupi seluruh dunia pemikiran. Dan hampir belum ada essay oleh orang Indonesia tentang situasi apapun dari manusia Indonesia. Hal itu tidak perlu mengherankan. Hal ini soal chusus dari lahirnja intelektuil jang sesungguhnja di Indonesia, jang hingga kini masih tertegun[2], dan bila dikatakan revolusi gagal, maka disinilah ia berlaku. Pengchianatan, kompromi, terugval kedalam pemikiran amorphe, jang tak mengenal perumusan dan enggan merumuskan karena takut akan kenjataan. Keadaan jang hanja dapat didjelaskan dalam essay bila kita tjukup menguasai: dunia pemikiran barat dan metodanja, alam pemikiran Hindu-Djawa dengan syncretismenja psychologie orang primitif dan psychologi orang didjadjah atau bekas didjadjah. Siapakah jang dapat menguasai ini semua? Hingga dapat menganalisa situasi kita? Atau kita harus mempergunakan satu metode. Dan pengertian pun ia hanja satu

(Landjutan dihalaman 26

(Sambungan halaman 13).

Dan disinilah kita melangkah pada soal kedudukan intelektuil di Indonesia. Memang metoda itu pernah dipeladjari, karena sampai tingkat tertentu, memang dapat didjadikan ketjakapan. Tapi dilaksanakan te hooi en te gras didunia jang amorphe, dunia jang kalau dilihat dari sudut metoda tadi anarchistis, tapi dari sudut lain dianggap biasa, sewadjarnja, keseimbangan alam. Orang Indonesia itu berfilsafat senang! Dan mereka jang pernah mempeladjari metoda lantas leluasa mengexploitasi filsafat senang itu, terutama dilapangan politik.

Tak banjak jang dapat dilakukan pengarang, seniman, dilapangan ini, karena sifat tugasnja berlainan malahan bertentangan dgn. optimisme jang selalu harus ada pada pekerdjamasjarakat: pretensi jg. paling perlu bagi kaum politik dan rasulnja kaum sosiolog.

Soal hakekat, jang mendjadi pokok bagi pengarang, berdiri diluarnja. Tapi ada sematjam djembatan antara tugas demikian dengan praktek hidup, ialah tugas intelektuil.

Pendjernih dalam arti jang semurni-murninja. Mengudji tiap program dan kaidah dan mendobrak segala mythe.

Intelektuil

Situasi intelektuil disini sering situasi jang kunstmatig, ja, merupakan gedjala asing. Meminta tanggungdjawab dari padanja, berarti menjodorkan ukuran2 jang dalam praktek masih tak lebih dari pada barang impor, ketjuali dalam diri perseorangan, jang karena itu terdesak pada suatu kedudukan terpulau. Ini harus diterima, bukan sadja harus diterima, tapi sifat istimewa jang melekat pada kedudukan itu — selalu akan diberi etiket asing, a-nasional dsb., — mesti diperhitungkan, tapi djangan sampai mendjadi alasan berkompromi.

Daerah kompromi jang lazim ialah daerah kehidupan politik, dajapenarik sesuatu ideologi dan/atau partai sebagai alat untuk toch mendapat hubungan, keamanan rasa „kita bermasjarakat", walaupun mungkin sudah tak bertanahair lagi. Apalagi kalau kompromi itu perlu supaja bisa dapat nafkah! Kehidupan sehari-hari makin membuktikan bahwa segalagalanja dan setiap orang, setiap kedudukan dan utjapan, setiap perasaan telah dipolitikkan. Orang berteriak (tidak banjak) meminta tanggungdjawab intelektuil! Tapi intelektuil dinegeri ini baru berarti: orangnja punja titel. Orang disebut achli filsafat, guru besar, pada hal baru sampai pada pemakaian gramatika bagaimana mengumpul sitat. Itupun tidak sempurna, karena masih tahan mendengarkan, malahan mengagumi demagogie tukang djual obat pada saban rapat.

Apakah intelektuil itu? Bukan guru, bukan datu, bukan tukang chotbah, ja, ia sering mendjadi musuh golongan ini: karena tugasnja ialah tjiptaan, mempergunakan segala pengetahuan jang ada, untuk mendapat kesadaran jang setepat-tepatnja, mendjundjung kebenaran. Bukan kebenaran partai, bukan pun kebenaran nasional, tapi kebenaran $2 \times 2 = 4$, ditambah kesadaran relativitet kebenaran angka 4 sebagai simbol. Tugasnja bukan hanja mengerti simbol, tapi meneropongnja, mengudji relativitet tiap simbol. Kalau tugas ini ditinggalkan, atau tak ada jang mendjalankannja, djadi tak ada lagi intelektuil (bersembunji, bungkem), maka simbol, phrase, kata lalu merebut dan menguasai kehidupan kita dan hanja nafsu buta, alamiah, jg. akan berkuasa, karena ia tidak pun memerlukan simbol, sebagai simbol, melainkan ia perlu alat.

Tapi..... intelektuil itu harus punja hubungan dengan hidup, dan pelaksanaan hubungan jang terpenting ialah kesusasteraan dan seni pada umumnja, penundjuk condition tadi, supaja ia djangan pula me-lebih2kan arti akal dan analisa, membuat kesalahan manusia-program dan manusia-kaidah dan manusia-mythe.

Dan ke-intelektuil-annja sebenarnja hanja satu aspek dari jang diperlukan. Suatu fungsi jang harus berdjalan baik, seperti fungsi lain, sedang seni dan kesusasteraan itu memelihara hubungan dan pengertian, sehingga sang intelektuil tidak menjadi mandul, berwarna dan kenal nuanse, sanggup sekali-sekali.

TJATATAN ANTARA POLEMIK

oleh : Sitor Situmorang

MENTJERITAKAN pengalaman sebagai pembatja, sekaligus akan mendjelaskan tugas kesusasteraan. Kebutuhan akan hiburan tidak termasuk didalamnja, djuga hiburan dalam arti troost tidak.

Penjaksian akan derita sebagai tjiri hidup dan pemberian nilai padanja, dalam kesedaran akan tjatjat manusia, itulah tugas kepudjanggaan dalam hidup pengarang sendiri, dan tugasnja dalam hubungan bermasjarakat, djadi kepada pembatja, suatu tugas kehidupan.

Berurut: pengalaman, pengakuan dan penjaksian. Pengikatnja: Dajachajal. Kesanggupan menghubungkan peristiwa² hingga mendjadi keseluruhan p e n g a l a m a n, hingga pembatja (seperti pengarang sendiri) dapat menempatkan diri dalam pengalamannja dan menempatkan pengalaman dalam hidupnja dan demikian memberi nilai padanja. Mentjapai taraf kematangan dalam pertumbuhan.

Ketidakmatangan adalah soal ketidaktahuan menempatkan dan tak mengenal nilai. Dangkal.

Kesusasteraan jang mengandung pengalaman, pengakuan dan penjaksian dalam bandingan jang sewadjarnja, itulah kesusasteraan jang besar. Mungkin terdapat dalam satu sadjak, tapi mungkin baru kelihatan dalam keseluruhan kerdja seumur hidup seorang pengarang.

Berkata tentang nilai, harus diingat kenisbian jang ternjata dari pengalaman manusia, sebagaimana terlihat sepandjang kesusasteraan, jang dalam kenisbiannja merasakan pada kita bahwa ada batas jang tak dapat dilampaui dalam segala matjam perasaian manusia, dalam hal setia dan chianat, tjinta dan pendurhakaan dsb.

Mengenai batas ini, batas kesanggupan setia dan chianat, itulah pengenalan batas manusia, jang tak dapat dirasakan apalagi dirumuskan langsung oleh sebarang orang. Dan hal tidak mengerti, ialah kemiskinan djiwa, kehilangan martabat, kesanggupan mengenal diri sampai batas tertentu, jang membedakannja dari hewan.

Dengan tidak perlu menjebutnja kemadjuan, sungguh ada perluasan mengenai pengalaman manusia, jg mungkin djuga penjempitan terhadap soal² inti.

Kesusasteraan memberi kesanggupan menjedari perluasan jang telah tertjapai pada suatu ketika dan membuka pandangan kesoal² inti.

Tanggapan kesusasteraan demikian memang berdasar pandangan relatip terhadap k e m a d j u a n dalam kebudajaan. Mungkin djuga dapat disebut pessimistis. Suatu penamaan jang harus diterima hal mana tidak berarti menutup djalan pada usaha pemikiran positivistis dan kepertjajaan akan rahmat.

Tanggapan kesusasteraan demikian tiada lain dari penegasan dari pada kesanggupan manusia menghadapi hidup dalam segala keadaan, dan djusteru itulah jang menentukan martabatnja. Pendjernihan diri dari segala jang memberati, mengalami katarsis dengan mengerti, melampaui pengalaman pada suatu ketika hingga sanggup hidup terus, lahirnja nilai baru atau penilaian jang baru pada peristiwa dalam perhubungan antara manusia. Perhubungan: sesungguhnja kesusasteraan itu tak akan ditulis diluar sesuatu hubungan kemanusiaan. Sedang membisupun bisa djuga suatu ada dalam keadaan tertentu, tapi dan hanja konsekwensi dari „telah berkata", djadi hanja landjutan dari pada penjaksian jang berkata-kata.

Matang atau tidak matang dalam hal kebudajaan ialah soal ada tidaknja pemberian nilai seperti jang mendjadi tugas kesusasteraan, sebagai pernjataaan hidup kebatinan, ketjerdasan, moral dsb dari manusia. Walaupun harus dibedakan tjara kesusasteraan, dari p e n e n t u a n nilai setjara kefilsafatan. Dengan pemisahan ini bukan dimaksud bahwa kesusasteraan itu asing sama sekali dari tjara² kefilsafatan. Filsafat mentjari perumusan sedang kesusasteraan setiap kali melebur perumusan dengan menempatkannja dititik perbenturan tenaga² dan pengalaman hidup.

Dalam tanggapan kesusasteraan dan kebudajaan demikianlah timbul pengertian **martabat manusia**. Sebutlah heidens dan individualistis.

Dan dalam hubungan inilah akan djelas arti k e b e r a n j a n dan ke agungan. Keagungan jang lebih dahulu diketahui kesiasiaannja dan tidak melepaskan tanggung djawab akan perbuatan itu.

Tokoh kesusasteraan jang demikian akan berkata: "Manusia itu bisa berobah demikian rupa karena pengalaman, hingga ia tak dapat diminta pertanggungan djawaban atas perbuatannja sebelumnja. Tapi dimana aku kini terserah ditangan tuan djalankanlah hukum tuan, sebab saja telah melanggar batasku sendiri dan demikian melanggar batas tuan sendiri!"

Tapi banjak diantara buku jang kita batja, jang terlalu lekas sampai ditangan kita, tidak sesuai dengan pengalaman kita. Dan dimana tepi langit telah kita rasa bergeser tibalah masanja membatja kesusasteraan jang sesuai. Tak dapat ditentukan kapan, pada usia mana dan dengan pengalaman jang bagaimana. Tapi setiap orang pen-

tjari, harus diberikan kesempatan mentjari kedjurusan jang benar, meninggalkan hidup lata dan dangkal. Dan achirnja: hidup itu bukan kesusasteraan. Inilah adjaran terachir dari kesusasteraan.

⁂

ROMANTIK DAN REALISME

TERLEBIH dahulu harus dinjatakan bahwa tiada suatu isme apapun jang memberi ketentuan terachir mengenai udjud sesuatu pengutjapan kesenian. Setiap penamaan dengan isme tertentu hanja alat pembantu untuk mendekati sikap seniman terhadap soalnja, suatu sikap jang lahir dari tatabentuk kedjiwaannja. Sedang perumusan seniman lain dari perumusan kefilsafatan. Vrijblijvend seperti hidup itu sendiri.

Bila pengertian romantik dan realisme kita pertentangkan sebagai sikap, hasil dari perkembangan pada suatu ketika, pada perseorangan dan pada hidup kedjiwaan sesuatu "zaman", terhadap kehidupan, hal ini hanja soal penempatan pernjataannja dan disana belum tersangkut pengukuran tinggi-rendahnja.

Realisme dapat menjusul romantik dalam diri seorang seniman atau bergandengan, dan ada pula romantik itu tetap dianut sampai achir hajat.

Tapi sikap segala seniman dalam kehidupan, dengan perbuatan mentjipta, hanja satu: sikap artistik, sikap kesenimanan. Baginja seni merupakan tugas kehidupan. Dan penganutan sikap demikian, sebagai fungsi hidup, satu²nja jang dapat mengembalikan keutuhan petjah²an kehidupan..... diluar rahmat, kalau ia pertjaja.

Sampai kepada pengutuhan „retak" jang dirasakan antara hidup dan mati.

Dalam tafsiran filsafat seni disebut dasar romantik itu: kepertjajaan akan tak terbatasnja k e m a u a n manusia.

Dalam bentuknja jang paling lemah ia bersifat pelarian dalam matjam pemutlakan keinginan dan nafsu² manusia. Erotik dibalut estetik pemudjaan perempuan, memupuk² keinginan², dengan melupakan aspek² jang lebih dalam dari kehidupan, jang meminta hubungan jang lebih erat, djadi tanggung-djawab jang lebih besar.

Pelarian dari pertanggungdjawaban ini membawa keindividualisme dan dalam keadaan penjakitan, afwijking, akan membawa kepada pemutlakan kebuntuan, dimana segala kelemahan sikap indivldualistis terhadap kehidupan dimutlakkan djadi kebadjikan estetik, keluar dari djiwa dan badan jang biasanja djuga sudah sakit.

Dan diudjung sekali penghantjuran diri sendiri. Dalam keadaan penjakitan soal² tjinta dititikberatkan pada erotik, atau erotik jang disublimeer dalam berbagai bentuk. Kelakian jang ditudjukan pada pembiusan. Walaupun kadang² sedjalan dengan pentjarian avontuur kedjantanan, dalam arti jang lebih dalam dari pada arti kekelaminan jang terletak dalam perkataan djantan: Mendaki gunung Everest (disamping tudjuan praktis), tidak asing dari pada tanggapan hidup romantis, sebagai pengedjaran jang tak sudah²nja.

Ada keadaan dan zaman jang tidak banjak memberi tempat pada sikap demikian, dan sendirinja djuga pada " orang"nja. Walaupun ini tidak berarti bahwa tiada akan lahir seorang romantikus.

Pada zaman sekarang, setelah revolusi dan sebelum itu romantik „masa lalu", jang tidak banjak menghasilkan seni jang berarti, pada umumnja keadaan zaman, (djuga dinegeri kita ini) tjondong pada sikap jang terkandung dalam realisme. Tapi ada djuga bahaja pemutlakan dalam hal ini, jaitu pemutlakan arti lahir dari pada objek dan peristiwa fungsi jang sewadjarnja dari kenjataan dalam pentjiptaan seni.

Suatu soal jang djelas timbul beberapa tahun jang lalu ketika Sudjojono mengandjurkan realisme. Lalu sikap artistik ditinggalkan buat pentjarian fungsi lain, bagi seni atau sebagai usaha pemberian arti jang lain pada kesenimanan. Tapi mendjadi soal: buat apa dan apa itu seni?

Bukan suatu barang gandjil bahwa seniman sekali waktu djuga menjangsikan seni dan kesenimannja, dalam hubungan bermasjarakat. Timbul pengaburan antara puisi dan keinginan perbuat sesuatu jang langsung dapat dinilai dengan takaran materiel untuk mengenteng kan atau menghapuskan sama sekali derita manusia.

Dan pada konflik jang sebesar-besarnja pada seniman rasanja akan timbul perkataan seperti jang saja kutip, dikarangan lain, dari Eisens tein: „How destroy art boy art". Jaitu kala seni itu menampakkan diri sebagai pembiusan sebagaimana jang sering lahir dari romantik. Dengan mengakui "pembiusan" itu sebagai sesuatu jang mungkin bernilai djuga, timbullah keinginan menghantjurkannja..... dengan seni pula. Seni realisme. Seni jang lahir dari sikap realistis terhadap hidup.

Maka biasanja jang pertama ditentang ialah pernjataan penjakitan dari romantik. Tak ada lagi tempat bagi soal² kasmaran dan estetiknja, apalagi erotiknja, ditumpaskan sebagai prasangka² burgerlijk, dan dipandang setjara zakelijk, biologis.

Tapi pada hakekatnja soal terhadap kehidupan berdiri diluar.

Penerimaan dan pemberontakan sekaligus jang berwudjud hasil² tjiptaan seni, romantis atau realistis.

Lagipula bila segala teori kesenian telah ditulis dan dilupakan, seni akan tetap bitjara dengan bahasanja sendiri, sebab tradisinja ialah hidup.

LAMPIRAN 22

Siasat, No 351, Th VII, Februari 1954

Kehidupan kesusasteraan perlu dipelihara /Soebagio Sastrowardojo

Tjatatan Redaksi :

Tulisan sdr. Soebagio Sastrowardojo ini kami petik dari harian „Nasional" tanggal 4 Februari 1954. Karena menurut hemat kami tulisan ini patut dibatja oleh pembatja „Gelanggang", maka dibawah ini ia kami siarkan dalam keseluruhannja.

Bahasa bagi hidup kita.

SAPIR, seorang ahli bahasa di Amerika, pernah menjatakan, bahwa bahasa bolehlah disamakan dengan udara jang kita isap setiap hari. Setiap detik kita bernapas, tetapi hampir tidak pernah kita memperhatikan kepentingannja bagi kelangsungan hidup kita. Bahasa setiap hari kita utjapkan dan kita butuhkan dalam hidup kita, tetapi galibnja kita tak ingat akan mengindahkannja.

Pada hakekatnja, bahasa sungguh² sama vitalnja bagi hidup manusia seperti udara jang kita isap ini. Seperti napas memberi hidup pada djasmani kita, demikian bahasa memberi hidup kepada rochani kita. Tiada bahasa, kita akan kembali kepada tingkat kehidupan hewan, jang hanja tahu tumbuh dan berbiak.

Pertjobaan keilmuan jang dilakukan kepada anak² jang tuli-bisu, membuktikan hal itu. Ketjerdasan anak tuli-bisu jang berumur 14/15 th. samalah tingginja dengan anak normal jang berumur 6/7 th. Karena tidak tjakap mempergunakan bahasa, pikirannja terhenti kepada pengamatan barang² jang konkrit jang terpisah² dan tak sampai kepada pengertian dan pertalian jang tak berwudjud.

Karena bahasa, pikiran kita dapat berkembang dan sanggup melihat kemungkinan² jang mengatasi ruang jang tampak serta zaman jang dialami. Karena bahasa, dapat kita mengupas dan mengutarakan segala gerak hati sampai jang sehalus²nja. Karena bahasa, djiwa kita mendapat kesempatan tumbuh, sehingga hidup manusia ini terpimpin oleh kesadaran dan keinsafan.

Bahasa sebagai napas djiwa kita, mengatasi dasar penglahiran djiwa jang lain, seperti pekik, tangis atau gerak raga, karena kesanggupannja menjatakan beraneka liku perasaan dan pikiran kepada dunia luar. Karena itulah subur-kerdil kehidupan rochani kita bergantung kepada bahasa jang kita pergunakan. Bahasa menghidupkan djiwa dan sebaliknja bahasa terpelihara oleh djiwa jang kaja dan subur.

Rakjat dengan kesusasteraannja.

Pemakaian bahasa mentjapai kebulatannja dalam kesusasteraan.

Setiap bangsa mempunjai kesusasteraan, betapa ketjilnjapun kesatuannja. Didalam kesusasteraan itu terbajang sikap dan pandangan hidupnja. Tjita², harapan, anggapan, kesukaan, kegembiraan, kekesalan, keketjewaan, dendam, kerlaan dan berahinja, semua ini ditjoba mewudjudkannja kedalam kata. Boleh kata² ini digubah berupa dendang di tengah sawah, doa rapal kepada roch² halus atau madah pudjaannja kepada radja atau kekasih. Karena buah sastera, seperti setiap buah seni, mempunjai tjorak jang mungil : ia meninggalkan tudjuan hajat manusia jang primer, makan, berpakaian dan beratap diatas kepala. Buah sastera memuaskan pikiran dan perasaan, baik pernjataan djiwa ini bersifat langsung dan praktis, seperti harapan dalam doa minta hudjan, atau dendam hati dalam tantangan njanjian perang, ataupun hanja lamunan dan renungan pudjangga belaka.

Rakjat hidup dalam kesusateraannja dan menerima dengan lahapnja setiap buah sastera, karena setiap anggota melihat kehidupannja sendiri didalamnja. Orang mengenang dan mengulang kata² pudjangga jang dianggapnja tepat dan sesuai dengan gerak djiwanja. Hal ini dapat kita buktikan dengan mengingat betapa gemarnja rakjat didaerah kedjawaan ini mengulang² utjapan pudjangga Ronggowarsito beberapa tahun jang lalu : „Bedja²ne sing lali, isih bedja sing eling lan waspada" (Beruntunglah orang jang sesat, tetapi lebih beruntung orang jang insaf dan waspada) atau kepada tetangga kita dikampung jang setiap malam membatja karangan „Wedatama" dengan tembang matjapat. Kita ingat djuga akan kata² abadi William Shakespeare : „To be or not to be, that's the question" atau „Right or wrong my country", kata² jang hidup didalam kenangan orang Inggeris serta peminat sasteranja. Dan tentu kita tak lupa akan pantun dan seloka jang mendjadi buah bibir rakjat didaerah Melaju.

Demikianlah gambaran kehidupan kesusasteraan jang subur. Kesusasteraan telah me-

(Landjutan halaman 21)

Pertanjaan ini datang kepada kita, djika kita mentjoba bertanja tentang kesusasteraan, kepada rekan kita sekantor, atau kepada kawan guru jang tak memberi bahasa Indonesia, atau kepada mahaguru dan mahasiswa diuniversitet. Mereka akan menggeleng²kan kepala dengan atjuh tak atjuh, atau paling banter mereka tahu mendengar nama pengarangnja dengan kebetulan sadja. Djangan lagi kita hendak bertanja kepada Pak Merto tukang djahit, Pak Tjokro supir bis, atau Darus pedagang radio dan berdjuta2 rakjat dari gupernur sampai lurah sebawahannja. Mereka tak tahu akan kesusasteraan dewasa ini. ketjuali beberapa puluh peminat jang kebetulan menggandjil ditengah lautan manusia jang atjuh tak atjuh.

Dilihat dari sudut itu, kehidupan kesusasteraan ditanah air kita menjedihkan belaka. Tampilnja beberapa pengarang jang besar diantara kita tidak dapat menjalahkan kenjataan ini. Djiwa dan kehidupan rakjat kita, rata²nja, tidak menerima pupuk dan makan dari kesusasteraannja.

Kita jang insjaf akan harga kesusasteraan bagi kemadjuan bangsa, tidak boleh membiarkan hal itu berlangsung demikian. Sampai kini kesusasteraan Indonesia hidup lepas dari rakjatnja, dan daja pengaruhnja tidak melalui batas lingkungan ketjil para peminat dan sastrawannja sendiri. Haruslah ada usaha meratakan pengaruhnja kepada segenap lapisan dan golongan masjarakat, sehingga adalah saling pengaruh dan menghidupkan antara rakjat dengan pudjangganja.

Tetapi sebelum kita dapat melangkah kepada usaha perbaikan itu, perlulah kita mentjari sebab² kepintjangan itu dahulu.

Sebab²nja.

Pertama, setjara klasik dapat kita tjari sebabnja pada lapangan ekonomi. Rakjat kita kebanjakan tidak mampu membeli buku² roman atau kumpulan puisi jang rata² harganja R. 10,— sedang untuk memenuhi kebutuhan sehari² sadja ia harus membanting tulang, djanganlah untuk membeli buku. Tetapi dlm hal ini perlu pula kita ingat, bahwa kegemaran seperti membatja ini, biasanja tidaklah terlalu memperhitungkan uang atau kesulitan mendapatkan batjaan. Disamping itu, perlulah penerbit² kita meniru usaha² bangsa Inggeris dan Amerika, untuk menerbitkan buku² ukuran ketjil sematjam Pelican dan Penguin books, jang menghemat pemakaian kertas dan merendahkan harga buku dipasar.

Sebab jang kedua, ialah anggapan jang rendah dari tjerdik pandai bangsa kita terhadap kesusasteraan Indonesia, jang biasa dibandingkannja dengan hasil karangan pudjangga² di Barat. Alasan ini sesungguhnja sukar ditjari pembenarannja, djika mereka suka memperhatikan tjiptaan pudjangga² kita sesudah perang ini. Disamping itu, dapatlah kita hitung dengan djari tangan sebelah, berapa keluarga jang mampu dan tjerdik pandai di-kota² besar itu menjimpan buah sastera asing dilemarinja, sebagai bukti penghargaannja kepada kesusasteraan luar negeri. Purbasangka demikian hanja timbul dari bekas² kehidupan kolonial jang belum terkikis habis. Sesungguhnja djustru karena insaf akan rendah mutu kesusasteraan bangsanja, haruslah ada keinsafan pula bagaimana usahanja memberi mutu jang tinggi kepadanja.

Sebab jang ketiga ini, pada hemat kami, adalah sebab jang pokok, maka karangan² kita serta pengaruhnja tidak sampai kepada tangan dan hati orang banjak. Sebabnja ialah karena rakjat kita kebanjakan, masih sulit memahami bahasa Indonesia. Djangankan bahasa kesusasteraan, sedangkan bahasa Indonesia jang dibatjanja didalam koran sadja, masih tjanggung-tjanggung mereka menerka artinja. Djangan lagi dikata tentang pengetahuan bahasa Indonesia dari rakjat di-daerah² jang lebih djauh letaknja dari Sumatera dan Djakarta, seperti pusat pertumbuhan bahasa kesatuan kita.

Nasib bahasa dan kesusasteraan daerah.

Kita harus ingat, bahwa kesusasteraan daerah, ketjuali kesusasteraan Sunda mungkin, kini sedang mengalami pemberhentian, kalau tidak hendak dikatakan mati belaka. Bahasa daeral berdiri djauh disamping bahasa kesatuan kita, berkat rentjana pengadjaran pemerintah. Peladjar² kita lebih banjak mempeladjari dan mengenal bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnja sendiri, sekalipun ini tidak pula berarti, bahwa Indonesianja lebih lantjar dan spontan. Tetapi jang pasti ialah, bahwa kesusasteraan daerah terbengkalai, karena kehilangan perhatiannja dari kaum peladjarnja, sebagai tenaga pengembang kebudajaan. Sedang rakjat diluar lingkungan sekolah tinggal terasing dari kemadjuan dan pertumbuhan fikiran abad ini. Djiwa rakjat diluar hanja hidup dari sisa² kesusasteraan lama, jg seakan² dikunjah²nja ber-ulang², dengan tidak menjadari lagi akan rasa lezat-hambarnja.

Djika kita tidak awas, kegelisahan akan timbul dalam hati rakjat, karena kehabisan bahan rohani untuk menghadapi dan memahami masalah² zamannja.

Usaha riil dapat digalang oleh pemerintah atau pihak partikelir dengan menterdjemahkan dan menjiarkan kesusasteraan Indonesia dan asing dalam bahasa daerah. Dalam hal ini kami ingat akan djasa Balai Pustaka di djaman Belanda, jang menjediakan batjaan untuk rakjat dalam bahasa daerahnja sendiri, sehingga menerima sambutan jang hangat dari chalajak ramai. Kami kiranja perlu mengingatkan pembatja, betapa populernja dahulu² madjalah „Kedjawen" didalam masjarakat, atau roman „Pangeran Kornel" di Pasundan, sehingga mendjadi bahan bertutur dan berbintjang ditengah rakjat ketjil dan besar. Kinipun rakjat lebih gairah berkerumun disekeliling radio, mendengar renungan Pak Besut dalam bahasa daerah, dari mengikuti sandiwara radio dalam bahasa Indonesia.

Bahasa dan kesusasteraan daerah perlu dan seharusnja menerima perhatian jang lebih banjak dan lebih riil dari kita. Djangan kita menjangka, bahwa bahaja provinsialisme jg mungkin dapat ditimbulkan oleh pemakaian bahasa daerah akan lebih besar dari bahaja kekosongan dan kemiskinan djiwa rakjat. Provinsialisme hanja dapat diatasi oleh pengertian dan sportivitet terhadap sesama manusia, dan pengertian dan sportivitet ini hanja dapat terbit dari djiwa jang kaja dan berisi, jang diperolehnja pula dari makanan djiwa jang dimengerti dan terbiasa, jakni melalui bahasa jang telah dikenal dan dide-ngarkannja semendjak lahir.

Mudah²an uraian kami ini mendapat perhatian dari peminat sastera dan nasib bangsanja.

LAMPIRAN 23

Kompas, No 7, Th IV, Juli 1954

Nugroho Notosusanto.

SITUASI 1954.

II.

Mythe Kelesuan.

Atun!

Kira2 dua tahun setelah Pemulihan Kedaulatan, mulai terdengar suara2 jang menjebut adanja kelesuan dilapangan sastra Indonesia. Suara2 itu makin lama makin kuat dan achirnja memuntjak pada „Symposion Kesusasteraan Indonesia Modern" Sticusa di Amsterdam dan „Symposion Kesusastraan" mahasiswa Fakultet Sastra UI di Djakarta. Maka dengan demikian pada 1953, bertjokollah mythe kelesuan ini dengan segala kemegahannja dalam pikiran orang2 orang. Hingga pertengahan 1954 ini, mythe itu masih hidup terus dengan tak ada jang menelitinja.

Kelesuan itu aku namakan mythe, karena tidak benar. Pada kalimat2 berikut akan kutjoba menganalysa mythe itu dan kemudian akan kuadjukan beberapa kemungkinan tentang bagaimana mythe itu timbul. Mari sekarang mythe itu kita kupas seobjektif mungkin.

Didalam mythe itu ditjeritakan tentang élan revolusioner jang meniupkan api pembaruan dilapangan sastra Indonesia modern pada dan beberapa tahun sesudah 1945. Tapi, ketika tjita2 politik sebagian besar telah tertjapai, élan revolusioner itu lenjap, dan timbullah kelesuan. Kelesuan itu ada sebabnja. Ada jang mengatakan, bahwa setelah Pemulihan Kedaulatan funksi sastrawan didalam masjarakat — jang didalam revolusi didapatkan kembali — mendjadi hilang. Ada jang mentjari sebabnja pada kerenggangan antara para pengarang jang telah mentjapai niveau peradaban jang paling berpengaruh didunia — jaitu peradaban Barat — dan masjarakat mereka jang pada banjak hal masih ketinggalan. Ada pula jang mentjari sebabnja didalam chaos jang katanja kini tengah menguasai masjarakat. Didalam chaos itu sastrawan belum menemukan tempatnja. Itulah beberapa pendapat jang terpenting jang diutjapkan di Amsterdam. Di Djakarta pendapat2 kurang tegas dikemukakan. Tetapi dikatakan, bahwa kelesuan itu berhubungan dengan soal sastra agama.

Disini mau tidak mau kita harus menjinggung soal apakah revolusi sudah atau belum berhenti setelah Pemulihan Kedaulatan. Sajang sekali aku belum punja pandangan jang tegas tentang hal ini. Karena itu kita tinggalkan sadja dulu. Tapi, tak pernah suatu revolusi itu berhenti dengan sekonjong2 seperti mobil kehabisan bensin. Tak mudah masa revolusi dan masa sesudah revolusi dibatasi dengan tadjam, apalagi oleh orang2 jang hidupnja masih berdekatan dengan masa itu. Untuk menetapkan itu dibutuhkan djarak historis jang agak besar. Sebaliknja revolusi tak mau berputar terus hanja karena idealisme beberapa individu jang tak didukung oleh bebrajan atau masjarakatnja. Revolusi itu suatu proces social. Jang

tegas aku terima jalah, bahwa peralihan tahun 1949 — 1950 membawa perubahan suasana. Keadaan periode 1945 — 1949 dan periode 1950 kini, berbeda, dan makin lama semakin berbeda. Mungkin periode 1950 kini itu bisa didjadikan kategori didalam sedjarah Indonesia. Tapi itu kita serahkan sadja kepada historici kita. Pendeknja aku adakan pembagian atas dua periode tersebut diatas. Untuk mudahnja dan singkatnja, baiklah periode pertama kita sebut periode 45, dan periode jang lain periode 50. Tapi penamaan ini tinggal penamaan disini. Untuk sementara waktu djangan digantungkan pelbagai konsekwensi kepadanja. Dengan penamaan itu kita punja titikpangkal jang sama dengan mereka jang pertjaja kepada mythe kelesuan. Merekapun selalu membandingkan „zaman revolusi" dan „zaman sekarang". Hanja titik pangkal kita lebih djelas.

Sekarang soal pertama: apakah criterium untuk mengukur adanja kelesuan pada periode terachir ini? Menurut mythe itu, kini terdapat kelesuan dibandingkan dengan zaman revolusi, zaman sebelum Pemulihan Kedaulatan, dsb. Djadi jang didjadikan tjermin perbandingan adalah periode 45. Untuk mengecheck bewering itu kita tinggal membandingkan sadja kegiatan kesastraan periode 45 dengan kegiatan kesastraan periode 50. Kwantitatif dan kwalitatif. Untuk mempunjai gambaran jang mendekati kenjataan, sesungguhnja kita harus punja dokumentasi jang lengkap, tapi kalau kita ambil pokok2nja sadja, aku kira tidak akan menjalahi realitet.

Mari kita lihat dulu penerbitan2 jang berupa buku. Maka kita lihat, bahwa didalam periode 45 **Chairil Anwar** menguasai sama sekali puisi zaman itu. Pada tahun kematiannja diterbitkan orang dua berkasnja „Deru tjampur Debu" dan „Kerikil Tadjam dan Jang terampas dan Jang putus". **Idrus**, radja prosa zaman itu, mentjapai puntjaknja dengan berkastieritanja „Dari Ave Maria ke Djalan lain ke Roma" dan novellenja „Aki". **H.B. Jassin**, radja kritik dan essay, sudah pula kasi stoom, tetapi buahtangannja jang terbaik ditulis pada periode 50. Tetapi sebagai antholoog didalam periode ini dia amat madju dengan dua bungarampainja „Kesoesasteraan Indonesia dimasa Djepang" dan „Gema Tanah Air" (jang ditjetak kembali pada periode 50). **Utuy T. Sontani** muntjul dengan „Suling" dan „Tambera" serta lakon „Bunga Rumahmakan", jang kini telah djadi pengertian dikalangan peminat sastra dan senidrama. **Amal Hamzah** tampil kemuka dengan „Pembebasan Pertama", jang tidak begitu „remarkable". **Usmar Ismail** („Krisis") waktu itu keluar dengan seberkas lakon2 „Sedih dan Gembira". (Pada periode 50 ia telah tumbuh djadi seorang cineas jang boleh dibanggakan). **Pramoedya Ananta Toer** pada waktu itu baru mulai. Kalau tidak salah dia baru menerbitkan sebuah buku ketjil jang kertas dan opmaaknja sangat sederhana „Ditepi Kali Bekasi".

Kini tiba giliran kepada madjallah2 kebudajaan. Jang terkenal dari zaman ini adalah „Gema Suasana" (kemudian „Gema"). Lebih dulu terbit adalah „Arena" dan Seniman" (dipedalaman). Kemudian terbit madjallah2 umum jang punja lembaran kebudajaan atau memberi tempat kepada produksi2 sastra seperti „Mimbar Indonesia", „Siasat" dan „Gelombang Zaman". Jang paling dulu terbit adalah „Pantja Raja" jang kini sudah mati, seperti djuga „Pembangunan". Pada achir periode 45 ini masih terbit „Indonesia".

Tentang perhimpunan sastrawan sepandjang pengetahuanku hanja „Gelanggang". Dipedalaman para sastrawan bersama para seniman lainnja mempunjai „Seniman Indonesia Muda". Dan pada achir periode ini para sastrawan marxis mendirikan „Lembaga Kebudajaan Rakjat".

Mari kita tindjau sekarang periode 50.

Pramoedya Ananta Toer pada permulaan periode ini dengan agak tiba2 tampil kemuka dengan sebagian besar dari pada oeuvre-nja hingga sekarang. „Perburuan", „Keluarga Gerilja", „Subuh", „Pertjikan Revolusi", semuanja

terbit pada tahun 1950. Pada tahun2 kemudian menjusul „Mereka jang dilumpuhkan" djilid I, II dan „Tjerita2 dari Blora". **Mochtar Lubis** keluar dengan „Tak ada Esok" dan „Djalan tak ada udjung". **Usmar Ismail** hanja menerbitkan berkassadjak „Puntung berasap" jang amat sederhana. **M. Balfas** menjaksikan terbitnja „Lingkaran2 Retak"-nja. **Trisno Soemardjo** tampil kemuka dengan „Katahati dan Perbuatan", **S. Rukiah** dengan „Tandus" dan **Barus Siregar** dengan „Busa dilaut hidup". **Sitor Situmorang**, penjair jang dominant pada zaman ini keluar dengan berkassadjak „Surat2 Kertas Hidjau" dan lakon „Djalan Mutiara". **Bakri Siregar** melihat terbitnja „Djedjak Langkah"-nja, dan **Rijono Pratikto**, „the coming man" dari zaman ini membuat langkah pertamanja dengan „Api". H.B. Jassin, dalam periode ini membuat 2 buah essay jang magnifique: „Angkatan 45" dan „Chairil Anwar, pelopor Angkatan 45", jang kedua-duanja dimuat didalam kumpulan kritik dan essaynja „Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay" jang terbit pada tahun ini. Dari djago2 periode 45, Chairil Anwar, Rivai Apin dan Asrul Sani menerbitkan „Tiga Menguak Takdir". Utuy mempertahankan mutunja sebagai dramaturg dengan „Awal dan Mira" dan „Manusia Iseng". Pada periode ini pula ditulis „Surat Kepertjajaan Gelanggang" jang terkenal itu. Akan tetapi ada pula kedjadian jang menjedihkan didalam periode ini. Jaitu likwidasi Balai Pustaka! Sehingga sastra Indonesia betul2 djadi sastra-madjallah, seperti seorang mahasiswa-sastra pernah berkata kepadaku.

Madjallah2? Ketjuali madjallah2 „tua" dari periode 45 seperti „Mimbar Indonesia", „Siasat" dan „Indonesia", telah terbit pula „Zenith", jang tambah mendjundjung mutu madjallah kebudajaan Indonesia jang hingga saat itu didukung oleh madjallah2 tsb. duluan. Lain dari pada itu telah terbit „Basis" dari kaum Katholik, „Budaya" dari Djawatan Kebudajaan PPK dan „Bahasa dan Budaja" dari Lembaga Bahasa dan Budaja. Jang belakangan ini lebih bersifat keilmuan. Pada bulan ini telah terbit pula „Konfrontasi". Generasi muda djuga sangat giat, meskipun penerbitan2nja kerapkali masih memperlihatkan sifat2 puber. Para mahasiswa punja „Gadjah Mada"/Pelangi dan kita punja „Kompas"/Persada. Di Jogja terbit „Medan Sastera" jang kemudian pindah nama djadi „Seriosa", di Solo suratkabar „Dwiwarna" sekali seminggu mengadakan ruangan „Simposium", dan masih banjak lagi.

Perkumpulan2 sastrawan ada pula jang didirikan, jang terkenal diantaranja „Lembaga Seni Sastera" jang punja tjabang dipelbagai kota. Lain2nja bergabung pada perkumpulan2 seniman seumumnja seperti „Masjarakat Seniman Djakarta Raja", „Himpunan Budaja Surakarta", dll. Di Jogja dan Solo kegiatan kebudajaan bukan main. Aku sebagai orang Djakarta terpaksa mengakui, bahwa Djakarta bukan satu2nja kota budaja di Indonesia, seperti jang dikemukakan oleh Aoh didalam salah satu essaynja. Tapi disini pembitjaraan akan kubatasi pada sastra sadja.

Di Djakarta, Sudjati SA sedjak setahun telah menerbitkan sebuah madjallah jang unik didalam sedjarah-pers kita: „Kisah", madjallah chusus untuk tjeritapendek.

Demikian tadi dengan global kedua periode itu kita perbandingkan. Adakah kaulihat curve turun pada periode 50? Djangan memberatkan penerbitan2 pada tahun ini! Tahun 1954 terletak dibawah bajangan likwidasi Balai Pustaka. Untuk masa terachir periode 50 engkau harus meletakkan titikberat kepada madjallah2 dan perkumpulan2 kesastraan. Misalnja sadja untuk menilai Rijono Pratikto, kita harus membatja karangan2nja didalam „Siasat", „Zenith", „Kisah", „Kompas", dll. Novelle Pramoedya jang terbaru djuga dimasukkan kedalam madjallah: „Indonesia". Penjair2 terkemuka seperti Harijadi S. Hartowardojo dan Toto Sudarto Bachtiar harus ditjari didalam madjallah2 djuga.

Kini tiba saatnja aku kemukakan kemungkinan2 mengapa mythe itu sampai terlahir; latarbelakangnja.

Pertama. Mungkin mythe ini terlahir dari pessimisme umum. Artinja pessimisme orang2 tentang zaman sesudah Pemulihan Kedaulatan ini. Pessimisme itu disatu pihak dikandung oleh mereka jang hidupnja pada zaman federal lebih enak, dan dilain pihak dikandung oleh mereka jang pada waktu hidup sulit pada zaman revolusi punja impian2 jang indah dan muluk tentang zaman sesudah perang kolonial. (Djangan tuduh aku menghidup-hidupkan soal non-co, Atun! Ini tjuma suatu keharusan untuk meneliti sebab dan wudjud dari pada pessimisme itu. Suatu konstatasi gedjala2 masjarakat belaka).

Tentang pessimisme dipihak pertama tadi, aku tak akan berpandjang-pandjang. Tapi pessimisme pada pihak kedua aku namakan nonsense. Non-sense kalau periode 50 lebih gelap, lebih katjau, lebih pajah dari pada periode 45. Aku njatakan, bahwa zaman 50 paling sedikit adalah sama dengan zaman 45, kalau tidak lebih baik. Apalagi penamaan zaman 45 sebagai „zaman idealisme" dan zaman 50 sebagai „zaman materialisme" (dalam artian tak filosofis) aku tolak sungguh2.

Pajah dan enaknja kedua periode itu seimbang, ada ups dan ada downs-nja. Untuk membuktikan itu setjara historis dan bertanggungdjawab setjara keilmuan, dapat seorang sardjana membikin dissertasi. Dalam bingkai karangan ini tjukup kita ambil beberapa facts sadja.

Zaman ini kita semua amat kenal. Korrupsi, rebutan pangkat, rebutan kekajaan, tjakar2an, daulat2an, kemesuman, adalah kata-kata jang terdengar saban hari. Didalam lingkungan demikian, memang orang tjenderung untuk mengidealisasikan masalampau, zaman revolusi. Engkau tahu, bahwa aku tjinta kepada revolusi kita. Tapi aku tak ragu2 untuk melihat „the reverse of the medal". Dan pada zaman revolusi itu hal2 jang disebutkan dengan kata2 jang kini djadi buahbibir harian, telah ada belaka. Aku saksikan korrupsi bahan2 makanan dan pakaian, penggedoran gudang2 pemerintah. Bahkan sampai banjak kesatuan2 TNI kotjar-katjir karena kekurangan supply jang habis dimakan „tikus-tikus" digarisbelakang dan ditengah djalan. Di-front2 pradjurit2 kurang makan, sehingga gevechtswaardenja kurang, dsb. Tembak-menembak dan lutjut-melutjuti antara pelbagai barisan (tidak atau dengan dukungan partai2) terdjadi dimana-mana, daulat2an pimpinan, rebutan pangkat, pemerkosaan, djuga ada. Itu semua bersamaan dengan korban jang sutji dari pahlawan2 sedjati digarisdepan dan digarisbelakang. Sebaliknja pada periode 50 inipun banjak terdapat idealis2, meskipun mereka itu tak banjak bersuara.

Tidak, Atun, dilihat setjara objektif, zaman ini tidak lebih djelek dari pada zaman jang baru lampau. Kita harus lebih banjak memperhatikan kedjadian2 seperti kemadjuan koperasi, selesainja pelabuhan Bitung dan lapangan-terbang di Kalimantan Barat, turunnja import beras, muntjulnja sardjana2 baru dari pelbagai fakultet dan akademi. Itu semua berarti kemadjuan, meskipun masih kurang tjepat. There is always hope. Pessimisme seperti jang didjadikan mode zaman sekarang, adalah „aanstellerij" jang merusak „arbeidsvreugde". Dan aanstellerij jang demikian tidak sadja suatu luxe, tapi djuga merugikan.

Kemungkinan kedua jalah, bahwa golongan „old cracks" dikalangan sastrawan jang pada periode 45 mengalami zaman keemasan pada hal pada periode 50 mulai mundur, berpegangan erat2 kepada kenangan zaman silam jang indah itu dengan mengagung-agungkan zaman gemilangnja dan mendjelek-djelekkan zaman ini, dimana muntjul banjak tokoh2 baru.

Kemungkinan ketiga djuga terletak pada dunia sastra pada chususnja. Sudah diketahui oleh umum, bahwa sastra Indonesia modern sedjak timbulnja hingga permulaan periode ini, sangat berorientasi kepada sastra Belanda. Sehingga sastra Indonesia modern seolah-olah tjuma „verlate Indonesische

versie" dari pada sastra Belanda. Djuga golongan „Gelanggang" jang zaman keemasannja terletak pada periode 45, dan terkenal dengan predikat „universil", ternjata universalitetnja sebagian besar tjuma sampai kenegri Belanda sadja. Kalau perhatian ditudjukan kepada wilajah2 lain (misalnja Paris), maka hal itu dilakukan djuga via Nederland.

Maka sebagaimana tentunja djuga kauketahui selama engkau disana, sastra Belanda sehabis Perang Dunia II mengalami kelesuan, mengalami „dode punt" menurut istilah sana. Jaitu karena matinja pemimpin2 gerakan pembaruan sastra dari angkatan „antara dua perangdunia" Marsman, Slauerhoff, Ter Braak dan Du Perron. Tinggal Vestdijk dan Gerrit Achterberg.

Rupa-rupanja angkatan sastrawan Indonesia jang mendjadjarkan dirinja dengan angkatan Marsman cs, sekarang djuga mau tiru memproklamasikan kelesuan di Indonesia. (Chairil Anwar sudah mati). Tapi itu tak boleh djadi, seandainja kemungkinan ketiga ini betul. Generasi baru tak punja alasan untuk terutama berorientasi ke sastra Belanda. Kita tidak akan tiru2 membentuk golongan2 Podium, Woord dan Libertinage. Kita akan berusaha sekeras2nja untuk memberikan individualitet kepada sastra Indonesia modern.



TJATATAN TENTANG TULISAN

Kewadjiban jang tak boleh ditunda

Berhubung dengan tulisan sdr. Sudjatmoko „Mengapa Konfrontasi" (madj. „Konfrontasi" No. 1 th 1 Djuli — Agustus '54).

KESIMPULAN pokok jang ditarik sdr. Sudjatmoko adalah kita kini berada didalam krisis! Dan : krisis itu hanja dapat diatasi dengan mengadakan penjesuaian diri setjara kreatif dengan dunia modern !

Tidak diterangkannja apakah dunia modern itu. Tapi didalam keladjiman pengertian sekarang dunia modern itu adalah dunia jang terdapat di Europa Barat dan Amerika Serikat — dunia kemodalan.

Untuk selebihnja ia didalam seluruh essainja jang lantjar itu mengedepankan intelligentsia; rupanja sadja karena ia beranggapan: hanja itulah golongan jang kulturschöpferisch. Rakjat tak usah dilelahkan: kita berikan pisang berkubak kepadanja. Maksudnja baik: dengan niat baik dan badjik hendak berbuat djasa bagi rakjat.

Tapi tidakkah, — djika itu didjalankan — rakjat diperlakukan sebagai baji jang disajang, dibuai, dibelai dan disusui? Padahal rakjat telah dewasa, sanggup berkurban dan menderita untuk mentjapai tjitanja: mengachiri derita berabad dan hidup selandjutnja sesuai dengan martabat manusia, dipenuhi kebutuhannja material dan spritual. Djusteru karena rakjat dewasa, sumber kekuatan tak kundjung habis dan mahapentjipta, maka kaum terpeladjar jang memikirkan nasib rakjat hendaklah berpikir *dari-, dengan — dan untuk rakjat* ; bukan hanja untuk —, tapi tanpa rakjat. Tjinta platonik selamanja steril ; djadi, tidak berguna. Kaum terpeladjar jang bermaksud baik dengan demikian terasing dari rakjat. Pengasingan tersebut menimbulkan salah-paham dan lambat-laun permusuhan. Tjinta jg berachir dengan permusuhan bukanlah sesuatu jang baik.

Sekarang pendirian saja: adakah krisis ? Ada ! Krisis itu timbul sebagai akibat kita membiarkan bibit virulensi didalam tubuh negara dan masarakat kita. bibit virulensi oleh pengambilan sistem sosial jang tak tjotjok dengan kebutuhan objektif Indonesia kini, sistem sosial jang sedang krisis.

Sistem jang pada djamannja revolusioner menggulingkan feodalisme dan perbudakan, mengachiri inkwisisi dan diskriminasi sosial, memberikan demokrasi dan negera nasional, hak-hak kemerdekaan civil dan industri, — sistem itu telah membendung kemadjuan, telah memusnahkan kekuatan-kekuatan produktif sosial karena kekuatan-kekuatan tersebut tak sepadan lagi dengan nisbah-nisbah produksi sosial jang ada.

Suruhan kesedjarahan sistem tersebut telah berachir sedjak ia tak dapat lagi menjelesaikan pertentangan-pertentangan didalam dirinja. Karenanja untuk keluar dari krisis kita mesti melepaskan diri dari sistem tersebut dan dengan demikian mengeluarkan bibit-bibit virulensi dari badan kita.

Ketika Amerika dahulu (1774-1783) melepaskan diri dari pendjadjahan Inggeris masih mungkin melakukan revolusi nasional demokratik jang berachir dengan perkembangan kapitalisme setjara damai, sehingga setelah perangdunia kedua Amerika Serikat mendjadi negeri kapitalist nomor wahid.

Tapi revolusi nasional demokratik Indonesia berlaku didalam tingkat sedjarah dunia jang lain dan kerenanja dikonfrontasikan dengan masalah-masalah jang berlainan sama sekali. Revolusi Indonesia mesti diteruskan setelah tertjapainja kemerdekaan nasional jang terbatas dan membubarkan keadaan-keadaan jang ditinggalkan oleh pendjadjahan berupa keterbelakangan industri dan teknik, ketergantungan kepada export bahan-bahan mentah dan import barang-barang-fabrikat, singkatnja: keterbelakangan ekonomi, politik, militer, sosial dan kultural. Pembangunan Indonesia Baru mesti bersipat sadar dan programmatik, didukung oleh kekuatan seluruh rakjat.

Tapi sedjak semula revolusi kita telah keluar dari rel dengan adanja Manifesto Politik 1 November 1945 jang mengandung asas-kompromi berupa dipertahankannja hakikat pendjadjahan berupa kekuasaan finanz-kapital untuk mengexploitasikan Indonesia. Dari Manifesto tersebut ke Linggardjati, Renville dan Den Haag hanjalah beberapa langkah sadja lagi. Dari sana melalui lorong-lorong menjesatkan sampai kenaraka djuga hanja beberapa langkah.

Kita mendapat cadeau Pantja Sila dan pasal 33 U.U.D.R.I. (Asli) jang poly-interpretabel sebagai pengganti programma konkret jang mesti ditempuh oleh revolusi kita. Dan djika poly-interpretabiliteit senjum Mona Lisa adalah sebab keagungan dan keabadiannja, maka djusteru poly-interpretabiliteit pasal 33 U.U. D.R.I. (kini: pasal 38 U.U.D.R.I.-Tjorak Baru) dan Pantja Sila mentjelakakan. Bergantung kepada golongan sosial mana jang memegang kendali kenegaraan keduanja akan diputar-belitkan dan diguna(salah)kan. Belum lagi kita bitjara tentang kelemahan kontradiktoris didalam dirinja-sendiri daripada Pantja Silla sebagai edisi Indonesia daripada Sa Min Chu I Sun Yat Sen itu !

Bagi saja krisis ini pada pokoknja ditimbulkan oleh djarak (barangkali *djurang* lebih tepat!) antara kebutuhan objektif rakjat Indonesia dan kenjataan sosial jang terdapat kini. Djarak tersebut ditimbulkan disatu pihak oleh ketidakpertjajaan kepada tenaga dan dajatjipta rakjat serta dipihak lain oleh sikap parasiter daripada sebagian bekas penjokong dan pembontjeng revolusi. Bourgeoisie baru jang keluar mudjur dari arena revolusi berusaha dengan tempo jang tjepat untuk memperkaja dirisendiri. Dalam pada itu kedudukan finanz-kapital bukan bertambah buruk, melainkan semakin bertambah baik. Berita-berita bursa dan tjatatan-tjatatan dividend jang meningkat objektif membuktikan itu. Dalam pada itu didalam persaingan antara kaum-tengah baru (Indonesia *„asli"*) dan kaum-tengah lama (kebanjakan keturunan Tionghoa) membuat jang terachir seba-

gai buffersstang mendjadi penangkalpetir. Kepada gerakan koperasi terlampau digantungkan manfaat besar jang illussoir.

Ketidakamanan dalam negeri dan urbanisasi jang antara lain timbul karenanja memperparah krisis itu. Harapan-harapan pemuda-pemuda, bekas pedjuang-pedjuang dan kaum terpeladjar dapat djawaban mengetjewakan menimbulkan suasana frustrasi dan tertekan. Pessimisme dan Cynisme timbul dikalangan ini, dari mana banjak kaum sasterawan berasal. Didalam memikir-mikirkan krisis itu sebagian daripadanja tanpa lisensi mengimport Camus'anisme ke Indonesia.

Saja kira terapi segalanja itu bukannja „penjesuaian jang kreatif dengan dunia modern" seperti dikemukakan sdr. Sudjatmoko jang merupakan „wissenschaftlicher" Obskurantismus, melainkan melandjutkan revolusi untuk memberikan kemerdekaan penuh kepada Indonesia dilapangan-lapangan politik, ekonomi, militer, sosial dan kulturel. Membajar semua golongan pendukung revolusi jang merasa terketjoh, merasa di-frustrasi, sekarang dengan pembagian kemakmuran merata kepada sekalian mereka, bukan sebagai bonbon pembudjuk budak meradjuk, melainkan sebagai hak sah.

II

SEKARANG mengenai soal lain jang dikemukakan sdr. Soedjatmoko, ialah mengenai krisis kesusasteraan.

Pertama-tama hendak saja sampaikan kabar gembira kepadanja ialah, bahwa berupa inedita banjak terdapat roman-roman jang dikarang oleh sasterawan-sasterawan kita. Tidak benar djika dikatakannja tak ada ditulis roman. Lebih tidak benar lagi djika ia menguatirkan kalau-kalau roman tak tjotjok sebagai bentuk-kesusasteraan bagi kita. Demikian pula tidak benar djika kaum sasterawan kita tidak tjukup merasakan dramatik besar jang dikandung oleh revolusi kita. Didalam beberapa roman karangan beberapa orang teman, — baik jang telah, maupun jang belum selesai dikerdjakan — ada diusahakan melukiskan berbagai segi daripada revolusi. Didalam *„Keluarga Gerilja"* Pramoedya Ananta Toer, didalam (novel) *„Djalan tak ada udjung"* Mochtar Lubis, didalam *„Antara tjinta dan tjita-tjita"* kapten T.N.I. Mohammad Sapija (Ambon, 1954) ada ditjoba menggambarkan dramatik jang menurut sdr. Soedjatmoko tak dirasakan oleh pengarang-pengarang kita. Berhasil tidaknja usaha mereka, akan saja dibitjarakan pada kesempatan lain.

Saja kira lepas daripada meminta permafaan jang murah hendaklah setjara teliti kita tjari didjurusan lain sebab-sebab sedikitnja terlahir roman. Penjorotan dari sudut kemasarakatan dan keekonomian saja kira akan banjak menolong. Jang terang adalah perbedaan sjarat-sjarat kerdja romanciers kita pada masa sebelum perang dan sekarang. Kebanjakan roman dan novel pada masa sebelum perang dihasilkan oleh mereka jang bekerdja sebagai guru, wartawan atau redaktur Balai Pustaka jang ada berpenghasilan tetap, sehingga dapat menganggap mengarang roman sebagai usaha kesenian dan sumber napkah tambahan.

Kini banjak penulis-penulis, — kerapkali dengan amat merugikan bakatnja ! — terpaksa banjak bergantung kepada imbalan jang akan mereka terima dari karangannja. Dan keadaan adalah sedemikian, sehingga roman-roman jang telah ada tidak atau amat sukar diterbitkan, sehingga samasekali tidak meransang timbulnja roman-roman baru. Penerbitan fragmenta² jang disurat-suratkabar dan/atau madjalah amat sendat. Keadaan demikian mendorong mereka untuk mengarang tjerita-tjerita-pendek jang tjepat dapat dimuat disalah satu madjalah atau suratkabar. Itupun mutunja tidak selalu dapat diper-

tahankan dan disana-sini kentara maakwerk jang dikerdjakan dgn gegabah dan amat tergesa-gesa. Pekerdjaan lain sebagai penterdjemah, guru, penulis features, wartawan dan sebagainja, jang lebih mendjawab keperluan-keperluan keekonomian jang mendesak, lebih memélét (mempesona) mereka.

Disamping faktor-faktor keekonomian dan kemasarakatan tidak menjuburkan lahirnja roman-roman jang penting, kesempitan perumahan dan kebisingan jang terus memutuskan pemusatan pikiran besar pula pengaruhnja jg fatal. Betapapun djuga roman menghendaki penguasaan bentuk dan pengolahan tématis jang berat lebih² jang menghendaki kontinuiteit pengerdjaannja. Pengalaman banjak membuktikan, bahwa émosi jang terpenggal karena ditunda pengungkapannja keatas kertas, setelah terbengkalai akan keluron(abortif) samasekali. Betapa banjaknja naskah roman jang tak siap jang tergeletak dilemari! Betapa mulukpun teori jang mengandjurkan orang harus bekerdja satu atau dua djam setiap hari dengan keteraturan sebuah automat, didalam praktik hanjalah akan dihasilkan journalistiek maakwerk tanpa muatan emosional jang menghidupi sebuah roman sedjati.

Dengan gampang orang dojan menundjuk kepada De Balzac, Dostoyevsky dan Dickers jang djuga bekerdja dibawah sjarat² sosial jang tidak amat baik. tapi namun mereka dapat mentjiptakan roman-roman abadi

Orang lupa kepada kenjataan, bahwa keseimbangan kompositoris didalam roman-roman Tolstoy dan Flaubert dapat mereka tjapai berkat sjarat-sjarat-kerdja jang lebih baik, djika dibandingkan dengan De Balzac dan Dostoyevsky jang bekerdja tergesa-gesa setjara sistem idjon, sehingga banjak terdapat kelemahan kompositoris didalam roman-romannja. Tapi diatas segala itu, betapapun djuga, bagi De Balzac dan Dostoyevsky di Europa (masa itu sekalipun) ada kemungkinan hidup dari roman-romannja semata-mata. (Ini dikemukakan dengan tak melupakan kaliber gigantik mereka!) Tapi adakah kemungkinan untuk hidup lajak (masa mendjadi bohemien telah lampau!) dari roman-romannja melulu bagi seorang pengarang Indonesia jang baik dan produktif dibawah sjarat-sjarat sosial jg sekarang? Sedangkan di Nederland jang banjak lebih madju daripada Indonesia kemungkinan demikian paling banter hanja ada untuk empat atau lima orang romanciers terbesar dewasa ini.

Tidak, dengan ini saja tidak hendak mengangkat diri-saja mendjadi pokerol-bambu daripada sasterawan-sasterawan Indonesia dan mengeluhkan suatu jeremiade. Saja tak berhak berbuat demikian, itu saja insafi. Tidak pula dengan demikian saja hendak mensimplifikasikan persoalan dengan mengembalikan tiadanja panen roman kepada sebab-sebab sosial dan ekonomi semata-mata. Tapi mendakwakan itu semata-mata kepada ketakmampuan kaum sasterawan² kitapun akan luntjas belaka. Baiklah teman-teman jang lebih mempunjai kesempatan mengadakan penjelidikan jang lebih teliti tentang soal itu.

Demikian pula tidak dapat kekurangan itu kita kembalikan kepada kelemahan („kelemahan") basa Indonesia kita jang terang memberi banjak kemungkinan, asalkan orang pandai menggali daripadanja.

APAKAH jang hendak saja simpulkan tentang ada atau tiadanja krisis kesusasteraan?

Bagi saja — dan banjak jang sependapat dengan saja — tak ada kini krisis kesusasteraan ataupun-kebudajaan. Kita baru mulai; belum djauh djarak jang kita tempuh didalam perdjalanan sedjarah 100.000 mil.

Untuk lebih memadjukan kesusasteraan, supaja agak lebih mendekati keinginan-keinginan kita (jang akan selalu bertambah besar) perlu ditiadakan krisis ekonomi-politik-sosial jang terdapat kini. Dan krisis itu hanja dapat diatasi dengan djalan meniadakan djarak antara kebutuhan objektif seluruh rakjat dan masarakat dengan kenjataan-kenjataan jang buruk kini, jalah dengan mengembalikan revolusi nasional demokratis kita kepada tudjuannja jang sebenarnja: menjempurnakan kemerdekaan kita dan memberikan kemakmuran merata kepada seluruh rakjat. * * *

 Siasat, No 377, Th VIII, 29 Agustus 1954

Mengapa „Konfrontasi"?

Siapa jang didalam keadaan sekarang ini mempunjai keberanian untuk terbit dengan sebuah madjalah politik-kebudajaan dan kesusasteraan jang baru, haruslah dapat memadjukan alasan jang kokoh, djangan sampai madjalah itu dikesampingkan begitu sadja sebagai tidak ada gunanja.

Djumlah madjalah dan berkala jang mempersoalkan masalah² kesusasteraan dan kebudajaan pada umumnja memang sudah banjak sekali. Menambah djumlah ini dengan sebuah lagi, tak lain artinja daripada pemborosan tenaga dan kertas, apabila mereka jang menggabungkan diri didalam dan sekitar madjalah ini, tidak merasa terdesak oleh krisis jang sekarang kita alami, dan tidak jakin akan perlunja untuk menghadapkan diri dengan masalah² pokok didalam masjarakat kita dewasa ini, sehingga dengan demikian kita dapat serta mentjari djalan keluar daripada kebuntuan nasional.

Sudah beberapa lama dunia kesusasteraan kita mempersoalkan masalah, apakah kita berada didalam krisis kesusasteraan atau tidak. Tumbuhnja pertanjaan ini sebenarnja sudah mempertandakan adanja krisis ini. Pertanjaan itu tidak dapat dikesampingkan demikian sadja dengan menundjukkan kepada arus jang terus-menerus dari tjiptaan sastra jang mengisi lembaran² madjallah² kesusasteraan dan kebudajaan kita. Pertanjaan jang seharusnja kita hadapi ialah apakah sedjak peletusan hasrat mentjipta dan membaharui dilapangan kesusasteraan dalam tahun 1946-46, ada sesuatu jang penting jang dihasilkan, jang dengan sepenuh kejakinan dapat kita katakan, telah memadjukan selangkah lagi perkembangan kesusasteraan Indonesia? Meskipun ada beberapa tanda jang mengandung harapan, djawab atas pertanjaan itu hanja akan dapat diberikan dalam arti negatif. Maka dengan demikian telah terbajanglah dihadapan mata krisis didalam kesusasteraan kita.

Masih sadja kita terikat pada bentuk tjerita pendek, dan rupanja tingkat ini tidak dapat kita atasi. Banjak tjiptaan jang memang mempunjai djasanja, tampak ada kelantjaran dalam bahasa jang dipakai, akan tetapi tjiptaan² kesusasteraan jang lebih besar masih sadja kita tunggu². Apakah, mengingat sedjarah kesusasteraan kita, kita dapat mendjawab pertanjaan tentang bentuk roman ini dengan singkat sadja, jaitu dengan mengemukakan bahwa mungkin bentuk roman bukanlah alat-perantara jang paling tjotjok bagi pengarang Indonesia, dan bahwa tidak ada guna untuk menerima begitu sadja bentuk² kesusasteraan Barat?

Apakah sebabnja hanja soal teknik sadja, soal tidak menguasai bentuk² roman serta hukum susunannja sebagai wudjud pernjataan kesusasteraan? Ternjatalah bahwa tjerita² pendek kita hampir selalu berputar didalam ling-

kungan ketjil daripada psychologisme perseorangan semata-mata; maka timbullah pertanjaan apakah ketidak mampuan kita ini bukan hanja soal kurang napas pandjang dan kurang penguasaan wudjud² sastera jang lebih besar melainkan bahwa ketidak mampuan itu disebabkan oleh ke-tidak mampuan kita untuk menggunakan bahan-sastera jang lebih berat dan jang lebih sukar dikerdjakan.

Djikalau demikian halnja, haruskah kita mengakui bahwa pengakuan martabat manusia jang mendobrak nilai²-hidup kita jang lama dan jang merupakan unsur jang penting didalam „renaissance" kesusasteraan revolusioner kita, matjet didalam psychologisme ini, didalam pengalaman ketjil² dan getaran sukma jang ketjil², jang hanja tjukup untuk mendjelmakan tjerita² pendek dan sadjak² kita? Kalau demikian halnja maka harus kita menanjakan pada diri kita sendiri apakah dramatik jang terkandung didalam revolusi kita, dan masalah² kemanusiaan serta kemasjarakatan jang besar dan jang bergandengan dengannja, tidak diselami dan dirasakan oleh para pengarang kita. Ataukah harus ditjari sebabnja, untuk sebagian atau untuk seluruhnja didalam tiada adanja satu politik bahasa jang tegas, dan kepada kebuntuan dari lain usaha membangun bahasa Indonesia setjara sedar dan teratur dari pusat? Memang kegagalan kita dalam hal ini meletakkan beban jang berat atas kepintaran bahasa daripada seorang pengarang. Berhubung dengan kesukarannja dalam mentjari pernjataan bahasa jang memuaskan sangat bisa djadi ia tidak tjukup perhatian dan tenaga untuk memadai besarnja bahan sastera serta pokok persoalan jang hendak dibahasnja. Ataukah harus kita mentjari sebab²nja didalam ketidak mampuan bahasa Indonesia untuk memperkajakan diri dengan setjukupnja dengan bahan dan kekajaan bahasa² daerah?

Orang tak dapat membelakangi kesan, bahwa renaissance sastera kita dengan segala bentuk² sastera jang baru itu, jang mendjadi pendjelmaan daripada rasa hidup Indonesia jang baru, tak sanggup meneruskan pembaharuannja dalam suatu proses pembaharuan jang terus menerus, dan dalam suatu pengluasan terus menerus daripada lingkungan pengaruhnja. Para pendukung ranaissance ini — dan Angkatan 45 merupakan satu eksponen jang terpenting diantaranja — telah terpetjah mendjadi berbagai golongan jang tak berdaja. Mereka ini untuk sebagian telah lebih lagi mempertadjamkan isolasi mereka didalam masjarakat kita, dengan pandangannja jang boleh dikatakan hampir seluruhnja ditudjukan kepada dunia Barat. Untuk sebagian lain mereka telah berlaril-ari mentjari hiburan dan ketenteraman hati dalam sembojan² jang telah siap sedia untuk dipakai dan dalam resep² jang rupanja dianggapnja sebagai obat mudjarab untuk krisis kita. Akan tetapi hal inipun bagi mereka tidak dapat merobah masalah kreativitet mereka.

Masjarakat kita seolah-olah tidak bergerak lagi. Gerak-gerik jang masih ada sebenarnja tak lain daripada suatu gerak-kembali, seolah-olah kita mundur kembali mentjari ketenteraman jang meliputi suasana sendiri jang lama dengan menolak dengan takut² segala sesuatu jang baru, ketjuali djikalau jang baru itu menjadjikan diri dengan kedok jang lama jang sudah dikenal. Gerak-

kembali ini dilahirkan oleh ketakutan djiwa, ketakutan untuk jang baru dan jang belum dikenal. Dan ia berakar didalam sterilitet serta ketidak kepertjajaan didalam daja pentjipta sendiri. Gerakan surut ini tak dapat disamakan dengan sikap traditionalisme jang bagaimanapun djuga masih menundjukkan dajahidup dan vitaliteit. Gerak surut ini sebenarnja hanja dapat dinamakan isolasionisme kulturil.

Teranglah bahwa gambaran ketidak mampuan serta kekalutan djiwa para pengarang kita serta para kritikus sasteranja, jang berkewadjiban untuk mengadakan djembatan antara pengarang serta masjarakatnja, tidak terbatas pada dunia sastera kita sadja. Dan memang bukan mereka sadjalah jang harus diminta tanggung djawabnja. Kekatjauan djiwa dan rasa tidak berdjurusan djuga menjatakan diri didalam lapangan^2 keaktifan kebudajaan jang lain.

Didalam tahun^2 jang achir ini, sesudah pengakuan kemerdekaan kita, telah timbul didalam masjarakat berbagai-bagai masalah jang pada hakekatnja akan menentukan perkembangan kebudajaan Indonesia seterusnja. Untuk sebagian masalah^2 itu sudah terkandung benihnja didalam complexiteit masjarakat kita, jang berragam-ragam sifatnja, dan berragam-ragam nilainja. Pertumbuhan serta pernjataan keluar daripada masalah^2 ini semula diperlambat oleh kuatnja ikatan solidaritet nasional kita selama revolusi. Untuk sebagian masalah^2 ini disebabkan oleh kesukaran^2 politik jang dialami sesudah pengakuan kemerdekaan kita, dan jang djuga menjatakan diri didalam bentuk^2 kebudajaan.

Masalah^2 misalnja jang timbul oleh karena djumlah suku bangsa Djawa djauh lebih besar daripada suku^2 bangsa Indonesia jang lain, jang djuga ditjerminkan didalam susunan alat^2 kenegaraan didalam lapangan kebudajaan; soal tempatnja kebudajaan daerah didalam Indonesia baru atau, djika dirumuskan setjara lain, bagaimanakah seharusnja sikap orang Indonesia baru terhadap kebudajaan daerah^{2}nja, pertanjaan bagaimana pendirian kita terhadap tjara berfikir jang sinkretis dan ketjenderungan kearah mistik jang sudah terdjalin demikian dalamnja dalam kehidupan dibeberapa daerah Indonesia. Bagaimana kita akan menentukan sikap kita terhadap modernisme dan pada umumnja terhadap masalah^2 akulturasi jang timbul sebagai akibat daripada meluasnja perguruan menengah, gagalnja demokratisasi daripada perguruan tinggi, masalah^2 jang timbul oleh karena penggantian setjara radikal daripada bahasa Belanda oleh bahasa Indonesia, pertanjaan kedjurusan mana Bahasa Indonesia paling sangat harus dikembangkan setjara sadar, gagalnja usaha menembusi nilai^2 jang lama jang menentukan pilihan lapangan pekerdjaan dikelak kemudian (beroepskeuze), dan bagaimana usaha menindjaunja kembali didalam rangka kepentingan dan kebutuhan kebangsaan jang baru? Lain^2 lagi adalah: tidak adanja suatu politik pengadjaran jang tegas selain daripada sembojan jang umum dan sementara masih samar^2 dan kosong tentang „pengadjaran nasional" serta menambah djumlahnja sekolah^2 di negeri kita, d.s.b.

Inilah beberapa daripada masalah^2 jang masih harus kita djawab sebagai bangsa dan jang hingga kini sesungguhnja tidak berani kita hadapi. Dan

kegagalan inilah jang bertanggung djawab untuk kekatjauan dan tiadanja haluan jang kini mentjirikan seluruh kehidupan kebudajaan kita. Memang tidaklah benar untuk berkata bahwa tiada usaha jang dilakukan untuk keluar daripadak risis ini. Baik dari lingkungan masjarakat sendiri, maupun dengan bantuan pemerintah telah dibangunkan berbagai badan² dengan tudjuan untuk memenuhikepentingan kaum seniman, mempereratkan hubungan antara seniman dan masjarakat, dan untuk umumnja merangsang kehidupan kebudajaan. Akan tetapi untuk sebagian besar badan² itu hanja tinggal bentuk² jang kosong semata, jang lebih² lagi menegaskan ketidak-mampuan kita seluruhnja. Sebab, masalah ini sesungguhnja tidak dapat lagi dipetjahkan dari sudut pernjataan² kebudajaan. Krisis jang kita alami ini, adalah suatu jang lebih pokok sifatnja, jang telah meresap kedalam masjarakat kita didalam segala pernjataan dan tindakan djiwa manusia. Dalam hubungan ini kesusasteraan kita baik dimana ia berbitjara, maupun dimana ia bungkam mentjerminkan untuk sebagian suasana jang umum meliputi masjarakat kita, jaitu ketawarannja, kedangkalannja dan kelesuannja, serta tiada adanja kesadaran akan dramatik jang besar jang terkandung didalam bangkitnja kembali bangsa Indonesia.

Djuga apabila kita memandang selintas sadja, kita tidak boleh tidak melihat pendangkalan dan pertampangan lahir (veruiterlijking), daripada kehidupan kita didalam tahun² jang achir ini. Rasanja, seolah-olah sebagian besar daripada masjarakat kita, dan terutama lapisan pemimpinnja, telah kehilangan perasaannja untuk nilai² (waarden). Hampir tidak ada perdjuangan untuk memperdjuangkan nilai²; baik dalam arti mempertahankan nilai jang lama, maupun dalam arti menembusi nilai² jang lama itu dan memadjukan nilai² jang baru. Hampir tidak ada pertukaran fikiran atau perdebatan nasional, jaitu jang meliputi seluruh masjarakat, tentang masalah² jang pokok, jang akan menentukan nasib kita, ketjuali sekali², djika ada keuntungan jang dapat diharapkan daripadanja dilapangan politik. Selandjutnja tiada ada pikiran baru, tiada ada „school" atau aliran baru, jang ada hanja „tendenzen", hanja ketjenderungan². Perubahan² sosial jang tampak didalam masjarakat kita sedjak revolusi, telah menjatakan diri sekarangpun djuga didalam pandangan² jang berlainan, adat-istiadat jang berlainan, kebiasaan jang berlainan dan penilaian jang lain. Untuk sebagian besar perubahan² ini terdjadi diluar kesadaran daripada elite jang memimpin dilapangan politik dan kebudajaan. Makanja tidak ada kesadaran pada mereka jang tjukup untuk menanjakan pada dirinja sendiri sampai dimana perubahan² ini membajangkan penjelesaian² untuk masalah² kita. Akibatnja sudah semestinja steriliteit daripada kehidupan kebudajaan kita. Gambaran masjarakat kita menundjukkan kelemahan dan kelapukan dimana-mana. Kepertjajaan dan kesanggupan akan diri-sendiri, serta elan revolusioner jang lahir daripadanja, telah lenjap. Hilanglah pula pertaruhan seluruhnja daripada pribadi (totale inzet van het individu) didalam perdjuangan; jang tinggal ialah sifat dan gerak-gerik setengah-setengah, cynisme jang lahir dari tiada pertjaja, dan tindak-tanduk dari djiwa² jang ketjil, jang tidak sanggup untuk mendjulang keatas dan melepaskan diri dar

batas peribadinja sendiri serta tumbuh didalam pengabdian kepada sesuatu jang lebih besar daripada dirinja sendiri.

Pada hakekatnja krisis politik jang dialami oleh rakjat kita sekarang ini tidaklah lain gambarannja daripada apa jang terlihat dilapangan kebudajaan dan kesusasteraan. Djuga disini kita melihat gedjala² jang sama, jakni, kekatjauan, kelemahan, kehilangan kepertjajaan dan lenjapnja nilai². Apa jang dinamakan „kehidupan politik" diibu kota, tidak ada sangkut pautnja sedikitpun dengan kekuatan² sosial jang bekerdja didalam masjarakat kita. Terpisahnja pertjaturan politik dari kepentingan rakjat telah mengakibatkan suatu kelumpuhan jang total daripada gerakan rakjat. Tenaga nasional kita dihamburkan kedalam pertjektjokan antara kita sama kita. Pengabaian daerah telah menjebabkan timbulnja berbagai masalah jang djuga tampak dilapangan kebudajaan dan jang mengantjam akan merusakkan lebih² lagi persatuan Indonesia. Lukisan seluruhnja adalah suatu lukisan jang menundjukkan terhentinja perkembangan nasional, kebuntuan (stagnasi) ,tiada-bertudjuan, perpetjahan serta desintegrasi masjarakat. Sudah teranglah agaknja bahwa gedjala² krisis, baik jang bersifat kebudajaan maupun jang bersifat politik ini tidak dapat dipahamkan sebagai gedjala² jang berdiri sendiri. Untuk dapat menangkap artinja perlu kita menggali lebih dalam dan perlu kita berusaha membuka dan menjelidiki dasar daripada sebab² krisis kita ini, jang menghubungkan gedjala² kebudajaan dan politik itu. Oleh sebab kita bebas dan merdeka, maka djustru kebebasan dan kemerdekaan kita ini memaksakan kita untuk menerima tanggung djawab kita sendiri untuk krisis ini. Kebebasan serta kemerdekaan kita itu kita miliki sebagai akibat dari pada revolusi kita. Oleh sebab itu konfrontasi kita dengan arti dan ma'na revolusi kita memungkinkan kita agaknja untuk menjelami sampai kepada dasar² problematik kita sekarang ini.

Revolusi kita pada hakekatnja ialah suatu djangkauan akan menentukan nasib sendiri; djangkauan itu timbul dari keinginan untuk turut serta setjara aktif didalam sedjarah dan lahir daripada kepertjajaan bahwa kita sanggup membangkitkan kekuatan² didalam kita sendiri jang akan memungkinkan kita untuk menempatkan diri sedjadjar dengan bangsa² lain didunia. Djangkauan itu berdasarkan pula kejakinan akan kesanggupan kita untuk, didalam kemerdekaan serta tanggung djawab jang terkandung didalamnja, mentjapai pernjataan sepenuhnja daripada rasa pribadi kita sebagai bangsa. Maka sesungguhnja perebutan kemerdekaan itu berarti penorobosan suatu rasa hidup jang baru, suatu penerimaan daripada historiciteit, dan daripada keperluan, kemungkinan dan keinginan untuk berichtiar dan tjampur tangan setjara aktip didalam hidup didunia untuk mentjapai kehidupan jang lebih baik. Maka oleh sebab itu djangkauan akan kemerdekaan tak lain artinja daripada djangkauan untuk merebut kemungkinan untuk menjatakan pribadi sendiri. Setelah tertjapai kemerdekaan politik dan pengakuannja maka tinggallah masalah: bagaimana dapat kita pertahankan kemerdekaan itu; djika kita tiada dapat bertahan didalam dunia ini, maka kemerdekaan kita tak dapat tidak hanja berarti sesuatu jang sementara sadja, mungkin tidak dalam ben-

tuknja, tetapi pada hakekatnja. Bertahan, berarti mempertahankan diri didalam dunia ini, jąkni dunia teknik, industri dan kommersil ini, atau dengan perkataan lain, didalam dunia modern.

Pertanjaan bagaimana kita harus menganggap dan menghargakan dunia ini dari sudut kesusilaan, dan inilah suatu pertanjaan jang menguasai sebagian diantara kita, sesungguhnja pada waktu ini bukanlah dan belumlah mendjadi pertanjaan jang terpenting, oleh sebab jang pokok ialah soal mempertahankan kemerdekaan kita ini. Maka mengingkar atau menolak dunia modern berarti mengingkari revolusi kita. Sebaliknja menjesuaikan diri setjara pasif kepada dunia modern ini, djika hal itu mungkin, djuga berarti mengingkari revolusi kita, oleh karena titik pusat daripada revolusi kita adalah penentuan diri sendiri dan pernjataan diri sendiri setjara bebas-merdeka oleh sebab itu konsolidasi didalam dunia ini berarti menjesuaikan diri setjara kreatif kepada dunia modern. Menjesuaikan setjara kreatif ini pertama-tama harus memenuhi satu sjarat minimum, jang dihadapkan kepada kita sebagai akibat daripada revolusi, jakni setjara bagaimana kita dapat mengembangkan kekuatan dilapangan politik dan ekonomi sedemikian rupa, sehingga rangka politik negara Indonesia tidak mendjadi suatu kekosongan (vacuum) jang akan diisi oleh kekuatan^2 diluar kita. Dalam kita menghadapi persoalan jang pertama itu, kita bebas dalam mentjari bentuk^2 dan isi daripada pernjataan diri itu. Akan tetapi udjian daripada kreativiteit kita terletak pada kekuatan bertahan daripada djawab kita atas persoalan jang pertama ini.

Maka masalah jang kita hadapi untuk 10 tahun jang akan datang ialah bagaimana kita sebagai bangsa dapat mengisi ruangan jang ditjiptakan untuk kita oleh kemenangan politik daripada revolusi. Pengembangan kekuatan politik dan ekonomi jang perlu untuk itu, menghendaki suatu perubahan jang mendalam daripada kebulatan adat kebiasaan, organisasi sosial serta pandangan hidup kita. Perubahan itu meliputi sikap jang baru terhadap dagang, uang, menabung, rasa-waktu, sikap lain terhadap hierarchie sosial, terhadap pangkat dan deradjat, terhadap pekerdjaan tangan dan mesin; perubahan itu memerlukan kemampuan untuk berpikir setjara kwantitatief, dan memerlukan tjara berpikir dan bertindak didalam hubungan organisatorisch jang lebih besar daripada jang dahulu dan jang melampaui hubungan kekeluargaan dan ditentukan setjara zakelijk. Perubahan itu djuga berarti suatu ethik-kerdja jang berlainan, suatu tempo kehidupan jang berlainan, dan terutama nilai^2 dan motif-motif didalam kehidupan ini jang berlainan pula.

Untuk sebagian besar daripada masjarakat Indonesia jang masih djuga sedikit banjaknja hidup didalam suasana lingkungan jang tertutup, perubahan ini berarti suatu perubahan jang pokok dalam tjara memandang hidup dan mati. Didalam pandangan jang lama itu makna hidup didunia terutama dilihat didalam kejakinan bahwa hidup didunia ini ialah persiapan untuk kehidupan diluar dan sesudah kehidupan didunia ini. Didalam pandangan itu susunan masjarakat statis sifatnja oleh sebab susunan itu dianggap sebagai ditentukan dan disahkan oleh hukum alam jang kekal. Hanja apabila kita dapat melihat

kehidupan ini sebagai sesuatu jang pada dirinja sendiri sudah mempunjai makna dan arti, dan tidak terutama atau hanja sebagai persiapan untuk kehidupan jang lain, kita dapat melihat dan menerima hidup dipersada bumi ini dengan kesungguhan jang mentjukupi. Hanja setjara demikian kita dapat membangkitkan dinamik serta impuls[2] jang diperlukan tidak hanja untuk bertahan didalam kehidupan ini, dengan segala sifat kepribadian kita sendiri, melainkan djuga untuk mengakui keinginan serta membangkitkan kekuatan untuk hidup dibumi ini dengan sentosa, dengan bermakna dan dengan kegembiraan hati.

Apabila kita memandang istilah kebudajaan sebagai sesuatu jang meliputi keseluruhan daripada pengetahuan, ilmu, ketjakapan, alat[2], adat kebiasaan lembaga[2] pengalaman dan perasaan jang telah mendjelma mendjadi tjara hidup jang tertentu, jang diwariskan turun temurun dari jang tua kepada jang muda, maka dapatlah kita bilang bahwa masalah pokok untuk 10 tahun jang pertama ini bagi Indonesia adalah suatu masalah kebudajaan. Dipandang dari sudut ini, perkembangan kehidupan politik kita jang merupakan peralihan dari anggapan bahwa masjarakat ditentukan dan disahkan susunannja oleh hukum[2] jang berakar didunia jang fana, mendjadi anggapan bahwa masjarakat ialah hasil daripada faktor[2] jang baka, jaitu hasil daripada pertentangan kepentingan[2] didalam masjarakat, djuga merupakan suatu masalah kebudajaan. Demikianlah djuga sikap kita terhadap pembangunan ekonomi, merupakan suatu masalah kebudajaan, oleh sebab tjara bertindak ekonomis sesuatu masjarakat tak lain daripada suatu muka kebudajaannja.

Maka dapat kita katakan, bahwa kebudajaan Indonesia masih didalam kandungan, dan bahwa kebudajaan Indonesia itu tidak tertjapai dengan hanja mendjumlahkan kebudajaan[2] daerah jang ada pada waktu sekarang ini.

Penjesuaian setjara kreatif pada dunia modern tadi bukanlah suatu gedjala jang baru dalam masjarakat kita. Lahirnja serta berkembangnja gerakan nasional kita sesungguhnja adalah reaksi jang pertama, reaksi modern jang pertama, atas masalah[2] jang timbul dari penetratie dunia modern kedalam masjarakat kita. Djika demikian halnja, djika demikian vitaal reaksi kita maka apakah sebabnja kita sekarang tertjekik didalam krisis sekarang ini? Sebab[2] krisis kita ini tentu tidak dapat ditjari didalam kekurangan vitaliteit bangsa kita. Kekuatan nasionalisme kita telah tjukup membuktikannja. Djuga sekarangpun didalam kungkungan krisis nasional kita, keaktifan serta hasrat jang ada pada rakjat menudju keperubahan dan pengluasan hidupnja, jang begitu terasa diluar kota[2] besar, dapat meniadakan segala kesangsian tentang hal ini. Krisis jang sekarang kita alami, teranglah suatu krisis kepemimpinan. Sebabnja terletak didalam ketidak mampuan pimpinan nasional untuk menjesuaikan diri pada keadaan jang baru, jang kita hadapi sesudah tertjapainja kemerdekaan; pada ketidak mampuannja untuk mengerti bahwa dunia tempat kita telah merebut kedudukan jang lajak, lain sifatnja daripada dunia jang kita lihat dari penglihatan nasionalistis jang terbatas didalam waktu perdjuangan kita terhadap Belanda, dan bahwa dunia itu lain djuga tuntutannja terhadap kita. Tuntutan[2] itu hanja akan dapat kita hadapi, djikalau kita sanggup me-

mandang dan mengukur kepentingan² rakjat dan negara dari sudut perkembangan politik ekonomis dan sosial; djikalau kita dapat menangkapnja dari sudut pertumbuhan kekuatan nasional, dari sudut pengluasan kehidupan jang konkreet untuk setiap anggauta masjarakat dan keluarganja.

Hal ini berarti bahwa untuk tingkat kedua dari revolusi nasional kita perlu kita menentukan kembali tudjuan² nasional kita; merumuskan kembali tudjuan² kita dilapangan politik, ekonomi dan sosial, dipandang dari sudut keperluan² kita didalam keadaan kita sekarang didunia ini, dan dipandang dari sudut perubahan² ekonomi sosial serta kebudajaan jang telah terdjadi didalam masjarakat kita sedjak revolusi. Tudjuan² itu harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga ia dapat membangkitkan kembali kepertjajaan, kesanggupan dan tjita² untuk bekerdja mendjelang suatu kehidupan jang lebih sentosa. Disampingnja itu tudjuan² itu harus bersifat realistis. Artinja harus dirumuskan dengan mengingat batas² kemampuan alat², ketjakapan serta kesangggupan jang ada pada kita.

Maka disinilah letaknja kegagalan para pemimpin kita jang lama, jang telah begitu berdjasa dalam menuntun kita sampai pada pintu gerbang kemerdekaan. Akan tetapi sajang seribu kali sajang, mereka tidak dapat melepaskan diri dari sikap dan alam pikiran jang memang diperlukannja didalam tingkat jang pertama, dan jang telah mendjadi sumber kekuatannja. Padahal keperluan² untuk tingkat perdjuangan jang kedua berlainan sekali sifatnja. Sifat perdjuangan tingkat pertama ialah politik dalam batas² jang sempit. Ia ditudjukan terhadap kekuasaan Belanda, makanja sifatnja terutama antitetis. Tuntutan zaman sekarang adalah suatu tuntutan jang memerlukan kekuatan kreatif. Dan disinilah sumber krisis kita.

Oleh sebab kegagalan ini didalam masjarakat kita telah meradjalela perasaan ketidak pastian, perasaan tak tahu arahnja, perasaan tak tahu tudjuan, bahkan djuga perasaan tak adanja perkembangan jang bermakna. Dan dengan timbulnja perasaan matjet ini, hilang djuga harapan mereka serta kepertjajaan pada dirinja sendiri. Ia telah berakibat desintegratie serta kekatjauan jang tak terhingga, dan demikianlah bungkam para seniman,—melantjarkan protespun ia tak sanggup-,korup pegawainja, lesu kaum tuanja dan cynisch kaum muda. Demikianlah telah tjukup terurai hubungan antara krisis kepemimpinan dan krisis umum jang begitu pedih dirasakan oleh kita semua.

Penentuan kembali daripada tudjuan² nasional akan dapat menggerakkan kembali kekuatan nasional dan akan dapat mengerahkan kembali pergerakan kebangsaan untuk mentjapai tudjuan² itu. Setjara demikian ini semangat dan kesanggupan rakjat akan dapat membangkitkan kembali elan revolusioner dari dahulu.

Maka disinipun pokok masalah ialah masalah kreativiteit, masalah kemampuan kita untuk menempatkan diri setjara kreatif didalam keadaan jang baru, dengan mengedjar tudjuan² jang baru, dengan tjara² jang baru.

Berbagai masalah baik politik maupun kebudajaan akan hilang lenjap, akan mendjadi kurang penting atau akan dikembalikan kepada proporties jang sewadjarnja, dengan bertempat jang sewadjarnja pula didalam urutan

masalah² jang kita hadapi. Berkat daja penjusun jang terkandung didalam tudjuan² jang tegas dan terang itu akan tertjapai suatu keadaan jang lebih sederhana, jang lebih mudah dikuasai dan dikendalikan. Rasa kelesuan, ketidak mampuan dan kehilangan kepertjajaan pada diri sendiri, apathie dan cynisme akan hilang lenjap dan akan bangkit kembalilah kepertjajaan jang baru, semangat jang baru dan harapan serta daja pentjipta jang baru.

Betapa eratnja hubungan antara politik dan kebudajaan tergambarlah disini.

Pertanjaan tjorak² mana jang akan dimiliki oleh kebudajaan Indonesia, akan ditentukan djawabnja, oleh tjara² kita menghadapi soal² pembangunan ekonomi, oleh tjara² kita dapat mengerahkan tenaga² jang terkandung didalam masjarakat kita dan oleh tjara² kita dapat menjalurkan dan menggunakannja, pada umumnja oleh tjara² kita dapat mendinamiskan masjarakat kita serta mempertinggikan tempo-kehidupan kita. Artinja, oleh tjara² kita dapat mentjapai mengembangkan kekuatan ekonomi dan politik diatas tingkatan jang lebih tinggi.

Maka pada hakekatnja kebudajaan Indonesia akan ditentukan baik mengenai bentuk maupun mengenai isinja, oleh djawab² kita atas masalah pokok daripada keadaan kita sekarang, jaitu masalah „Penjesuaian jang kreatif".

Sebaliknja harus dikatakan bahwa djawab² kita dilapangan politik dan ekonomi ini, tidak akan dapat kita berikan, djikalau kita tidak turut memperhitungkan wudjud daripada kebudajaan kita, atau lebih tepat, wudjud daripada kebudajaan² kita jang be-ragam² itu, dan djika kita tidak turut memperhitungkan tjara² kita bertindak dan bereaksi seperti jang ditentukan oleh kebudajaan kita.

Maka disinilah letaknja intisari daripada kemerdekaan dan kebebasan kita, jaitu didalam kemungkinan dan keharusan untuk senantiasa menggali dan menjelami serta mentjipta kembali dari waktu-silam kita dan dari sumber² kebudajaan² kita jang lama itu. Sebab dengan tjara jang demikian ini, kita akan dapat memberikan djawab² atas pertanjaan pokok tadi, mengenai penjesuaian kreatif, jang dapat kita rasakan serta terima sebagai djawab jang Indonesia sifatnja. Dan achirnja, dari djawab² inilah akan mendjelma manusia Indonesia jang baru, sebab pada asasnja persoalan kita adalah bagaimana mentjipta manusia Indonesia jang baru.

Maka untuk dapat keluar daripada kehentian dan kekatjauan sekarang ini dan untuk membarui kepertjajaan akan diri sendiri, perlulah kita melihat dan menerima masalah pokok ini dengan sedjelas-djelasnja dan perlulah kita merumuskan tjita² nasional kita dari sudut itu. Pendjernihan pikiran jang perlu untuk itu hanja dapat tertjapai apabila kita memberanikan diri untuk melihat latar belakang daripada krisis kita dewasa ini dan berani menghadapinja setjara integral. Maka kita harus menjedari setjara lebih terang daripada sekarang apa misalnja artinja dunia modern bagi kita, apa artinja Eropah, apa artinja Amerika Serikat bagi kita, apa artinja komunisme Rusia dan Tiongkok bagi kita, apa artinja Negara² tetangga Asia bagi kita, dan achirnja apakah arti masa-lampau kita sendiri bagi kita, apakah arti pusat dan daerah, apakah

arti keadaan sekarang di Indonesia bagi kita. Pendeknja, kita harus mengadakan konfrontasi dengan diri kita sendiri dan dengan dunia sekitar kita. Dari pangkalan ini penentuan kembali daripada tudjuan² nasional kita akan dapat memberi daja penjusun dan dorongan untuk menguasai masalah² jang mentjirikan krisis kita dewasa ini serta pemetjahannja. Setjara demikian ini akan mungkinlah bagi kita untuk merumuskan politik pengadjaran kita, dan untuk menempatkannja didalam rangka suatu politik kebudajaan umumnja. Setjara demikian ini akan mungkin untuk menjelami sumber-pentjipta daripada kebudajaan² daerah dan mengerahkan kebudajaan² ini untuk usaha mentjipta bentuk serta isi masjarakat baru dengan mengingat kebutuhan² masjarakat serta kebutuhan individuil jang baru.

Maka dengan berpangkal disini, dengan keberanian kita untuk ber-„konfrontasi" dengan keadaan kita sekarang serta kedudukan kita didunia, kita akan dapat keluar, mengatasi krisis kita sekarang, jang beberapa gedjalanja sastera, kebudajaan umum, politik telah kita singgung disini.

Achirrulkalam, kita dapat dan harus djuga melihat krisis Indonesia dalam dimensi jang lain. Setelah dikatakan segala-galanja ini, setelah kita melukiskan pokok masalah kita pada umumnja serta sangkut pautnja didalam masjarakat, maka haruslah pula kita menundjukkan kepada segi jang berikut. Jakni bahwa masalah ini achir²nja adalah suatu masalah pribadi, masalah individuil. Kita telah mengembalikan masalah-pokok tadi kepada dasar² kemasjarakatannja, kita telah menundjukkan bahwa krisis kita terutama berakar pada krisis kepemimpinan. Akan tetapi semuanja ini tidak memberi kebebasan kepada, dan tidak melepaskan si pentjipta kebudajaan, pengarang, penjair, pelukis dan ahli-filsafat kita, dari tanggungan djawabnja. Tanggungan djawab pribadinja tetap dan tidak dibatasi oleh ini. Krisis jang kita alami pada achirnja adalah krisis daripada manusia Indonesia. Fungsi kreatif didalam masjarakat tetap dan selalu suatu funksi jang individuil, jang serba serendjang, suatu kedjadian rohani jang tak dapat diganti dan tak dapat didjadikan umum. Pada achirnja mentjipta itu adalah suatu kedjadian jang timbul daripada kesungguhan pribadi, keharuan individuil, serta pertaruhan individuil. Ia adalah pengalaman dan impuls jang tidak dapat dikendalikan atau diarahkan menurut garis² umum. Untuk mentjipta itu memang tidak ada obat jang umum, tiada pula ada suatu politik jang dapat memperbesar kreativitet daripada djiwa manusia. Jang ada hanjalah dorongan individuil untuk mentjipta. Akan tetapi dalam mendjalankan usaha ini masing² dapat dibantu oleh kesadaran, kesadaran akan keadaan dalam mana kita berada, kesadaran akan tempat jang kita ambil terhadap faktor² dan pengaruh² jang bekerdja atas diri kita. Itulah sebabnja kita hendak melaksanakan „konfrontasi".

„Konfrontasi" hendak memberikan sumbangannja kepada proses ini, dengan memadjukan sendiri segi²-jang bermatjam-matjam daripada problematik seperti kita lukiskan diatas ini, dan dengan mengambil essay dari lain² pengarang jang dapat memberikan penerangan tentangnja, sedangkan achirnja djuga dengan memuat usaha dan tjiptaan kesusasteraan, jang dapat membantu kita dalam menjelesaikan proses ini.

LAMPIRAN 26 Mimbar Indonesia, No 37, ThVII, 11 September 1954

MIMBAR Indonesia

KONFRONTASI MENTJARI DASAR

oleh: Sitor Situmorang

PUDJANGGA BARU telah dikubur sesudah kematian jang diulur, hal mana diberitakan pada chalajak dengan kalimat pendek-lutju jang tidak seimbang dengan artinja dengan menjebut usianja sampai ada 20 tahun. Dibalik alasan menghentikan penerbitannja dapat dibatja peribahasa populer zaman sekarang: Nafsu banjak tenaga kurang.

Rupanja hak hidup madjalah penggantinja, KONFRONTASI, diharap akan diperoleh dengan penambahan tenaga baru serta dasar jang lain(?) dan lebih luas.

Dari tokoh lamanja tinggal S. Takdir Alisjahbana, sedang jang selainnja baik jang mati maupun jang masih hidup belum ditulis riwajatnja.

Achdiat Kartamihardja jang djuga disebut sematjam tokoh „peralihan" ikut duduk dalam dewan redaksinja jang rupanja ditambah dengan tenaga Hazil Tansil, nama jang seperti banjak nama dimadjalah kebudajaan lain menimbulkan pertanjaan kapan dan dengan tjara bagaimana mereka itu sebenarnja memberi bantuannja pada madjalah jang membawa nama mereka itu? Djadi sekiranja pun nama itu dihilangkan peminat tak akan bertanja kenapa mengapanja seperti hilangnja nama S. Udin.

Memang hal itu gedjala chas Indonesia dimana seorang intelektuil atau pendukung kebudajaan belum sanggup mendjadikan kegiatan „kebudajaan" sematjam full-time job, melainkan hanja sambil-sambilan atau mungkin sebagai hobby, seperti orang suka bikin pesta untuk mempertahankan suatu gensl sosial, disini dilapangan kebudajaan. Dalam hal ini salahnja tidak kita tjari pada orangnja sadja, tapi kita djuga insjaf bahwa itu adalah akibat keadaan „umum". Pertama kegiatan demikian tak akan tjukup memberi nafkah. Sebabnja jang lain jang berbagai itu dan bersangkut paut dengan „krisis" jang sedjak berdirinja Pudjangga Baru tak habis²nja mendjadi persoalan, bahkan jang mendjadi sebab terbitnja Pudjangga Baru ditindjau setjara historis. Mentjampuri hidup kebudajaan di Indonesia selalu masih terbentur pada

⁂

soal Barat-Timur jang dibuat² akan sungguh².

Dalam kata pengantarnja redaksi Konfrontasi memberikan atjaranja, sebab madjalahnja lahir dari suatu Studieclub jang senama, disertai sematjam diagnose, jang sekalipun tidak disebut nama penulisnja disengka adalah buahfikiran Sudjatmoko, jang dimaksud sebagai suara redaksi. Kandungan serta gaung suara inilah jang akan kita sintuh seterusnja, jang nadanja chas bagi suasana kehintelektuilan „Indonesia" jang menurut istilah dunia asalnja dapat dirumuskan sebagai keintelektuilan jang liberal-progressip, dengan tidak terlalu menekankan arti politik jang sering dihubungkan dengan perkataan progressip.

Suasana itu diberi aksen rasanja oleh matjam² hal antaranja turutnja Beb Vuyk, jang disamping sebagai pengarang „melulu" kita anggap sebagai intelektuil jang sebahasa dan senafas dengan kata pengantarnja madjalah Konfrontasi.

Sebenarnja dalam kata pengantarnja (karangan utamanja) tak ada diterakan sesuatu program jang tegas melainkan suatu atjara kerdja dengan mengumumkan persoalan² jang akan dikupas. Dengan penamaan persoalan² itu dan dengan demikian memberi arah tertentu padanja orang agaknja meletakkan dasar jang sangat luas: Faktor Kebudajaan dalam Pembangunan Ekonomi,

(Landjutan dihalaman 27)

KONFRONTASI MENTJARI DASAR

(Landjutan halaman 18)

Kita dan India, Kita dan Islam, Kita dan Eropah, Kita dan Amerika, Kita dan Komunisme, Kita dan Masa Lampau kita.

Djelaslah betapa „kita" dihadapkan pada begitu banjak segi dari suatu persoalan: Jakni persoalan apakah „kita" itu.

Selain atjara jang hebat dan luas jang menghendaki kegiatan pemikiran jang luar biasa oleh spesialis dilapangannja masing², dan bukan setjara peminat, atjara ini menundjukkan keruwetan permasalahan kita untuk menentukan tempat berdiri „kita", sebab djusteru „kita" bertolak dari suatu tanda tanja.

Supaja mendapat tempat berpidjak sedikit, karangan induk itu mulai membahas situasi kesusasteraan kita, dan mempergunakannja sebagai tjermin dan sebagai ukuran bagi perkembangan kebudajaan umum.

Penulisnja membuat steekproef dilapangan itu; dan mengemukakan pendapatnja tentang tjerita pendek serta sadjak² jang ada, jang menurut pendapatnja berputar² dalam kungkungan psychologisme dari sukma² ketjil. Sambillalu ia bertanja apakah hanja soal teknik sadja maka penulis Indonesia belum menulis suatu roman?

Dengan pendapat diatas dapatlah diketahui dalam hal mana penulis masih ketjewa dan apa jang diharapkannja sebagai bukti dari daja tjipta kita dilapangan kesenian. Memang benarlah penulis itu dalam pendapatnja diatas, artinja sepandjang kita bebas menuduhnja bahwa perhatiannja rupanja terbatas pada tjerita² pendek dari orang² tertentu dan sadjak² orang tertentu, serta tidak ada tempo menobros tirai ampas hasil kesusasteraan jang dalam madjallah² kita sama mendapat tempat dengan hasil jang berarti, sekalipun tidak banjak dan belum dapat digolongkan sastera „besar", jang tidak berarti bahwa hasil itu tidak termasuk sastera jang autentik dan bukan hanja pernjataan psychologisme akan tetapi didorong oleh „penghargaan kesusilaan" terhadap manusia, hidup, dan lain² nilai jang sama² kita kenal. Dengan tidak perlu berbangga maka misalnja, bila ampasnja sudah dibuang, untuk mana perlu overzicht jang sesungguhnja, jang mendjadi tugas kritik jang tjakap, akan tersisa sesuatu jang berharga. Buang sadja tempo menobros ampas jang terdapat dalam madjalah Kisah misalnja. Akan kelihatanlah inti.

Memang: Kalau kita bertolak dari suatu dasar pertimbangan sastera internasional, dan bukanja berarti Barat, jang kita djumpai barulah sukma² ketjil, jang dengan bakatnja seakan² masih terkurung dalam persoalan lingkungan sendiri. Maar wat wilt gij? Orangnja kebanjakan „muda" sedang orang Pudjangga Baru sudah mandul pada usia 40 tahun, djusteru pada usia orang dapat diharapkan menulis dari sukma besar.

Lagi bakat² asli jang ada akan meninggalkan tugasnja, kalau ia lepas mendjeladjah dunia luas jang sudah terbuka itu. Bakat² jang ada, diluar jang tenggelam dalam pertjobaan mengharungi lautan luas jang terbuka, djusteru mulai memperhatikan dunia sekelilingnja setjara langsung: djika kedesaan jang keluar apakah ini bukan pertanda dari kenjataan sesungguhnja? Djika bakat jang melakukan avontuur keluar dan merangkak² menudju perwudjudan dirinja sebagai sasterawan, jang achirnja akan turut menetapkan kedirian manusia Indonesia, masih selalu hanja mendjadi gedjala krisis, apakah ini bukan sudah sewadjarnja? Kalau penulisnja mau melihat dan menghargai kesenian (kesusasteraan) sebagai jang seharusnja bertugas sosial, maka penulis itu sendirilah jang harus lebih dulu menghargai jang telah ada dengan menghukum mereka jang „terlalu tjondong ke Barat" djusteru terlibat dalam krisis jang harus ditempuh; bukan sebagai penjesuaian tapi tuntutan pengatasan kearah kesedaran baru, mematangkan dan dimatangkan krisis.

Kata pengantar itu djusteru bertolak dari dasar² ukuran Barat itu kalau ia bertanja mengapa belum ada roman (maksudnja roman besar, barangkali dalam tradisi Stendhal, novel² Balzac, dsb). Djanganlah dilupakan bahwa roman menurut ukuran demikianpun sudah mendjadi permasalahan didunia Barat dan memang sedjalan dengan krisis kebudajaan umum disana dan bersangkutan dengan kenjataan atomisering dan verzenzaming dari pada individu, hingga djatuh dalam djurang psychologismen, dari djurang mana mereka sementara itu telah berusaha mengikuti „djalan kembali", bersamaan dengan „kita", dalam perspektif perkembangan jang dipersingkat. Suasana desa dan suasana krisis umum didunia berdampingan dalam dunia kesusasteraan kita.

Apakah bahan roman Stendhal, Balzac? Tentu „tokoh"nja, hasil masjarakat tertentu, dan „kepertjajaan" pengarangnja.

Tokoh dan pengarang adalah hasil fase kebudajaan tertentu; jang mengenal gaja hidup tertentu. Levens„stijl" dari pada sang individualis sebagai hasil dari gerak kebudajaan jang dikenal sedjak Renaissance.

Buat kita di Indonesia perkembangan manusia modern itu tidak begitu lurus djalannja, melainkan berbelit. Tak ada rasanja orang Indonesia kalau riwajatnja diteliti jang menundjukkan garis² perkembangan individualis hingga dapat djadi bahan roman menurut ukuran diatas. Dalam perkembangannja akan kelihatan garis terputus² dan garis² jang silangmenjilang atau parallel: terpetjah², tertarik oleh berbagai kutub dan bukan dalam satu matjam ketegangan dari satu kebudajaan. Orang Indonesia sekarang bahkan manusia di Barat sekarang sebagai tokoh roman hanja dapat ditangkap setjara schetsmatig dan fragmentaris seperti gambaran hidupnja jang tidak kenal kesatuan gaja lagi. Tak ada suatu stijl hidup jang mengikat kita dan mengikat mereka lagi. Segala gerak hati dan ketjemasan hati kita djusteru disebabkan ketiadaan satu stijl, suatu „kepertjajaan bersama".

Tuntutan akan jang „nasional", jang Indonesia, sebenarnja berarti menuntut suatu stijl hidup buat seluruh bangsa. Di Barat (termasuk Amerika dan Sovjet Rusia) djusteru ini jang ditjari atau dinjatakan ada pada mereka. Dilihat dari pusatnja, Eropah, atau lebih tegas Eropah Barat, maka Amerika dan Sovjet hanja sematjam aspek jang dimutlakkan.

Djika bangsa Indonesia itu berhasil menemukan stijl hidupnja dizaman ini, ini berarti bahwa ia djuga pada dasarnja telah mendjumpai stijl hidup bagi seluruh dunia jang sudah terikat erat. Demikian eratnja permasalahan ini.

Djika kita mengharapkan suatu renaissance, timbul pertanjaan naissance dari ibu dan bapak mana? Pada hemat kita mengharapkan „kelahiran" atau „kelahiran kembali" itu menandakan masih adanja kepertjajaan akan arti manusia dan arti hidupnja, sebagai pokok minimum dari tiap tindak budaja. Dan kalau kita melihat sedjarah itu sebagai kemadjuan dalam arti mutlak atau relatif maka kita tentu dapat melakukan „pilihan" dari pada tjita² jang dilahirkan sedjarah itu jang kita anggap sebagai kemadjuan. Soal: tjita mana jang dapat kita sebut „kemadjuan" dalam sedjarah? A priori kita mengkesampingkan pandangan agama, jang toch mengundurkan segala „pengharapan" keachirat, sehingga selalu bersikap dualistis dalam menghadapi soal dunia, soal budaja.

Dari sudut penindjauan kemadjuan itulah kita menimbang nada suara kata pengantar Konfrontasi itu sebagai nada suara: arrivé. Seakan² suara itu pertjaja akan kenjataan revolusi jang disebut telah ada. Pada hal hanja suatu flirtation dengan mythe umum. Suara kata pengantar itu keluar dari kepertjajaan lama akan arti keintelektuilan, suara jang tidak menundjukkan telah menempuh kegemasan dan kebimbangan, hanja weldenkendheid, jang tidak djauh dari paham steril. Kemana revolusi?

Apakah jang terdjadi di Indonesia itu dapat disebut revolusi?

Pada hemat kita tidak, sekalipun ia telah berhasil kemenangan politik. Dan kemenangan politik jang djusteru enas bersifat politik: hasil „kebetulan" dari perimbangan politik dunia, jang didorongkan oleh kemarahan serta harapan jang belum djelas dirumuskan dari rakjat umum pada keputusan politik. Pimpinan resmi dari revolusi itu adalah orang jang berrevolusi dengan otak tapi tidak berrevolusi dengan hati.

Satu dan lain hal dapat dibenarkan dengan analisa jang djudjur dari sedjarah revolusi itu. Djika ia masih disebut revolusi, maka itu hanja lahir dari keinginan flirtation, dan dalam kata pengantar itu dibalut dalam demagogie. Memang demagogie intelektuil, dan bukan demagogie kasar jang hingga kini masih dihamburkan dirapat² umum dengan tiada menghargai pengikutnja sebagai manusia berpikir tapi sebagai stemvee.

Kata pengantar itu keluar dari suatu intelectueelschap jang tidak konsekwen dalam berpikir, lebih banjak menarun kepertjajaannja dan bertarah pada kedudukannja serta ukuran lamanja dalam pertarungan tenaga² jang ada, dalam hal mana sektor kesenian hanja daerah ketjil walaupun penting.

Pertjajakah penulis pengantarnja bahwa tenaga² kerakjatan berdiri dibelakang revolusi tadinja? Kala ia menuduh pimpinan harus kita tarik kesimpulan bahwa ia pertjaja akan adanja tenaga itu. Dimanakah itu dan bentuk apa? Middenstand jang sehat, pamongpradja djiwa baru? Captains of industry? Tentulah harus kita tjari kedjurusan ini kalau mengikuti djalan pikiran penulisnja, dengan melampaui tenaga² sosial lain seperti kaum buruh dan tani, dalam arti golongan sedar „kelas", setidaktidaknja sedar akan kedudukannja jang hakiki dalam persoalan baru. Tenaga itu ada, tapi djusteru lepas dari pimpinan jang dituduh oleh penulisnja dan lepas dari suasana karangannja. Kalau Aidit, dari PKI berkata bahwa revolusi dulu hanja suatu repetisi, kita tafsirkan bahwa revolusi sesungguhnja tak ada terdjadi. Utjapan inilah tantangan jang paling tegas pada djiwa kata pengantar itu; pada pimpinan jang dituduh dan pada mythe revolusi kita.

Tak ada rasanja tantangan jang lebih serieus. Jang selainnja hanja akan berputar dari analisa keanalisa sadja tentang „penjesuaian creatief sepandjang kemungkinan² jang diberikan keadaan di Indonesia". Suatu utjapan jang menjerah. Seakan menjerah dalam suatu sudut jang diperkenankan oleh pergolakan tenaga² didunia.

Menuduh pimpinan jang berkuasa (baik resmi dalam pemerintahan atau jang diluarnja) tidak kenal nilai² adalah suatu tuduhan jang terlalu umum sifatnja hingga tidak mengena. Nilai mana? Dan dari dasar apakah tuduhan itu bertolak? Sisa² dari nilai² lama tentu masih dianut sebagai dekor.

Djuga intelektuil model lama, jang mempunjai hak² lama dengan tidak menempuh udjian hidup baru, djuga berpegang pada ukuran³ lamanja, dan dengan tiada gewetenswroeging pula, mentjapai atau mempertahankan kedudukan jang sudah „settled" dari dulu.

Sesuatu pembitjaraan kalau hendak berbuat sekarang haruslah bertolak dari kepertjajaan jang tegas. Boleh misalnja kepertjajaan individualis. Boleh jang lain. Tapi tak guna lagi pembeberan jang algemeen, kalau keintelektuilan kita berpretensi sosial, dizaman ini, disaat ini. Atau diam sadja.

Kata pengantar itu berbuat pula kesalahan jang umum, jaitu mengukur perkembangan kebudajaan umum atau krisisnja dengan kedjadian² dilapangan sastera. Memang terkadang ada djenis sastera (kesenian) menundjukkan tendens kebudajaan umum. Terutama senibangun, seni pahat, seni rupa umumnja. Tapi dalam sedjarah tjukup dikenal kenjataan bahwa keseniannja djusteru berkembang dizaman runtuh kebudajaannja. Djika seratus tahun terachir dari Eropah kita lihat sebagai fase „ketuaan" akan terlihat kenjataan bahwa banjak dari hasil keseniannja jang kita hargai sebagai kesenian, djusteru lahir didalam jang seratus tahun itu. Demikian dizaman Socrates, Aeschylus, Sophokles, Aristophanes dsb. di Junani. Demikian dizaman Li Tai Po, Tu Fu di Tiongkok, dizaman Confucius dizaman Lao Tze.

Tidak dapat dimutlakkan hasil kesenian sebagai gedjala jang mendampingi kebudajaan umum. Kesenian itu sendiri harus dihargai an sich. Komentar jang dihubungkan dengan kebudajaan umum adalah soal kemudian.

Djusteru verwerkelijking dalam kesenian dari hasrat suatu levenstijl menandakan achirnja, seperti tertjiptanja Borobudur misalnja buat gaja hidup jang melahirkannja. Tapi kita lantas harus hitung berabad².

Memang suasana dunia pemikiran Indonesia memerlukan perangsang jang hebat², dan bukan perangsang² sekedar perintang waktu.

Hal ini meminta „amal", amal kesenimanan atau keintelektuilan.

Djika kita menolak Barat sebagai masalah jang seharusnja sudah diatasi atau sudah dilampaui, haruslah pula kita keluar dari peristilahan keintelektuilan Barat itu kalau tidak baiklah kita djangan terlalu memboroskan perkataan tentang revolusi (jang dimythekan supaja tak usah berpikir lagi diluar garis² pemikiran jang telah diguriskan kian).

Ada segolongan seniman misalnja di Indonesia jang sudah melakukan pilihan tegas, seperti mereka jang tergabung dalam Lembaga Kebudajaan Rakjat. Artinja kalau kita hendak mengandjurkan seni jang engagée. Dengan tidak perlu menjetudjui teori kesenian dan paham masjarakat mereka, harus disedari bahwa ini suatu gedjala jang penting. Dalam kata pengantar Konfrontasi hal demikian lepas dari perhatian persoalan seperti djuga sektor² lain.

Dan berkenaan dengan seniman: Sepandjang seniman itu tidak pertama² melihat atau belum merasakan kebutuhan akan „pengerahan diri buat masjarakat", tugasnja tiada lain dari pada menjedari perkembangannja sendiri sebagai seniman, berkenaan dengan keachlian dan tentu djuga dengan „sukmanja". Ada keadaan dimana orientasi kemasjarakatan itu akan merupakan dorongan kearah pendalaman dan perluasan djangkauan sukmanja, tapi tidak perlu dalam atjuan sesuatu programma, melainkan hanja sebagai sesuatu jang dirasakan „individuil". Dengan demikian ia setidak²nja turut memantangkan krisis itu hingga memungkinkan kelahiran baru. Bitjara tentang krisis dan mengalami krisis adalah dua soal. Dan menurut udjudnja memanglah seniman dan intelektuil jang bukan hobbyhobbyan itulah jang akan mengalaminja dan akan mengatasinja dalam kelahiran baru atau kehantjuran mendjadi pupuk. Pengalaman krisis tidak kelihatan dalam isi pertama dari Konfrontasi. Kelemahan Pudjangga Baru terus melandjut dalam Konfrontasi.

LAMPIRAN 27 Indonesia, No 12, Th V, Desember 1954

KRISIS INDONESIA DEWASA INI

Sdr. Ketua dan Hadirin Jth!

BEBERAPA DALIL

Uraian ini ingin saja mulai dengan mengemukakan pengertian saja akan istilah-istilah-pokok, jang penting peranannja dalam pembahasan jang saja lakukan. Istilah-istilah itu adalah :

a. **KRISIS :** Memuntjaknja keadaan jang tidak sewadjarnja. Pendjelasan : keadaan jang tidak sewadjarnja ini merupakan penjakit dalam proses klimaksnja, jang menudju kepada suatu saat penentuan: apakah sisakit akan sembuh atau akan mati;

b. **KEBUDAJAAN : Kebudajaan ialah tjara berpikir dan tjara merasa jang mendjelma dalam seluruh segi kehidupan dari sekumpulan manusia dalam suatu ruang dan suatu waktu.** Pendjelasan: Segi kehidupan itu dapat dibagi dalam 7 lapangan luas, jaitu: sosial, ekonomi, politik, ilmu-pengetahuan, kesenian, filsafat dan lapangan ke-7 ialah agama. Agama dilihat dari satu segi dapat dikatakan suatu bagian dari kebudajaan. Seluruh soal dalam kehidupan dapat dimasukkan kedalam salah satu lapangan tsb., dan tiap-tiapnja merupakan unsur kebudajaan.

c. **KESADARAN :** Menjadari sesuatu adalah mengetahui dan merasakan sesuatu itu sepenuh-penuhnja. Mejakini kebaikan atau keburukan sesuatu itu sedemikian sungguhnja, sehingga dapat menggerakkan kemauan untuk kegiatan berbuat apa jang diketahui dan dirasa baik, dan dapat menggerakkan kemauan untuk menantang apa jang diketahui dan dirasa tidak baik.

Mengemukakan dalil-dalil ini saja anggap penting, agar hadirin dan saja mempunjai kesatuan pengertian tentang hal-hal pokok dari uraian jang akan saja bentangkan.

MENGKONSTATIR KRISIS DALAM TIAP SEGI KEHIDUPAN

Kalau kita memperhatikan dengan seksama keadaan-keadaan disekitar kita, akan ternjatalah bahwa tiap segi kehidupan kita dewasa ini berada dalam krisis. Marilah kita tindjau kehidupan itu lapangan demi lapangan dan mengkonstatir proses krisis itu. Tetapi terlebih dahulu saja peringatkan kepada hadirin, bahwa saja tidak akan menganalisa krisis itu dalam keseluruhannja, melainkan hanja fragmen-fragmennja, dan dalam bentuk garis besarnja sadja.

a. **MASJARAKAT : Dalam masjarakat Indonesia sekarang kita lihat berlangsungnja perubahan-perubahan, pergeseran, pertantangan dan kegontjangan. Kita melihat perombakan susunan masjarakat.** Lapisan-lapisan baru lahir, lapisan-lapisan lama ada jang membeku. Jang baru meraba-raba dalam pertumbuhannja dan tengah menjusun tradisi. Jang rendah mendjadi tinggi, jang tinggi bertambah tinggi, tapi ada pula jang mendjadi rendah. Lapisan masjarakat jang dipandang tinggi dahulu, ada jang djatuh martabatnja, dan sebaliknja. Ada jang mendjadi kaja dan hidup mewah, tapi banjak pula kedjadian jang sebaliknja.

Batas-batas buruk-baik dalam masjarakat mendjadi kabur, batas-batas susila sedang bergeser. Adat berada dalam kegontjangan, kebiasaan-kebiasaan masjarakat mengalami perubahan. Segolongan mempertahankan adat dan kebiasaan, segolongan lain mau merombak dan memperbaharuinja. Jang kuno memudji pendapat-pendapat lama serta mau mempertahankannja, jang baru mengedjeknja dan mau menukarnja dengan pendapat-pendapat modern. Jang tua-tua mengeluh dan menjesalkan jang muda-muda, karena mereka tertempuh djalan sesat jang akan menghantjurkannja kelak. Angkatan muda mengeluh dan menjesalkan

angkatan tua, karena mereka tidak sadar, ketinggalan zaman, tidak pandai menjesuaikan diri dengan ruang dan waktu.

Hubungan kekeluargaan jang tadinja amat erat, sekarang sudah mulai longgar, terutama dikota-kota. „Sakit-senang sama-sama dirasa" sedang berubah kearah individualismus. Altruismus tengah bergerak keegoismus. Sifat gotong-rojong sedang berubah mendjadi sifat koperasi. Penduduk kota bertambah sesak. Penduduk desa jang menetap dikota-kota belum dapat menjesuaikan diri. Kota tidak sanggup memberi penghidupan bagi mereka jang mengalir dari pedalaman. **Penduduk Indonesia bertambah dengan 1½ djuta dalam setahun.** Kemadjuan dalam segi makanan, perumahan, pendidikan dan kesehatan **tidak mengimbangi pertambahan penduduk.** Kegiatan transmigrasi berada djauh dibawah tingkat jang seharusnja

Kemasjarakatan bertalian erat dengan soal-soal ekonomi. Marilah kita tindjau pula lapangan ini.

EKONOMI Setelah kedaulatan berada ditangan kita, maka orang mau merombak ekonomi kolonial, dan menjusun ekonomi nasional. **Tetapi orang tidak tahu betapa tjaranja, bahkan tidak terang apa jang dimaksud dengan ekonomi nasional itu. Keseimbangan produksi dan kebutuhan tidak ada.** Ekonomi jang didasarkan pada ekspor bahan mentah lumpuh. Kebutuhan jang didasarkan pada impor bahan-bahan-djadi mendjadi berantakan pula. **Industrialisasi tengah digiatkan, menjebabkan kehidupan ekonomi menudju kearah gerak jang dinamis, sedangkan gerak dan alam pikiran manusianja masih statis.** Kebudajaan Barat jang menjelinap masuk Indonesia, tidak memenuhi kebutuhan, melainkan menimbulkan kebutuhan. Kebutuhan jang meningkat dari masjarakat, — jang disadari atau tidak telah mengoper kebudajaan Barat itu, — tidak terpenuhi oleh keadaan ekonomi sekarang, bahkan kebutuhan-kebutuhan pokok pun belum tjukup dipuaskan. Nafsu masjarakat akan bahan-bahan-kebutuhan besar, sedang tenaga untuk mengadakan atau memperolehnja kurang. Lebih-lebih karena selama perang dunia ke-II dan revolusi bahan-bahan kebutuhan itu tidak mungkin diimpor, adalah nafsu itu bertambah terasa tekanannja, setelah kemungkinan impor itu tidak ada alangan lagi, tapi tidak tjukup tenaga untuk melakukannja.

Terus digembar-gemborkan bahwa bumi Indonesia paling kaja, tapi manfaatnja bagi rakjat tidak kelihatan. Rakjat diandjurkan, disuruh bekerdja kuat, tapi pimpinan dan bagaimana tjaranja tidak diberikan. Orang disuruh bekerdja keras, sedang jang menjuruh berpangku tangan. Rakjat disuruh sadar, bekerdja untuk bangsa dan negara, tapi mereka melihat kenjataan, bahwa jang untung dan jang senang adalah segelintiran manusia jang hanja pandai „ngomong" sadja.

Pemerintah mentransmigrir penduduk keluar Djawa, tapi orang luar Djawa juist mengalir ke Djawa, karena keadaan ekonomi di-daerahnja, atau tindakan-tindakan pusat terhadap daerah.

Pembangunan raksasa jang sedang diusahakan, tidak seimbang dengan kekajaan dan tenaga nasional.

Dari pada menjatukan tenaga dan sungguh-sungguh mentjari djalan jang efektif, tjara jang efisien untuk mengatasi kelemahan itu, orang berpetjah-petjah dan mengelakkan ketekunan.

Uang dan energie jang dihamburkan tidak seimbang dengan pengalaman jang diperdapat.

Perusahaan tumbuh dimana-mana. Masing-masing beranggapan bahwa Pemerintah wadjib menolongnja dengan modal. Betapapun keinginan Pemerintah untuk menolong, namun hal itu sedikit sekali kemungkinannja, karena tenaganja amat terbatas. Pengusahapengusaha itu tidak menginsjafi, bahwa kewadjiban terutama dari Pemerintah adalah memimbing mereka, bukan memberi modal. Tudjuan perusahaan itu bukanlah untuk memenuhi kebutuhan masjarakat, dan perhitungan untuk djarak waktu jang pandjang, tapi persoalannja ialah apakah perusahaan itu dapat segera menghasilkn untung banjak dengan kerdja sedikit. Apakah mereka dapat tjepat mempunjai mobil dan rumah mewah. Ketegangan-ketegangan di-perusahaan mendjadi keadaan jang biasa. **Buruh dan organisasinja**

tidak menjadari kewadjibannja, disebelah tuntutan-tuntutan haknja. Hak-hak mereka jang didjamin oleh undang-undang di-salah-gunakan atau kurang perhitungan dalam memakainja. Serikat-serikat buruh mendjadi perebutan partai politik, sehingga tudjuannja jang seharusnja memperdjuangkan nasib dan penghidupan anggotanja, tidak murni lagi. Madjikan asing masih belum dapat menjesuaikan dirinja dalam menghadapi buruh, jang telah didjamin hak-haknja oleh Indonesia merdeka. Madjikan nasional jang baru-baru kurang pengetahuan dan pengalaman menghadapi buruhnja. **Dalam lapangan keuangan kelihatan pula krisis itu.** Pemerintah sendiri kekurangan uang. Inflasi makin njata. Nilai rupiah menurun, menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam rumah tangga, perusahaan, kepagawaian dll.

Kalau kita telah memperkatakan krisis dalam kehidupan ekonomi, seharusnja pembitjaraan kita landjutkan kelapangan politik, jang mendjadi alat ekonomi. Pada hakikatnja politiklah jang menjusun dan memimpin perkembangan ekonomi itu.

c. POLITIK: Dalam lapangan politik krisis itu amat menondjolkan diri, sungguh-sungguh kita rasakan sekarang, karena ia mempengaruhi lapangan sosial dan ekonomi, bahkan tampak tendens, bahwa pengaruhnja itu tengah mendjalar kedalam hampir setiap segi kehidupan.

Perdjuangan partai tidak lagi **untuk memperoleh kesempatan** mendjalankan kejakinan **politiknja dalam kehidupan pemerintahan tapi untuk nafsu kebendaan dan nafsu kekuasaan.** Partai-partai Politik bukan lagi alat Negara, melainkan Negara alat partai. Anggota partai bukan alat partai, melainkan partailah jang mendjadi alat perseorangan sekarang. Krisis kepartaian ini memetjah persatuan jang telah diikat oleh revolusi, menjuburkan perasaan kedaerahan jang terkenal dengan nama provinsialisme, mensedjahterakan „sistem-keluarga" dan „sistem-teman" dalam administrasi negara. Untuk menduduki korsi jang berarti dalam pemerintahan tidak ditindjau kesanggupan, pengetahuan dan pengalaman seseorang, melainkan: „dari partai mana dia, siapa temannja". Maka terdjadilah kepala-kepala jang „the wrong man on the wrong place" memaksakan kemauannja jang salah dalam kedinasan kepada pegawainja jang lebih berpengalaman dan ahli daripadanja, tapi menduduki tempat dibawahnja karena tidak ada tulang-punggung. Promosi tidak ditentukan oleh kesungguhan dan kesanggupan kerdja, melainkan oleh hal-hal jang tidak bersangkut-paut dengan dinas. Kalau tidak pandai mengambil muka, atau mentjari djalan-djalannja, promosi itu tidak akan datang. Anggota Dewan² Perwakilan Daerah tidak membatasi dirinja didalam lapangan politik, melainkan memasuki lapangan teknis jang berada dibawah kekuasaan kepala-kepala djawatan daerah, serta memaksakan kemauannja jang salah, karena tidak mempunjai pengertian, — kepada mereka, jang lebih ahli, berpengetahuan dan berpengalaman lama, dalam soal-soal teknis jang dikerdjakan. Kemauan politisi-salon ini harus dilakukan, kalau kepala djawatan itu tidak ingin digeser kedudukannja atau dipetjat. Dan kalau kemauan jang disebut „wakil-wakil rakjat" itu didjalankan, sudah terang akan menimbulkan kekatjauan, sehingga kembali uang, energie, waktu dibuang-buang jang seharusnja tidak perlu. **Tiap partai mempunjai purbasangka terhadap tiap-tiap partai lain** jang dianggapnja tidak sedjalan dengan kemauannja. Sebelum partai lain angkat bitjara, maka pembitjaraan jang belum diutjapkan itu telah ditjap salah. Orang-orang partai sudah tuli akan utjapan-utjapan jang mengandung kebenaran dari lawannja, dan sudah buta terhadap kenjataan-kenjataan disekitarnja. Betapapun salah partai sendiri tetap dibenarkan, dan bagaimanapun benarnja partai lawan, ia tetap disalahkan.

Djabatan-djabatan diperalat untuk kepentingan diri sendiri, atau merupakan sumber pentjarian tambahan. Alat-alat Negara tidak efektif kerdjanja, dan tjara dan susunan administrasi negara tidak efisien. Orang enggan beladjar dari pengalaman, dan mengoper sadja teori-teori jang tidak sesuai dengan ruang dan waktu.

Selandjutnja marilah kita memasuki lapangan kesenian, dan mengkonfrontir pula krisis dalam segi kehidupan ini. Kesenian jang dapat meredakan ketegangan-ketegangan dalam kedjiwaan kehilangan potensinja.

d. KESENIAN: Dalam memperkatakan krisis kesusasteraan, saja tidak akan membitjarakan hasil atau isi tjiptaan pudjangga-pudjangga Indonesia. Hal ini telah dipersoalkan oleh Sudjatmoko dalam madjallah Konfrontasi no. 1. Artikel Sudjatmoko ini mengenai krisis kesusasteraan telah dikritik oleh Boejoeng Saleh dalam salah satu siaran R. R. I. **Krisis kesusasteraann ini saja lihat dari segi hubungan sasterawan dan rakjat.** Pudjangga-pudjangga kita dengan tjiptaan-tjiptaannja meninggalkan rakjat djauh dibelakangnja. Tjiptaan-tjiptaan mereka sesungguhnja baru teruntuk bagi sebagian ketjil masjarakat. Ambillah tjontoh dalam lapangan puesi. Rakjat banjak tidak mengerti sadjak-sadjak modern jang mereka batja. Djiwa mereka belum lagi sanggup menerimanja. Ada sadjak-sadjak jang hanja pengarangnja sadja jang mengerti apa isi dan udjud puesinja. Sebagian besar rakjat masih hidup dalam dunia pantun dan sjair. Dalam lapangan prosa kita lihat keadaan jang sedjadjar. Realismus, psychologismus serta thema novel dan atau roman Angkatan 45 baru diterima oleh sebagian dari angkatan baru. Realismus a la Ananta Tur masih dianggap oleh rakjat-banjak pelanggaran susila, bahkan ada pudjangga jang dapat digolongkan dalam Pudjangga Baru masih berpendapat seperti itu.

Rakjat kita masih hidup dalam dunia hikajat. Pertanjaan jang dikemukakan Sudjatmoko dalam artikelnja dalam Konfrontasi itu: „mungkin bentuk roman bukanlah alat-perantara jang paling tjotjok bagi pengarang Indonesia" ada mengandung unsur-unsur kebenaran. Tetapi sesungguhnja pendapat saja agak berbeda dengan Sudjatmoko, **bukanlah roman tidak tjotjok sebagai alat perantara pengarang, melainkan bentuk roman belum tjotjok dengan djiwa rakjat jang menerimanja.** Sebab rakjat kita masih hidup dalam dunia hikajat. Hubungan antara pudjangga dengan rakjat banjak terputus.

Kalau kita masuk kedalam lapangan seni-tari, ternjata bahwa orang berusaha kearah kemadjuan, tapi mengikat dirinja dengan tradisi. Orang mau mempertahankan keaslian, tapi tidak djelas apa sesungguhnja jang dimaksud dengan keaslian. Orang bertjita-tjita untuk mentjiptakan seni-tari kesatuan Indonesia, tapi tidak tahu djalan apa jang harus ditempuh. Orang meraba-raba. Satu pihak mau menondjolkan seni daerahnja mendjadi seni-tari Indonesia, jang segera mendapat tantangan dari pihak lain. Kaum terpeladjar berdujun-dujun mempeladjari dansa Barat, merasa ketinggalan atau malu kalau tidak pandai berdansa. Tapi orang tidak malu kalau tidak tahu atau tidak pandai tarinja sendiri.

Dalam seni musik hampir terdapat keadaan jang sedjalan. Persoalannja djuga bagaimana agar mempunjai seni-bunji kesatuan. Orang djuga masih meraba-raba. Kenjataan memperlihatkan, bahwa alat alat musik dan nada Barat akan mendjadi unsur utama dari seni musik itu.

Disebelah itu orang bangga akan alat-alat musik jang sederhana, karena dianggap asli. Pertanjaan jang akan dihadapi oleh 50 djuta suku Djawa dan Sunda ialah: bagaimana kedudukan gamelan dan nadanja dalam seni musik kesatuan ini.

Menoleh kita keseni-lukis, terlihat bahwa naturalismus telah dianggap kuno oleh pelukis-pelukis kita. Tetapi rakjat banjak belum sampai ketingkat aliran-aliran baru seperti ekspressionismus, impressionismus, kubismus dll. Djuga disini kelihatan putusnja hubungan antara rakjat banjak dengan senimannja.

Sesungguhnja aliran-aliran baru seperti ekspres-sionismus. impres-sionismus dll itu merupakan gerak surut dari perkembangan seni lukis Indonesia. Perhatikanlah seni wajang, seni lukis Bali dan seni primitif Indonesia. Wajang merupakan aliran ekspressionismus jang telah berabad-abad kita punjai, seni lukis Bali menarik dunia-seni Barat. Wajang, boneka, topeng-topeng dan patung-patung keradjinan seni Indonesia memberi inspirasi pada seniman-seniman luar negeri, sedang seniman kita berlaku sebaliknja; mentjari inspirasi atau tjontoh dari luar-negeri. Seterusnja kalau kita perhatikan pula seni-drama pada lapisan menengah keatas, akan ternjatalah bahwa perkembangannja matjet. Sedang sandiwara-sandiwara rakjat, masih hidup ditengah-tengah rakjat tanpa menudju kearah kemadjuan. Djuga dalam segi ini terlihat putusnja hubungan antara seniman-seniman-drama jang memegang peranan penting dalam perkembangan drama Indonesia dengan rakjat banjak.

Seni-film sebagai salah satu unsur kebudajaan Barat menarik hati kita pula untuk menjinggungnja. Selain dari satu-dua, perusahaan-perusahaan film di Indonesia bekerdja tanpa ideaal. Persoalan mereka sedjadjar dengan perusahaan-perusahaan nasional dalam lapangan ekonomi, jaitu bagaimana mendapat untung sebanjak-banjaknja, sudah tentu dengan film berkwalitet rendah, dengan tidak merasa bertanggung djawab untuk menjelinapkan pendidikan-massa dalam produksinja.

Pengusaha-pengusaha itu menurutkan sadja keinginan rakjat jang kosong, dengan tidak berusaha meninggikan nilai filmnja satu deradjat dari tingkat kedjiwaan rakjat, sehingga dengan begitu sedikit demi sedikit mengangkat tingkat alam pikiran dan ketjerdasan mereka. Thema film dikembalikan lagi ke-thema hikajat,, sedang rakjat makin hari makin dihadapi pada dunia-ilmu. Film-film asing sesungguhnja teruntuk bagi segelintiran manusia Indonesia, sedang djiwa rakjat belum lagi sanggup menerimanja. Karena itu film itu tidak memberi manfaat atau ia menumbuhkan ketjenderungan-ketjenderungan jang tidak sewadjarnja.

Dan kalau kita memasuki lapangan bahasa, — alat pernubungan mutlak masjarakat, — maka akan ternjata pula bahwa prosesnja djuga dalam keadaan tidak-sewadjarnja.

c. **BAHASA:** Kalau kita masuki lapangan bahasa, maka krisis dalam hal ini kita lihat dalam **kekaburan pengertian kata-kata dan tidak adanja usaha untuk patokan kesatuan tata-bahasa, dan belum seimbangnja tenaga bahasa Indonesia ditumbuhkan dengan sadar dengan kebutuhan kita sekarang menghadapi dunia ilmu dan memakainja sebagai bahasa Kebudajaan nasional Indonesia.** Murid² sekolah tidak tahu tata-bahasa mana jang harus diambilnja mendjadi pegangan. Ahli² bahasa-lama mau mempertahankan kemurnian tata-bahasa Melaju, dan jang baru mau merombak, memperbaharui, menambah sehingga dapat mendjadi tata-bahasa dari bahasa ilmu. Orang mengutjapkan kata-kata jang lain daripada tudjuan atau perbuatannja. Misalnja orang menjorakkan „oleh rakjat, dari rakjat dan untuk rakjat", tapi dalam prakteknja „oleh partai, dari teman dan untuk saja". Orang-orang jang memperkatakan atau bekerdja dalam organisasi-organisasi kebudajaan, tak tahu memberi pengertian kebudajaan. Orang mau mentjiptakan kebudajaan nasional, tapi tidak tahu apa jang dimaksudnja dengan kebudajaan nasional itu. Orang menantang kebudajaan Barat, tapi dalam praktek sehari-hari ia hidup dalam kebudajaan itu, dan merasa sukar sekali untuk hidup tanpa unsur-unsur kebudajaan Barat. Orang menjorakkan perdamaian, tapi perbuatannja menudju kepada peperangan; mengandjurkan perdamaian nasional, tapi perbuatannja melahirkan pertantangan-pertantangan nasional. Demokrasi digembar-gemborkan, diktatur dilakukan.

Tidak ada kelihatan usaha jang sungguh-sungguh untuk memimpin perkembangan bahasa Indonesia. Orang-orang jang dengan kata ber-api-api mengandjurkan pemakaian bahasa Indonesia, masih mengikat dirinja dengan bahasa Belanda. Orang berteriak-teriak mentjatji kenjataan pemakaian bahasa Belanda disekolah-sekolah, tapi orang tidak bekerdja menterdjemahkan buku-buku dalam bahasa itu kedalam bahasa sendiri.

Pemuda-pemuda mengakui bahwa bahasa Indonesia penting untuk pendidikan-pengadjaran, untuk mendjadi bahasa ilmu, mendjadi bahasa dari kebudajaan Indonesia, tapi mereka „moh" masuk fakultas-fakultas sastera Indonesia.

Selandjutnja dalam bentuk apakah pendjelmaan krisis itu dalam lapangan ilmu-pengetahuan?

f. **ILMU-PENGETAHUAN.** Indonesia modern, jang tengah kita industrialisasi, adalah Indonesia jang setjara aktif ikut dalam dunia ilmu dan teknik.. **Sardjana-sardjana dan fakultas-fakultas kita baru pandai mengoper ilmu-ilmu jang diperdapat oleh luar-negeri, tingkat pentjiptaan belum terlihat. Ketjenderungan untuk research belum tumbuh.** Kegiatan ilmu tidak seimbang dengan usaha pembangunan jang dihadapi atau jang dilaksanakan. Ilmu-ilmu jang ada dioper mentah-mentah, tanpa menjesuaikannja dengan ruang dan waktu di Indonesia.

g. PENDIDIKAN. Kalau kita menoleh kelapangan pendidikan-pengadjaran maka ternjata, bahwa pendidikan-pengadjaran jang dapat memberikan persiapan-persiapan bagi angkatan jang tengah tumbuh, sehingga mereka **berkesanggupan mengatasi krisis jang tengah berdjalan sekarang, tidak dihadapi dengan sungguh-sungguh.** Orang tenggelam oleh slogan muluk „pendidikan nasional", tapi manakah prakteknja? Kwantitet sekolah dan murid **bertambah,** kwalitetnja **menurun.** Sistem sekolah kolonial jang tidak mementingkan pendidikan kedjiwaan, disebelah menondjolkan pengadjaarn untuk intelek (otak) masih belum dirubah.

h. FILSAFAT. Dalam satu segi dapat kita lihat bahwa pokok-pokok krisis itu berakar dalam filsafat. Marilah kita masuki dunia filsafat Indonesia dan melihat pula adanja krisis disini. Pemimpin-pemimpin tidak mau atau tidak pandai berpikir setjara filsafat. **Nafsu-nafsu telah mengalahkan ketjenderungan untuk berpikir kearah hakikat dan kebenaran. Pemimpin-pemimpin kita sudah mendjadi politisi semuanja.** Dan sedjadjar dengan utjapan Sokrates, jang mengatakan bahwa kalau tidak filosof-filosof jang memegang pimpinan negara, peperangan tidak akan henti-hentinja, **maka sekarang kenjataan: pimpinan politisi kita melahirkan pertantangan dan kekatjuan dalam masjarakat. Orang tidak berpikir dengan akal, melainkan dengan perasaan.** Atau pikiran mereka sudah takluk kebawah kekuasaan perasaan, sehingga tidak ada obdjektivitet, tidak realistis, tidak rasionil. Tetapi **dimana perasaan-perasaan jang harus memainkan peranan, orang juist mempergunakan akal jang tegang. Hati-nurani (geweten) sudah membisu. Tjampur aduk antara pikiran dan perasaan ini menjatakan diri dalam tjara memandang.** Pembagian warna hanja dua sadja, putih atau hitam. Jang pada kita tiap-tiapnja betul, jang pada orang lain salah semuanja. Orang hanja memandang dari satu segi, dan tidak berusaha untuk melihat sesuatu obdjek dari djurusan lain. Karena itu tiap-tiap pandangan itu berat sebelah, timpang. Pandangan jang **korup** ini diambil sebagai pegangan, dikatakan benar, karena ia adalah pandangan sendiri. Bermatjam-matjam obdjek jang tidak hitam dikatakan hitam, karena orang berkatjamatakan gelas hitam. Obdjektivitet dan logika jang diabaikan, serta perasaan jang diutamakan ini menjebabkan: **jang tidak penting dipentingkan, jang penting diabaikan.** Demikianlah dalam pemikiran sesuatu, orang lebih banjak dipengaruhi oleh perasaannja daripada pimpinan akalnja jang waras. **Hati-nurani tidak mengontrol lagi tiap laku jang sudah atau akan didjalankan.**

i. AGAMA. Dan achirnja sampailah kita kepada pelukisan krisis dalam lapangan agama. Agama Islam jang tadinja dianut tanpa kritik oleh pemeluknja, **sekarang diadjuk oleh pikiran jang berdasarkan hukum logika dan ilmu.** Kata-kata ulama jang tadinja amat berpengaruh dan berkuasa, sekarang tidak mempan lagi bagi mereka jang telah mulai memperdewa akal atau bagi mereka jang sudah diperbudak oleh nafsu dan mengindjak-indjak kebenaran. **Perdjuangan antara golongan progressif atau wetenschappelijk dengan golongan kuno atau tradisionil, makin meningkat.** Menurut statistik lebih dari 90% rakjat Indonesia memeluk agama Islam, tapi berapa %-kah jang mendjalankannja dan berapa jang hanja merek sadja? Pemuda-pemuda jang dididik dalam keluarga Islam, **membelakangi Islam, mendjadi ateis,** dan ada pula menantang terang-terangan. Orang menjorakkan Islam itu akal, **tapi ulama-ulama tidak mau menghadapi persolan akal.** Pemuda-pemuda masih mengakui Islam, karena orang tuanja Islam, atau untuk tidak mengetjilkan hati familinja. Agama tidak lagi mendjadi kejakinan bagi mereka, tapi dilakukan karena tradisi, atau agar djangan bertentangan dengan anggapan umum. Dan jang pokok ialah: filsafat agama Islam telah membeku, tidak sanggup menampung pikiran angkatan baru Islam jang tengah tumbuh. Golongan Islam-wetenschappelijk terlalu sedikit djumlahnja untuk memenuhi kebutuhan kaum terpeladjar jang masih menamakan dirinja Islam.

Hadirin Jth.

KRISIS KEBUDAJAAN

Lukisan jang bersifat sepintas lalu dari bermatjam-matjam krisis jang tengah kita alami sekarang, memperlihatkan betapa **integraalnja sifat krisis itu.** Dalam

segi kehidupan ia menjatakan diri. Kalau orang mentjoba menjelesaikan krisis itu unsur demi unsur, maka akan ternjatalah bahwa hal itu hampir tidak mungkin, karena unsur jang satu bertalian dengan jang lain. Kita masuk kedalam suatu lingkaran jang tidak kelihatan udjung-pangkalnja. Krisis itu merupakan satu kesatuan jang tidak terpisah-pisah, sehingga tidak mungkin diselesaikan satu demi satu. Ambillah salah satu lapangan krisis! Kalau kita mau menjelesaikan kan keruwetan sosial, maka ternjatalah bahwa serentak dengan itu harus pula diselesaikan soal-soal ekonomi. Tapi krisis ekonomi itu tidak pula berdiri sendiri. Krisis politik harus pula diselesaikan terlebih dahulu. Pemberantasan gerombolan umpamanja bukanlah soal ketentaraan sadja. Gerombolan itu dilahirkan oleh soal-soal politik, sosial, ekonomi. Begitu djuga korupsi dalam berbagai-bagai bentuknja: korupsi-korupsi uang-dinas-waktu-pimpinan-pengertian dll. Tiap-tiap penjakit masjarakat sekarang ini tidak berdiri sendiri-sendiri.

Menjelesaikan semua krisis itu sekali gus djuga tidak mungkin. Karena itu soal jang harus ditentukan terlebih dahulu, jaitu mentjari pokok, menetapkan sumber, jang melahirkan krisis itu dalam tjorak dan bentuk jang beraneka warna. Pusat dari lingkaran harus ditentukan lebih dahulu. Kalau sudah diketahui sumbernja, dan ditiadakan sumber itu, maka pendjelmaan-pendjelmaannja akan terhenti.

Kalau telah diakui bahwa krisis ini bersifat integraal, merupakan kesatuan jang dilahirkan oleh suatu sumber, maka tidaklah sukar menentukan pokok krisis itu. Berpegang pada dalil kebudajaan tadi, ternjata bahwa tiap segi, tiap unsur krisis itu, merupakan tiap segi dan tiap unsur dari apa jang dikatakan kebudajaan. Dengan begitu kita dapat berkata, bahwa krisis sekarang sesungguhnja adalah krisis kebudajaan. Karena kebudajaan itu pendjelmaan tjara berpikir dan tjara merasa, maka krisis ini adalah krisis pikrian dan perasaan. Kedua-duanja adalah fungsi dari djiwa, maka dengan begitu krisis kita ini adalah krisis kedjiwaan,, krisis manusia Indonesia sendiri. Kita sendirilah jang sumber, pokok krisis itu. Seluruh segi-segi kehidupan jang krisis itu adalah pendjelmaan dari perbuatan manusia jang dalam krisis.

SEBABNJA KRISIS.

Kalau telah kita ketahui apa sumber krisis, maka pertanjaan jang segera timbul ialah: apa sebabnja krisis itu? Sebabnja menurut pendapat saja adalah 2 bagai :

1. sedjarah Indonesia.
2. ke-tidaksanggupan manusia Indonesia dewasa ini.

Marilah kita tindjau segi sedjarah jang sebagian bertanggung djawab atas krisis dewasa ini. Dalam abad ke-2 orang Hindu datang ke Indonesia bersama-sama dengan kebudajaan dan agama-agamanja. Waktu itu Indonesia masih berada dalam tingkat primitif, baik dalam kebudajaan ataupun keagamaan. Dengan mudah kebudajaan dan agama Hindu mendesak kebudajaan dan agama-agama asli, dan berkuasa disebagian besar pulau-pulau: Sumatera-Djawa-Kalimantan dan Bali. Kebudajaan Indonesia asli pada asasnja sama dengan kebudajaan Hindu, perbedaannja hanja terletak dalam kelandjutan perkembangan kebudajaan Hindu (akibat akulturasi Kebudajaan Drawida-Aria).

Karena itu kebudajaan Hindu itu menguntungkan sekali kebudajaan asli. Orang-orang Indonesia aktif dan kreatif dalam akulturasi antara kebudajaan asing itu dan kebudajaan sendiri, akulturasi mana tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam badan kebudajaan Indonesia sendiri. Dan begitu pula agama-agama Hindu sesungguhnja adalah landjutan dari agama-agama Indonesia asli. Djarak antara agama-agama Indonesia asli serbaroh, serbatenaga, serba-alam (naturismus), spiritismus, — dan agama-agama Hindu dan Budha, tidak seberapa. Sebab itulah sinkretismus jang terdjadi dengan datangnja agama-agama asing itu, adalah sinkretismus jang sewadjarnja, menguntungkan perkembangan kebudajaan dan keagamaan Indonesia asli.

Dalam abad ke13 saudagar-saudagar Islam memasuki pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Dengan barang-barang dagangannja masuklah pula agama dan kebudajaan Islam. Agama Islam bertentangan tadjam dengan agama-agama Indone-

sia-Hindu, sedang kebudajaan Islam berlawanan dengan kebudajaan Indonesia-Hindu. Namun begitu akulturasi kebudajaan jang pada asasnja bertantangan ini, djuga tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan kebudajaan Indonesia, jang dalam satu segi bertambah kaja dan berkembang dengan sewadjarnja, tapi dalam segi lain Islam membekukan perkembangan kebudajaan Indonesia-Hindu. Orang-orang Indonesia masih aktif dan kreatif dalam akulturasi ini, hal mana disebabkan karena kebudajaan Islam masuk dengan terpimpin dan setjara damai. Begitu pula dengan agama Islam. Islam tidak merubah dengan radikal kebudajaan dan agama jang telah ada. Ia banjak memperlihatkan toleransi dan mudah, serta pandai menjesuaikan diri. Laku jang seperti ini menjebabkan banjak unsur-unsur agama dan kebudajaan Indonesia-Hindu masuk menjelinap dalam praktek umat Islam Indonesia. Politik pengandjur-pengandjur Islam ialah bagaimana mendapat penganut sebanjak mungkin, tidaklah bagaimana penganut jang masuk, memahami Islam sedalam mungkin. Kwantitet lebih diutamakan dari pada kwalitet. Karena itu setjara formil, kebudajaan dan agama-agama Hindu terdesak dan achirnja dialahkan, ia hanja bertahan di Bali. Dalam prakteknja mereka jang mengakui dirinja Islam, tidak melakukan Islam itu dengan sungguh-sungguh, kebanjakan hanja Islam merek sadja. Mereka memahami Islam tidak sampai kehakikatnja. Sesungguhnja dalam praktek umat Islam di Indonesia terselip kepertjajaan-kepertjaan primitif dan kehinduan.

Sekarangpun jang dikatakan Islam-Djawa itu lebih dari 50% mengandung unsur-unsur kehinduan. Di Minangkabau semendjak Islam masuk (abad ke- 15) sampai sekarang ini, masih belum selesai pertantangan faham kebudajaan Islam dengan patriarchaatstelselnja dan kebudajaan Minangkabau dengan matriarchaatstelselnja, sedang Minangkabau dikatakan salah satu benteng jang terkuat dari Islam di Indonesia. Perdjuangan agama dan adat itu sampai sekarang masih dilakukan.

Dalam abad ke-16 bangsa-bangsa Barat masuk ke Indonesia, mula-mula untuk berdagang. Untuk mendjamin dan memperoleh untung sebanjak-banjaknja dari perdagangan itu, mereka berusaha menguasai wilajah Indonesia. Mereka berhasil, maka tertanamlah pendjadjahan Belanda di Indonesia. Belanda membawa bersamanja kebudajaan Barat dan agama Kristen. Kebudajaan Barat ini sesungguhnja dekat sekali dengan kebudajaan Islam. Renesans kebudajaan Barat, tumbuh berkat bahan-bahan kebudajaan Islam jang diperolehnja dalam zaman Perang Salib. Kebudajaan Barat berkembang terus, sedang kebudajaan Islam sesudah itu membeku, seringga negara-negara Islam dikuasai oleh Barat.

PERMULAAN GERAK KRISIS.

Kalau kita ingin menentukan saat permulaan gerak krisis Indonesia, dapatlah dikatakan bahwa waktu itu ialah dengan masuknja kebudajaan Barat. Kebudajaan Barat bertantangan seluruhnja dengan kebudajaan asli dan kebudajaan Indonesia-Hindu, bahkan djuga tampak berbeda dengan kebudajaan Indonesia-Islam Sebagai telah dinjatakan kebudajaan dan agama Islam di Indonesia tidak murni lagi, disebelah itu kebudajaan Islam pada sumbernja (negeri-negeri Arab) telah membeku, schingga Indonesia tidak memperoleh unsur-unsurnja untuk kesegaran hidup kebudajaannja.

Dan hakikat perbedaan itu adalah perbedaan tjara berpikir dan tjara merasa. Peranan pikiran jang obdjektif, rasionil dan realistis menguasai kebudajaan Barat. Kebudajaan Barat adalah kebudajaan ilmu. Dalam ilmu satu-satunja jang berkuasa adalah pikiran jang logis dan berdisiplin. Sedangkan dalam kebudajaan Indonesia jang telah tiga kali berakulturasi itu, perasaanlah jang lebih banjak memainkan peranan.

Kebudajaan Islam jang seharusnja akan memberikan kebebasan berpikir dan pikiran setjara ilmu, telah membeku atau tidak murni lagi. Demikianlah ketiga kebudajaan sebelum datangnja Barat tidak banjak menumbuhkan tjara berpikir Indonesia setjara ilmu, sedang tjara berpikir-ilmu Barat sudah amat djauh berkembangnja. Pertantanggan dasar antara kebudajaan Indonesia dan kebudajaan Barat, tidak akan mendjadi soal kalau akulturasinja berdjalan dengan sewadjarnja.

Hal ini tidak kedjadian. **Indonesia tidak aktif dan kreatif dalam akulturasi kebudajaan Barat** ini. Indonesia tidak berkenalan dengan seluruh kebudajaan Barat itu, melainkan dengan unsur jang terpetjah-petjah. Dan kebanjakan unsur-unsur itu tidak pula bagian jang baik-baiknja. Unsur-unsur kebudajaan Barat itu dioper tanpa olahan, tanpa disesuaikan dengan ruang dan waktu di Indonesia. Hal ini semua adalah disebabkan masuknja kebudajaan itu via pendjadjahan. Kebudajaan Barat diperalat oleh pendjadjahan untuk memenuhi nafsu kolonialismus dan imprealismus, sehingga menekan gerak perkembangan jang sewadjarnja dari kebudajaan Indonesia, disebelah menekan gerak bangsa Indonesia untuk mentjapai ketinggian martabatnja. Djadi kebudajaan Barat itu tidak terpimpin masuknja, ia menginfiltrir masjarakat Indonesia, jang mau tidak mau harus menerimanja, karena dipaksakan oleh jang-dipertuan si-pendjadjah. Tidak ada aktivitet dari Indonesia dalam akulturasi ini, melainkan pasifitet. Akulturasi berdjalan tidak sewadjarnja. Pertantangan djiwa antara kebudajaan jang datang dan jang didatangi, menjebabkan lahirnja krisis dalam kebudajaan Indonesia. Usaha penjesuaian tidak ada, karena dalam akulturasi itu Indonesia bersifat pasif sadja.

Demikianlah di Indonesia bertemu 4 kebudajaan dunia: primitif, Hindu, Islam dan Barat. Disebelah masing-masing mempunjai perbedaan-perbedaan besar, djuga jang dua pertama bertantangan tadjam dengan kedua jang penghabisan. Selain dari itu djuga berdjumpa 5 agama dunia disini, jaitu: agama-agama primitif, Hindu, Budha, Islam dan Kristen.

Djuga agama-agama ini mempunjai perbedaan-perbedaan besar. Djarak antara kebudajaan primitif dengan kebudajaan-Barat adalah 2000 tahun. Tjoba Sdr.[2] pergi kepedalaman Kalimantan, Irian atau kepulau Mentawai. Sdr.[2] akan berdjumpa dengan kebudajaan primitif, kebudajaan asli, berasal dari nenek-mojang kita 2000 tahun jl. Sesudah itu berkundjunglah ke Bali, maka Sdr. akan mengalami kebudajaan Indonesia-Hindu. Kalau kita melantjong ke Minangkabau atau Atjeh, maka akan kita persaksikan bahwa rakjat didesa-desa masih hidup dalam kebudajaan Indonesia Islam. Dan kalau Sdr.[2] kembali ke Djakarta dengan mesin-mesin, listerik, pesawat-udara, dan sekarang ini dengan simposion[2]-nja, maka tiba-tiba kita berada ditengah-tengah kebudajaan Barat.

Perhatikanlah orang-orang membawa pikulan, jang dapat Sdr.[2] djumpai didjalan-djalan di Djakarta. Sementara itu melihatlah keatas, maka akan kelihatanlah pesawat-udara menderu-deru. Pikulan adalah alat transport dari kebudajaan primitif, dan pesawat udara adalah alat pengangkutan kebudajaan Barat. Dan djarak perkembangan dari kebudajaan primitif ke-kebudajaan Barat adalah 2000 tahun. **Djarak jang 2000 tahun itu serentak dialami Indonesia dewasa ini, ia hidup 2000 tahun sekali gus.** Inilah ke-unik-an Indonesia, jang tak ada daerah lain dipermukaan bumi menandinginja. **Tjara berpikir dan tjara merasa dari 4 kebudajaan dunia bertjampur-aduk dialami oleh penduduk Indonesia.** Dan kepertjajaan dari 5 agama dunia bersimpang siur pula dialami oleh orang Indonesia. Hal ini sudah tentu menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam djiwa bangsa Indonesia. Akulturasi dari 4 kebudajaan itu tidak tjukup masak, sehingga kita tidak mendapat satu tjara berpikir dan tjara merasa jang seragam atau jang umum di Indonesia, melainkan jang bersimpang siur. **Tidak sadja antara manusia Indonesia jang seorang dengan jang lain, tapi djuga dalam diri masing-masing orang Indonesia tidak terdapat keseragaman tjara berpikir dan tjara merasa ini. Djiwa primitif, djiwa Indonesia-Hindu, Indonesa-Islam dan djiwa Barat hidup berdampingan dan/atau bertjampur aduk. Dan masing-masing saling berebut, menguasai tjara berpikir dan tjara merasa manusia Indonesia.**

Sebelah sedjarah kebudajaan itu, djuga sedjarah politik memainkan peranan dalam timbulnja krisis. Pendjadjahan Belanda dengan segala matjam tjara dan alatnja, membentuk djiwa manusia Indonesia sedemikian rupa, sehingga achirnja mendjadi krisis. Kegiatan politik bangsa Indonesia lahir untuk menantang pendjadjahan itu. Djepang datang untuk menggantikan kedudukan Belanda. Indonesia terpaksa melahirkan revolusi untuk merebut kembali kemerdekaannja.

Kedua pendjadjahan serta revolusi itu merupakan pula sebab dari krisis dewasa ini.

Sedjarah kebudajaan adalah sedjarah perkembangan tjara berpikir dan tjara merasa, sedjarah politik jang telah kita lalui adalah sedjarah pembentukan mentalitet. Kedua-duanja ini bermuara kepada krisis.

KETIDAK-SANGGUPAN MANUSIA INDONESIA DEWASA INI.

Setelah kita merdeka maka terbukalah kemungkinan-kemungkinan jang tidak terbatas untuk menggiatkan usaha jang intensif dalam memperbaiki segala segi kehidupan jang krisis itu; untuk melakukan perkembangan kebudajaan sewadjarnja; menghadapi akulturasi dengan kebudajaan Barat dengan sadar. Tetapi alangan jang terbesar ialah akibat sedjarah jang kita pusakai. Akibat ini tidak bisa kita tiadakan. Tetapi sebagai manusia jang keistimewaannja dari machluk lain terletak dalam tenaga pikiran, perasaan dan kemauannja, kita mempunjai potensi untuk mengatasi akibat sedjarah itu.

Kenjataan menundjukkan bahwa potensi jang lahir dengan kemerdekaan; semendjak selesainja agresi Belanda ke-II tidak digerakkan Kesempatan jang amat berharga itu kita biarkan lalu. Kenapa?

Djawabnja hanja pendek: Tidak ada kesadaran pemimpin² Indonesia sehingga tidak terbentuk suatu tenaga djiwa bangsa jang kuat, untuk mengatasi akibat sedjarah itu. Pertanjaan dapat kita landjutkan: Mengapa kesadaran jang lahir pada proklamasi kemerdekaan, jang berhasil mengikat persatuan bangsa jang amat kokohnja; menimbulkan semangat kepahlawanan jang mengkagumkan; kemaun jang keras laksana badja, memupuk tekat jang termaterei dalam „Sekali merdeka, tetap merdeka". „Satu kali terbilang, sudah itu hilang", mengapa kesadaran, — jang telah berhasil merubah Indonesia — terdjadjah mendjadi Indonesia-merdeka —, mendjadi hilang? Djawabannja menurut pendapat saja, karena pemimpin² kita melakukan suatu kesalahan strategi jang agaknja terbesar dalam revolusi kita. Setelah kedaulatan diberikan kepada kita, pemimpin² kita mengatakan bahwa kita telah menang, menimbulkan kesan dan suasana se-olah² revolusi kita telah selesai dengan kemenangan. Apakah menang namanja, kalau kedaulatan diberikan kepada kita, kita harus membajar utang sebanjak 4 miljard rupiah, dan diikat oleh perdjandjian² K.M.B. Jang dkatakan menang, kalau kita tidak harus membajar hutang, jang menurut pendapat saja adalah pembajaran upeti. Menurut tjerita² lama pembajaran upeti dilakukan oleh pihak jang kalah. Menang berarti: kita jang mendiktekan sjarat² perdamaian, dan tidak diditekan dengan sjarat² K.M.B. Setinggi-tingginja kita hanja dapat berkata sepertiga djalan jang baru kita tempuh dalam menudju kemenangan nasonal, dan djalan masih djauh. Dengan mengatakan menang ini, maka sudah sewadjarnja-kalau mereka jang ikut dalam mentjapai kemenangan itu, meminta „aandeel" kemenangan. Mereka jang telah memberikan korban dan mengalami penderitaan, meminta gandjaran.

Indonesia telah menang, tentu „saja dapat menerima hak²-saja, setelah selama ini menunaikan kewadjiban² saja, jang ikut menghasilkan kemenangan ini". Inilah konsekwensi jang ditimbulkan dengan mengatakan kita telah menang dan menimbulkan suasana menang itu. Terdjadilah **perubahan psyche rakjat** (psychische omwenteling) dari memberi mendjadi meminta; dari menunaikan kewadjiban mendjadi menuntut hak. Negara jang dikatakan telah menang itu belum sanggup memenuhi tuntutan, dan keinginan mereka jag telah berdjasa dalam perdjuangan jang telah dimenangi itu. Orang ketjewa, orang mentjatji-maki, mendjadi lesu dan masa-bodo. Kalau negara tidak sanggup memberi kepuasan, mereka sendirilah jang akan mentjiptakan kepuasan itu. Kalau negara tidak memberi ongkos hidup jang tjukup, orang mentjari pentjaharian tambahan dengan korupsi. Kalau negara tak memberi keadilan, maka orang membuat keadilan sendiri, maka lahirlah gerombolan, penggedor dll.

Orang ber-duga² membanggakan djasanja, atau membohongi sedjarah untuk menutup lakunja jang salah selama perdjuangan jang sudah. Makin kurang djasanja, kian kuat teriaknja.

Orang ber-duga² menumpuk kekajaan, sebagai ganti kekajaan jang telah hilang akibat perdjuangan, „perdjuangan jang telah berhasil dengan kemenangan itu."

Demikianlah nafsu² dilepaskan dari ikatannja, perasaan buta diberi kemerdekaan, sedang kesewadjaran dan akal jang waras diperkosa. Kesadaran makin kabur, achirnja hilang. Kesadaran jang akan dapat mengalirkan tjara berpikir dan tjara merasa dalam saluran sendiri² jang sewadjarnja, tidak dipunjai lagi.

Mentjapai atau mempertahankan kesadaran itu berada dalam batas kesanggupan tiap² manusia Indonesia, tapi manusia Indonesia itu tidak mau sadar. Kemauan mereka sudah tumpul, karena nafsu telah mengalahkan pikiran jang waras.

Karena itu krisis jang pada hakikatnja telah mulai dengan masuknja kebudajaan Barat itu, berada dalam proses klimaksnja sesudah kemerdekaan Indonesia diakui, dan sekarang rasanja tidak lama lagi kita akan sampai pada saat jang menentukan, jaitu apakah krisis ini akan membawa Indonesia kekehantjuran, atau penjakit ini akan sembuh, sehingga pembangunan tidak lagi mendapat alangan untuk mentjiptakan Indonesia jang djaja.

PERDJUANGAN ANTARA 2 TENAGA.

Pada saat-saat jang akan menentukan ini makin terasalah perdjuangan jang hebat dalam masjarakat kita, antara 2 tenaga, tenaga integrasi dan tenaga desintegrasi, tenaga jang membangun dan tenaga jang merusak, tenaga pikiran jang waras dan tenaga nafsu serta perasaan jang membuta. Malapetaka jang seram akan kita alami, kalau tenaga desintegrasi menang dalam perdjuangan ini. Kita akan menghadapi kehantjuran bangsa kalau tenaga integrasi alah, jang berarti nafsu dan perasaan buta mengalahkan pikiran jang waras.

Hilangnja kesadaran menjebabkan tidak-kesanggupan manusia Indonesia dewasa ini untuk mengatasi akibat sedjarah itu.

Sesungguhnja krisis ini tidak perlu kita hadapi dengan terlalu pessimis. Kalau sakit merupakan gadjala hidup dari seseorang, maka adalah krisis ini merupakan gadjala hidup kebudajaan Indonesia.

Kebudajaan jang telah mati atau membeku tidak akan krisis. Kita baru akan tjemas dan penuh pessimis, kalau kita tak dapat mengachiri krisis itu, kalau kita kehabisan tenaga untuk mengatasinja.

Maka persoalan jang amat mendesak sekarang, bagaimana tjara, djalan keluar dari krisis ini, bagaimana mengatasi akibat sedjarah jang telah kita lalui, menjelesaikan akulturasi dengan kebudajaan Barat.

DJALAN KELUAR DARI KRISIS.

Krisis jang mulai bergerak dengan masuknja kebudajaan Barat, mendjadi krisis jang continue, jang bertambah tjepat geraknja setelah penjerahan kedaulatan. Realitet menjaakan, bahwa Indonesia makin hari makin intensif hidup dalam kebudajaan Barat, sedang djiwa manusia-manusia Indonesia masih belum tjotjok dengan djiwa kebudajaan Barat. Semangat primitif, Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam, jang masing-masing berbeda disebelah bertantangan pula dengan semangat Barat meliputi djiwa manusia-manusia Indonesia. Menurut pendapat saja starting-point untuk menjelesaikan krisis kebudajaan kita ini ialah: KESADARAN. Gerak pertama dalam usaha penjelesaikan krisis Indonesia dewasa ini ialah: kesadaran. Melahirkan dan menumpuk kembali kesadaran dalam djiwa manusia Indonesia, terutama sekali dalam djiwa pemimpin-pemimpin jang bertanggung djawab diseluruh segi kehidupan, kesadaran itu akan melahirkan tjara berpikir jang berasaskan hukum-hukum logika, obdjektif, rasionil dan realistis serta tjara merasa jang sewadjarnja. Hati nurani akan lintjah berbitjara memperdebatkan tiap laku. Kesadaran akan merasakan orang kembali bertanggung-djawab kepada dirinja sendiri, kepada masjarakatnja dan kepada Tuhannja. Nafsu dan perasaan dialirkan pada saluran-salurannja jang sewadjarnja, menjebabkan susila kembali kepada batas-batasnja jang terang,

Dalam tjara memandang orang tidak akan mentjampur-adukkan obdjek dan subdjek, sehingga orang dapat meenghadapi tiap soal dengan penuh pengertian, dan berusaha memandanginja tidak hanja dari satu arah. Jang penting akan didahulukan, jang kurang penting dikemudiankan. Kata-kata tidak lagi diobral-kan tanpa kefahaman, tidak lagi mendjadi slogan-slogan penuh kekosongan,

melainkan diutjapkan dengan penuh pengertian. Kesungguhan dan ketekunan akan tumbuh lagi. Kesadaran akan menjeimbangkan tiap soal dengan ruang dan waktunja.

Dari 4 kebudajaan jang simpang siur dan tjampur aduk itu akan lahirlah kebudajaan nasional Indonesia. Kebudajaan Indonesia itu akan tersusun dari unsur bernilai dari 4 kebudajaan itu, jang sesuai dengan ruang dan waktu. Unsur-unsur jang membentuk kebudajaan Indonesia itu merupakan satu kesatuan jang harmonis, karena pilihan itu dilakukan oleh kesadaran. Keseragaman tjara berpikir dan tjara merasa dalam salurannja sendiri-sendiri, seimbang dengan ruang dan waktu, akan mengachiri krisis jang sekarang tengah bergerak kepuntjak penentuannja. Apabila gerak djiwa manusia Indonesia sudah seimbang dan stabil, dalam mana 4 tjara berpikir dan 4 tjara merasa tidak lagi hidup berdampingan dan berebut kuasa dalam djiwa manusia Indonesia, maka akan terdapatlah keseragaman tjara berpikir dan tjara merasa jang dapat menghadapi kenjataan-kenjataan sekarang dengan sadar, kesadaran mana sebagai permulaan djalan mengatasi krisis Indonesia dewasa ini. Kebudajaan Indonesia jang dapat memahami 4 kebudajaan dunia itu, akan dapat pula mengerti pertantangan-pertantangan dan ketegangan-ketegangan didunia sekarang ini. Sebab hakikat dari krisis dunia dewasa ini adalah krisis kebudajaan pula. Dan pihak jang penuh pengertianlah jang tidak terikat oleh tjara memandang satu arah, jang dapat mendekatkan pihak-pihak jang bertantangan didunia sekarang, dengan begitu meredakan krisis dunia. **Demikianlah kesadaranlah jang dapat mengachiri krisis Indonesia, dan kesadaran pulalah jang sanggup mengatasi krisis dunia.**

Krisis Indonesia dewasa ini, jang menjatakan diri dalam tiap segi kehidupan, disebabkan oleh sedjarah dan tidak-kesanggupan kita, akan menudju kearah kehantjuran bangsa dan kehantjuran apa jang kita tudju dengan kemerdekaan, apabila kita tidak tjepat sampai kekesadaran. Tetapi dengan kesadaran, krisis Indonesia dewasa ini akan berachir, dan dapatlah kita mengharapkan suatu bangsa jang djaja dan suatu Negara jang djaja. Dan seterusnja meredakan krisis dunia.



Indonesia

KRISIS H. B. JASSIN

oleh : Sitor Situmorang

PEMADJUAN masalah serta pemakaian perkatan „krisis" dalam tjeramahnja didepan simposion fakultet sastra tgl. 5 Desember jang lalu, oleh H.B. Jassin kembali menimblukan persoalan² jang menambah kekalutan tjara berpikir, dimana soal jang tidak pokok dilupakan dan orang berdebat²an tentang soal samping.

Pertama: Bagaimana sebenarnja harus diartikan perkataan „krisis dalam kesusasteraan"? Bagaimanakah menggambarkan keadaan jang demikian?

Dengan menggambarkan turunnaik, atau stabilnja produksi pada suatu ketika? Kalau demikian jang dimaksud tjukuplah dikatakan produksi mandek atau lantjar. Djangan di-bawa² perkataan krisis. Lagi pula tak mungkin ada K r i s i s k e s u s a s t e r a a n.

Kapan dan dimana pun tidak.

Sastra ada atau tidak, hadir kata Pram, dengan nilai jang rendah atau tinggi. Dapat kita membitjarakannja, bekerdja sebagai kritikus mempersoalkan jang a d a itu. Dan penilaian ini ditentukan batas²nja oleh tjontoh mana jang mendjadi ukuran tertinggi bagi kita dengan tidak melupakan kemungkinan timbulnja nilai² lain dan belum pernah masuk perhitungan kita.

Didalam daerah penghargaan dan ukuran i n i l a h mungkin terdjadi sesuatu jang dapat disebut krisis. Dan achirnja akan njata, bahwa krisis demikian, adalah krisis penghargaan, sebagian dari krisis k e b u d a j a a n, jang menjata sebagai kekatjauan ukuran².

Krisis penghargaan telah lama. Sedjak Pudjangga Baru. Terhadap jang lama dan jang baru. Dilapangan sastra paling menjata dalam diri k r i t i k u s H.B. Jassin.

Pertama adalah H.B. Jassin seorang kritikus jang bekerdja setjara didaktis, mengadjar, dengan pengertian jang „schools" tentang sastra. Tentu djuga ada guna kritikus demikian dalam „dunia sastra" kita jang sedang tumbuh. Tapi dimana ia berpretensi lebih tinggi, ia berakibat pengatjauan ukuran.

Dalam kritik²nja tak pernah H.B. Jassin mengemukakan sikap pribadinja, karena ternjata H.B. Jassin tak punja sikap terhadap sastra melainkan sastra itu baginja hanja satu objek pembukuan. Tak pernah kelihatan H.B. Jassin mempertanggungdjawabkan pilihannja terhadap diri sendiri. Kesukaannja melalui perkembangan jang ter-putus² dari waktu kewaktu.

Djika menjebut tjontoh (nama karangan dan nama seseorang pengarang/penjair) ia tak pernah pula menjelitkan suatu pembedaan tingkat dengan tegas, sehingga sering menimbulkan salah paham tentang nilainja dan tempatnja, pada orang jang baru mulai.

Kegiatan kritik a la H.B. Jassin menimbulkan kesan bagi orang seakan² sastra Indonesia ini sudah ada dalam pengertian matang, dan bahwa nama² jang agak dikenal umum sudah orang jang berarti (dan ternjata banjak menganggap kerdja dan dirinja sudah berarti) karena H.B. Jassin lupa (atau tidak sanggup) membedakan. Demikianlah beberapa nama sedjak Chairil Anwar telah punja „kedudukan" dimata umum, karena dilontarkan oleh „H.B. Jassin". Dan rupanja karena H.B. Jassin takut sekali kalau sastra Indonesia tidak mendjadi besar dan diakui ia selalu lekas² gembira dengan setiap penemuan dengan tjitarasa „tukang udap segala djenis makanan". Dokumentator H.B. Jassin agaknja takut djuga menganggur.

Berhasil pula H.B. Jassin memupuk djiwa kelompok jang lebih menghargai pengakuan formeel dari pihak kritik (H.B. Jassin) dari pada perhitungan terhadap pekerdjaannja sendiri.

Timbullah keadaan dimana nama² jang pernah dilontarkan Jassin sudah lama disangsikan oleh pemilik nama itu sendiri, sedang pembatja Jassin masih menganggapnja penghalang bagi pengakuan namanja.

Kumpulan „Gema Tanah Air" mendjadi bukti. Kumpulan itu menundjukkan ketiadaan ukuran padanja.

Memanglah misalnja 90% isi „Gema Tanah Air" dapat dibuang dan diganti dengan hasil² sesudah masa pengumpulan itu, jang memberikan perspektip lain (belum tentu lebih tinggi) dari Chairil Anwar, Idrus, Pramoedya Ananta Toer. Setidaktidaknja untuk mendjernihkan ukuran. Benar pula bahwa sedjak „Gema Tanah Air" ada dua tiga penjair, dua tiga pengarang prosa baiknja dapat kesempatan terbit dalam kumpulan. Suatu hal jang sajang tak terdjadi karena kesempatan jang berkurang atau tertutup sama sekali.

Dilapangan puisi misalnja kumpulan A. Rossidhy, Kirdjomuljo, Toto Sudarto Bachtiar, Sobron Aidit dsb., sekadar mendapat gambaran untuk penilaian.

Tapi kesan jang hendak ditimbulkan bahwa se-akan² ada penjair atau pengarang jang tidak dihargai semestinja hanja menimbulkan kejakinan bahwa rupanja penjair dan pengarang kita menganggap kerdjanja sematjam urusan club dan pengisi waktu anak sekolah jang ber-tjita² djadi pengarang karena „berdjiwa seni", dan dalam pertjakapan dan tulisan rojal sekali dengan perkataan „tjiptaan". Djiwa kelompok jang meminta pengakuan.

Jang benar ialah bahwa sedjak Chairil Anwar dan Idrus pengarang dan penjair kita dihargai terlalu tinggi. Suatu keadaan jang dapat dimengerti karena belum adanja tjontoh jang lebih tinggi dari pada jang ada.

Sebenarnja tak ada negeri seperti Indonesia dimana pengarang dan penjair mendapat kesempatan begitu luas untuk menjiarkan buah penanja, jaitu dalam madjalah. Malahan dapat dikatakan bahwa djusteru karena adanja kesempatan jang terlalu luas itulah orang lupa akan ukuran sewadjarnja.

Penulis tjerita pendek jang telah menjiarkan tiga empat tjerita pendek jang berhasil, dalam d j e n i s tertentu pula, sudah mulai mengkisahkan bagaimana ia tadinja mengarang tjerita pendeknja seperti seorang maestro jang terlalu kenes.

Tapi dapat pula dimengerti bahwa orang jang menulis tjerita pendek jang sungguh bernilai sastra merasa „ada sesuatu jang tak beres" kalau banjak tjerita pendek jang tak berharga masih beredar sebagai hasil sastra resmi dalam kumpulan seperti „Gema Tanah Air"? Dan ukuranlah jang tak beres, ukuran jang sebagian besar bagi orang itu masih ditentukan oleh H.B. Jassin.

Kalau orang dapat melupakan ukuran H.B. Jassin nama seperti Asrul Sani tak usah mendjadi momok bagi penjair jang sungguh lebih berarti dari padanja.

Penamaan² „verlate Indonesische versie" dan „old cracks" pun tidak perlu kalau orang sungguh mengerti apa itu misalnja sastra Belanda. Chairil Anwar sebagai penjair autentik (bukan epigon) adalah suatu peristiwa baru, kapan dan dimanapun.

Andai kata seorang Sobron Aidit seorang penjair jang lebih berarti dari seorang Asrul Sani, djanganlah hanja karena Sobron Aidit menjiarkan sadjaknja sekarang dan bukan dulu. Dan lagi besar kemungkinan Asrul Sani tidak lagi menganggap dirinja seorang pengarang atau penjair jang memenuhi ukuran² jang telah digarapnja sendiri dengan pengalaman jang bertambah.

Rupanja segala kedjengkelan hendak ditumpahkan pada nama² dari timbul bersama Chairil Anwar, Idrus cs. Kalau ini timbul jang kesadaran bahwa banjak nama terlalu dihargai dari pada jang semestinja itu dapat disctudjui. Tapi kalau orang hendak berkata bahwa dalam tahun² belakangan ini telah timbul pengarang dan penjair jang memberi perspektip baru dan lebih besar (dan bukan hanja lain dan berupa djandji) tak ada alasan untuk itu.

Djuga seorang Pramoedya terlalu dihargai pada suatu ketika tapi pasti djuga bahwa pengarang² dan penjair² jang kemudian (se-tidaknja oleh komentator²nja, djadi lepas dari pandangan pengarang/penjair itu sendiri) terlalu dihargai pula.

Krisis ukuran, saudara.....

LAMPIRAN 29 Siasat, No 398, Th IX, 23 Januari 1955

„ADA KRISIS" dalam kesusasteraan Indonesia modern

/ HS. Gazalba

PEMBAKANGAN TERHADAP JASSIN

SIMPOSION SASTERA INDONESIA

Pada Dies Natalisnja tgl. 5 Desember 1954 jl. Fakultas Sastera Universitas Indonesia mengadakan simposion tentang sastera Indonesia. Pembitjara²-nja ialah H. B. Jassin, Sitor Situmorang dan Pramoedya Ananta Toer. Pidato Simposion Jassin berkepala „KEUSASTERAAN INDONESIA MODERN TAK ADA KRISIS", Sitor bertjeramah tentang „PENGARUH LUAR PADA SASTERA INDONESIA JANG TERBARU" dan Pramoedya mengenai „HIDUP DAN KERDJA SASTRAWAN INDONESIA MODERN". Diantara ketiga atjara tsb. jang menarik hati saja membahasnja sekarang ialah pidato-simposion Jassin.

PENDAPAT JASSIN

Kesimpulan pendapat Jassin, jang diuraikannja dalam 15 halaman tertulis, bahwa **kesusasteraan Indonesia Modern tak ada krisis,** tidak ada impasse, tidak ada kelesuan. Pendapat ini didasarkannja atas produktivitet sastrawan² kita. Ia mengemukakan penerbitan buku pengarang² kita, baik jang berupa roman atau tjerita² pendek, Jassin berkata: **„arus jang terus menerus dari tjiptaan sastera jang mengisi lembaran¹ madjalah kesusasteraan dan kebudajaan kita".** Seterusnja Jassin membukakan tabir kepada kita tentang **„tulisan¹ jang sekarang masih berupa naskah dari pengarang¹ jang baru muntjul, baik kumpulan tjerita pendek maupun sadjak², ada pula roman satu dua. Naskah² itu ada jang masih ditangan pengarangnja sendiri dan ada pula jang sudah beberapa lamanja pada penerbit¹ jang masih ragu¹ untuk menerbitkannja, karena pertimbangan² komersiil".** Jassin menjebutkan sedjumlah naskah jang belum diterbitkan itu, jang kebetulan diketahuinja, serta menegaskan bahwa banjak lagi jang belum diketahuinja.

Dalam menolak adanja impasse itu, Jassin mengakui bahwa karangan² itu banjak kekurangannja, karena kekurangan pengalaman dan pengetahuan. Dalam kwantitet pembitjara kita itu menolak adanja kelesuan, atau krisis, tapi mengenai kwalitet atau isi ia berkata: **„Menolak adanja impasse bukan berarti bahwa apa jang dihasilkan sungguh¹ sudah memenuhi segala sjarat". „Tentang kwalitet ini kita bisa banjak berbeda pendapat". „Djauh daripada memperketjil prestasi pengarang dan penjair kita, kitapun menjadari bahwa dilihat dalam rangka perkembangan sedjarah dan kwalitet hasil-hasil karangan kita belum boleh berpuas hati dan memang kepuasan hati ini takpernah djadi tudjuan bagi pengarang dan seniman".** Jassin mengemukakan alasan² jang menjebabkan kwalitet karangan² dari penulis² kita kurang atau belum tinggi (alasan² mana berdasarkan logika pada umumnja dapat diterima).

Mengenai krisis Jassin berkata: **„Apa jang dilihat orang sebagai krisis saja kira hanjalah suatu pergolakan jang sewadjarnja dalam masjarakat jang sedang mentjari perimbangan¹ baru dan nilai¹ baru dalam tjara hidup baru".** Achirnja dibagian achir uraiannja ia mengutjapkan: **„Djalan buntu kesusasteraan tidak ada. Kesusasteraan Indonesia tak pernah berhenti tumbuh dan kita sama sekali tak bisa bitjara tentang impasse". „Kita sekarang pada achir 54. Apakah kesusasteraan kita sudah mati betul? Untuk mendjawab pertanjaan ini kita tak usah mengisi diri dengan pathos untuk menjatakan dengan berapi-api masih adanja nafas kita dan berdenjutnja djantung kita. Kita hanja ingin bertanja kembali: Apakah maksud saudara dengan kesusasteraan? Kalau saudara maksud kesusasteraan itu ialah kehidupan, kami dengan tenang mendjawb: Saudara, kesusasteraan kita sekarang ini sedang hidup bergolak".**

Demikianlah pendapat²-pokok Jassin, jang kita kemukakan dengan sedapatnja mensitir kembali kata²-nja.

Setelah saja mengadji pendapat² Jassin ini, maka memang tak dapat diingkari bahwa dalam satu segi ada kebenaran-nja.

SEGI KEBENARAN JASSIN

Kalau dilihat dari segi produktivitet sastra, memang benar Jassin, bahwa tidak ada impasse, tidak ada kelesuan. Dilihat dari djumlah pengarang² dan tunas² pengarang serta hasil²-nja, baik jang sudah diterbitkan atau belum, kita dapat membenarkan bahwa hasil kesusasteraan kita tidak laju, kalau tidak akan dikatakan sedang subur.

Tjatatan Jassin tentang penerbitan buku² sastera semendjak penjerahan kedaulatan, memang tak dapat diingkari. Bahwa penga-

rang² kita tak berhenti menjipta, dan pengarang² muda berlahiran, memang adalah kenjataan² pula. Bahwa banjak karangan² jang belum sampai ketengah masjarakat, — karena belum diterbitkan— sudah mendjadi rahasia sastrawan, ahli-sastera dan penerbit. Berdasarkan produktivitet hasil² sastera itulah, Jassin mengemukakan pendapatnja bahwa tidak ada krisis dalam kesusasteraan modern Indonesia. **Jassin memang benar,..... tapi hanja dalam satu segi.** Kalau dilihat dari sudut **„mengarang"** (menghasilkan buah sastera) kritikus Jassin dapat dibenarkan. Tetapi apakah lapangan kesusasteraan hanja mengarang, menulis dan menerbitkan buah² sastera sadja ? Apakah lapangan sastera hanja dimonopoli oleh sasterawan² sadja, dengan menulis karangan²nja apakah lapangan kesusasteraan hanja ditentukan oleh sasterawan sadja ? Apakah kesusasteraan ini berdiri tersendiri, lepas dari masjarakat jang menerimanja dan lepas dari segi² kehidupan lainnja ? Sastera ditjipta untuk masjarakat dan sebagai suatu tjabang kesenian mempunjai hubungan jang mesra, dan saling-pengaruh dengan unsur² kebudajaan lainnja. Maka kalau saja memandang sastera modern dari segi kehidupan masjarakat dan kesusasteraan keseluruhannja, dilandjutkan dengan memandang kesusasteraan dari segi kebudajaan keseluruhannja, maka pendapat Jassin itu disangsikan kebenarannja. Bahkan kita akan berpendapat, bahwa sebaliknjalah jang benar, jaitu : **ADA KRISIS DALAM KESUSASTERAAN MODERN INDONESIA.**

KESUSASTERAAN TIDAK HANJA PRODUKSI KARANGAN

Kesusasteraan ialah suatu tjabang dari kesenian. Kesenian adalah suatu bagian dari kebudajaan, jang bergerak dalam lapangan keterharuan pada umumnja, dan lapangan keindahan pada chususnja. Keindahan diperlukan oleh manusia dalam hidupnja, karena ia menumpuk kehalusan djiwa manusia mendjadi berbahaja bagi dirinja sendiri dan bagi masjarakatnja, apabila rasa keindahannja tumpul atau hilang sama sekali dari djiwanja, karena kekasaran djiwa. Dalam djiwa jang halus akan berkembang rasa-susila. Rasa-susila menjuruh hati-nurani (geweten) untuk berkata, ia menjesalkan tindakan jang salah dan mendorong kepada laku jang benar. Kalau rasa-susila ini berkembang dengan sewadjarnja, maka ia menjinggung rasa-agama, jang ada dalam tiap djiwa. Rasa-susila mempunjai potensi untuk membangunkan rasa-agama, kalau ia sebelum itu tidak bergerak, dan mengintensifkan rasa-agama, — kalau sebelum itu ia telah bergiat djuga. Demikianlah rasa-seni (estetische gevoel), rasa-susila (etischegevoel) dan rasa-agama (relegieus-gevoel), saling mempunjai hubungan jang mesra dan saling-pengaruh. **Ketiga rasa-rohanian manusia itu mempunjai bidang² persinggungan.**

Kalau saja bitjara tentang tugas kesenian, maka saja dapat membagi tugasnja dalam 3 bagian :

1. a. bagi diri-pribadi seniman untuk melahirkan keterharuan jang berkumandang dalam djiwania, atau keindahan jang dirasakannja dalam djiwanja, kedalam salah satu bentuk kesenian jang njata, pelukis dalam lukisan, komponis dalam lagu, arsitek dalam hubungan, sasterawan dalam sastra.
   b. tjiptaan seni itu mempunjai potensi untuk melahirkan keterharuan/keindahan bagi diri-pribadi orang jang menerima-

nja.

2. bagi kehidupan masjarakat kesenian itu mempunjai potensi untuk memupuk kehalusan djiwa dan mengembangkan rasa-susila.
3. bagi hubungan dengan Jang Gaib, mereka jang religius, kesenian merupakan suatu djalan mesra dalam merasakan hubungan dengan Jang Gaib itu, mempunjai potensi untuk menggiatkan pandangan hidup atau rasa-agama.

Kesusasteraan sebagai suatu tjabang dari kesenian mempunjai tugas jang sedjadjar. Bagi diri seniman sendiri ia bertugas pernjataan keterharuan/keindahan, bagi diri orang jang menerima ia bertugas melahirkan keterharuan/keindahan; bagi masjarakat ia bertugas menggiatkan rasa susila; untuk hubungan dengan Jang Gaib ia bertugas menggiatkan gerak hubungan itu bagi mereka jang berdjiwakan keagamaan. Djadi kesusasteraan mempunjai tugas pada sasterawan sendiri, pada dia jang membatja buah sastera itu, pada masjarakat, dan pada kehidupan djiwa jang mendalam: ia bertugas untuk hubungan dengan Jang Gaib. **Dengan demikian maka kesusasteraan itu tidaklah hanja untuk memuaskan sasterawan dengan melakukan produksi karang²-nja, tapi djuga untuk orang jang menerimanja, bagi masjarakat sekitarnja,** ditinggalkan dahulu tugasnja dalam hubungan dengan Jang Gaib, jang makin tidak diakui oleh kehidupan sastera jang modern sekarang. **Dan djuga kesusasteraan tidak hanja bagi segelintiran manusia, angkatan sastrawan atau orang² sekitar sasterawan itu.** Sekarang marilah saja tindjau betapakah kesusasteraan modern melakukan tugasnja itu?

KESUSASTERAAN MODERN BELUM MELAKUKAN TUGASNJA.

Bagi sasterawan sendiri kesusasteraan modern tidak ada impasse. Pengarang² kita sampai sekarang masih terus melahirkan karangan²-nja, mematuhi desakan djiwanja dan suruhan hatinja. Banjak karangan² mereka jang berhasil diterbitkan, banjak pula jang masih berupakan naskah. Tetapi kenjataan ialah produksi sastera tidak berhenti. Tetapi bagaimana penerimaan masjarakat atas hasil sasterawan² ini, dapat diingkari, bahwa hasil sastera ini ini **ada berbitjara** terhadap orang², angkatan sasterawan modern ini. Tapi,— seperti telah dinjatakan—, kesusasteraan tidak hanja untuk segelintiran manusia sadja. Bagi rakjat banjak karangan sasterawan² modern ini tidak berkata apa², **ia membisu.** Djangan akan menimbulkan keterharuan kadang² mengertipun mereka tidak. Tjoba batjakan kepada mereka sadjak² modern, dan tanjakan kepada mereka: „Apakah saudara merasa keindahannja, apakah saudara mengerti?" Terpaksa saja mengatakan kepada Jassin, bahwa rakjat banjak tidak terharu, mereka tidak mengerti. Dengan demikian kesusasteraan modern tidak melakukan tugasnja jang utama, bagi masjarakat banjak, untuk memupuk kehalusan djiwa dan nilai² susila serta mempertadjam hati-nurani. **Putuslah hubungan antara sasterawan dengan masjarakat (rakjat banjak). Maka disinilah krisisnja kesusasteraan modern.** Krisis dalam pengertian: **memuntjaknja keadaan jang tidak sewadjarnja.** Sasterawan kita makin madju dalam tjara berpikirnja, makin berbeda tjara merasanja dari rakjat banjak, sehingga masjarakatnja makin tidak mengerti, makin tidak terasa keindahan menghiraukan ketinggalan masjarakatnja, ia berdjalan terus, madju, madju, meninggalkan mereka djauh dibelakang. Sasterawan kita tidak melakukan tugasnja pada masjarakatnja. **Disinilah saja melihat krisis dalam kesusasteraan modern.**

Kalau saja melihat kesusasteraan modern dari segi kehidupan keseluruhannja, dengan perkataan lain memandang kesusasteraan dari sudut kebudajaan, makin njatalah krisisnja.

Rakjat banjak masih hidup dalam dunia hikajat, pantun dan sjair. Mereka masih hidup dalam dunia chajal dengan tjerita². jang adjaib², dalam mana radja², putera² dan serta dewa² dan raksasa² memainkan peranannja. Mereka masih hidup dalam dunia rasa, rasa membuta,— jang tidak dipimpin oleh pikiran jang objektif, realistis dan rasionil—, rasa jang bebas ber-kata² dalam djiwanja. Karena itu sastera modern, jang disusun berdasarkan hukum² logika, sastera jang harus memperhatikan ber-matjam² ilmu untuk memperoleh kesewadjaran dalam djalan tjeritanja, dan tjara merasanja, senantiasa diawasi oleh tjara berpikir mereka jang logis itu, tidak berkata apa² kepada rakjat banjak. **Disinilah adanja krisis kesusasteraan modern.**

Hikajat, pantun dan sjair adalah kesusasteraan asli dari kesenian nenek-mojang dalam rangka kebudajaan lama. Prosa modern dan puisi modern adalah kesusasteraan modern, dalam rangka kebudajaan baru Indonesia, setelah mengalami akulturasi jang makin hari makin mendalam dari kebudajaan Barat. **Roman, novel dan sadjak² modern adalah teruntuk bagi masjarakat jang hidup dalam dunia ilmu dan teknik. Hikajat, pantun dan sjair teruntuk bagi masjarakat jang hidup dalam dunia chajalan, animistis dinamistis dan politeistis, dalam kehidupan desa jang tenang dan damai, tidak digelisahkan oleh ekonomi dan teknik modern.** Karena itulah kesusasteraan modern membisu terhadap rakjat banjak jang masih hidup dalam **dunia jang lampau, tapi belum berlalu. Disinilah saja melihat adanja krisis dalam kehidupan kesusasteraan modern.**

Kalau saja melihat kesusasteraan modern dari segi kehidupan keseluruhannja, dengan perkataan lain memandang kesusasteraan dari sudut kebudajaan, maka makin njatalah krisis ini.

KRISIS KEBUDAJAAN INDONESIA DEWASA INI

Dalam simposian Universitas Nasional dalam rangka perajaan lustrumnja (10 Okt. 1954), saja telah mempersoalkan Krisis Kebudajaan Indonesia Dewasa ini. Kebudajaan dalam pengertian: **tjara berpikir dan tjara merasa jang menjatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari sekumpulan manusia dalam suatu ruang dan suatu waktu,** berada dalam krisis jang integral.

Tjara berpikir dan tjara merasa manusia Indonesia berada sekarang dalam krisis. Berpikir dan merasa, ke-dua²-nja menimbulkan kemauan, ke-tiga²nja merupakan fungsi dari djiwa. Karena itu krisis kebudajaan itu sesungguhnja adalah pendjelmaan dari djiwa manusia Indonesia jang krisis. Kebudajaan dapat dibagi dalam lapangan²: **ekonomi, politik kemasjarakatan, ilmu-pengetahuan, kesenian, filsafat dan agama.** Kesemuanja ini bersumber pada djiwa. Karena itulah maka seluruh lapangan ini berada dalam krisis. Krisis ini digerakkan oleh kebudajaan Barat, jang mem-

bawa tjara berpikir dan tjara merasa baru jang seluruhnja bertantangan dengan tjara berpikir dan tjara merasa jang hidup dalam masjarakat. Demikianlah kesenian baru, jang tumbuh dalam pengaruh kesenian Barat (sesungguhnja kesenian dunia), mendjadi tidak lagi tjotjok dengan djiwa rakjat banjak (hanja sesuai dengan segelintiran manusia Indonesia jang telah mengalami pendidikan Barat), belum serupa dengan rakjat jang masih hidup dengan tjara berpikir/mesra lama dalam kesenian nenek-mojang. Kesenian modern mendjadi asing bagi rakjat banjak, bersama² dengan itu maka kesusasteraan modern mendjadi asing pula bagi mereka.

Demikianlah kalau dilihat dari segi kebudajaan Indonesia jang tengah mengalami krisis dewasa ini, maka kesusasteraan modern berada pula dalam krisis.

Mengatakan kesusasteraan modern berada dalam krisis, **bukanlah berarti saja menghukum krisis itu.** Tidaklah tiap² krisis itu salah. Memang ada krisis jang menghantjurkan merupakan keadaan dalam masa peralihan dari kebudajaan lama kekebudajaan baru jang berdasarkan ilmu, dari kesusasteraan lama ke-kesusasteraan modern. Krisis kesusasteraan modern dewasa ini adalah krisis jang **semestinja,** krisis jang perlu dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia.

KRISIS JANG SEWADJARNJA

Semendjak kebudajaan Barat berpengaruh dalam masjarakat kita, maka semendjak itu pulalah lahirnja krisis dalam kebudajaan Indonesia. Djuga krisis ini tidak saja hukum, sebab ia adalah krisis jang jang semestinja, krisis jang perlu dalam perkembangan kebudajaan lama ke-kebudajaan baru. Masjarakat lama jang bersahadja kehidupannja, mau dibawa ke-kemadjuan, mau dibawa kedunia ilmu dan teknik, mau diberi kehidupan ekonomi modern, mau diadjar kenal dengan dunia luar, mau disuruh mengerti kebudajaan dunia. Timbullah pertantangan dua kekuasaan dalam masjarakat Indonesia, jang satu mau bertahan dalam kehidupan lama dalam rangka kebudajaan lama, jang lain menjerang jang lama itu dengan kehidupan baru dan kebudajaan baru. Krisis jang lahir oleh pergolakan dua kekuasaan jang bertantangan ini, menimbulkan ketegangan² dalam djiwa manusia Indonesia dan ketegangan² dalam kehidupan masjarakat. Dalam ini dapatlah saja memindjam utjapan Jassin: **„Apa jang dilihat orang sebagai krisis, saja kira hanjalah suatu pergolakan jang sewadjarnja dalam masjarakat jang sedang mentjari perimbangan² baru dan nilai² baru dalam tjara hidup baru".** Masa krisis ini adalah masa peralihan dari kehidupan lama ke-kehidupan baru. Karena itulah krisis ini krisis jang scharusnja, jang sewadjarnja, proses jang perlu.

Dalam rangka inilah saja melihat krisis kesusasteraan modern. Ia adalah pertantangan² kekuasaan, jang satu mau bertahan dalam kesusasteraan lamanja, jang lain menjerangnja dengan tjara² baru. Terdjadilah ketegangan² dalam kehidupan kesusasteraan Indonesia, sasterawan² modern melontarkan karangan²-modern-nja kepada rakjat banjak, jang tjenderung bertahan dalam hikajat, pantun dan sjair. Kesusasteraan modern ditantang oleh rakjat banjak, karena mereka belum mengerti, belum merasa keindahannja dan manfaatnja. Demikianlah krisis ini merupakan masa pralihan dari kesusasteraan lama

(landjut kehal 27)

(landjutan hal 23)

ke kesusasteraan baru. Jang menerima sastera modern ini **hanja** segelintiran manusia Indonesia diperbandingkan dengan masjarakat Indonesia jang lebih banjak dan luas.

Kita mau membawa masjarakat kita kedjalan kemadjuan, untuk perbaikan jang integral dari kehidupannja. Untuk itu ia harus melalui proses, proses mana jang sesungguhnja adalah keadaan jang krisis. Karena itulah saja katakan, bahwa krisis ini adalah krisis jang sewadjarnja, krisis jang kita perlukan.

Setelah saja menjatakan adanja krisis kesusasteraan modern ini, maka sewadjarnjalah lahir pertanjaan: **„Bagaimanakah mengatasi krisis ini, apa djalan keluar dari krisis ini?"**

Kalau kita sudah tahu sebab jang melahirkan krisis ini, telah dapat pula menganalisa krisis itu, maka lahirlah pengertian tentang krisis tsb. Dengan demikian tidaklah sukar menentukan djalan untuk mengatasinja. Sebab rakjat banjak tidak mengerti dan merasa keindahan sastera modern ialah karena mereka masih hidup dalam tjara berpikir/merasa lama. Hal ini disebabkan lagi, karena belum berkembangan ketjerdasannja, dipandang dari segi kemadjuan dan kebudajaan baru. Sasterawan² modern dan segelintiran orang jang mengerti dan merasakan sastera modern itu, mereka sampai kepada tjara² modernnja, karena tjara berpikir/merasa baru. Tjara berpikir/merasa modern ini diperolehnja dari pendidikan dan pengadjaran, baik dalam sekolah atau diluarnja, banjak jang dengan bimbingan guru, tapi ada pula jang dengan usaha sendiri.

Agar rakjat banjak dapat pula mengerti dan merasakan sastera modern ini, haruslah mereka mempunjai pula tjara berpikir/merasa modern. **Betapakah djalannja?** Tjaranja seperti jang telah dilakukan oleh sasterawan² modern dan orang jang telah hidup dalam kehidupan modern. Hal ini ditjapai dengan pendidikan dan pengadjaran. Nah, pendidikan dan pengadjaran modernlah jang dapat membawa rakjat banjak ketjara berpikir/merasa baru, sehingga mereka mengerti dan merasakan sastera modern itu.

Dengan demikian saja berkata: **„Berilah rakjat banjak pendidikan dan pengadjaran, berilah mereka sekolah banjak², adakanlah kursus² pengetahuan umum sedemikian banjaknja, sehingga dapat menampung kebutuhan dari seluruh rakjat banjak itu. Berilah mereka perlengkapan, sehingga memperoleh kehidupan modern, jang memperbaiki kehidupan lama setjara integral!"** ***

SIMPOSION FAKULTET SASTERA

DJAWABAN ATAS BEBERAPA REAKSI

oleh : H. B. Jassin

DIDALAM simposion jang diadakan oleh Senat Mahasiswa Fakultet Sastera 5 Des. j.l., pembitjaraan saja tidak diikuti dgn. diskusi, tapi saja berdjandji akan menjambut tulisan² dalam madjalah dan surat kabar jang bersifat polemik. Kesempatan ini saja pakai untuk mendjawab beberapa pembahasan jang saja anggap serieus. Oleh karena reaksi² terhadap pidato saja itu dimuat tersebar dalam berbagai madjalah dan surat kabar tak mungkin bagi saja dan saja rasa tak effektif mendjawabnja satu per satu dalam masing² madjalah dan surat kabar jang bersangkutan dan haraplah dapat diterima saja mendjawab sekaliannja sekali gus dalam madjalah Mimbar Indonesia.

Saja mulai pidato saja dengan permintaan maaf karena saja tak bersedia berdiskusi karena segala sjarat jang harus ada pada seseorang pembitjara dimuka umum, saja tak punja. Sjarat² itu ialah ketjekatan bitjara, dan seperti halnja dalam diskusi, ketjepatan berpikir, ketjepatan merumuskan, daja reproduksi dan daja reaktif terhadap utjapan dan pendapat jang berlainan dari pendapat sendiri, djika perlu dengan tegas dan tjepat melontarkan kembali pikiran² jang telah dirumuskan dengan baik.

Meskipun demikian komentator soal² kebudajaan RRI Bujung Saleh jang kita kenal sebagai djago bitjara merasa perlu memberi nasihat via tjorong radio supaja saja toh mau berdiskusi di simposion karena bukan satu rintangan kalau tak bisa bitjara (?), jang penting ialah isi pembitjaraan. 1) Ini satu nasihat jang tidak saja perlukan karena saja terlalu kenal diri saja.

Perlu saja terangkan bahwa sebelum simposion saja telah berkali-kali menolak permintaan untuk berbitjara sambil mengemukakan kekurangan saja dalam bertukar pikiran setjara lisan didepan umum, tapi kegigihan panitia simposion berhasil memaksa saja pada achirnja menerima permintaan bitjara, tapi dengan sjarat tanpa diskusi.

Djadi djikalau ada penjesalan bahwa „simposion itu bukan simposion", maka ini adalah penjesalan jang mengenai kebidjaksanaan pengurus simposion dalam memilih para pembitjara. Supaja ramai seharusnjalah panitia memilih pembitjara jang memang ahli bitjara dan ahli berdebat. Saja sendiri bersangka bahwa kompromi jang toh bisa tertjapai antara saja dengan panitia, mungkin djuga karena pertimbangan bahwa apa jang diminta dari saja adalah suatu balans jang tak begitu perlu diperdebatkan.

Pidato simposion saja sebut pidato saja, karena diutjapkan didepan simposion, tapi kalau ada orang jang hendak menjebutnja pidato sadja, saja pun tidak keberatan.

Dalam pada itu ingin djuga saja menjelidiki apakah jang disebut simposion itu. Simbposion ialah nama salah satu buku Plato dalam mana ditjeritakannja pertjakapan antara Sokrates dengan kawan²nja mengenai Eros, dewa tjinta dan hakekat tjinta dalam segala pendjelmaan, djasmaniah dan rohaniah. Beberapa orang ahli filsafat bitjara bergilir mengemukakan pendapatnja, pudji-pudjian kepada Eros, masing² dengan tjara jang se-bagus²nja. Simposion ini diterdjemahkan kebahasa Djerman dengan Gastmahl (terdj. Rudolf Kassner) jang berarti feestmaal, banket, pertemuan makan² dan minum² dan kebahasa Belanda dengan Drinkgelag (terdj. P.C. Boutens) jang berarti herbergvertering, dronkemanspartij (Koenen Hw), bermabuk². Pertjakapan Junani itu memang dilakukan sambil makan² dan minum², djadi agak lain djuga dengan simposion jang kita kenal sekarang dimana kita hanja dapat minum satu gelas orange crush dan kadang² djuga tidak mendapat apa² sama sekali. Dan kalau kita hendak mentjari² persamaan² dan perbedaan² lain lagi dengan artinja semula, simposion dulu tak ada penonton dan supporters, hanja pidato² jang tidak pula diikuti oleh diskusi atau debat.

Sebab itu akan mengatakan bahwa simposion jang diadakan oleh Fakultet Sastera bukan simposion, hanja karena salah seorang dari tiga pembitjara tidak berdiskusi, saja kira tidak benar. Apalagi orang jang toh mau mendengarkan debat telah dapat mengikuti perkelahian Sitor Situmorang jang seru dan Pramoedya Ananta Toer menghadapi lawan²nja para pendebat.

Memang simposion jang lazim sekarang di Eropah selalu diikuti oleh diskusi², tapi apakah kita hendak mengambil pengertian simposion dalam artinja jang lama atau dalam arti jang berlaku di Eropah seka-

1) RRI progr. III tgl. 9 Des. 1954, dj. 20.45—21.00.

2) Kompas Th. IV no. 7, Djuli 1954.

rang, simposion tjara lain, jaitu simposion dimana tidak semua pembitjara disusul pembitjaraannja dengan diskusi, hal itu akan kelihatan dalam tradisi jang akan datang, dan teranglah bahwa tradisi bisa berubah-ubah.

***

Rosihan Anwar dalam tadjukrentjana Pedoman 7 Desember 1954 mengatakan bahwa saja „memudjikan pengarang² baru jang banjak memberi harapan" dan dengan demikian — begitu Rosihan — „menarik batas pemisah antara pengarang² baru itu dengan angkatan pengarang sebelumnja".

Perlu saja terangkan bahwa pembagian 45—50 dan 50—54 bukan dari saja tapi dari Nugroho dalam madjalah Kompas 2). Saja meneropong tahun² 50—51—52 karena tahun² itulah jang menurut dugaan saja dimaksud oleh Simposion di Amsterdam ditandai oleh krisis, tahun² jang menurut saja toh ada melahirkan hasil², djuga tahun² sesudahnja, baik jang berupa buku maupun jang termuat dalam madjalah². Saja malah tidak membandingkan tahun² sesudah 50 dan sebelum 50, suatu hal jang disesalkan oleh Beb Vuyk. Karena itu saja agak heran dengan keheranan Rosihan apabila dia mengatakan „alangkah tjepatnja peralihan dari satu angkatan ke angkatan berikut", se-olah² sajalah jang membikin angkatan. Baik angkatan maupun pengarang perseorangan menjatakan dirinja sendiri dan kalau terdjadi jang demikian, saja akan mentjatatnja.

Rosihan menundjukkan adanja ketegangan² dalam masjarakat karena „kita baru sampai pada kulitnja sadja dari Barat, belum sampai pada intinja dan mendjadikannja darah daging milik kita sendiri". Ketegangan² itulah menurut Rosihan jang disebut djuga krisis, „krisis jang terdapat disegala lapangan, termasuk djuga krisis dilapangan kesusasteraan". Penjamaan ketegangan dengan krisis buat saja tidak begitu mejakinkan. Ada ketegangan², tapi ketegangan² itu timbul karena pergolakan sewadjarnja dalam suatu masjarakat jang sedang mentjari perimbangan² baru dan nilai² baru dalam tjara hidup baru. Saja menganggap kita masih terus dalam revolusi. Apakah ketegangan² revolusi disebut krisis? Apakah revolusi kita tempohari melawan Belanda kita sebut krisis? Sebagai orang jang mengalaminja dari dalam tak sesaatpun kita teringat kita berada dalam krisis, entah orang jang menonton dari luar.

Apakah dimasa revolusi tempohari ada krisis kesusasteraan? Dimasa Djepang? Mengapa sekarang harus ada krisis kesusasteraan oleh karena menurut Rosihan Anwar ada ketegangan² dalam masjarakat jang dimasa revolusi dan dimasa Djepang toh djuga ada? Saja berpendapat bahwa tak ada krisis kesusasteraan. Ketegangan² (menurut Rosihan = krisis) jang ada malah bisa tambah menjuburkan kesusasteraan, karena kesusasteraan adalah bentuk dari pada pengalaman dalam ketegangan² menghadapi persoalan². Dan dengan ini saja tegaskan pula salah satu dalil saja bahwa kesusasteraan mempunjai kehidupannja sendiri, mempunjai kedudukan jang otonom, seperti djuga filsafat dan ilmupengetahuan. Seperti saja katakan dalam pidato saja, dalam menghadapi kehidupan ini pengarang tidak setjara mutlak tergantung pada ada tak adanja krisis dikalangan pemimpin, krisis dimasjarakat, krisis di Eropah, krisis di Amerika atau dimana sadja, seperti embel²an jang tak punja kekuatan sendiri.

***

Mengenai kwantitet pada umumnja orang sama sependapat bahwa ada kegiatan tahun² 50 dan sesudahnja, ketjuali Beb Vuyk dalam Indonesia Raya 1) jang hendak meniadakannja dengan mengatakan bahwa karangan² Pram jg. saja kemukakan terbit dalam tahun² itu sebagian besar sebenarnja ditulis tahun² sebelumnja, begitu djuga karangan² pengarang lain jang terbit dimasa itu menurut Beb Vuyk ditulis sebelum 1950. Dengan demikian ia se-olah² hendak mengatakan bahwa tahun² 50—51—52 memang tahun² jang kosong sama sekali. Dalam hal ini Beb Vuyk teliti sekali. Dia mengadakan perbedaan antara tahun terbit suatu buku dan kapan selesainja ditulis oleh pengarang, dan kalau dia hendak lebih teliti lagi dia bisa mengadakan perbedaan pula mengenai kapan bermainnja tjerita, apakah bermain dimasa revolusi, diwaktu Djepang atau didjaman kolonial dan misalnja hanja menghitung apa jang bermain dimasa revolusi. Mengikuti tjara berpikir Beb Vuyk jang spekulatif baiklah dia menunggu dengan sabar beberapa tahun lagi diterbitkannja kumpulan prosa dan puisi jang sungguh² ditulis dalam tahun² 50—51—52 jang sampai sekarang belum mendapat penerbit dan setjara iseng² bolehlah ia mem-balik² madjalah² jang agak bernilai jang terbit dimasa itu, barangkali dengan seleksi jang tidak terlalu keras ia berkenan menerima kumpulan beberapa penjair seperti Toto Sudarto Bachtiar, Harijadi S. Hartowardojo Muh. Ali, Hr. Bandaharo, dan beberapa pengarang tjerita pendek. Jang masih saja sajangkan djuga belum terbit kumpulannja masing² sekarang ini ialah Asrul Sani, Nuraini dan Rivai Apin, orang² jang dalam djalan pikiran Beb Vuyk akan memperkuat barisan pengarang sebelum 1950. Barangkali direksi Pembangunan dan Pustaka Rakjat bisa membantu?

Berkata Beb Vuyk:

Dengan memakai hasil² Pramoedya Ananta Toer, Jassin mentjoba membuktikan, bahwa tidak ada krisis kesusasteraan. Dia menghitung hasil² Pram dari tahun ketahun. Dalam tahun 1949 diterbitkan tidak kurang dari 7 hasil² karangannja, satu produksi jang hebat dan dapat dimengerti sebagai reaksi seorang seniman terhadap revolusi dan perang.

Interupsi dari saja:

Bukan tahun 1949 tapi tahun 1950 (ini djelas tersebut dalam stensil). Djumlah 7 diperoleh pembatas karena ada jang tertjetjer dalam stensil pidato jang disebarkan panitia Simposion. Jang sebenarnja saudara bisa lihat dalam Mimbar Indonesia Th.

1) Indonesia Raya 22 Desember 1954.

VIII no. 50, 11 Des. 54, hal. 22, jaitu: tahun 50 terbit 5 buku Pram dan th. 51, 3 buku.

Selandjutnja berkata Beb Vuyk:

Beberapa bulan sebelum penjerahan kedaulatan, Pram dibebaskan dan ketika itu selesai padanja manuskrip² beberapa novel dan dalam bulan² kemudian dia menulis seakan dalam satu „demam pentjiptaan". —

Maaf. Penjerahan kedaulatan tgl. 27 Desember 1949, Pram disimpan di Bukitduri sampai 31 Desember.

— Djuga Tjerita dari Blora jang terbit dalam tahun 1952 ditulis dalam masa ini. — Buku ini seharusnja dihitung bukan sebagai hasil kesusasteraan tahun 1952, akan tetapi sebagai hasil tahun 1950. — Demikian Beb Vuyk. Djadi Tjerita dari Blora masih masuk hasil djangka-waktu 50—51—52 jang saja hendak buktikan bahwa tak ada kelesuan dalamnja.

Selandjutnja pula Beb Vuyk:

— dari 12 hasil² kerdja Pram jang disebut Jassin dalam pidatonja, delapan ditulis dalam tahun 1949 dan 1950 dan hanja tiga buah dalam tahun jang berikutnja, sedang satu kumpulan lagi belum dikeluarkan oleh Balai Pustaka.

Saja tegaskan bahwa tahun 1949 tak ada karangan Pram jang terbit sebagai buku. Untuk memenuhi keinginan Beb Vuyk menempatkan hasil² karangan Pram sesuai dengan tanggal selesainja ditulis, saja akan bantu Beb Vuyk dengan bahan² dokumentasi. Saja tjatatkan kapan selesai ditulis dan kapan terbit sebagai buku.

Jang selesai tahun 1949 ialah:

Keluarga Gerilja, selesai di Pendjara Bukit Duri bulan Oktober '49. Terbit di Pembangunan 1950.

Subuh, kumpulan tiga tjerita pendek. jang terbaik „Blora" ditulis di Bukit Duri Mei 1949, terbit di Pembangunan 1950.

Perburuan, selesai di Pendjara Bukit Duri 23 Mei 1949, terbit di Balai Pustaka 1950.

Pertjikan Revolusi, kumpulan 10 tjerita, satu ditulis di Tjikampek th. 46, jang lain ditulis selama 47—48—49 dalam tawanan di Bukit Duri antaranja satu di Pulau Edam September 47. Terbit di Gapura.

Empat inilah jang saja relakan dimasukkan Beb Vuyk dalam periode djaman federal jang subur dan tak ada krisis (?) menurut dia, Udin dan Takdir Alisjahbana. Dan boleh ambil dua lagi, jaitu **Ditepi Kali Bekasi** dan **Krandji Bekasi djatuh.** Keduanja sebenarnja merupakan bagian dari satu roman besar jang hilang disita Belanda tahun 1947, menurut Pram ditulisnja djuga ditahun itu. **Krandji Bekasi djatuh** terbit sebagai buku tahun 1947 dan **Ditepi Kali Bekasi** diterbitkan oleh Gapura tahun 1951.

Jang selebihnja ditulis tahun 50 dan sesudah itu. Buat jang punja perhatian dokumentasi saja tjatatkan djuga apa jang selesai ditulis oleh Pram tahun 1950:

Dia jang menjerah, ditulis sesudah keluar dari tahanan, mula² dimuat dalam satu nomor Pudjangga Baru Th. XI no. 11—12, Mei—Djuni 1950. Kemudian dimuat dalam Tjerita dari Blora, BP 1952.

Bukan Pasar Malam, selesai ditulis bulan Djuli 1950, diterbitkan oleh BP 1952.

Mereka jang dilumpuhkan, dua djilid, selesai ditulis bulan Maret 50, diterbitkan BP 1951.

Tjerita dari Blora, dari 11 tjerita jang dimuat dalam kumpulan ini hanja satu ditulis tahun 49, selainnja ditulis 1950 dan (satu) 1951.

Hasil² Pram jang ditulis sesudah itu tjukup terang dan tidak mendjadi perebutan, saja tak merasa perlu menjebutkan satu persatu tanggal selesainja dan tahun diterbitkannja.

Terbit pertanjaan: apakah bisa diterima tjara pentjatatan Beb Vuyk? Bahwa kita mengetahui kapan selesainja suatu karangan ditulis, kapan terbitnja dan kapan pula tjerita bermain, adalah keterangan² jang perlu diketahui oleh ahli sedjarah kesusasteraan. Tapi mengembalikan segala kepada kapan selesainja ditulis tidak tjara pentjatatan satu²nja. Bagi saja lebih praktis mentjatat suatu hasil penerbitan dari tahun terbitnja dan disamping itu djuga mentjatat kapan selesainja, asal kedua kedjadian itu djangan terlalu berdjauhan seperti halnja tjontoh jang dikemukakan oleh Beb Vuyk mengenai hasil² Ambroise Bierce dan Jane Austin. Apalagi mentjatat kapan selesainja suatu karangan tak selalu bisa dilakukan karena biasanja pengarang tak menjebutkannja, djuga dalam karangan aslinja. Dan kemana mau dimasukkan karangan jang selesai ditulis pada djam 00.00 peralihan tahun lama ketahuan baru?

**

Mimbar Indonesia

ANGKATAN *dan* KEGIATAN

TIUPAN ditahun 1954 tentang kelesuan/krisis dalam sastra mendapat reaksi hebat; puntjak suara jang menentang hal itu merupakan salah satu pokok atjara simposion (fakultas) sastra 5 Desember tahun 1954. Setelah simposion ini tiupan kelesuan/krisis itu demi sedikit mengendur untuk achirnja menghilang sama sekali. Itu menundjukkan, bahwa sudah adanja suatu angkatan lain diluar Angkatan 45 atau se-kurang2-nja suatu kegiatan baru dari suatu kelompok diluar golongan Angkatan 45. Kita bukan hendak membangkit2kan masalah angkatan — kita tahu soal Angkatan 45 sendiri belum selesai! — tapi dengan itu kita mau tundjukkan apa itu angkatan dan apa itu kegiatan serta hubungan antara keduanja.

Satu diantara tiga persoalan jang dibahas dalam simposion (fakultas) sastra 11 Desember 1955 jbl. „Puisi sesudah Chairil Anwar" sebenarnja tidak lain hanjalah suatu kehendak lutju dari pelopor-penjelenggara simposion sastra Nugroho Notosusanto, untuk mengesjahkan lahirnja sebuah angkatan sesudah — atau se-tidak2nja diluar — Chairil Anwar; tapi bila kita mengingat atjara simposion sebelumnja lantas sadja kita djadi mengerti mengapa. Jaitu Nugroho mau mejakinkan masjarakat (karena adanja sudah tak tersangkal) tentang memang telah adanja suatu angkatan baru atau lebih tepat: adanja kegiatan lain dari segerombolan manusia diluar Angkatan 45, bukan sadja diluar bahkan djuga lepas tiada sangkut paut.

Djadi, soalnja bukan mau memperbanjak angkatan, tapi tjuma mau mejakinkan umum (lebih kena: sebagian ketjil masjarakat) akan adanja kegiatan dari suatu kelompok baru.

Angkatan memang mendukung suatu tjita jang ditemui, dipupuk dan diperdjuangkan/dipertahankan oleh para pendukungnja. Ditemui dari suatu kegiatan, dipupuk diperdjuangkan dengan kegiatan. Dengan lain kata: Angkatan didahului dan seterusnja dihidupi oleh suatu kegiatan. Djuga penamaan/pengakuan atas angkatan berdasarkan dan selandjutnja kegiatan. Djadinja bukanlah „Surat Kepertjajaan Gelanggang" atau sematjamnja jang membikin angkatan, malah surat kepertjajan tersebut akibat belaka dari suatu kegiatan dan surat tadi makin bertambah artinja oleh suatu kegiatan pula. Sebaliknja surat kepertjajaan tanpa kegiatan akan hilang harganja sebagai ternjata kemudian atas „Surat Kepertjajaan Gelanggang" diatas. Serupa program kabinet jang tidak dilaksanakan. Betapa mulukpun — atau walaupun ditambah dengan kata mentereng jang baru — „Surat Kepertjajaan Gelanggang" itu tak lebih setjarik kertas sadja. Seakan teks proklamasi kemerdekaan jang tidak disertai perdjuangan sendjata, jang tidak pula disusul dengan pembangunan negara jang baru sadja direbut!

Njata sekali, bahwa kegiatan djauh lebih penting artinja dari angkatan berikut kementerengan namanja. Tjarikan kertas seperti „Surat Kepertjajaan Gelanggang" itu barulah punja arti dan berlandjut serta tergantunglah usianja oleh/pada kegiatan. Bukankah surat kepertjajaan tersebut diterima dan dihargai karena dilahirkan dari suatu kegiatan, karena kelahirannja didahului oleh suatu kegiatan? Adanja dan dukungan kegiatan itu menentukan sampai kemana surat setjarik itu punja harga. Angkatan/Surat Kepertjajaan akibat belaka dari suatu kegiatan.

Oleh:

S M. Ardan

(Penamaan Angkatan 45 baru pada 1949 dan Surat Kepertjajaan Gelanggang ditulis pada 18 Februari 1950, sedang kegiatan dari para pendukungnja sudah sedjak tahun 1942!!!) Bagaimanakah halnja belakangan ini — sekarang ini? Adakah mereka masih aktip, baik berupa hasil maupun tjipta tulisan dalam bentuk lain2nja? Prof. dr Teeuw dalam bukunja „Pokok dan Tokoh" menulis: „Rupanja Idrus jang dulu sudah hilang untuk kesusastraan Indonesia, dia sudah masuk sedjarah". Sedang Chairil Anwar lebih dikenang sebagai pelopor jang sanggup mengguntjangkan segala.

Teringat pula oleh kita usaha para pelopor Angkatan Pudjangga Baru jang pada tahun 1948 menerbitkan kembali madjalah mereka, Pudjangga Baru. Ini maksudnja mau menundjukkan, bahwa kaum Pudjangga Baru masih hidup dan masih bisa bertahan, dan bahwa apa jang disebut Angkatan Chairil Anwar itu omong kosong tjuma. Tapi sudah somendjak terbitnja telah nampak ketimpangan padanja, jaitu baik susunan dewan redaksinja maupun lebih2 tulisan2 jang dimuat, bahkan membuktikan, bahwa Kaum Pudjangga Baru telah lampau masanja. Hingga achirnja dikuburlah madjalah „Pudjangga Baru" pada tahun 1952, jang memang kentara sedjak diterbitkannja kembali, bahwa madjalah itu tinggal nama sadja lagi, isinja sudah lepas dari namanja dan lepas pula dari idee jang dikandung namanja. Begitulah pula nasibnja ruangan kebudajaan „Gelanggang" saat ini jang sedjak bulan September 1955 malah hanja keluar sekali se-

bulan, serta diawal 1954 — menurut Rivai Apin jang sudah exit sekarang — Gelanggang **tidak** lagi (hanja) memuat tulisan² jang sesuai atau bersamaan dengan idee Gelanggang sendiri. Ja, karena soalnja memang kegiatan dari orang² Gelanggang sendiri hampir sama sekali hilang, sedang sementara itu kegiatan baru dari lain golongan jang — sekali lagi! — diluar dan lepas dari Angkatan 45, mulai mengembang dan menjatakan diri.

Tadi dibilang, bahwa kegiatan djauh lebih berarti dari nama angkatan dan surat kepertjajaannja, artinja suatu angkatan ditentukan mati hidupnja oleh para pendukungnja, masihkah **aktip** dia atau telah impotentkah? ; Disamping itu memang musti diakui, bahwa **belum** ada tulisan² jang menjimpulkan kegiatan kini; penguraian tentang apa dan betapa angkatan paling baru ini; pembahasan mengenai sedjarah, lingkungan, laterbelakang, dasar² pokok dan tokoh² dari gerombolan baru jang muntjul sedjak 1950 itu; punjakah mereka kesadaran, adakah padanja programa tertentu jang baru ataupun jang lain sama sekali dari angkatan jang baru lalu? Disinilah letak kekurangan mereka, artinja kegiatan jang begitu hebat tidaklah mereka sertai dengan suatu (rangkaian) bahasan jang merumuskan apa² jang telah/sedang/mau mereka tjapai. Disamping itu (sebagai dikatakan prof. Teeuw)"... .....rupanja seluruh soal tentang krisis dalam kwalitet kesusastraan itu dapat disimpulkan pada soal tak adanja tokoh istimewa jang menguasai suasana seperti Chairil Anwar dahulu". Djadi, bertambah dibutuhkanlah pengupasan masalah² sebagai disebut diatas; jaitu mengenai: latar belakang, sedjarah, dasar² pikiran, kesadaran dan tokoh² dari kegiatan sekelompok manusia — jang notabene lepas dan diluar Angkatan 45 —; suatu kelandjutan sadjakah atau tersendirikah dalam se-gala²nja ?

„Jang sudah tak terelakkan lagi, bahwa pembaharuan itu ada", — demikian kata A.T. Effendy dalam simposion 11 Desember 1955. Pertanjaan selandjutnja: Sudah **lainkah** kegiatan kini dengan Angkatan 45? Kalau „ja" dimana bedanja, djika „tidak" apalah pula buktinja? Rentetan tanja sedjak permulaan tulisan ini tidak tjukup **hanja** didjawab dengan teriakan „tidak ada krisis", „sudah ada angkatan baru", „kami lain, lain, lain!", dsb.-; tapi harus ada penguraian jang luas dan mendalam tentang apa, betapa dan bagaimana, hingga siapapun bisa betul² jakin dan membenarkan. Sebab akan adanja kegiatan jang lepas dan diluar Angkatan 45 serta punja se-gala² jg **tersendiri**, sudahlah lama dibenarkan orang, hanja jang belum ialah **perumusan** tentang semua itu.

Kegiatan sekarang ini memang tak ada mempunjai surat kepertjajaan ataupun penamaan angkatan, tapi biarlah kegiatan ini tidak padam daripada lahirnja surat kepertjajaan hanja akan mematikan kegiatan itu. Lebih baik kegiatan tanpa nama/surat kepertjajaan daripada nama/surat kepertjajaan jang tanpa kegi-

atan sebagai halnja Angkatan 45 masa ini. Kegiatan sekarang ini sajangnja tak disertai pembahasan² jang merumuskan sekitar dasar pokok dan tokoh²nja, jang karenanja djadi tidak/kurang djelas bagi orang lain, walaupun mereka pertjaja, bahwa tentunja kegiatan itu bukannja tidak mempunjai dasarpikiran/tokoh². Disamping mereka puas dengan kegiatan dengan tokoh²nja jg aktip (!) merekapun menagih — karena memang perlu — adanja suatu tulisan jang merumuskan tentang apa jang dikandung kegiatan ini serta serba-segala daripadanja.

LAMPIRAN 32

KEGIATAN TANPA ESSAY

Mimbar Indonesia, Th X, No 8, 4 Febuari

Oleh: S. M. Ardan

KETIKA menolak mythe krisis, disimposion 1954 H. B. Jassin berseru „terus bekerdja" sebagai tantangan, tapi utjapan ini oleh angkatan sesudah 1950 seakan ditafsirkan dengan terus mentjipta berupa tjerita/sadjak sadja, sebab baik sesudah maupun sebelum simposion itu kegiatan dari mereka jang disebut angkatan terbaharu hanjalah berupa tjerita/sadjak melulu. Padahal andjuran Jassin itu tentulah terus bekerdja disegala lapangan untuk lebih landjut membuktikan bahwa krisis itu betul² tjuma suatu mythe belaka. Biarpun kegiatan belakangan ini berhasil memaksa orang buat mengakui adanja suatu kegiatan, tapi mereka dengan penuh kebaikan hati tidak djuga bisa menjimpulkan apa dan betapa serta mengapa angkatan terbaharu ini. Karena angkatan terbaharu disamping kegiatan mereka dilapangan tjerita/sadjak tidaklah disamping itu disertai suatu kegiatan lain jang penting: kritik. Penulisan dilapangan ini kurang sekali, atau setidak²nja tidak seimbang dengan kegiatan dilapangan tjerita/sadjak. Angkatan terbaharu tidak menjertai kegiatannja dilapangan tjipta dengan suatu kegiatan penulisan essay dan kritik.

Djika pada kaum sebelum 1950 seringkali dihebohkan karena tjuma ada seorang sadja kritikus, hingga mereka mengchawatirkan adanja sematjam kediktatoran dilapangan seni (sastra); tapi angkatan terbaharu ini telah mulai mempersoalkannja setjara diam² tentang tidak adanja satupun kritikus (jang aktip!), sehingga pada dasarnja hasil² mereka jang begitu membandjir seolah lalu begitu sadja. Padahal kehidupan tjipta atau „hidup"-nja lapangan mentjipta kentara sekali dapat sekali lewat dilihat melalui polemik², atau setidak²nja lewat essay², resensi², kritik². Selama ini selain simposion jg sekali setahun boleh dibilang tak adalah sesuatu jang bikin „ramai" kehidupan seni. Barangkali keadaan inilah dulu jang menimbulkan mythe krisis itu. Penulisan essay amatlah insidentil sekali dan hilang tenggelam demikian sadja dalam arus kegiatan tjipta dalam bentuk tjerita/sadjak. Kegiatan jang besar dilapangan ini tidak diimbangi dengan suatu kegiatan penulisan essay jang besar pula.

Bukan waktunja lagi angkatan terbaharu bangga dengan hasil²nja jg begitu banjak, sudah bukan masanja lagi angkatan terbaharu berpuas diri dengan hanja tjerita/sadjak. Kebanggaan ini tiada beralasan; apalagi djika mereka menjadari bahwa tjipta doang sonder essay sama dengan tak ada kegiatan sama sekali. Gelar „sastra madjalah" pada angkatan terbaharu bukanlah suatu kehormatan, dan pula bukan zamannja lagi buat mengalihkan kesalahan pada para penerbit jang sebagai tukang dagang adalah wadjar takut rugi. Dan bila tahu sastra achir² ini „sastra madjalah" adanja, mengapa tebaran begitu dibiarkan bertambah unggulkannja, hingga makin menjulitkan bagi masjarakat untuk mengetahui apa jang telah ditjapai angkatan terbaharu. Atau apa kemungkinan²nja dimasa depan disamping kelebihan/kekurangan jang biasa sesuatu apapun. Tapi bukanlah memperdebatkan kenapa djaman kini tidak menghasilkan roman, jang pokok adalah apa jang dihasilkan sekarang ini, saat ini; berupa apapun dia.

Selain itu sudahlah wadjar pula kalau untuk ini djanganlah angkatan terbaharu terlalu mengharapkan dari luar lingkungannja. Karena adalah wadjar bahwa dikalangan sendiri lebih mengenal tentang sedjarah, daerah perhatian, kehidupan, sikap hidup dll. — daripada orang diluar golongan. Bitjara tentang rumah sendiri lebih tepat-lengkap oleh si penghuni daripada oleh tetangga. betapa dekatpun dia, betapa telitipun dia. Angkatan terbaharu tidaklah boleh tetap dan terus berbangga dengan kepandaian mereka melulu menghasilkan, karena hal ini bukanlah sesuatu jang patut dibanggakan, disamping adalah suatu keadaan jang sebenarnja membahajakan. Karenanjalah dari mereka sendiri musti ditulis tentang apa jang mereka kandung, tentang betapa mereka dengan hasil mereka, tentang mengapa mereka dan kemungkinan dimasa datang.

Soal krisis penerbitan sastra djanganlah didjadikan alasan tempat berlari dan sebaiknja — dan memar — hal itu tidak mendjadi halanga Jang penting adalah penjimpula apa jang dihasilkan selama ini. D djika Kirdjomuljo menembus kris penerbitan dengan menerbitkan se diri buku kumpulan sadjaknja, daklah diharapkan semua pentjip angkatan terbaharu ini berbuat n kat seperti Kirdjo itu jang tera menanggung rugi. Tapi menulis e say tentang apa jang ada pada k giatan sekarang teranglah tidak s besar itu risikonja. Atau mauk „orang luar" membahas masalah/a angkatan terbaharu ? Apalagi k pasan jang tidak didahului per kunan jang sungguh² sebagai di kukan Pramudya Ananta Toer dala madjalah „Star Weekly" 21 Djanu 1956 dengan tulisannja berkepa „Tendensi Kerakjatan dalam kes sasteraan Indonesia terbaharu".

Benarkah sastra terbaharu berte densi kerakjatan ? Betulkah selur kegiatan belakangan ini bertende kerakjatan ? Kalau sebagian at ada beberapa jang begitu mungk lah benar. Namun Pramudya men markan setjara membabi buta. d berusaha menjeret jang tidak bert densi kerakjatan masuk kedalam Penjimpulan Pramudya bukanlah atu penjimpulan jang benar dal keseluruhannja, karena tulisan dalam madjalah „Star Weekly" lebih merupakan penjodoran-pem saan sesuatu faham jang tidak lum tentu) sesuai dengan apa ja betul² dikandung sastra terbaha

Jang penting bukanlah lantas n njangkal Pramudya, tapi membe kan apa jang sebenarnja hidup. kandungan ini hanja lebih bisa katakan oleh mereka jang ben adalah memang tergolong dal lingkungan apa jang disebut a katan terbaharu. Tendensi ker jaan sama sekali tidaklah bur tapi tentang definisi itu sendiri pe diperdebatkan lagi, sebab jang berikan Pramudya adalah defi jang hanja berlaku dan dibenari oleh angannja sendiri tentang ben sastra dimasa jang bakal lahir, n ti ! Meskipun apa jang dibilang P mudya itu ada benarnja, tapi buk lah satu²nja dan mutlak, karena papun tentunja tidak pertjaja ba sastra sesuatu masa tjuma bertjo satu.

Lebih karena ini semoga sele lagi akan terbit tulisan² jang m pas setiap segi kegiatan jang s rang ini; jang kita sangat haraf tulisan diluar tjerita/sadjak te sadju bukannja tulisan tentang s tjetak sesuatu buku kumpulan djak; tapi apa jang umum dis essay, kritik, dan jang somatjam bisalah diraba bagaimana. Bu

GENTA
LEMBARAN KEBUDAJAAN MADJALAH MERDEKA

LAMPIRAN 33

SM Ardan:

kegiatan melahirkan angkatan serta menentukan usianja

Merdeka, No 10, 12 Maret 1956

TJUPAN kelesuan/krisis (pada tahun 1954) dalam sastra mendapat reaksi hebat; puntjak suara jang menentang hal itu merupakan salah satu atjara simposion sastra 1954. Setelah ini tiupan kelesuan/krisis itu demi sedikit mengendur untuk lalu hilang sama sekali. Itu menundjukkan, bahwa sudah ada suatu angkatan baru jang lain diluar Angkatan 45 atau setidak tidaknja suatu kegiatan dari suatu kelompok diluar golongan Angkatan 45. Kami bukan hendak membangkit2kan soal angkatan — masalah Angkatan 45 sendiri belum selesai! — tapi kami mau menundjukkan apa itu angkatan apa itu kegiatan dan hubungan antara keduanja.

Satu diantara tiga persoalan jang dibahas dalam simposion sastra 1955 belum lama berselang „Puisi sesudah Chairil Anwar", sebenarnja tidak lain hanjalah suatu kehendak lutju (?) dari pelopor-penjelenggara simposion sastra tersebut, Nugroho Notosusanto, untuk mengesjahkan (!) lahirnja satu angkatan sesudah — se-kurang2nja diluar — Chairil Anwar; tapi djika kita hubungkan dan mengingat atjara simposion 1954 (Kesusastraan Indonesia Modern — Tidak ada krisis) maka mengertilah kita mengapa. Bahwa Nugroho mau mejakinkan masjarakat (karena tentang adanja sudah tak tersangkal lagi) bahwa memang telah ada satu angkatan baru, atau lebih tepat: adanja kegiatan dari segerombolan manusia jang lain dan diluar orang2 Angkatan 45, bukan sadja diluar bahkan djuga lepas tiada sangkut pautnja. Djadi, sebetulnja bukanlah soal mau memperbanjak angkatan, tapi tjuma mau mejakinkan umum (lebih kena: sebagian ketjil masjarakat) akan adanja kegiatan dari suatu kelompok baru.

Memang angkatan itu mengandung suatu tjara jang ditemui, dipupuk dan diperdjuangkan/dipertahankan oleh para pendukungnja. Ditemui dari dan didalam suatu kegiatan, dipupuk-dipertahankan dengan kegiatan. Dengan lain kata: Angkatan didahului dan seterusnja dihidupi dengan suatu kegiatan. Djuga penamaan/pengakuan atas angkatan berdasarkan dan hak hidup selandjutnja ditentukan oleh kegiatan. Djadi, bukanlah „Surat Kepertjajaan Gelanggang" atau jang sematjamnja jang membikin angkatan. Surat kepertjajaan hanjalah akibat belaka dari adanja suatu kegiatan dan surat tadi akan makin bertambah artinja djuga oleh dan karena kegiatan. Sebaliknja surat kepertjajaan itu akan hilang harganja tanpa kegiatan sebagai ternjata kemudian — jaitu sekarang ini! — atas „Surat Kepertjajaan Gelanggang" tersebut diatas. Sama halnja seperti program kabinet jang tak disertai pelaksanaannja.

Maka betapa mulukpun — atau walau ditambah kata mentereng baru sekalipun — "Surat Kepertjajaan Gelanggang" itu tidak lebih tjuma setjarik kertas sadja. Seperti umpamanja teks proklamasi kemerdekaan jang tidak disertai perdjuangan sendjata, atau jang tidak diikuti pembangunan atas negara jang baru sadja direbut dengan darah dan air mata.

Njata sekali, bahwa kegiatan djauh lebih penting artinja dari angkatan, berikut kementerengan namanja. Tjarikan kertas "Surat Kepertjajaan Gelanggang" barulah punja arti dan berlandjut serta tergantunglah usianja oleh/pada kegiatan. Bukanlah surat kepertjajaan tersebut pernah diterima dan dihargai karena dilahirkan dari suatu kegiatan; karena kelahirannja didahului oleh suatu kegiatan? Adanja kegiatan dan dukungannjalah jang menentukan sampai kemana surat setjarik itu punja harga. Angkatan dan surat kepertjajaan akibat belaka dari suatu kegiatan. (Penamaan Angkatan 45 baru pada tahun 1949 dan „Surat Kepertjajaan Gelanggang" ditulis pada 18 Februari 1950 sedangkan kegiatan dari para pendukungnja sudah dimulai tahun 1942!!!!) Bagaimanakah halnja Angkatan 45 belakangan ini — sekarang ini? Adakah mereka masih aktip, baik berupa hasil maupun tjipta bentuk lain2nja? Prof. dr. Teeuw dalam bukunja „Pokok dan tokoh" tjetakan ketiga djilid II menulis: „Rupanja Idrus jang dulu sudah hilang untuk kesusasteraan Indonesia, dia sudah masuk sedjarah". Sedang Chairil Anwar lebih dikenang hanja sebagai seorang pelopor jang sanggup mengguntjangkan segala.

Teringat usaha para pelopor Angkatan Pudjangga Baru jang pada tahun 1948 menerbitkan kembali madjalah mereka. Ini maksudnja mau menundjukkan, bahwa kaum Pudjangga Baru masih bisa bertahan dan masih hidup, dan bahwa apa jang disebut Angkatan Chairil Anwar itu omong kosong tjuma. Tapi sudah semendjak terbitnja kembali itu telah nampak ketimpangan padanja. Baik susunan dewan redaksinja maupun terutama tulisan2 jang dimuat didalamnja, bahkan membuktikan, bahwa Kaum Pudjangga Baru telah lampau masanja. Achirnja dikubur djugalah madjalah „Pudjangga Baru" itu pada tahun 1952, jang memang ternjata bahwa madjalah itu tinggal nama sadja lagi, sedang isinja sudah lepas dari namanja dan lepas pula dari idee jang dikandung namanja.

Begitulah pula nasibnja ruangan kebudajaan „Gelanggang" saat ini jang sedjak bulan September 1955 malah hanja keluar sekali sebulan. Bahkan diawal 1954 — menurut Rivai Apin salah seorang pendukung Gelanggang — lembaran kebudajaan „Gelanggang" sudah tidak lagi (hanja) memuat tulisan2 jang sesuai atau bersamaan dengan idee Gelanggang. Ja, karena soalnja memang kegiatan dari orang2 Gelanggang sendiri hampir sama sekali hilang. Sedang sementara itu kegiatan baru dari lain golongan jang — untuk kesekian kali! — diluar dan lepas dari Angkatan 45, mulai mengembang dan menjata.

Tadi disebutkan bahwa kegiatan lebih berarti dari (na-

ma) angkatan dan surat kepertjajaan, artinja suatu angkatan ditentukan hidup matinja oleh para pendukungnja, masihkah aktip dia atau sudah impotentkah? Disamping itu memang musti diakui, bahwa belum ada tulisan2 jang menjimpulkan kegiatan kini (jang belakangan ini); penguraian tentang apa jang betapa angkatan paling baru ini; pembahasan mengenai sedjarah, latar belakang dan lingkungan; dasar2 pokok dan tokoh2nja dari gerombolan baru jang muntjul semendjak 1950 ini; punjakah mereka kesadaran, adakah pada mereka program tertentu jang baru atau jang sama sekali lain dari angkatan jang sebelumnja?

Dalam hal itulah letaknja kekurangan mereka, artinja kegiatan jang begitu hebat tidaklah mereka sertai dengan suatu (rangkaian) bahasan jang merumuskan apa2 jang telah/sedang/bakal mereka tjapai. Disamping itu (sebagai dikatakan prof. Teeuw dalam bukunja diatas tadi) "..... rupanja seluruh soal tentang krisis dalam kwalitet kesusastraan itu dapat disimpulkan pada soal tak adanja tokoh istimewa jang menguasai suasana seperti Chairil Anwar dahulu". Djadi, bertambah dibutuhkanlah pengupasan masalah2 sebagai disebut diatas, jaitu mengenai: latar belakang, sedjarah, lingkungan, dasar2 pikiran, kesadaran berikut tokoh2nja dari kegiatan sekolompok manusia-jang notabene lepas dan diluar Angkatan 45-suatu kelandjutan sadja atau tersendirikah dalam se-gala2 nja?

"Jang sudah tak terelakkan lagi, bahwa pembaharuan itu ada" demikian A.T. Effendy dalam simposion sastra 1955 baru2 ini. Pertanjaan selandjutnja: Sudah lainkah kegiatan kini dengan Angkatan 45? Kalau "ja" dimana bedanja, djika "tidak" apa pula buktinja? Rentetan tanja sedjak permulaan tulisan ini tidak tjukup didjawab dengan hanja teriakan "tidak ada krisis", "sudah ada

(Bersambung hal. 27)

angkatan baru", kami lain, lain, lain!", dsb.; tapi harus ada penguraian jang luas dan mendalam tetang apa, betapa dan bagaimana, sehingga bagi siapapun bisa betul2 mejakinkan dan serta membenarkan. Sebab akan adanja kegiatan jang lepas dan diluar Angkakatan 45 serta punja se-gala2 jang tersendiri, sebetulnja sudahlah lama dibenarkan orang; jang belum hanjalah perumusan tentang semua itu.

Kegiatan jang sekarang ini memang tak ada mempunjai surat kepertjajaan ataupun penamaan angkatan, tapi lebih baiklah kegiatan ini tidak padam kalau dilahirkannja suatu surat kepertjajaan tjuma akan mematikan kegiatan itu. Lebih baik kegiatan tanpa nama/surat kepertjajaan daripada nama/surat kepertjajaan jg tanpa kegiatan sebagai Angkatan 45 masa ini. Kegiatan sekarang ini sajangnja tak disertai pembahasan2 jang merumuskan sekitar dasar pokok dan tokoh2nja, jang karenanja djadi tidak/kurang djelas bagi orang lain, walaupun mereka pertjaja, bahwa tentunja kegiatan kini ini bukannja tidak mempunjai dasar pikiran/tokoh2. Disamping mereka puas dengan kegiatan dan tokoh2nja jang aktip (!) merekapun menagih-karena memang perlu!-adanja tulisan jang merumuskan tentang apa jang dikandung kegiatan ini serta serba segala daripadanja.

(Dipetik dari "Mimbar Indonesia" 4 Februari 1956 - No 5 Th. X, dengan perobahan sekedarnja).-

/Pramoedya Ananta Toer

Lesu; Kelesuan; Krisis; Impasse

LESU; kelesuan; krisis; impasse kesusasteraan Indonesia modern adalah suatu mythe situasi tjipta dilapangan kesusasteraan, jang timbul setelah meninggalnja Chairil Anwar pada tgl. 28 April 1949, jang merupakan masa lumak jang tidak menghasilkan buah2 sastra baik setjara kwalitatif maupun setjara kwantitatif. Dalam mentjari asal-usul mythe ini Nugroho 1) mengemukakan tiga kemungkinn, jaitu: I. Mungkin mythe ini terlahir dari pessimisme umum. Artinja pessisme itu disatu pihak dikandung oleh mereka jang hidupnja pada zaman federal lebih enak, dan dilain pihak dikandung oleh mereka jang pada waktu hidup sulit pada zaman Revolusi punja impian2 jang indah dan muluk tentang zaman sesudah perang kolonial; II. Kemungkinan jang kedua ialah, bahwa golongan „old cracks" dikalangan sasterawan jang pada periode 45 mengalami zaman keemasan pada hal pada periode 50 mulai mundur, berpegangan erat2 kepada zaman silam jang indah itu dengan mengagung-agungkan zaman gemilangnja dan mendjelek-djelekkan zaman ini, dimana muntjul banjak tokoh2 baru. III. Kemungkinan ketiga ialah bahwa sasterawan 45 sangat berorientasi ke sastera Belanda, dan oleh karena dinegeri Belanda sehabis Perang Dunia II kesusasteraan mengalami kelesuan, karena matinja pemimpin2 gerakan pembaruan, maka angkatan sasterawan Indonesia jang mendjadjarkan diri dengan angkatan Marsman cs pun, sekarang djuga mau tiru memproklamasikan kelesuan di Indonesia.

Bagi H.B. Jassin 2) penemuan sadjak ketjil jang baik selalu menggembirakan dan mungkin karena itu ia tak pernah mendapat kesan adanja kelesuan, impasse, krisis.

Tentang ada-tidaknja mythe terdjadi pertentangan pendapat antara beberapa golongan sasrawan jang berlangsung antara permulaan tahun 1950 dan permulaan tahun 1955 R i w a j a t : Mythe ini mula2 sekali dilantunkan oleh Rosihan Anwar 3) karena dalam 7 bulan setelah pemulihan kedaulatan hasil kreasi dilapangan sastera dan seni pada umumnja amat mengetjewakan hatinja, dan bahwa „dunia seniman nampaknja diku asai oleh perasaan lesu dan oleh semangat jang bersifat lebih banjak melihatkan sadja daripada mengerdjakan apa-apa".

Dalam hubungan ini ia mengemukakan tjontoh, bahwa dilapangan persadjakan hasil2nja sangat kerdil, itupun lebih banjak bersifat memamah serta mengulang-ulang Chairil Anwar. Dan dibandingkan dengan periode permulaan 1948 (mungkin jang dimaksudkannja ialah bandjirnja produksi Balai Pustaka, Pustaka Rakjat dan Pembangunan) sampai pertengahan 1949, „ketika dari berbagai sudut tanah-air dengan teratur penjair baru dan muda memperdengarkan suaranja, pada dewasa ini segala sesuatunja se-akan2 membisu", sedang „kejakinan tiada mengesan lagi, pribadi jang kuat tiada mendesak, dan tangan penjair tiada kokoh terasanja".

Dilapangan prosa keadaan banjak-sedikitnja serupa. Jang kelihatan hanja fragmen dalam persiapan di-madjalah2. Dalam hubungan ini dikutipnj pembitjaraan lisan jang terdjadi antara dirinja dengan Idrus bahwa „Idrus mengakui baru2 ini, bahwa dia tidak menulis apa2 lagi. Katanja, suasana djaman tidak mengidjinkan dan menekan djiwanja".

Dilapangan sandiwara diadjukannja matinja sandiwara-penggemar Maya, Ganesha sedang sandiwara professional Pantjawarna mundur 10 tahun kebelakang. Hasil2 drama selama itu hanja berkisar pada tokoh Utuy T. Sontani dengan **Bunga Rumah Makan**-nja jang telah berusia 3 tahun itu.

Dilapangan musik, keadaan tidak djauh berbeda, karena meninggalnja Cornel Simandjuntak. Dan hanja dilapangan senilukis nampak tanda2 jang agak menggirangkan. Demikian Rosihan Anwar.

Sementara itu dimulai pada permulaan tahun 1949 sehingga permulaan tahun 1955, madjalah kebudajaan jang sudah sedikit itu, serta lampiran2 kebudajaan pada madjalah2 umum jang sudah sempit itu, dibandjiri oleh karangan2 jang disebarkan oleh Sticusa Pusat di Amsterdam. Karangan2 dari Sticusa ini boleh diterbitkan tanpa harus membajar honoraria, sehingga dipandang dari djurusan finansialma djalah itu akan menghemat kalau memuatnja, sedang karangan2 dari Sticusa jang ditulis oleh pengarang2 Belanda jang sudah mengalami schooling itu dengan sendirinja lebih djelas daripada jang bisa dibuat oleh pengarang Indonesia waktu itu.

jg baru sadja menjelesaikan R... pertama. Akibatnja ialah, bahwa untuk mendapat ruangan bagi pa... Indonesia sendiri mendjadi lebih...

Dengan melupakan kenjataan... lan Pebruari 1951 dimulailah pe... gu jang diusahakan oleh Prof... dir Alisjahbana, dimana hadk... untuk memperbintjangkan masala... an pada umumnja pada dewasa... sempatan, inilah lesu, kelesuan... se ini mulai mendapat dukungan... dari tokoh2 sebelum Revolusi. D... lahkan 4) bahwa bangsa Indones... parasenimannja terlalu banjak ... ke Barat dan kurang dalam m... salah2 sendiri. Dalam hubungan... suatu masalah pessimisme dan ... kianlah dalam pertemuan2 Tug... pessimisme ini mendapat tekanan... namaan lain daripada lesu, kele... impasse. Dan sedjak itu mulai ... bar berbagai matjam essay, dan... tera jang berada mineur.

Prof. mr. St. Takdir Alisjahbana... muka Angkatan Pudjangga Baru... ma itu mendapat tentangan ... ngan '45, dengan tiada langsung ... sung membenarkan dan menen... mythe ini, jang memberikan ... semua ini adalah kelandjutan ... lauan dilapangan politik dan ... mana banjak ditulis oleh kaum ... pada waktu itu berdiri dipihak ... ti ditulis oleh Dr. Sumitro D... mo 5).

Pada tgl. 20 Djuni 1953 ol...



Sketsa

erdam diadakan Simposion kesu
donesia modern, jang merupakan
stera Indonesia jang per-tama2,
a menitikberatkan persoalan pa
uan, krisis dan impasse ini. Se
t A. Teeuw memperkenalkan se
kesusasteraan Indonesia mo
r. St. Takdir Alisjahbana dalam
engatakan antara lain, bahwa
tigapuluh tahun ini bandul
steraan Indonesia terpelanting
tradisional pada udjung jg
rkl individualisme pada udjung
jang menjedihkan ialah, bah-
besar lompatan jang dilaku
lebih djauh daripada djarak
mpuh oleh manusia Barat se
empat abad terachir dalam se
bahkan kita dapat mengatakan,
teraan Indonesia baru didalam
rnja sebesarnja tidak meng-
jang baru. Ia tidak lain dari
apitulasi jang menarik daripa

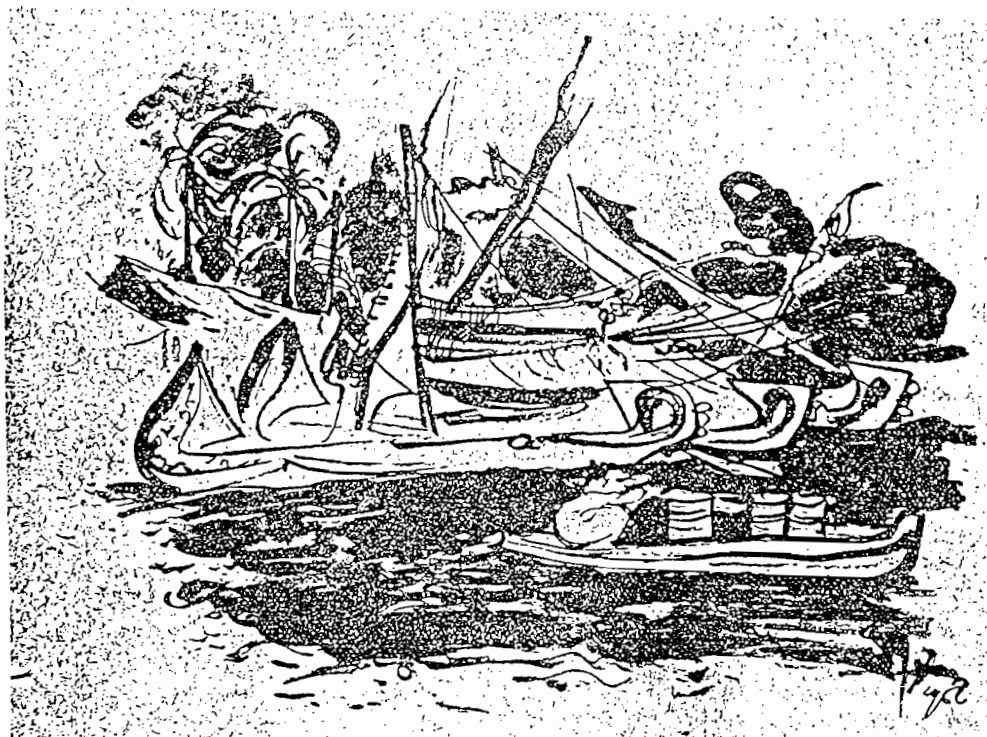
dihkan bagi orang Indonesia
menginsafi, bahwa kemerdeka
juangkannja dengan begitu ber
semangat pada hakikatnja hanja membuatnja sendiri djadi miskin, karena ia telah kehilangan semua-muanja jang dimasa dahulu membuat hidup begitu pasti, aman dan terlindung. Sebagaimana halnja dengan manusia Barat, ia harus beladjar djadi jatimplatu, jang kehilangan orangtuanja jakni religi, moral, nilai2 dan ukuran2 tradisional dan jang kini dengan tenaganja sendiri harus membangunkan dunia kepastian2". 6)

Ketua simposion, Prof. mr. G.J. Resink menjatakan dalam katapembukaannja, bahwa simposion ini adalah suatu pertemuan antara humanisme Eropa dengan synkretisme" Indonesia, jang dalam perdebatan jang terdjadi kemudian, ditekankan oleh St. Takdir Alisjahbana, bahwa kesusasteraan Indonesia baru „melakukan pembebasan kearah humanisme Eropa dengan individualismenja". Dalam hal ini Chairil Anwar merupakan puntjaknja, tetapi setelah revolusi mendapat kemenangan dan djuga dengan meninggalnja Chairil, sedjak itu berkuasalah malaise atau impasse dalam kesusasteraan Indonesia, sedang Asrul Sani, jang djuga memberikan referatnja dalam simposion tsb. menjatakan, bahwa para sasterawan jang berasal dari pedalaman itu, dikota dengan politik dan pengaruh2nja jang asing baginja telah merusakkannja, sehingga mereka mendjadi tjerpen (pengarang tjerita pendek) dan pamflettist. 7)

Dr. ir. S. Udin dalam referatnja menjatakan, bahwa „Dahulu paraseniman mempunjai funksi jang umum menerimanja. Dengan angan2 Baratnja ia terlepas daripada kehidupan bersama, jang menjebabkan mereka terpentjil dan berakibatkan tertjerabut (ontworteld). Dan paraseniman ini dengan se-penuh2 nja ikut dengan Revolusi dan didalam kurun Revolusi ini mereka menghasilkan karja2 jg paling baik. Revolusi telah memberi kepada mereka arti pada hidup dan karja mereka. Dalam waktu jang singkat itu mereka menemukan kembali funksinja dan merasa kembali bersatu dengan masarakatnja".

Setelah itu terdjadi kemerosotan, jang hingga kini belum djuga dapat diatasi, sedang kemerosotan ini diakibatkan oleh keketjewaan umum, jang timbul sesudah pemulihan kedaulatan seluruh lapisan oleh karena di milikinja kemerdekaan". 8). Dan bahwa „sekarang nampak, paraseniman Indonesia tak mempunjai tudjuan jang tegas". 9).

Simposion tentang kesusasteraan Indonesia modern jang per-tama2 ini adalah bersifat internasional, dihadiri oleh penjair Afrika



Sketsa — *Siti Roelijati*

Selatan Uys Krige (sadjaknja pernah diterdjemahkan oleh Taslim Ali, Djalan Putih, Indonesia, Th. II 8-9/Agustus-September 1951, 114-116; ditjetak kembali dalam Puisi Dunia II, (187-191), penjair Amerika James S. Holmes, para pengarang Indonesia jang pada waktu itu berada di Nederland dan Djerman, parasardjana dan pengarang Belanda prof. dr. N.A. Donkersloot, dr. Annie-Romein-Verschoor prof. dr. J. Romein, prof. WF Wertheim, Adriaan Morrien, Ed Hoornik (sadjaknja pernah diterdjemahkan Sitor Situmorang, **Pengchianatan**, Siasat V 218/3 Djuni 1951, 12), Alfred Kossman, H.A. Comperts, Albert Besnard, dan Manuel van Loggum 10) dan disamping itu terdapat pula parapengarang dari Australia, Djerman dan Inggeris.

Jang typis Pudjangga Baru dalam simposion pertama ini adalah utjapan St. Takdir Alisjahbana didalam diskusi jang menjusul, bahwa „paraseniman muda tak mempunjai tjukup perhatian terhadap masarakatnja serta masalah2nja dan disamping itu belum lagi tjukup duduknja didalam sikap hidup Barat". 11).

Perkenalan dunia kesusasteraan Indonesia modern jang pertama2 setjara resmi dengan dunia internasional ini mengesankan suatu tangisan karena diperolehnja kemerdekaan oleh Revolusi.

★

SETELAH mythe ini mentjapai puntjaknja di dalam simposion Amsterdam, suara2 di Indonesia mendjadi makin kuat lagi.

Sudjatmoko membajangkan adanja mythe ini karena kurangnja roman jang dapat dihasilkan 12) dan bahwa „mungkin bentuk roman bukanlah alat perantara jang paling tjotjok bagi parapengarang Indonesia". Hal ini mendapat bantuan jang langsung dari Boejoeng Saleh dalam siaran RRI jang tak mengakui adanja „krisis sastera", dan jang ada hanjalah „djarak atau djurang antara kebutuhan objektif rakjat Indonesia dan kenjataan sosial jang terdapat kini". 13).

Atas dasar kata2 Sudjatmoko, Gazali HSB memberikan prasarannja pada simposion Universitas Nasional pada tgl. 18 Oktober 1954, jang dalam hubungan ini merumuskan karena „Rakjat kita masih hidup dalam dunia hikajat" dan karenanja „Hubungan antara pudjangga dengan rakjat banjak terputus". Dan dilemparkannja kesalahan ini pada „Krisis jang bertambah tjepat geraknja setelah penjerahan kedaulatan. Realiteit menjatakan, bahwa Indonesia makin hari makin intensif hidup dalam kebudajaan Barat, sedang djiwa manusia2 Indonesia masih belum tjotjok dengan djiwa kebudajaan Barat. Semangat primitif, Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam, jang masing2 berbeda disebelah bertentangan pula dengan semangat Barat meliputi djiwa manusia2 Indonesia. Menurut pendapat saja starting-point untuk menjelesaikan krisis kebudajaan kita ini ialah: **KESADARAN**". Penjanggah prasaran ini, Zuber Usman, tidak memberikan pendjelasan soal jang mendjerumbikan persoalan.

Disamping itu masih terdapat tulisan2 jg malah membuat keruh persoalan misalnja tulisan Sarwedi Sosrowidigdo dalam karangannja Merosotnja kesenian rakjat dan susila jang sama sekali tak kuasa mentjakup persoalan jg sebenarnja, dan tak dapat memisahkan seni dan manusia diluar seninja serta membedakannja pula sebagai pentjari nafkah, dengan mengemukakan doger sebagai salah-satunja tjontoh jang tunggal, jang mana sebenarnja bukan pada tempatnja djumumkan dimadjalah kebudajaan. Sambutan M. Masjhudi atas tulisan tsb. 15) pun tidak mengakibatkan terangnja persoalan.

Baru pada tgl. 4 Desember 1954, didapat langkah2 penjelesaian dalam hal ini jg dilakukan oleh H.B. Jassin dalam Simposion pada Dies Natalis Fakultas Sastera Universitas Indonesia dengan referat jang berkepala **Kesusasteraan Indonesia Tak Ada Krisis.** Ia tak melibatkan persoalan itu dengan pene-

roponan ataupun abstraheringan tapi dengan sederhananja menerangkan sastera jang diterbitkan dalam tahun pemulihan kedaulatan, jang bantah suara2 jang silangsiur nja lesu, kelesuan, krisis dan Achirnja H.B. Jassin menjatakan mythe itu ia „kira hanjalah suara jang sewadjarnja dalam suatu jang sedang mentjari perimbangan nilai2 baru dalam tjara hidup didalam pergolakan ini tiap2 punjai tanggapan sendiri tentang bagaimana susunan jang sebaiknja anggap penjelesaian golongan ini tak berharga, sudah pula sewadjarnja ga2 jang kuat sedang bertempur orang boleh bertanja apakah ini sini berguna atau malah memikinan2 inisiatif2 baru jang kuat dan spontan". Dan ia membantjannja, bahwa „Djalan buntu tidak ada. Kesusasteraan Indonesia nah berhenti tumbuh dan tak bisa bitjara tentang Imperatu Djepang, tatkala sensur Djekerasnja, kesusasteraan tumbuh registrasi keadaan dan kedjadan tjita2, kaketjewaan dan ke-

Karena dalam simposion ini mendapatkan kesempatan dan untuk berdiskusi. Reaksi hanja madjalah2. Antara lain Beb tah referat Jassin 16) dengan bahwa hasil2 jang ditundjukkan sin tidak tjukup membantah susasteraan Indonesia modern dibuat sebelum tahun 1950, bantah oleh H.B. Jassin jang dan berbahan bahwa bantahan lah tidak benar 17).

Setelah ini mythe lesu, kelesupasse ini tidak dikenakan lagi praannja, **segolongan mengenai** penerbitan 18) sedang Sitor pada ukuran. Tetapi sedjak terbongkar dan padam oleh masil2 jang dibuktikan oleh parapemuda2.

★

B a t j a a n: 1. NUGROHO TO dalam **Kompas**, Th. IV 2, H.B. JASSIN, Referat Simp 1954, 3. ROSIHAN ANWAR, **Siasat**, Th. IV 179-180/20 Agu 4. ACHDIAT KARTAMIHARDJ **Raya**/21 Peb '51, 5. Dr SUMITRO KUSUMO, **Economic Revieuw**, **Cultureel Nieuws**, Amsterdam mer 30, 1953, 810.881 BESNARD dalam **Algemeen H** sterdam, 27 Djuni 1953, 8. L. MAEKERS dalam **Het Parool**, Djuni 1953, 9. Trouw, Amste 1953, **10 Nieuws Rotterdam** dam, 27 Djuni 1953, 11 W.A. **Het Vaderland**, 's Gravenhage, 12. SUDJATMOKO dalam Kon Djuli-Agustus 1954, 13 BOE Siasat VIII 377/29 Agustus **nesia** Th IV/ 6, 335-337, 15 IV/8, 9, 504-506, **Indonesia** ber 1954 (?), 17. **Mimbar Ind** Djanuari 1955, 18 S.M. ARI II/1, 1955. •••

(S

SIA

LAMPIRAN 35

45 DALAM SEDJARAH KESUSASTERAAN INDONESIA

oleh :
pramoedya ananta toer

Apabila ditindjau kembali seluruh penerbitan madjalah Pudjangga Baru sedjak terbit sehingga matinja pada permulaan pendudukan Djepang (benar pada tahun 1948 sampai dengan tahun 1953 madjalah ini diterbitkan lagi, tetapi penerbitan ini bukan lagi beriklimkan dan berdjiwakan Pudjangga Baru sebelum perang dunia II, jang berarti, bahwa sebagai madjalah ia tak berbeda dengan madjalah-madjalah kebudajaan/kesusasteraan lain-lainnja seperti Indonesia, Zenith, lampiran kebudajaan Gelanggang dari Siasat, Budaja, dsb.) maka nampaklah bahwa Pudjangga Baru baru menekankan persoalan pelaksanaan teknis idee² insidental, kritik-kritik, jang belum lagi mengena pada pokok persoalan sebenarnja dilapangan pengadjaran, bahasa, situasi sastera serta kebudajaan dsb., jang karenanja menjebabkan belum dapat ditemukan garis kontenu kesedjarahan.

SAMA DENGA HALNJA dengan dilapangan politik, masa 45 dapat dikatakan masa pembebasan, masa kemerdekaan, dan masa pembinaan kepribadian. Apabila Revolusi Politik telah mentjapai klimaksnja pada Revolusi Bersendjata, jang achirnja melahirkan negara kesatuan Indonesia, maka dalam sedjarah kesusasteraan Indonesia lahir jang lazim dinamai Angkatan 45, angkatan sastera jang disamping Revolusi Bersendjata, melakukan revolusi dalam bidang jang lebih mendalam, jakni bidang spirituil-kreatif, jang djuga membebaskan, memerdekakan manusia Indonesia sebagai manusia kultural daripada komplex-komplex politik dan sosial masarakat lama, komplex-komplex rasial, jang mana Pudjangga Baru dalam seumur hidupnja bukan sadja belum mampu melakukannja, bahkan djuga belum lagi punja idee tentangnja.

Dan sesungguhnjalah, karena kurangnja terdapat kesedaran sedjarah ini jang menjebabkan Pudjangga Baru mendapatkan warnanja jang chusus.

Tentu sadja tidaklah adil menghukum Pudjangga Baru sampai demikian beratnja. Tetapi pendapat ini diperoleh hanja dari memperbandingkan antara kedua angkatan tersebut. Sudah pasti bahwa Pudjangga Baru pun mempunjai segi-segi jang positif, paling tidak ia telah berdjasa dalam membuka djalan untuk Angkatan 45; tetapi diustru dalam pokok ini hanja dibitjarakan dan dibandingkan tugas angkatan-angkatan tersebut dalam membebaskan, memerdekakan manusia Indonesia setjara kultural.

Pada waktu salah seorang tokoh terkemuka Pudjangga Baru dari front pentimuran, jakni Amir Hamzah, tewas dalam apa jang orang namai revolusi sosial di Sumatera Utara, orang menganggap peristiwa ini sebagai perlambang, bahwa sedjarah Pudjangga Baru telah berachir dengan kekerasan. Pudjangga Baru jang bersifat revolusionar dalam elan evoli itu mengalami suatu o n n a t u u r l i j k e d o o d: Pudjangga Baru tewas pada waktu dunia mulai mengindjakkan kakinja dialam kekerasan, dan diuga karena sedjarah ternjata hanja memberikan tempat pada Revolusi bagi Indonesia. Pada masanja memang Pudjangga Baru nampak revolusionar mutlak, tetapi serenta Revolusi itu sendiri tiba, ternjata ia baru dalam taraf revolusionar semu, revolusionar dalam batas-batas jang bisa diberikan oleh suatu perkembangan jang evolusionar. Dan mengapa dahulu Pudjangga Baru nampak revolusionar ? Karena ia memperlihatkan keberanian jang seakan-akan tak kenal batas dimasa damai. Tofan-tofan jang ditiupkan oleh Pudjangga Baru mengamuk didalam gelasminum. Dan setelah Revolusi itu sendiri tiba dalam bentuk dan djiwanja jang sebenarnja, ternjata angkatan ini terlalu lunak untuk dapat mengikutinja.

Djadi perbedaan antara Pudjangga Baru dan Empatlima dapat disimpulkan demikian :

P u d j a n g g a B a r u r e v o l u s i o n a r d i m a s a d a m a i
E m p a t l i m a r e v o l u s i o n a r d i m a s a R e v o l u s i.

Perbedaan ini merupakan tjiri jang chas jang membedakan kedua angkatan tsb.

Pada bulan Maret tahun 1948, sedang hebat-hebatnja Revolusi bergolak, terbitlah kembali madjalah Pudjangga Baru. Tetapi masa-gemilangnja, masa-dibutuhkan, baginja telah lalu. Periode Revolusi, periode bukan untuk mengimpikan kemerdekaan dari balik medja dengan djalan melantjarkan kritik terhadap masasilam setjara kelebih-lebihan, sudah lewat. Takdir sendiri dimasa itu lebih banjak bergerak kedaerah-daerah lain, daerah bahasa, mendjadi ahlibahasa, mendjadi pengusaha jang berhasil dilapangan pertjetakan dan penerbitan, mendjadi promotor kuat daripada pembangunan Fakultas Sastera, mendjadi pengadjar. Tetapi pada hakikatnja masa ini merupakan masa Pudjangga Baru bukan sadja mati, tetapi pun hanja meninggalkan sisa-sisa jang telah tjerai-berai daripada ikatan semangatnja, bahkan tidak tahu lagi ditempat mana ia berada.

Dalam hebatnja Revolusi itu, Idrus dan Chairil Anwar tampil kedepan dan menterdjemahkan terbangnja suatu susunan lama dengan segala sangkut-pautnja jang telah bertahan selama berabad-abad dengan megahnja : moral, religi, politik, sosial dsb. Karena mereka ini bukanlah boneka-boneka jang digerakkan oleh kekuatan-kekuatan jang berada diluar dirinja, tetapi tokoh-tokoh jang telah membebaskan diri, dengan sendirinja tempat mereka bertolak dalam tiap laku sastera dan budaja adalah dirinja sendiri itu pula dalam rangkuman keseluruhan pergolakan bangsa pada masanja. Dan inilah sebabnja mengapa banjak kali orang menganggap golongan Empatlima adalah i n d i v i d u a l i s t i s (dan dengan sendirinja, ekses jang menimpa parapengikutnja adalah njata, jaitu : e g o i s t i s).

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan pula perbedaan azazi antara Pudjangga Baru dengan Empatlima :

P u d j a n g g a B a r u b e r t i t i k t o l a k d a r i l u a r, k a r e n a i t u l a k u n j a t e r d e s a k.

E m p a t l i m a b e r t i t i k t o l a k d a r i d a l a m, k a r e n a i t u l a k u n j a w a d j i b.

Dalam masa Revolusi itu Chairil Anwar dan Idrus ikutserta dengan aktif menghantjurkan norma-norma lama tanpa mempunjai konsepsi akan norma-norma baru bagi masadepannja, tanpa suatu kearahan jang mendjangkau djarak jang djauh-djauh. Mereka adalah penterdjemah dan katahati daripada suatu masapendek : masa Revolusi. Namun, seperti djuga halnja dengan Pudjangga Baru, merekapun telah berhasil mentjiptakan daerah dan djarak baru, jang selama itu belum pernah nampak oleh Pudjangga Baru, sekalipun hanja dari kedjauhan.

Apabila Barat dan Timur mendjadi soal jang pokok dan soal jang menusingkan bagi Pudjangga Baru, maka bagi Empatlima ini, mereka merasa bukan soalnja memberikan kesaksian pada adanja Barat atau Timur. Barat dan Timur bukan suatu pengertian jang tersendiri-sendiri didalam hidup mereka. Timur dan Barat hanja sebagian² ketjil jang bergandengan satu-sama-lain dan merupakan sebagian ketjil dari daerah-hidup mereka sendiri. Pertemuan ataupun bertempuran antara Barat dan Timur jang mendjadi atjara sensasional bagi Pudjangga Baru, dan pengkiblatan ke Barat seperti dinjanjikan oleh Takdir sampai dewasa ini sebagai masalah hidup atau mati suatu bangsa, bagi Empatlima bukan soal utama atau menentukan. Karena, Timur dan Barat sudah mereka tjernakan, telah mendjadi sebahagian dari darah-dagingnja sendiri. (Persoalan Takdir tentang Timur dan Barat, terutama diluarnegeri, memang banjak mendapat sambutan pada tahun-tahun belakangan ini, karena inilah djustru jang mendjadi masalah Barat sendiri dalam usahanja untuk mengerti kegagalannja dalam hubungannja dengan dunia Timur, dan untuk memperbaiki hubungan mereka dengan bangsa-bangsa bekas djadjahannja. Djadi persoalan Timur dan Barat bukanlah persoalan bangsa Indonesia dewasa ini, bahkan boleh dikatakan tipis persoalan orang dan bangsa Barat !)

Dimasa kaum politisi diwaktu Revolusi itu masih ada jang dalam taraf mengimpikan kemerdekaan politik, dan sisa-sisa golongan Pudjangga Baru telah menduduki tempat-tempat penting sebagai petugas pada pemerintah (diantaranja pemerintah pendudukan Belanda, jakni pemerintah Federal (seorang bahkan mendjadi menteri dalam negara bagian boneka). kedua tokoh Empatlima ssedang dan malah giat membangunkan suatu hasil baru dengan djiwa dan keliling jang sudah merdeka dan dibebaskan, sedang kemerdekaan dan kebebasan itu adalah hasil daripada pekerdjaan mereka sendiri. Tanpa kemerdekaan ini tidak mungkin keduanja bisa mendjadi p e r o m b a k t o t a l (dan bukan membuat kebudajaan baru atas dasar-dasar baru seperti diimpikan oleh golongan Pudjangga Baru) dilapangan prosa dan puisi. Benar bahwa dalam prosa Idrus S u r a b a j a, misalnja, terdapat edjekan terhadap kaum pedjuang, tetapi ini adalah pandangan pribadinja jang mungkin hanja bersifat insidental. Tetapi suatu hasilsastera adalah pula suatu hasil sikapdunia, sikaphidup sekaligus. Keseluruhan hasilsastera adalah manifestasi adanja hidup itu sendiri, mendjadi katahati djaman dan manusianja.

Barangkali akan menimbulkan keragu-raguan arti pembebasan jang dilakukan oleh kedua tokoh Empatlima tersebut. Sebab, bukankah Revolusi digerakkan oleh seluruh angkatan perang dan seluruh bangsa Indonesia jang tidak berchianat dan bukan oleh mereka berdua ? Ini memang benar, tetapi Revolusi jang dilakukan oleh angkatan perang dan seluruh bangsa Indonesia jang tidak berchianat adalah Revolusi Fhisik, Revolusi Alami, revolusi jang berubah bangun dan wadjah bangsa. Chairil dan Idrus melantjarkan revolusi didaerah jang lebih rumit, jaitu R e v o l u s i S p i r i t u a l, revolusi batin, revolusi djiwa.

Dua bidang Revolusi tersebut bukan sadja dibutuhkan, tetapi berlaku setjara isi-mengisi. Karena pada lahirnja jang populer adalah kemenangan Revolusi Alami, maka hasil jang telah ditjapai oleh kedua orang itu hanja sajup-sajup terdengar dan antara njata dan tiada sadja nampak oleh mata umum. Hasil jang telah mereka tjapai merupakan katahati atau keinsafan budi (geweten) jang terdesak oleh kegiatan-kegiatan lahiriah.

Memang, angkatan Empatlima djuga mempunjai kelemahan-kelemahannja. Dan tidaklah adil memperbintjangkan kebesaran mereka tanpa djuga memperbintjangkan kelemahannja. Kekurangan-kekurangannja ini pertama-tama tama — dalam masahidupnja jang amat pendek dan gelisah itu — ialah bahwa mereka baru sampai pada taraf penterdjemahan dan pelukisan. Angkatan ini belum mampu memberi djawaban pada tantangan jang dilontarkan oleh kebanalan djamannja. Dia baru sampai pada taraf berkonstatasi terhadap djamannja beserta gedjala-gedjala jang dilahirkannja. Dapatlah dilukiskan demikian, angkatan ini memang mempunjai tenaga, tetapi tangannja terlampau pendek, enersinja terlampau banjak terbuang sia-sia dalam usahanja untuk memandjangkan tangannja jang pendek ini. Karena itu kita dapat mengerti, mengapa dalam perkembangan selandjutnja Chairil harus melakukan perbuatan-perbuatan gegabah jang merupakan kesalahan mutlak didalam dunia kesusasteraan. Djuga karena itu pula kita dapat mengerti, mengapa Idrus terus membungkam seribu bahasa, dan selandjutnja mengapa Chairil meninggal karena kehabisan enersi. Idrus bungkam karena memang tidak ada sesuatupun jang harus dikatakannja lagi dalam mana lingkungan tidak lagi manghirup udara kekerasan. (Setjara individual memang ia bisa menulis lagi, tetapi bukanlah dalam nilai Idrus sebagai pelopor Angkatan Empatlima). Besok atau lusa memang mungkin sekali Idrus kembali tampil kedepan, tetapi ia akan dapat berlaku apabila ia telah dapat memindahkan pool kekerasan masa Revolusi Bersendjata itu pada pool baru sekarang ini dengan persoalan-persoalannja. Sebagai penterdjemah djaman, tempat dan manusianja dia takkan dapat berhasil menterdjemahkan djaman, tempat dan manusia jang sudah bergeser ketempat lain bila ia tidak ikut bergeser dengan semuanja. Barangkali ada jang mendakwa bahwa pergeseran demikian adalah pengchianatan, tetapi sesungguhnja hal ini hanjalah suatu tjiri daripada kekenjalan djiwa manusia. Pengukuhan pada suatu kurun masa jang sudah lewat adalah tanda berhentinja djiwa itu.

Dengan sengadja hanja Chairil dan Idrus jang dikemukakan disini sebagai bentuk dan djiwa Angkatan Empatlima, jakni apabila ini dipandang dari djurusan titiktolak mereka, jang kemudian memberikan suasana seperti jang dikatakan oleh H. B. Jassin : h u m a n i s m e u n i v e r s a l, suatu pandangan jang mana manusianjalah jang djadi pusat segala persoalan, dan melalui persoalannja orang menudju kearah, manusianja, menudju mendjadi ukuran mutlak, dibebaskan daripada warna politik, sosial, ekonomi dan lain-lainnja, sehingga dengan demikian manusia jang pada lahirnja berada di Indonesia, dapat djuga diterima didelapan pendjuru dunia dan dilima benua.

Saja sendiri tjenderung untuk menggolongkan Rivai Apin, Sitor Situmorang, Asrul Sani dll. dalam suatu kurun masa tertentu, sebagai penegas dan pendjelas sadja. Empatlima manghimpunkan pelopor dan penegas karena sebab jang sama, jaitu pengalaman jang sama dalam Revolusi Alami jang baru lalu dan dalam taraf tertentu daripada Revolusi Djiwa. Angkatan Empatlima jang sesungguhnja pada hakikatnja hanja Chairil dan Idrus.

Djumlah tokoh jang sesedikit itu bukanlah mendjadi sebab gagalnja penamaan Angkatan. Karena, satu orangpun dapat dinamai Angkatan. Jang penting bukanlah djumlah, tapi pengaruh jang diudikannja, serta tenaga jang diudikannja pula, jang terdjadi karena suatu sikap terhadap hasil budaja jang lama dan sedang mendjadi. Semangat mereka ini kemudian mendjadi semangat umum, sedang ide-ide mereka mendjadi ide-ide umum.

Sampai disini terasa perlunja diterangkan tentang perdjalanan dan usaha Angkatan ini dalam mengembangkan dirinja serta usahanja dalam mempertahankan hasil-hasil kerdjanja. Tanpa ini mungkin kurang djelas sedjarah kegiatannja sebagai Angkatan, jang dimasa sekarang dan ditahun-tahun belakangan ini mendapat perhatian begitu besarnja, baik dikalangan umum, pengadjar dan peladjar serta masarakat pembatja chususnja, didalam dan diluarnegeri.

Jang melantiskan nama Angkatan Empatlima ini pada mulanja adalah Rosihan Anwar, penjair jang mengembangkan kegiatannja pada masa penduduk Djepang, wartawan dan redaktur harian Pedoman. Rupa-rupanja pelantisan nama itu mendapat bumi jang subur, sesuai dengan adanja keinginan jang hidup dibawahsadar untuk membedakan satu kegiatan dari pada jang lain atau jang sudah-sudah.

Sebenarnja semangat jang termaktub didalam Angkatan Empatlima sudah lama sebelum runtuhnja pendjadjahan Djepang telah berlaku dengan diam[8]. Tentu, dalam hal ini orang tak mungkin dapat memberikan detik permulaannja setjara tepat dan pasti, karena djuga Angkatan ini lahir karena suatu pergantian iklim sosial dan karena kekurangan-kekurangan jang didapat-

kannja pada masa² jang lalu, sedang pergantian iklim sosial pun tidak pernah meninggalkan bekas-bekas jang pasti kapan mulainja. Ia merambat dengan diam-diam, untuk kemudian menjatakan diri dengan megahnja. Proses pendjadian Angkatan ini tidak bisa dikontrol dengan seteliti-telitinja. Hanja dapat dikatakan, bahwa Idrus dan Chairil terpaksa tak menjiarkan sebahagian dari karangan-karangannja dimasa pendudukan Djepang, bukan sadja hal itu akan bertentangan dengan sifat dan laku pemerintahan Djepang, djuga karena instansi-instansi "kultural" waktu itu tidak mengerti, tidak bisa menerima tulisan-tulisan mereka.

Setelah proklamasi segala halangan dan rintangan tumpas. Bukan sadja Chairil dengan leluasa dapat menerbitkan karangan-karangannja, bahkan djuga Idrus seakan berada dalam demam-penulisan. Tetapi pengertian umum atas hasil kedua orang itu masih tipis, karena orang sedang sibuk melakukan Revolusi Bersendjata. (S u r a b a j a Idrus pada mulanja tidak diterbitkan oleh Balai Pustaka, sekalipun ia sendiri seorang redaktur disitu pada kala itu, tetapi oleh Merdeka Press, 1947, jang djuga menerbitkan harian dan madjalah Merdeka, Djakarta). Djuga himpunan-himpunan sadjak Chairil pada instansi pertama tidaklah diterbitkan oleh Balai Pustaka, tetapi oleh Pustaka Rakjat dan Pembangunan. Kedjadian-kedjadian ketiil ini pada hakikatnja merupakan suatu gambaran jang agak tegas daripada pengertian orang atas gerakan sastera baharu itu. Tetapi diluar kalangan-kalangan resmi pengaruh kedua orang itu mulai meluas. Pada waktu penguburan Chairil, Sutan Sjahrir jang pada waktu itu merupakan tokoh politik utama, telah membatjakan salahsebuah sadjak mendiang, sehingga peristiwa unik ini dengan sekali pukul dapat membantu H. B. Jassin dalam meluaskan pengertian umum atas hasil² sastera jang terbaharu pada waktu itu.



Patung „Menudju Bintang²" tjiptaan Postnikov menarik perhatian pengundjung² waktu dipertundjukkan di Gedung Pusat Pertundjukan di Moscow dalam rangka peringatan Revolusi Oktober.

Kematian Chairil pada tahun 1949 seakan mendjadi peringatan pada kita, bahwa sudah selesailah babak baru dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia. Tetapi karena kurangnja pengertian sedjarah, beberapa bulan setelah penjerahan kedaulatan, berhimpunlah para-pengarang Asrul Sani, Rivai Apin, Sitor Situmorang, Pramoedya Ananta Toer, beberapa orang pelukis dan komponis, jang maksudnja mendukung djiwa Angkatan Empatlima. (Karena lontjernja penamaan Empatlima bagi masing-masing mereka ini, dipergunakanlah nama G e l a n g g a n g ini untuk mengganti nama Empatlima, dan dari musawarah itu dihasilkannja S u r a t K e p e r t j a j a a n G e l a n g g a n g, jang djuga karena kurangnja kesedaran sedjarah, ternjata tidak mempunjai arti a z a z i (ataupun praktis).

Musawarah ini mendapat katasepakat dan berhasil merumuskan kehendak dan sikapnja dalam sebuah manifestasi atau surat kepertjajaan, jang menjatakan akan lepasnja ikatan dengan pengulangan-pengulangan hasil-hasil lama, dan menerima kebudajaan dunia serta melontarkannja kembali dalam bentuk suara sendiri sebagai kebudajaannja. Salahsebuah kalimatnja jang terkenal adalah: „Kami adalah ahliwaris dunia jang sjah. . . . ."

Manifestasi jang mentereng itu sedjak semula sudah memperlihatkan kurangnja kesedaran sedjarah dan logika sosiologis, serta kurangnja pengertian tentang dominasi tradisi sebagai hasil daripada c u l t u r e l e o v e r d r a c h t dari zaman kezaman, serta memperlihatkan tendensi tierabutan (ontworteling) jang lebih menantang daripa jang pernah diperlihatkan oleh Pudjangga Baru. Kurangnja kesedaran sedjarah seperti sering disebut-sebut diatas, adalah se-

sungguhnja kurangnja pengertian mereka bahwa sedjarah selamanja merupakan garis persambungan jang tiada habis-habis, dimana tiap mata rantai mewakili djaman tertentu, dan dimana hanja dengan suatu sikap atau suatu manifestasi tak mungkin orang dapat meretas putus salah-satu matarantai daripadanja. Tiap rantai dari padanja adalah akibat daripada matarantai sebelumnja. Hanja dengan pengertian sedjarah orang dapat membantu meneguhkan pemasangngan matarantai ini, dan bukan mereka-reka suatu matarantai baru jang belum tentu bentuk, matjam dan kekuatannja. Sedang kesedaran kebudajaan menghendaki agar pentjipta lebih dahulu menggali buminja sendiri untuk kemudian baru mengembangkan diri kedunia manapun ia kehendaki. Karena achirnja bumi sendiri adalah tempat tiap orang bertolak dan djuga tempat tiap orang kembali, tempat dimana ia menerima, dan tempat dimana ia harus memberi.

Memang sudah banjak diantara karja parapenegas Angkatan Empatlima ini diterdjemahkan kedalam bahasa-bahasa modern serta bahasa-bahasa asing lainnja jang termasuk bahasa besar, tetapi ini bukanlah satu kemestian untuk tidak menindjau kembali kesalahan jang sudah-sudah apabila orang tidak mau harus bungkam untuk selama-lamanja digelanggang pentjiptaan. Pada umumnja penterdjemahan[2] kedalam bahasa-bahasa asing itu disebabkan karena beberapa hal, jakni : a. gajubasa parapengarang tsb. jang hampir-hampir mendekati t a m r i n i a h b a r u (nieuw zakelijkheid) jang lazim didunia modern umumnja, b. hasrat hendak mengenal bangsa-bangsa lain, terutama bangsa-bangsa baru merdeka, termasuk didalamnja aspirasi[2] nasionalnja, c. menarik simpati dari bangsa-bangsa jang karjanja diterdjemahkan. Seperti dikatakan sebelumnja penterdjemahan[2] ini sadja belum tjukup. Jang lebih penting adalah kemampuan untuk dapat mengerti tentang pentingnja kontinuitas sedjarah jang sehat, dan ini hanja mungkin apabila ada modal jang diperolehnja dari buminja sendiri, rakjat dan bangsanja sendiri.

Kini iklim kekerasan berangsur-angsur telah padam dari bumi tanahair, baik jang berupa Revolusi Bersendjata maupun Antirevolusi Bersendjata. Iklim kekerasan ini dalam hidupnja Angkatan Empatlima dan Penegasnja ini begitu berpengaruh atas djiwa mereka. Kenjataan tinggal kenjataan. Tetapi ini tidaklah perlu mendjadi suatu hal jang menentukan dalam perkembangan pentjiptaan sastera Angkatan Empatlima dan Penegasnja untuk selama-lamanja. Karena tanpa mempergunakan dajakenjal djiwa, mereka akan tertjetjer djauh dari alam pikiran nasional iang telah bergeser lebih madju lagi. Iklim kekerasan sudah berkisar dan berangsur[2] mendjelma iklim baru. Orang mulai menjusun kembali diri sebagai warga jang harus memenuhi banjak tanggungdjawab : terhadap negara, lingkungan, sesama dan rumahtangga. Perubahan iklim itu bagi mereka jang tak kuasa menjusun diri kembali terasa begitu mengatjaukan dan terlalu tjepat, sehingga kehilangan keseimbangan. Revolusi jang pada masa jang lalu telah membuat mereka mendjadi satu dan bergerak kearah tudjuan jang satu pula telah bergeser. Tiap-tiap diantara mereka jang dahulu dirangkum mendjadi satu dalam mempergunakan hidup dan menudju ketudjuan bersama (gemeenschappelijke doel en middel) kini terlepas dan terserak tak berikatan. Kini, dalam kehidupan sosial orang harus bertanggungdjawab pada dirinja sendiri, kesulitan[2]nja harus diselesaikannja sendiri. Pergeseran sosial ini menimbulkan semangat pentjiptaan baru jang tidak sama kondisinja dengan dimasa Revolusi Bersendjata dahulu.

Tak lama setelah pemulihan kedaulatan timbul golongan baru dalam masarakat sastera Indonesia, golongan Lekra. Dengan gentjarnja golongan ini menuduh bahwa Angkatan Empatlima telah mati. Takdirpun menjatakan, bahwa dengan kematian Chairil mati pulalah Angkatan Empatlima. Sebetulnja tuduhan Lekra dan pernjataan Takdir itu tak perlu benar. Dengan konstatasi jang djernih tanpa prasangka telah tjukup djelas, bahwa Angkatan Empatlima sebenarnja sudah tidak ada lagi sedjalan dengan bergesernja iklim kekerasan dalam Revolusi Bersendjata kearah iklim pergaulan hidup jang normal.

Pernah seorang guru sastera bertanja dalam hubungan ini. „Djadi kalau demikian Angkatan Empatlima pernah ada atau tidak?" Djawabannja sudah djelas : Angkatan Empatlima pernah ada, tetapi sekarang tidak, selain daripada karja-karja peninggalannja. Periode hidup, tumbuh dan kembangnja sudah lewat dengan baik sekalipun dengan hasil jang kurang banjak.

RIWAYAT HIDUP PENGARANG



Lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 April 1977. Setelah lulus dari SMU Stella Duce I Yogyakarta pada tahun 1994 melanjutkan studi di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selama kuliah ia juga memberikan les privat kepada anak-anak. Ia meraih gelar sarjana pada tahun 1999 dengan skripsi yang berjudul Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-tahun 50-an dan Relevansinya dengan Sejarah Sastra Indonesia Modern Saat ini.

Skripsi ini memuat tentang peristiwa sastra yang hampir terlupakan oleh kalangan peminat sastra. Peristiwa yang membawa kesastraan Indonesia Modern menjadi krisis ini diangkat penulis untuk dikaji lebih jauh dan disajikan untukmemperkaya khasanah kajian sasttra di luar karya sastra, yaitu melalui sejarah sastra. Saat ini, ia menjadi tenaga pengajar AMMA di Yayasan PENTA MAHARANI Yogyakarta.

